

**Hj. Muslimah**

**Penanaman Nilai Religius  
dalam Keluarga  
(Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab,  
Serial Studies Usia Anak) di Pangkalan Bun**

**IAIN Antasari Press  
2015**

**Penanaman Nilai Religius dalam Keluarga  
(Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab, Serial Studies Usia Anak)  
di Pangkalan Bun**

**Penulis**

Hj. Muslimah

15,5 x 23 cm; vi + 248 halaman

Cetakan I, Oktober 2015

**Desain Cover**

Agung Istiadi

**Tata Letak**

Ci\_ty

**Penerbit**

IAIN ANTASARI PRESS

JL. A. Yani KM. 4,5 Banjarmasin 70235

Telp. 0511-3256980

E-mail: [antasari@iain-antasari.ac.id](mailto:antasari@iain-antasari.ac.id)

**Pencetak**

Aswaja Pressindo

ISBN: 978-602-0828-34-3

## PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ke hadirat Allah swt., karena berkat dan rahmat-Nya, juga dorongan dari berbagai pihak, buku ini dapat penulis selesaikan dengan judul *Penanaman Nilai Tanggung Jawab (Mengembangkan Rasa Berkuasa & Membantu Mengambil Keputusan)*. Salawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Rasulullah saw. yang telah membawa umat manusia pada jalan kebenaran.

Buku yang penulis susun, merupakan hasil penelitian sebuah disertasi *Penanaman Nilai Religius dalam Keluarga (Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab, Serial Studies Usia Anak) di Pangkalan Bun*. Menyorot pada lima indikator penanaman nilai. Isi buku ini penulis ambil dua dari indikator tersebut, yaitu pengembangan rasa berkuasa anak dan membantu anak mengambil keputusan, ditambah dengan faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman nilai dalam keluarga. Tiga indikator—yaitu: memberikan aturan dan batasan; memanfaatkan tugas; dan memanfaatkan kewajiban anak dalam rumah tangga, akan ditulis dalam buku berikutnya.

Tulisan ini berawal dari kegelisahan penulis melihat fakta yang ada di masyarakat, yaitu keluarga khususnya keluarga muslim dalam mendidik anak yang masih jauh dari harapan. Banyak orang tua yang hanya kebetulan menjadi orang tua dan kebetulan menjadi guru bagi anak-anaknya. Bukan karena upaya sadar orang tua dan orang tua yang bertanggung jawab dan menjadi teladan bagi anak-anak.

Penulis menyadari dengan kekurangan atau kekeliruan dan kesalahan dalam penyusunan buku ini, saran dan kritik sangat diharapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada suami tersayang H. Arliansyah, SE., ditengah kesibukan dalam keseharian, dengan kasih dan sayang serta keikhlasan membantu, mendampingi dan memotivasi dalam penyelesaian buku ini, serta kepada anak-anakku Alfina Rahmatia dan Mahfuzh Amin Alfarisi yang merupakan sumber inspirasi dan dapat memotivasi terbitnya tulisan ini, semoga anak-anakku menjadi anak yang saleh salehah. Amin ya Rabbal'alam.

Akhirnya, hanya kepada Allah penulis serahkan, semoga diberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, serta diberikan petunjuk dan kemudahan dalam menjalani hidup dan kehidupan ini.

Pangkalan Bun, 1 November 2015

Penulis,

**Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I**

# DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUK .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v

## BAB I

PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Penelitian yang Relevan .....	12

## BAB II

KAJIAN PUSTAKA .....	17
A. Pendidikan Nilai Religius .....	17
B. Keluarga dan Perannya Sebagai Institusi Pendidikan .....	26
C. Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab Kepada Anak .....	42
D. Serial Usia Anak dan Perkembangannya .....	73
E. Faktor yang Memengaruhi Penanaman Nilai Tanggung Jawab Kepada Anak dalam Keluarga .....	85

**BAB III**

**UPAYA PENANAMAN NILAI TANGGUNG JAWAB**

**(SEBUAH DESKRIPSI) ..... 97**

- A. Deskripsi Subjek Penelitian ..... 97
- B. Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab ..... 106
  - 1. Mengembangkan Rasa Berkuasa Anak ..... 106
  - 2. Membantu Anak Mengambil Keputusan ..... 140

**BAB IV**

**ANALISIS LANJUTAN ..... 163**

- A. Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab ..... 163
  - 1. Pengembangan Rasa Berkuasa Anak ..... 163
  - 2. Membantu Anak Mengambil Keputusan ..... 193
  
- B. Faktor Pendukung dan Penghambat ..... 217

**BAB V**

**PENUTUP ..... 231**

- 1. Simpulan ..... 231
- 2. Saran-Saran ..... 233

**DAFTAR PUSTAKA ..... 235**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN .....**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak merupakan amanah Allah swt., yang diberikan kepada orang tua, untuk dipelihara dan dididik dalam keluarganya. Keluarga merupakan unit terkecil dari struktur dalam masyarakat. Karena itu, pendidikan dalam keluarga sangat perlu dilakukan oleh setiap orang tua, sebagai peletak batu pertama fondasi kepribadian anak, juga menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak, sebagaimana sabda Rasulullah saw.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَيَّ الْفِطْرَةَ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ  
ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا  
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ } (صحيح البخاري: ١٢٧١) <sup>1</sup>

Hadis di atas menyatakan bahwa pada hakikatnya setiap anak yang lahir telah membawa potensi tauhid, berupa kecenderungan untuk mengabdikan kepada pencipta-Nya. Ia memang belum beragama, tetapi telah memiliki potensi atau fitrah untuk berkembang menjadi manusia beragama. Bayi belum memiliki kesadaran beragama, tetapi telah memiliki po-

---

<sup>1</sup>Dari 'Abdan, 'Abdullah, Yunus, Az-Zuhriy, Abu Salamah bin 'Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah saw., (H.R, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughîrah atau Imam Bukhari dalam kitabnya, *al-Jâmi' as-Shahîh/Shaḥîh* Bukhari No. 1270).

tensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan bertuhan. Kemudian isi, warna, dan corak perkembangan kesadaran beragama anak sangat dipengaruhi oleh keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan orang tua dan lingkungannya. Oleh karena itu, tujuan diberikan pendidikan ini adalah untuk membantu anak mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia, agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>2</sup>

Tujuan di atas seirama dengan manusia utuh (*kaffah*) yang menjadi tujuan pendidikan nasional Republik Indonesia, sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003, yang berbunyi,

*Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.*<sup>3</sup>

Untuk memberikan perhatian terhadap tujuan pendidikan nasional ini, mustahil dapat terwujud jika tidak dilakukan pembinaan yang optimal terhadap potensi yang dimiliki oleh anak, baik hubungannya dengan peningkatan kualitas vertikal, maupun hubungannya dengan peningkatan kualitas horizontal. Hal itu membutuhkan upaya yang tepat, salah satunya adalah melalui pendidikan.

Pendidikan yang dimaksud tidak hanya pendidikan melalui jalur formal di bangku sekolah, tetapi juga melalui jalur informal di luar sekolah, termasuk keluarga.<sup>4</sup> Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, karena terdapat hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya. Keluarga dapat menjadi wahana pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, sesuai dengan strategi penanaman nilai yang

---

<sup>2</sup>Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 24.

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional* (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3, hlm. 3.

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Undang Undang Sistem Pendidikan...* Bab IV Pasal 13 Ayat (1).



memberi perhatian pada perkembangan anak. Alquran secara tegas mengungkapkan agar membentengi keluarga sebagaimana Q.S. at-Tahrîm [66]: 6.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا ...

Perintah menjaga diri dan keluarga pada ayat di atas, mengisyaratkan adanya proses pendidikan. Pendidikan di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, dan menanamkan atau internalisasi nilai religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang sesuai kemajuan zaman dan teknologi.<sup>5</sup>

Kemajuan zaman dan teknologi sekarang ini dirasakan telah mengubah kehidupan individu, hubungan antar anggota keluarga, kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, tingkat kejahatan yang semakin canggih, sofistikasi pemikiran, *intellectual training* yang bermacam-macam, *life style* yang berubah dan banyak lagi lainnya.<sup>6</sup> Dengan demikian, berarti “ilmu pengetahuan dan teknologi serta lingkungan hidup turut menjadi tantangan masa depan”.<sup>7</sup>

Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, khususnya di kalangan anak dan remaja, telah terjadi penyimpangan-penyimpangan perilaku, seperti pelanggaran-pelanggaran terhadap norma hingga pada penyimpangan perilaku yang menjurus pada tindakan kriminal seperti perkuliahian pelajar,<sup>8</sup> kepribadian pecah (*split personality*), ketergantungan pada obat-obat terlarang, pergaulan bebas, perilaku amoral/asusila, pornografi dan

5 Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 2* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 14.

6 M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post-Modernisme*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 144.

7 Sabar Budi Raharjo, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia”, dalam *Jurnal Pendidikan Kebudayaan*, Balitbang Kemendiknas, Vol. 16, No. 3, (2012): hlm. 229.

8 Perkuliahian pelajar berawal dari penyakit psikologis (*hysteria*), akhirnya menjadi perkuliahian massal pelajar. Hal ini memerlukan pendekatan dengan membentuk *super ego* pelajar. Lihat Suwandi, “Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti dalam Upaya Mengatasi Histeria dan Amuk Massa Pelajar”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Edisi: Mei, No. 023, (2000): hlm. 1.

pornoaksi, melawan orang tua/guru, dan sebagainya,<sup>9</sup> mulai dari daerah, terlebih lagi kota besar yang semakin kompleks.

Berdasarkan hasil survey Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Yayasan Kita dan Buah Hati menunjukkan bahwa 67% siswa SD pernah mengakses pornografi melalui media komik dan internet. Survey yang dilakukan meliputi 2.818 siswa SD kelas IV dan VI di Indonesia sejak Januari 2008 s.d. Februari 2010. Perilaku menyimpang pada usia SMP semakin meningkat. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak yang merilis data bahwa 62,7% remaja putri SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Hasil lain, ternyata 93,7% siswa SMP dan SMA pernah berciuman, 21,2% remaja SMP mengaku pernah aborsi dan 97% remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno. Berita mengejutkan Indonesia pada tanggal 27 September 2013, di ruang kelas salah satu SMPN ternama di Jakarta, sepasang siswa kelas IX melakukan hubungan suami istri ditonton oleh teman-temannya. Perilaku dan tindakan tersebut merupakan gejala nyata adanya pelanggaran moral di kalangan anak dan remaja yang telah menjurus kepada tindakan kriminal yang merupakan salah satu indikasi bahwa nilai-nilai keagamaan di kalangan mereka telah memudar.

Sehubungan dengan fenomena di atas, Kamrani Buseri berpendapat:

*Dewasa ini berkembang sikap ambiguous. Satu sisi tetap menjalankan perintah agama, terutama yang bersifat serimonial seperti salat, pengajian, dan lain-lain. Sisi lain, mereka juga mengerjakan hal-hal di luar nilai-nilai agama. Banyak penyimpangan yang dilakukan anak dan remaja apalagi akhir-akhir ini. Menunjukkan kondisi dan perilaku ini masih jauh dari yang diharapkan.<sup>10</sup>*

---

<sup>9</sup>Nur Listiawati, "Relevansi Nilai-Nilai ESD dan Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikannya di Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Balitbang Kemendiknas, Vol. 17, Maret No. 2, (2011): hlm. 139. Lihat juga pendapat Moh. Muslih, "Strategi Pendidikan Nilai Moral", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Forum Tarbiyah*, Vol. 5, No. 1, (2007): hlm. 28 mengatakan akibat kurang perhatian pada aspek pendidikan nilai afektif.

<sup>10</sup>Kamrani Buseri, "Nilai-Nilai Ilahiyah di Kalangan Remaja Pelajar: Studi pada Jalur Persekolahan di Kalimantan Selatan", *Disertasi*, UIN Yogyakarta: 1999, hlm. 9.

Semua bentuk penyimpangan tersebut, membutuhkan suatu upaya yang sangat serius untuk segera mengatasinya, terutama melalui penanaman nilai-nilai religius yang bersifat universal dalam setiap lini kehidupan. Pembinaannya dimulai pada usia anak-anak yang diharapkan dapat terpatri di saat usia dewasanya. Menurut Ahmad Tafsir, meskipun tidak bisa dimungkiri bahwa nilai yang utama untuk diajarkan kepada anak adalah “penanaman keimanan, diperlukan sebagai landasan bagi anak”.<sup>11</sup> Pendapat Ahmad Tafsir ini mengisyaratkan bahwa materi utama dalam penanaman nilai-nilai religius pada anak adalah keimanan, yang merupakan modal utama pendidikan selanjutnya. Selain keimanan, orang tua juga hendaknya menekankan pada materi nilai-nilai sosial keagamaan, seperti yang disampaikan oleh Gazalba, menekankan konsep ketuhanan (kepercayaan, ibadah, ajaran, pandangan, dan sikap hidup, serta amal).<sup>12</sup>

Bermodalkan akal pikiran dan perasaan yang diberikan Allah swt., orang tua dapat mengenalkan nilai-nilai religius dengan tujuan agar anak memiliki rasa beragama. Rasa beragama menurut Clark, seorang ahli psikologi adalah pengalaman batin dari seseorang ketika ia merasakan adanya Tuhan, khususnya bila efek dari pengalaman itu terbukti dalam bentuk perilaku, yaitu ketika ia secara aktif berusaha menyesuaikan hidupnya dengan Tuhan.<sup>13</sup> Menyesuaikan diri dengan Tuhan dimaksud, termasuk melaksanakan segala aturan yang telah dibuat-Nya. Karena—menurut Taib Thahir Abdul Mu’in—melalui agama dan segala aturan Allah inilah mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan Tuhan dengan kehendak sendiri, yang pada akhirnya akan mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.<sup>14</sup>

<sup>11</sup>Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 8.

<sup>12</sup>Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 254. Materi besarnya: keimanan, ibadah, dan akhlak. Lihat Zakiyah Daradjad, *Menumbuhkan Minat Beragama dan Akhlak Remaja* (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 7.

<sup>13</sup>Clark, W.H, *The Psychology Of Religion* (New York: The MacMillan Company, 1958), hlm. 22.

<sup>14</sup>Mudjahit Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, cet. ke-2 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 4.

Upaya untuk sampai pada tujuan di atas bagi anak-anak, salah satunya adalah dengan menjadikan anak bertanggung jawab. Untuk menjadikan anak bertanggung jawab, harus dimulai dengan mengenalkan nilai-nilai tanggung jawab itu sendiri. Harris Clemes dan Reynold Bean dalam bukunya, *Bagaimana Mengajar Anak Bertanggung Jawab*, mengatakan bahwa upaya yang harus dilakukan orang tua adalah: mengembangkan rasa berkuasa anak agar memiliki sikap percaya diri; membantu anak mengambil keputusan; menetapkan peraturan dan memberikan batasan kepada anak; memanfaatkan tugas dan kewajiban; orang tua harus bersikap konsisten dan menghindari sikap mendua dalam mendidik; merespons positif bagi anak yang telah bertanggung jawab; dan, melakukan pengawasan sebagai bentuk perhatian kepada anak.<sup>15</sup>

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai yang dimasukkan ke dalam muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Indikatornya adalah: menyelesaikan tugas yang diberikan dengan standar yang terbaik dan berani mengakui kesalahan yang dibuat dalam menyelesaikan tugas tersebut; berani menanggung risiko atas apa yang diperbuat. Indikator ini merupakan penjabaran pengertian tanggung jawab yang dirumuskan, yaitu “melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan tingkah lakunya.”<sup>16</sup>

Jika dibandingkan dengan indikator tanggung jawab untuk pendidikan anak di rumah, sebagaimana yang diungkapkan Harris Clemes dan Reynold Bean di atas, tentunya lebih luas karena menyangkut semua lini kehidupan anak yang sesungguhnya, yaitu kehidupan ketika di rumah tangga.

Mengambil keputusan tentang anak, jauh lebih sulit bagi orang tua dalam dunia yang sedang berubah seperti sekarang ini. Banyak yang mengira bahwa mereka telah siap menjadi orang

---

<sup>15</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak Bertanggung Jawab*, terj. Meitasari Tjandras (Jakarta: Bina Aksara, 1995), hlm. 95-111.

<sup>16</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 Tahun 2008, bahwa terdapat 20 indikator nilai yang merupakan tata perilaku siswa dalam pergaulan, salah satunya adalah nilai tanggung jawab. Lihat juga penjelasan Ridhahani Fidzi, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/ Akhlak dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2013), hlm. 49.

tua, pada saatnya merasa bingung karena mereka balik bertanya, “Bagaimana upaya yang tepat mengajarkan anak untuk bisa menjadi orang yang bertanggung jawab dengan sebenarnya?”

Menjadikan anak bertanggung jawab, merupakan hadiah paling berharga bagi orang tua. Semula adalah anak-anak, lalu akan tumbuh kemampuannya untuk menjaga diri yang kemudian dapat berfungsi sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab di dunia nyata. Orang tua dapat menciptakannya dengan menggunakan pengalaman anak itu sendiri untuk menunjukkan hasil positif dari perilaku tertentu anak yang bersifat fleksibel. Anak harus dapat mengikuti sesuatu yang orang tua harapkan untuk kebaikannya.

Masalahnya adalah, orang tua harus menunggu bertahun-tahun untuk dapat melihat hasilnya, sehingga orang tua tidak dapat melakukan evaluasi terhadap didikannya. Oleh karenanya, orang tua harus menggunakan pendekatan efektif yang sudah terbukti secara empiris dan secara normatif sesuai dengan Alquran dan Hadis.

*Penanaman nilai tanggung jawab kepada anak harus sampai pada seorang anak menyadari tentang bagaimana orang lain memandang sesuatu dari sudut penglihatannya, sehingga pilihan yang dibuatnya dipengaruhi oleh kebutuhan, hak, serta tanggung jawab orang lain. Karena anak mendapat umpan balik dari orang lain, terutama dari orang tuanya, ia dapat mengasah pengalamannya tentang cara orang lain memandang sesuatu. Hal ini akan meningkatkan kemampuan anak untuk fleksibel dan menyadarkannya, bahwa ada berbagai tolok ukur dan harapan dalam berbagai situasi. Anak juga harus menyadari akan kebutuhannya sendiri dan tujuan yang ingin dicapai, dan bertanggung jawab apabila tindakannya mengikutsertakan kebutuhan orang lain. Anak yang memiliki rasa bertanggung jawab akan semakin besar kemungkinan mengalami keberhasilan.<sup>17</sup>*

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang bertanggung jawab. Hal ini perlu dilakukan sedini mungkin, secara kontinyu, berulang-ulang dan konsisten, untuk direalisasikan dalam kehidupan di masa mendatang.<sup>18</sup> Ab-

<sup>17</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...* hlm. 9.

<sup>18</sup>Yusuf Muhammad Al-Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Darul Haq, 1998) hlm. 26.

dullah Nashih Ulwan, menawarkan beberapa metode yang in-fluatif terhadap anak, yaitu metode keteladanan, metode adat kebiasaan, metode nasihat, metode pengawasan dan metode hukuman.<sup>19</sup> Demikian juga Muhaimin sebagaimana dikutip Ramayulis, menawarkan dalam proses pelaksanaannya dengan enam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu: pendekatan pengalaman, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, pendekatan keteladanan dan pendekatan pembiasaan.<sup>20</sup>

Ngalim Purwanto memberikan beberapa syarat tertentu supaya pembiasaan tersebut dapat berhasil dengan baik, yaitu: mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan; pembiasaan itu hendaknya terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur, akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis, untuk itu diperlukan pengawasan; pendidikan hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya, jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar yang telah ditetapkan; dan, pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu, harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.<sup>21</sup> Lama kelamaan tumbuh rasa senang melakukannya, dengan harapan anak dibiasakan melaksanakan kebaikan tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam, berdasarkan kesadarannya.<sup>22</sup>

Materi pembiasaan yang dapat diterapkan kepada anak mulai dari segala sesuatu menyangkut tanggung jawab terhadap diri sendiri, seperti kerapihan dan keamanan milik sendiri, tanggung jawab terhadap alam, sampai pada tanggung jawab bersama dan terhadap Allah swt., termasuk pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan mengenai sejarah kehidu-

---

<sup>19</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: Asyifa, 1981), hlm. 2.

<sup>20</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm. 154.

<sup>21</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 178.

<sup>22</sup>Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 467.

pan Rasulullah saw., serta para sahabat, kemudian anak-anak mampu menanamkan semangat jihad pada dirinya.<sup>23</sup> Hasilnya akan berpengaruh pada kepribadian anak yang bertanggung jawab secara utuh dan menyeluruh.

Pembiasaan dan latihan yang dimaksudkan di atas, tentunya dimulai dari penanaman sistem nilai. Sistem nilai yang memberi pengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Sehubungan dengan penanaman sistem nilai tersebut, unsur strategi juga berpengaruh penting. Noeng Muhadjir dalam Mu-haimin, menawarkan empat strategi penanaman nilai, yaitu:<sup>24</sup>

1. Strategi tradisional, yaitu dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi. Orang tua sebagai pendidik hanya sebagai juru bicara nilai, belum tentu melaksanakannya.
2. Strategi bebas, merupakan kebalikan dari strategi tradisional, orang tua tidak memberitahukan, justru diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambil anak, karena nilai yang baik bagi orang lain, belum tentu baik bagi anak.
3. Strategi reflektif, yaitu mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoretik ke pendekatan empirik, atau mondar-mandir antara pendekatan deduktif dan induktif. Strategi ini lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berpikir anak, untuk menumbuhkembangkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai.
4. Strategi trans-internal merupakan cara untuk menanamkan nilai dengan jalan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan trans-internal. Orang tua dan anak sama-sama terlibat dalam komunikasi aktif, tetapi juga melibatkan komunikasi batin antara keduanya.

Pendidikan yang dilakukan orang tua sebagaimana dipaparkan di atas, dikatakan berhasil apabila nilai telah menyatu dalam pribadi anak saat berkomunikasi dengan dunianya. Sikap pribadi manusia terhadap apa yang ditemui di dunianya dan telah menjadi bagian pribadinya, atau dipersonisasinya

---

<sup>23</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 185.

<sup>24</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 172.

dan manifest dalam pola perilaku.<sup>25</sup> Paparan ini, menunjukkan bahwa dalam pendidikan keluarga secara umum memiliki tujuan, materi, metode, pendekatan, dan pengawasan.

Hingga saat ini, belum ada organisasi Pendidikan Keluarga di Kementerian Pendidikan Nasional baik di dinas pendidikan provinsi atau kabupaten/kota. Begitu pula di Kementerian Agama baik di tingkat pusat hingga daerah, belum ada struktur organisasi yang secara khusus menangani pendidikan keluarga sebagai bagian dari pendidikan informal.<sup>26</sup> Padahal dalam amanat UUSPN, seyogyanya memberikan perhatian kepada tiga jalur pendidikan (informal, formal, dan nonformal).<sup>27</sup>

Orang tua juga sering disalahkan atas kegagalan pendidikan anak, padahal para orang tua tidak mendapat perhatian khusus untuk meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>28</sup> Akibatnya, pendidikan keluarga selama ini berlangsung sendiri-sendiri, sesuai kondisi masing-masing keluarga dengan perbedaan kompetensi yang dimiliki.<sup>29</sup> Sesungguhnya inilah yang menjadi daya tarik dan uniknya sebuah pendidikan keluarga dibanding pendidikan sekolah formal yang sudah memiliki pedoman yang baku dan hanya beberapa tahun sudah lepas atau beralih tanggung jawab pada jalur berikutnya yang lebih tinggi.

Hal-hal di atas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang “pendidikan nilai-nilai religius dalam keluarga” mengamati pada upaya orang tua menanamkan nilai tanggung jawab sesuai tingkatan usia anak. Sehingga berdasarkan konsep Islam dan pengalaman empiris yang dialami khususnya umat Islam selama ini, penelitian diharapkan dapat memberikan konsep acuan secara praktis bagaimana seharusnya menanamkan nilai tanggung jawab kepada anak dalam rumah tangga.

---

<sup>25</sup>Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai...*, hlm. 6.

<sup>26</sup>Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga: dalam Islam dan Gagasan Implementasinya* (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), hlm. 128.

<sup>27</sup>Lihat juga Barsihannor, *Belajar dari Luqman al-Hakim* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2011), hlm. 1.

<sup>28</sup>Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif: Mendidik Anak Agar Bertanggung Jawab* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 1.

<sup>29</sup>Abdul Basir, “Model Pendidikan Keluarga Menurut Alquran (Studi Surah Ali Imran dan Luqman)”, Disertasi pada Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2015, hlm. 4.



Tema tentang pendidikan nilai-nilai religius dalam keluarga ini penulis angkat, karena teori pendidikan sampai saat ini belum ada yang memberikan pola penanaman nilai-nilai religius secara karakteristik yang dianggap baku bagi orang tua, terutama upaya penanaman nilai tanggung jawab. Padahal keberhasilan anak untuk bertanggung jawab sejak dini, akan mewarnai keseluruhan sikap dan perilaku anak ketika sudah remaja/dewasanya.

Pemilihan topik ini yang berkaitan dengan usia anak, karena: 1) merupakan usia yang unik, setiap fase perkembangan menuntut siapapun untuk mengupayakan pendidikan yang berbeda sesuai perkembangannya; 2) sebuah hasil bukan sesuatu yang instan, tetapi sebuah proses panjang yang perlu pembiasaan dan pelatihan. Oleh karenanya, penulis memilih penelitian yang berjenis *longitudinal cohort study*; 3) anak merupakan komunitas terbanyak yang mewakili kelompok orang-orang dalam pendidikan, sehingga hasilnya dapat dijadikan sumber informasi dan sumber pengetahuan baru; dan, 4) anak merupakan usia yang perlu bimbingan, pendidikan dan pendampingan, berbeda dengan usia remaja khususnya remaja akhir, yang mulai otonom dan mandiri, serta sudah banyak membawa nilai-nilai sejak usia anak. Usia anak dikelompokkan menjadi tiga, karena mengingat perkembangan masa anak terjadi sangat cepat, sehingga sangat memungkinkan terjadi banyak perubahan.

Penelitian ini memilih anak yang ada di kota Pangkalan Bun, mengingat Pangkalan Bun merupakan kota kerajaan, yaitu kerajaan Kotawaringin<sup>30</sup> yang tererkenal sebagai masyarakat religius islami, masyarakatnya terbuka sehingga kotanya berkembang lebih pesat. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan lembaga pendidikan sampai perguruan tinggi. Objek wisata dan kompetitif bisnis yang dinamis, serta sebagai antisipasi

---

<sup>30</sup>Kerajaan Kotawaringin didirikan tahun 1679 di Daerah Kotawaringin Barat sekarang ini merupakan satu-satunya kerajaan yang pernah ada di Daerah Kalimantan Tengah. Sedangkan masuknya Islam di ke Kotawaringin Barat tercatat tahun 1620 sudah mulai dikembangkan dari Kerajaan Demak. Lihat Pemerintah Daerah Kabupaten Kotawaringin Barat, Sejarah Kotawaringin Barat (Kotawaringin: Badan Perencanaan dan Pengendalian Pembangunan Daerah Kabupaten Kotawaringin Barat, 2004), hlm. 7.

pengaruh kenakalan anak yang mengglobal, kendati kenakalan anak di Pangkalan Bun masih tergolong rendah, menurut catatan Kepolisian Kecamatan Arut Selatan, tahun 2012 ada 6 kasus kenakalan anak, yaitu: membawa senjata tajam, pelecehan *sexual*, mencuri kendaraan bermotor, dan persetubuhan anak di bawah umur. Tahun 2013 tercatat 2 kasus, yaitu: mengonsumsi minuman keras dan membantu melakukan aborsi.

Kabupaten ini juga telah memekarkan dua kabupaten. Selain itu, secara geografis berada pada jalur Lintas Kalimantan, yang bisa ditempuh melalui jalur darat, laut dan udara. Kondisi demikian membutuhkan kekuatan nilai religius yang matang, khususnya bagi anak-anak yang akan menjadi generasi penerus.

Penelitian ini dirancang untuk mengetahui penanaman nilai tanggung jawab, yang menyorot pada pengembangan rasa berkuasa anak; membantu anak mengambil keputusan; menetapkan aturan dan batasan serta penumbuhan ketaatan anak; memanfaatkan tugas dan ketaatan anak; memanfaatkan kewajiban dan ketaatan anak; serta faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai tanggung jawab dalam keluarga *serial studies* usia anak di Pangkalan Bun.

## **B. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Konteksnya dalam dunia pendidikan, meskipun sampai saat ini kajian ataupun penelitian tentang pendidikan Islam dan lebih khusus lagi kajian tentang upaya orang tua dalam pendidikan (nilai tanggung jawab), masih terbilang sangat sedikit dilakukan oleh para peneliti dan ahli pendidikan.<sup>31</sup> Karya penelitian yang telah dilakukan oleh pemerhati dan pakar pendidikan Islam lebih banyak menyorot pada pendidikan Islam dari perspektif *sosio historis*, pemikiran dan teori kependidikan serta kajian metodologis.

Beberapa karya penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>31</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru* (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 85.

1. Kamrani Buseri melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Ilahiyah di Kalangan Remaja Pelajar: Studi pada Jalur Persekolahan di Kalimantan Selatan”, *Disertasi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1999. Hasilnya menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi untuk menumbuhkembangkan potensi subyek didik ke arah yang positif, meliputi: arah kognitif, psikomotor, dan afektif, terutama dibutuhkan penumbuhan dan pembentukan nilai religius. Nilai religius atau nilai *ilahiyah-imaniah*, *ubudiyah* dan *muamalah*, adalah bagian terpenting dalam kerangka menjadikan manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan, berbudi pekerti luhur, berkepribadian yang mantap serta tumbuhnya rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Kalangan remaja berkembang sikap *ambiguous*, satu sisi menjalankan perintah agama, sisi lain mereka juga melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama. Gejala-gejala tersebut menunjukkan kegagalan pendidikan nilai keagamaan itu sendiri. Remaja di Kalimantan Selatan sudah menunjukkan mempunyai nilai-nilai keagamaan, sejalan dengan pengaruh keluarga (sudah membawa nilai religius sejak masa anak-anak), lingkungan sosial dan pengaruh pendidikan, lingkungan dan tradisinya. Terdapat kesamaan nilai-nilai pokok, terdapat pula perbedaan persepsi di kalangan mereka. Nilai *ilâhiyah imâniyah* berkembang dari *teosentris subyektif* ke arah keimanan *obyektif rasional*, dari kecenderungan fatalis ke arah yang lebih maju. Nilai *ilâhiyah ‘ubûdîyah* dan *mu’âmalah* berkembang dari *teologis normatif* ke *proporsional*, dari *formal* ke *substansial*. Semua itu sejalan dengan berkembangnya kognisi keagamaan dengan diterapkannya pendekatan rasional. Meskipun nilai termasuk nilai ilahiyah pada dasarnya bersifat ajeg, akan tetapi perubahan selalu bisa terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamrani, menyebutkan bahwa remaja telah membawa nilai-nilai religius sejak masa anak-anaknya.

2. Charlety Choesyana Sofat meneliti tentang “Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga”, *Disertasi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2008. Penelitian ini menggunakan

*study comparative* teori al-Ghazali dan teori Kornadt. Hasil penelitiannya antara lain: a) pendidikan karakter melalui pendidikan keluarga penting untuk diteliti, karena kondisi lingkungan yang berubah cepat dan dinamis dalam era digital, memerlukan pemikiran baru dalam pendidikan keluarga; b) kehidupan keluarga sebenarnya lebih kompleks dibanding dunia pendidikan; c) mendalami pengembangan karakter melalui pendidikan keluarga, bermanfaat bagi keislaman, keilmuan, keindonesiaan dan kemanusiaan.

Penelitian Charletty Choesyana Sofat mendeskripsikan hasil penelitian bahwa pendidikan karakter melalui keluarga penting untuk diteliti, karena kondisi berubah cepat dan dinamis, serta lebih kompleks.

3. Hayati Nizar melakukan penelitian dengan judul "Pemahaman Nilai-Nilai Keagamaan oleh Remaja di Sumatra Barat", *Disertasi* di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1992. Metodologis penelitian ini berlandaskan filsafat positivisme dan rasionalisme. Hasilnya terdapat hubungan yang sistematis antara variabel-variabel tingkat kematangan usia, jenis pendidikan, jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal, perhatian orang tua remaja terhadap pengalaman agama anak, cara orang tua remaja menjawab keagamaan anak, lingkungan sosial teman sepeergaulan, dan pandangan remaja terhadap keteladanan ulama/pemimpin agama masing-masing atau secara bersama-sama dengan pemahaman nilai-nilai keagamaan remaja. Penelitian dilakukan di tiga kabupaten di Sumatra Barat. Pengumpulan data menggunakan skala sikap dari Thurston, Likert, dan Guttman, dengan analisis data menggunakan regresi multiple. Remaja yang diteliti adalah anak dalam keluarga yang bersekolah di SMP dan SMA.

Penelitian Hayati Nizar membuktikan bahwa terdapat hubungan atau turut memengaruhi keberhasilan pemahaman nilai-nilai keagamaan remaja yaitu: kematangan usia, jenis pendidikan, lingkungan, perhatian orang tua, pengalaman agama anak, komunikasi orang tua, dan teman sepeergaulan.

4. Baihaqi A.K. juga melakukan penelitian dengan judul "Pendidikan Anak dalam Rumah Tangga Menurut Ajaran Islam",

*Disertasi* PPs Syarif Hidayatullah Jakarta 1989. Penelitian literatur yang membahas pendidikan anak dalam rumah tangga dalam tatanan konsep menurut Islam. Isi disertasi menyajikan mengenai: keluarga sebagai tempat dan pendidik utama dan pertama, membandingkan dengan terori-teori barat, pandangan mereka tentang pendidikan anak dalam keluarga, merincikan juga uraian sejarah pendidikan mulai zaman Rasul saw., sampai zaman sahabat. Khusus bab IV mencantumkan pemikiran tentang pendidikan anak menurut pakar pendidikan muslim dan pakar pendidikan nonmuslim barat.

Penelitian Baihaqi A.K mengemukakan bahwa teori penelitian barat dibuat berdasarkan emperis yang dilakukan dengan berulang-ulang sehingga sampai pada sebuah teori, sebagai landasannya adalah etika dan norma masyarakat, sehingga harus disaring bagi umat Islam dengan landasan Alquran dan Hadis.

5. Hamida Olfah melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Islam dalam Keluarga (Kajian Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat), *Tesis* PPs IAIN Antasari Banjarmasin 2011. Penelitian literatur ini menghasilkan konsep: pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat, selalu berorientasi pada perubahan sikap mental yang diwujudkan dalam amal perbuatan yang sesuai dengan Alquran dan Hadis; keluarga merupakan penanggungjawab utama dan pertama terhadap pendidik. Dimulai dengan pembentukan identitas anak dalam kandungan, lahir sampai dewasanya, bahkan sebelum membina rumah tangga dengan menimbang kemungkinan syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat membentuk pribadi anak; keluarga sebagai institusi pendidikan terutama ibu sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak menjadi *insan kamil*.

Penelitian Hamida Olfah semakin menguatkan persepsi bahwa pendidikan keluarga tidak dipungkiri dengan alasan apapun, menjadi lembaga pendidikan utama dan pertama bagi anak, sebagai modal untuk menempuh pendidikan selanjutnya.

6. Evi Wahyuni “Strategi Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak di Lingkungan Keluarga Desa Belanti Siam Pang-

koh VIII kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah”, *Tesis PPs IAIN Antasari Banjarmasin* 2012. Suatu penelitian yang didasari anggapan bahwa strategi bimbingan keagamaan terhadap anak yang dilaksanakan orang tua penting untuk dilaksanakan sejak dini, sebab orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan psikologis, pedagogis, maupun sosiologis. Hasil penelitian: enam keluarga melaksanakan bimbingan keagamaan berdasarkan konsep Islam, tiga keluarga muslim lainnya melaksanakan sebagian dari konsep Islam, lima keluarga lagi jauh sekali dengan nuansa keislaman. Sedangkan satu keluarga sudah ada upaya melaksanakan bimbingan secara Islam tetapi belum sesuai harapan.

Penelitian Evi Wahyuni membuktikan bahwa keberhasilan mendidik keagamaan anak bergantung pada seberapa kuat upaya yang dilakukan orang tua dalam membimbingnya.

Catatan yang dapat diberikan pada kajian terdahulu adalah: a) tidak menyinggung bagaimana aktualisasi pelaksanaan pendidikan sektor informal dalam penanaman nilai-nilai religius khususnya nilai tanggung jawab dengan segala sub-subnya; dan, b) belum ada yang meneliti penanaman nilai tanggung jawab tersebut secara *longitudinal*, sehingga terlihat jelas karakter penanaman nilai tanggung jawab dalam keluarga mulai usia 3–16 tahun, yang sudah kita ketahui bahwa anak mengalami perubahan sangat cepat.

Sebagaimana kajian literatur yang dilakukan oleh Rohmat Maulana dalam sebuah buku, *“Mengartikulasikan Pendidikan Nilai”* membahas tentang segala yang menyangkut pendidikan nilai tetapi diperuntukan bagi lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Rohmat Maulana merekomendasikan bahwa pembahasan mengenai pendidikan nilai di lingkungan keluarga memerlukan ruang tersendiri, dan berharap dalam waktu ke depan ada yang menelitinya secara khusus.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. x.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Pendidikan Nilai Religius

Paradigma pendidikan sekarang telah bergeser, tidak lagi sebatas memberikan ilmu. Pengertian pendidikan yang lebih utama adalah “dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika, estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>1</sup> Lebih singkat tetapi bermakna, pengertian pendidikan dikemukakan oleh M.J Langeveld, sebagai kegiatan membimbing anak manusia menuju pada kedewasaan dan kemandirian.<sup>2</sup> Tidak bisa dimungkiri bahwa pendidikan adalah faktor penting terhadap eksistensi bagi sebuah peradaban. Bahkan, bisa dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan, melalui pendidikan yang benar, maka kemajuan suatu bangsa dapat tercapai.<sup>3</sup>

Meskipun banyak kalangan yang mengatakan jika “watak” sulit untuk diubah karena merupakan faktor bawaan atau sudah dari sananya, Asep Jihad, dkk., mengatakan bukan berarti tidak bisa diubah apalagi dengan adanya perkembangan atau lajunya ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi yang mengglobal, bahkan sudah tidak mengenal batas-batas negara hingga memberikan pengaruh seluruh sendi kehidupan manusia.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Asep Jihad, dkk., *Pendidikan Karakter Teori dan Implementasinya* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, 2010), hlm. 48.

<sup>2</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 2.

<sup>3</sup>Abdullah Nashil Ülwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm. iii.

<sup>4</sup>Asep Jihad, dkk., *Pendidikan Karakter...*, hlm. 48-50.

Ada dua bahasan yang terdapat dalam pendidikan, yaitu ilmu pendidikan teoretik dan ilmu pendidikan praktik. Pada tataran teoretik, istilah pendidikan berhubungan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan, terutama membawa generasi kepada tanggung jawab dan kewajiban dalam masyarakat. Ulil Amri Syafri lebih suka memaknai pendidikan dengan kata *tarbîyah* yang memaknai pendidikan bukan sebuah proses yang hanya menghasilkan para ilmuwan semata, tetapi juga proses yang menghasilkan individu yang berakhlak baik, yang dengan akhlaknya mampu menguasai ilmu pengetahuan secara integral.<sup>5</sup>

Kata “nilai” berasal dari bahasa Inggris *value*. Kata *value* berasal dari bahasa latin *velere*, atau bahasa Prancis kuno *valour*, artinya berguna; mampu akan; berdaya; berlaku; kuat, dalam tinjauan filsafat ada beberapa pengertian tentang nilai, ditinjau dari sudut harkat, ilmu ekonomi, dan keistimewaannya. Pengertian dari sudut keistimewaannya bahwa nilai adalah “apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai suatu kebaikan.”<sup>6</sup>

Nilai itu sendiri merupakan kata benda yang mencakup pengertian kongkret dan abstrak, dalam pengertian abstrak, nilai juga digunakan sebagai kesamaan dari harga atau suatu kebaikan. Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*), dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita berinteraksi dengan orang lain, seperti: kejujuran, keberanian, cinta damai, dan lain sebagainya. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan, seperti: setia, ramah, baik hati, cinta, kasih, percaya diri, dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

Nilai diartikan dengan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.<sup>8</sup> Ada juga mengarti-

---

<sup>5</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 42.

<sup>6</sup>Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), h. 713.

<sup>7</sup>Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 7.

<sup>8</sup>Jalaluddin dan Ali Ahmad Zen, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan...*, hlm. 615.



kan nilai-nilai yang perlu ditanamkan pada anak meliputi konsep ketuhanan (kepercayaan, ibadah, ajaran, pandangan, dan sikap hidup, serta amal.<sup>9</sup> Menurut Darmaputra yang dikutip Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.<sup>10</sup> Lebih serius dinyatakan oleh Kamrani Buseri bahwa nilai adalah sesuatu yang terpenting atau yang berharga bagi manusia sekaligus merupakan inti kehidupan.<sup>11</sup>

Pengertian nilai dalam pandangan lainnya dikutip oleh Muslimah mengambil dari beberapa pendapat ahli berikut:<sup>12</sup>

1. Nilai atau *value* menurut Zahrudin AR, adalah sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Pengertian yang singkat dikemukakan oleh K. Bertens, sesuatu yang baik.
2. Pengertian di atas lebih kurang sama seperti yang dijelaskan Henry Hazlitt, sebagaimana yang dikutip oleh Amril M bahwa nilai itu adalah sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif. Lebih jelas lagi tentang hakekat nilai ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhmidayeli bahwa nilai itu dapat bermakna benar dan salah, baik dan buruk, manfaat atau berguna, indah dan jelek, dan sebagainya.

Sesuai dengan pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sesuatu yang baik itu adalah sesuatu yang punya nilai. Sebaliknya, sesuatu yang tidak baik atau tidak bermanfaat, dikatakan tidak punya nilai (*disvalue*), atau belum mencapai nilai baik. Sesuatu dianggap bernilai apabila arah pilihan ditujukan kepada yang baik, yang menarik dan yang dibolehkan, karena ada manfaatnya bagi manusia dan inilah yang diinginkan oleh manusia.

---

<sup>9</sup>Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi...*, hlm. 254.

<sup>10</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak...*, hlm. 29.

<sup>11</sup>Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiyah Remaja...*, hlm. 15.

<sup>12</sup>Muslimah, "Hakikat dan Sistem Nilai dalam Konteks Pendidikan (Sistem Nilai: Keluarga, Masyarakat, Kebudayaan, dan Agama)", dalam *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Palangkaraya Kalimantan Tengah, Vol. 10, No. 2, Desember, (2013), hlm. 40-41.

Sangat berbeda dengan Islam, bahwa setiap yang terdapat di atas dunia ini tentu mengandung nilai. Nilai yang telah ada diberikan Allah swt. terhadap ciptaan-Nya, dan yang dapat menentukan apakah sesuatu itu punya nilai atau tidak, tergantung kepada manusianya sebagai *mu'abbid, khalifah fi al-ardh* maupun *'immârah fi al-ardh*, karena manusia sebagai subjek di atas dunia ini, maka semua nilai itu haruslah mengacu kepada etika yang dianut, apabila mencermati tentang tujuan Allah swt. menciptakan manusia di dunia ini adalah agar menjadi hamba-hamba yang selalu mengabdikan kepada-Nya.<sup>13</sup>

Islam mengajarkan bahwa setiap sesuatu yang diciptakan Allah swt. memiliki nilai yang baik atau mulia, dan bermanfaat bagi umat manusia. Tidak ada satu pun ciptaan Allah swt. di dunia ini yang tidak ada nilai atau tidak baik, semua itu tergantung kepada manusianya sendiri sebagai *'immârah fi al-ardh*. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Q.S. Ali Imran [3]: 191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Pada dasarnya pendidikan nilai dirumuskan dari dua pengertian dasar yang terkandung dalam istilah pendidikan dan istilah nilai. Ketika dua istilah itu digabungkan, arti keduanya menyatu dalam definisi pendidikan nilai, demikian juga dengan istilah religius yang memiliki arti sendiri. Ketika digabungkan dengan istilah pendidikan nilai religius, arti ketiganya menyatu dalam definisi pendidikan nilai religius. Oleh karena arti pendidikan, nilai, dan religius dapat dimaknai berbeda, definisi pendidikan nilai dan pendidikan nilai religius pun dapat beragam juga, tergantung pada tekanan dan rumusan yang diberikan pada ketiga istilah tersebut.

Sebagaimana Rohmat Maulana mengemukakan definisi pendidikan nilai yang mencakup keseluruhan aspek sebagai “pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar meny-

---

<sup>13</sup>Muslimah, “Hakikat dan Sistem Nilai..., hlm. 41-42.

dari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten".<sup>14</sup> Pengertian pendidikan nilai ini difokuskan Rohmat Maulana pelaksanaannya dalam pendidikan formal, karena mengambil pendapat yang ditulis dalam laporan *National Resource Center for Value Education*, bahwa pendidikan nilai di Negara India didefinisikan sebagai usaha membimbing peserta didik dalam memahami, mengalami, dan mengamalkan nilai-nilai ilmiah, kewarganegaraan dan sosial yang tidak secara khusus dipusatkan pada pandangan agama tertentu.<sup>15</sup>

Pengertian lain yang lebih luas dan cocok untuk definisi pendidikan nilai dalam pendidikan informal, dikemukakan oleh David Aspin, pendidikan nilai sebagai bantuan untuk mengembangkan dan mengartikulasikan kemampuan pertimbangan nilai atau keputusan moral yang dapat melembagakan kerangka tindakan manusia. Pengertian yang hampir sama dikemukakan oleh Mardiatmadja, sebagai bantuan agar seseorang menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.<sup>16</sup>

Setelah mengungkapkan istilah pendidikan dan nilai di atas, sekarang penulis akan membahas istilah kata yang ketiga yaitu religius. Religius atau religi, berasal dari bahasa Latin "*religio*" yaitu dari akar kata *religare* yang berarti *mengikat*, disamakan dengan *religious* (Inggris) dan *religie* (Belanda). Istilah yang lambat laun akhirnya digunakan untuk menyampaikan banyak sekali pengertian yang berbeda-beda, bahkan oleh seorang penulis yang sama tanpa ketepatan dan keketatan maknanya. "Bagaimanapun artinya secara murni, yang terus bertahan sekurang-kurangnya hingga saat kehidupan Romawi di bidang *religious* dan lainnya dilanda pengaruh dahsyat dan transformatif dari Yunani, jauh lebih terbatas dan sempit dari pada arti yang dikandungnya kemudian".<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Rohmat Maulana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai ...*, hlm. 119.

<sup>15</sup>Rohmat Maulana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai ...*, hlm. 119.

<sup>16</sup>Rohmat Maulana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai ...*, hlm. 119.

<sup>17</sup>Wilfred Cantwell Smith, *Memburu Makna Agama*, terj. Landung Simatupang, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), hlm. 33.

Ketika menyebut atau menulis kata religi atau *religious*, maka para ahli mengarahkan pada maksud agama atau keagamaan sebagaimana dalam beberapa kamus berikut: “religi atau kepercayaan kepada Tuhan: kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas kepercayaan (animisme, dinamisme). Religiusitas atau pengabdian terhadap agama, *religious* berarti bersifat religi; bersifat keagamaan”.<sup>18</sup> Menurut kamus ini religiusitas berarti sama dengan kehidupan keagamaan. Religiusitas kehidupan keagamaan atau religiusitas pada dasarnya bukanlah monopoli suatu kelompok tertentu dalam masyarakat, maka pengertian bisa sangat luas. Sebagaimana dikatakan “kalau religiusitas didefinisikan secara luas sehingga meliputi pula sikap-sikap hidup yang merupakan padanan religiusitas, termasuk religiusitas yang dipandang semu dan palsu, maka sikap hidup serupa itu praktis dimiliki oleh setiap orang”.<sup>19</sup> Sementara itu, istilah religiusitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya.<sup>20</sup>

Lebih mendalam ditulis dalam kamus sosial bahwa: “*religion* (agama), istilah “agama” mengacu pada disposisi dan tindakan institusional yang berhubungan dengan hal-hal yang sakral, dimensi kehidupan yang dirasakan lebih mendalam, lebih kuat dan lebih signifikan daripada kehidupan sehari-hari atau keduniaan”.<sup>21</sup> Pengertian ini menunjukkan bahwa agama mengekspresikan perhatian terhadap soal atau masalah yang dianggap penting dan mendasar seperti makna kehidupan, penderitaan, kematian, dan harapan akan masa depan yang lebih baik termasuk juga keselamatan, kedamaian, dan kehidupan setelah mati.

Dalam studi keagamaan sering juga dibedakan antara kata *religion* dan *religiosity*. Kata *religion* yang biasa dialihbahasa-

---

<sup>18</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 993-944.

<sup>19</sup>Taufiq M. Ilham, *Ensiklopedi Nurchalis Madjid* (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 2877.

<sup>20</sup>Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 62.

<sup>21</sup>William Outhwaite, *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, edisi ke-2, cet. Ke-1 (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 731.

kan menjadi “agama”, pada mulanya lebih berkonotasi sebagai kata kerja, yang mencerminkan sikap keberagamaan atau kesalehan hidup berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Perkembangan selanjutnya makna agama lalu bergeser menjadi semacam “kata benda” yaitu himpunan doktrin, ajaran serta hukum-hukum yang telah baku, yang diyakini sebagai kondisifikasi perintah Tuhan untuk manusia.<sup>22</sup> Beberapa arti literatur tersebut, tiga hal menjadi jelas dari pengertian *religious* ini, yaitu: menghidupkan/ghirah. Tanpa *religious*, organisme mati secara jasadilah ataupun kejiwaan; memiliki status suci (*sacred*), jadi statusnya lebih tinggi dari pada yang materil (*profane*); dan, terkait dengan Tuhan sebagai *causa prima* kehidupan.

Siapa pun ahli yang membicarakannya, akan menghubungkan dengan agama atau keagamaan secara umum, termasuk orang nonmuslim yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah Islam, sebagaimana Wilfred Cantwell Smith, yang menuliskan dalam bukunya tentang arti dari salah satu ayat Alquran “*Hari ini telah Aku sempurnakan religimu bagimu dan Aku lengkapkan nikmat-Ku padamu, dan telah Ku pilihkan bagimu, Islam sebagai religimu*” selain itu, tertulis pula “*Sesungguhnya religi di mata Tuhan ialah Islam*”.<sup>23</sup> Ketika ilmuwan Islam yang membicarakannya secara khusus, maka kata religi atau *religious* dihubungkan dengan agama Islam seperti Nurcholis Madjid dalam Ensiklopedinya menuliskan kata *religio*, yang dimaksud adalah keagamaan (dalam hal ini adalah Islam).<sup>24</sup> Begitu juga dengan pendapat Dadang Kahmad mengartikan kata religi dengan “ad-din” yang berarti “agama (Islam)”.<sup>25</sup>

Dalam bahasa Indonesia, *agama* berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya *tidak kacau*, diambil dari dua suku kata *a* berarti *tidak* dan *gama* berarti *kacau*. Secara lengkapnya agama adalah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau. “Keberagamaan berasal dari kata agama. Agama adalah ajaran sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan periba-

<sup>22</sup>Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas...*, hlm. 61.

<sup>23</sup>Wilfred Cantwell Smith, *Memburu Makna Agama...*, hlm. 136.

<sup>24</sup>Taufiq M. Ilham, *Ensiklopedi Nurchalis Madjid...*, hlm. 2873.

<sup>25</sup>Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama* (Bandung: CC Pustaka Setia, 2000), hlm. 21.

datan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya".<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis kemukakan bahwa pendidikan nilai religius dalam tulisan ini adalah pendidikan nilai yang pemaknaannya disandarkan pada keyakinan beragama seseorang. Praktikanya dalam kehidupan sehari-hari memiliki hirarkis yang terbagi dalam empat kelompok, yaitu: nilai kehormatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan, dan nilai kerohanian. Kategori terakhir ini merupakan nilai tertinggi yang lahir dari nilai ketuhanan.<sup>27</sup> Nilai dalam pranata kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam, yaitu: Nilai ilahiyah yang berbentuk takwa, iman, adil, yang bersal dari Tuhan melalui para Rasul-Nya dan diabadikan dalam wahyu Ilahi. Manusia tinggal menginterpretasikannya sehingga mereka dapat menjalankan ajaran agamanya; dan, nilai insani yaitu nilai yang berasal dari kesepakatan manusia, tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia.<sup>28</sup>

Ajaran agama Islam mampu menampilkan nilai yang berkaitan dengan peradaban manusia secara utuh, di dalamnya terkemas aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Pada aspek kognitif nilai-nilai ajaran agama diharapkan dapat mendorong untuk mengembangkan kemampuan intelektual secara optimal. Sedangkan aspek afektif diharapkan dapat meneguhkan sikap dan perilaku keagamaan. Demikian pula aspek psikomotor diharapkan akan mampu menanamkan keterkaitan dan keterampilan lakon keagamaan.<sup>29</sup>

Nilai-nilai agama Islam dimaksud, memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.<sup>30</sup> Aspek nilai-nilai ajaran agama Islam yang dijadikan

---

<sup>26</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hlm. 421.

<sup>27</sup>Rohmat Mulyana, *Mengatikulasikan Pendidikan Nilai...*, hlm. 38-39.

<sup>28</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filsafat dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 111.

<sup>29</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), hlm. 83.

<sup>30</sup>Toto Suryana AF, dkk., *Pendidikan Agama Islam: untuk PT* (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), hlm. 148.

sebagai landasan atau pedoman bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: nilai-nilai aqidah (keimanan), nilai-nilai syariah (ibadah dan muamalah), dan nilai-nilai akhlak. Walaupun demikian, ada sebagian ahli yang memasukkan akhlak ke dalam bidang syariah.<sup>31</sup> Pembagian lain yang sederhana tetapi terinci, macam-macam nilai dibedakan menjadi: nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah; nilai-nilai universal dan lokal; nilai-nilai abadi, pasang surut dan temporal; nilai-nilai hakiki dan instrumental; nilai-nilai subjektif rasional dan objektif metafisik.<sup>32</sup> Pembagian nilai ini, didasarkan atas sudut pandang yang berbeda, yaitu: 1) didasarkan atas sumber-sumber nilai; 2) didasarkan atas ruang lingkup keberlakuannya; 3) didasarkan atas masa keberlakuannya; 4) didasarkan atas hakekatnya; dan, 5) didasarkan atas sifatnya.

Nilai-nilai ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu). Bersifat statis dan mutlak kebenarannya, bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat. Meliputi nilai ubudiyah dan amaliyah. Sedangkan nilai insaniyah, adalah nilai yang bersumber dari manusia yang tumbuh atas kesepakatan dan berkembang dari peradaban. Nilai ini bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu.<sup>33</sup>

Nilai universal sebagai hasil dari pemilihan dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Nilai lokal adalah nilai yang keberlakuannya dibatasi ruang atau wilayah tertentu saja. Selanjutnya nilai abadi, pasang surut dan temporal, sebagai hasil pemilihan nilai yang didasarkan atas masa keberlakuan nilai, masing-masing menunjukkan pada keberlakuan diukur dari sudut waktu. Nilai abadi dipahami sebagai nilai yang berlaku-

---

<sup>31</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), hlm. 133-177. Bandingkan dengan buku keluaran Depag RI, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Dir. PTAI RI, 2001), hlm. 89-98. Berbeda dengan istilah dan pembagian di atas dalam bukunya Kamrani Buseri menggunakan istilah nilai *ilahiyah*, yaitu nilai *imaniyah*, *ubudiyah* serta *muamalah*, bahwa akhlak sebenarnya merupakan aplikasi dan refleksi dari nilai *ilahiyah*; *imaniyah*; *ubudiyah*, dan *muamalah*. Lihat Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiyah...*, hlm.15-16.

<sup>32</sup>Muhaimin, dkk., *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1993), hlm. 110.

<sup>33</sup>Muhaimin, dkk., *Dimensi-Dimensi Studi Islam...*, hlm. 111.

nya tidak terbatas oleh waktu, situasi dan kondisi. Nilai pasang surut adalah nilai yang berlakunya dipengaruhi oleh waktu, dan nilai temporal adalah nilai yang berlakunya hanya sesaat.<sup>34</sup>

Pembagian nilai subjektif, nilai rasional, dan nilai objektif metafisik, masing-masing menunjukkan pada sifat nilai. Nilai subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek terhadap objek, hal ini tergantung pada masing-masing pengalaman subjek. Nilai objektif rasional adalah nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat. Sedangkan nilai objektif metafisik adalah nilai yang mampu menyusun kenyataan obyektif, seperti nilai-nilai agama.<sup>35</sup>

Keseluruhan pembagian nilai di atas, dapat dimasukkan dalam salah satu dari dua kategori nilai, yakni nilai hakiki dan nilai instrumen. Nilai hakiki adalah nilai yang bersifat universal dan abadi, dan nilai temporal bersifat lokal, pasang surut dan temporal. Atas dasar kategori nilai di atas, maka nilai agama sebagaimana nilai ilahiyah dapat dikategorikan sebagai nilai objektif metafisik yang bersifat hakiki, universal dan abadi.

## **B. Peran Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan**

Sebelum berbicara tentang hal ikhwal keluarga sebagai salah satu dari institusi pendidikan, terlebih dulu perlu mengetahui tentang konsep orang tua yang menjadi bagian dari keluarga itu sendiri dan sebagai objek dari pendidikan dalam keluarga. Kata "orang tua" dalam *Kamus Bahasa Indonesia* mengandung beberapa pengertian, yaitu "ayah dan ibu kandung, orang tua (orang yang dianggap tua), (cerdik, pandai, ahli) orang yang dihormati, disegani di kampung".<sup>36</sup>

Menurut ketentuan umum Peraturan Pemerintah RI No. 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Pra-sekolah dalam rangka pelaksanaan ketentuan Pasal 12 Undang-Undang No. 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (4) dinyatakan bahwa: "orang tua adalah ayah dan atau ibu kandung atau wali anak didik yang bersangkutan". Pengertian ini men-

---

<sup>34</sup>Muhaimin, dkk., *Dimensi-Dimensi Studi Islam...*, hlm. 112-113.

<sup>35</sup>Muhaimin, dkk., *Dimensi-Dimensi Studi Islam...*, hlm. 113-115.

<sup>36</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, hlm. 629.



unjukkan bahwa orang tua tidak saja hubungan karena nasab/keturunan antara orang tua dengan anak, tetapi siapa saja yang dijadikan sebagai orang yang dituakan dan bertanggung jawab.

Yang dimaksud orang tua dalam tulisan ini adalah ayah dan atau ibu dari anak, melalui perkawinan yang sah, atau bisa juga sebagai orang tua angkat atau orang tua asuh atau orang yang dituakan, berfungsi untuk mengayom, mendidik sekaligus bertanggung jawab terhadap fisik maupun psikis, jasmani maupun rohani anak dan perkembangannya, yang hidup bersama anak dalam satu rumah tangga.

Rumah tangga adalah unit tempat seorang atau kelompok orang yang mendiami sebagian/seluruh bangunan fisik, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur.<sup>37</sup> Sedangkan keluarga merupakan kesatuan-kesatuan kemasyarakatan yang paling kecil, sebagai suatu ketentuan, maka ikatan didasarkan atas perkawinan di mana tiap-tiap anggota mengabdikan dirinya kepada kepentingan dan tujuan keluarga dengan rasa kasih sayang dan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, anggota keluarga meliputi ayah, ibu dan anak. Kelompok ini sering disebut keluarga inti atau keluarga batih.<sup>38</sup>

Lebih luas dua ahli psikologi, Kathriyn Geldard dan David Geldard, membuat deskripsi bahwa keluarga biasanya sesuai dengan gambaran secara umum, keluarga terdiri dari anak-anak, remaja, orang tua dan kakek nenek; keluarga juga dapat mencakup bibi, paman, sepupu, keponakan laki-laki dan perempuan; kebanyakan keluarga juga multi generasional; dan, sejumlah keluarga meliputi para anggota yang bukan saudara sedarah, tetapi orang yang memiliki hubungan erat dengan para anggota keluarga.<sup>39</sup>

Pengertian psikolog lainnya mengatakan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal yang bersama dan masing-masing anggota merasakan

---

<sup>37</sup>Badan Statistik Nasional Kabupaten Kotawaringin Barat, *Penduduk Kabupaten Kotawaringin Barat 2011...*, hlm. viii-ix.

<sup>38</sup>Muri Yusuf, *Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 12.

<sup>39</sup>Kathriyn Geldard dan David Geldard, *Konseling Keluarga; Membangun Relasi untuk Saling Memandirikan Anggota Keluarga*, terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 77.

adanya pertautan batin, sehingga terjadi saling memberikan pengaruh, saling memberikan perhatian, dan saling menyerahkan diri. Sedang dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang dimaksud untuk saling menyempurnakan diri.<sup>40</sup>

Para ahli sosiologi ataupun antropologi melihat keluarga sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial. Pendapat ini didasarkan atas kenyataan bahwa sebuah keluarga adalah suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi, dan memiliki fungsi untuk berkembang biak, menyosialisasikan, mendidik anak, dan menolong serta melindungi yang lemah.<sup>41</sup>

Masih menurut Wahyu, secara rinci mengutip pendapat beberapa ahli tentang definisi keluarga, di antaranya:

1. Horton, suatu lembaga mungkin merupakan: suatu kelompok yang memiliki nenek moyang yang sama; suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah atau perkawinan; pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak; pasangan tanpa nikah yang memiliki anak; dan, satu orang dengan beberapa anak.
2. Murdock dalam M. Idrus Abustam, keluarga adalah suatu kelompok sosial yang dicirikan oleh tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi dan reproduksi. Termasuk orang dewasa dari kedua jenis kelamin paling kurang dua darinya memelihara suatu hubungan seks yang disetujui secara sosial atas dasar perkawinan; dan satu atau lebih anak-anak mereka tinggal bersama istri atau suami mereka.
3. Menurut Kamus Sosiologi, yang dinamakan keluarga adalah dua orang atau lebih yang hidup bersama, yang memiliki hubungan darah, perkawinan atau karena pengangkatan.

---

<sup>40</sup>Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua...*, hlm. 17. Sependapat dengan pengertian ini, dapat dilihat dalam Sofyan Sauri, *Membangun Komunikasi dalam Keluarga* (Bandung: Genesindo, 1994), hlm. 64.

<sup>41</sup>Wahyu MS, *Perubahan Sosial dan Pembangunan* (Jakarta: PT Hecca Mitra Utama, 2005), hlm. 243.

4. Menurut Undang Undang No. 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sakinah, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anak anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.<sup>42</sup>

Kementerian agama mendefinisikan lengkap dengan muatan fungsinya bahwa keluarga adalah “umat kecil” yang memiliki pimpinan dan anggota, memiliki pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah “sekolah” tempat putra putri belajar, dari sana mereka belajar sifat-sifat mulia, seperti: kesetiaan, keteladanan, kepedulian, rasa kasih sayang. Dari kehidupan keluarga, seorang ayah atau suami mendapat dan memupuk sifat keberanian dan keuletan sikap dalam rangka membela sanak keluarganya dan membahagiakan mereka pada saat hidupnya dan setelah kematiannya.<sup>43</sup>

Berdasarkan dimensi hubungan darah ia merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya.<sup>44</sup> Berdasarkan hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau berintegrasi dan saling memberikan pengaruh antar satu dengan lainnya. Keluarga besar terdiri dari ayah, ibu, anak dan orang yang tinggal serumah. Sedangkan keluarga inti (*nuclear family*) terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka.

Keluarga dalam masyarakat merupakan unit terkecil yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga adalah merupakan suatu kesatuan yang memiliki lima ciri yang tidak bisa dihilangkan satu dengan yang lainnya, yakni harus adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis (pria dan wanita), dikukuhkan

---

<sup>42</sup>Wahyu MS, *Perubahan Sosial dan Pembangunan...*, hlm. 243.

<sup>43</sup>Kementerian Agama RI, *Islam Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta; Direktorat PAI, 2011), hlm. 91.

<sup>44</sup>Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 17.

oleh suatu pernikahan, adanya pengakuan terhadap keturunan yang dilahirkan dalam rangka hubungan tersebut, adanya kehidupan ekonomi yang diselenggarakan bersama, dan diselenggarakannya kehidupan berumah tangga.<sup>45</sup>

Keluarga merupakan elemen sosial pertama dan utama bagi anak untuk tumbuh, berkembang, dan berinteraksi. Keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar bagi pembentukan perkembangan kepribadian anak, terutama orang tuanya. Banyak hal dalam keluarga yang berpengaruh kepada perkembangan kepribadian anak di antaranya cara-cara orang tua dalam memberikan perlakuan anak atau yang lebih dikenal dengan pengasuhan orang tua kepada anaknya.<sup>46</sup>

Dari uraian tentang definisi keluarga di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam bentuknya yang paling mendasar, sebuah keluarga terdiri atas seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan ditambah dengan anak-anak yang biasanya dalam satu rumah yang sama. Satuan atau kelompok seperti ini dalam ilmu antropologi dinamakan keluarga batih (keluarga inti). Walaupun suatu keluarga inti secara resminya selalu terbentuk oleh adanya suatu hubungan perkawinan yang didasarkan atas peraturan perkawinan yang sah, tetapi dalam praktiknya tidak selamanya keluarga inti terwujud hanya karena telah disahkan oleh suatu peraturan perkawinan.

Suatu keluarga inti dapat juga terwujud karena seorang laki-laki dan seorang perempuan mengadakan hubungan kelamin secara permanen tanpa melalui suatu pengesahan perkawinan, dan tinggal bersama dalam satu rumah dengan anak-anak mereka, sehingga merupakan satu kesatuan sosial. Dengan demikian, suatu keluarga dapat juga terwujud oleh adanya suatu hubungan kelamin yang permanen antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Di beberapa tempat tinggal di Indonesia hubungan perkawinan seperti ini dinamakan kawin baku piara, kawin kerbau, dan gendakan.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>Sofyan Sauri, *Membangun Komunikasi dalam Keluarga...*, hlm. 64.

<sup>46</sup>Casmini, "Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Penelitian Agama*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. XV, (2006): hlm. 156.

<sup>47</sup>Wahyu MS, *Perubahan Sosial dan Pembangunan...*, hlm. 244.

Kendati secara garis besarnya keluarga inti itu dapat didefinisikan sebagai terdiri atas suami, istri dan anak-anak mereka yang tinggal dalam satu rumah, tetapi dalam hal-hal tertentu, sesuai pernyataan Horton, pendefinisian di atas tidak dapat dipakai, karena dalam kenyataannya ada sejumlah masyarakat yang keluarga intinya tidak lengkap, yaitu karena tidak adanya suami atau istri yang hidup bersama dalam satu rumah. Dalam keluarga yang tidak lengkap ini, zaman dulu suami yang biasanya tidak hidup bersama dalam rumah karena alasan ekonomi, sekarang istri juga bisa tidak hidup bersama dengan keluarga. Keluarga dapat tidak lengkap biasanya karena alasan kebutuhan ekonomi dan pendidikan.

Suatu keluarga inti dapat juga menjadi keluarga luas (*extended family*) dengan adanya tambahan sejumlah anggota keluarga yang berasal dari orang lain, baik yang sekerabat maupun yang tidak sekerabat, yang secara bersama-sama hidup dalam satu rumah tangga dengan keluarga inti. Orang-orang sekerabat, bisa berasal dari pihak suami juga bisa dari pihak istri. Sedangkan orang lain atau orang luar yang dapat mewujudkan keluarga luas dari suatu keluarga inti biasanya adalah pembantu rumah tangga atau buruh-buruh yang hidup bersama dengan keluarga inti yang menjadi majikannya.

Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang di dalamnya terdapat ayah dan ibu yang diikat oleh pernikahan yang sah, atau ayah, atau ibu, dan anak-anak yang berusia 3-7 tahun, 8-12 tahun, dan 13-16 tahun, hidup bersama dalam satu rumah, serta aktif dalam penanaman nilai tanggung jawab.

Konteksnya dalam agama Islam, Islam menjaga keturunan (anak) dengan penuh perhatian sejak berada dalam kandungan hingga anak itu menjadi dewasa. Keturunan seseorang adalah darah dagingnya yang membawa nama serta memikul tanggung jawab keluarga.<sup>48</sup> Lebih lanjut Kamrani Buseri dalam bukunya *Pendidikan Keluarga dalam Islam*, menjelaskan pernikahan merupakan sarana pembentukan keluarga yakni mela-

---

<sup>48</sup>Mohammad Fachruddin Fuad, *Masalah Anak dalam Hukum Islam, Anak Kandung, Anak Angkat, dan Anak Zina* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1985), hlm. 9.

lui ikatan suami istri atas dasar ketentuan agama. Lembaga perkawinan yang disyariatkan oleh agama Islam sesuai dengan tuntunan Allah yang termuat di dalam Alquran dan Hadis.<sup>49</sup>

Perkawinan merupakan jalan bagi manusia untuk mendapatkan keturunan (anak) dan lebih jauh lagi untuk menyusun rumah tangga menjadi soko guru dari masyarakat manusia, sebab anak adalah tumpuan harapan generasi penerus yang akan menyusun masyarakat selanjutnya. Orang tua berkewajiban atas nafkah hidup, pendidikan, pengawasan, tanggung jawab, ibadah dan sosial anak sampai ia dewasa, karena keluarga adalah wadah sosialisasi anak yang diharapkan nantinya anak dapat memerankan diri, menyesuaikan diri, mencontoh pola dan tingkah laku orang tua dan juga orang-orang yang berada dekat dengannya.

*Setiap orang tahu bahwa keluarga adalah lingkungan primer bagi tiap individu, dalam keluargalah disampaikan nilai-nilai pertama ketika anak masih balita, yang akan menjadi pegangan sepanjang hidupnya. Dalam keluargalah individu mendapatkan pengayoman, perlindungan dan rasa cinta kasih sehingga ia bisa mengembangkan dirinya secara optimal. Kenangan-kenangan manis masa kecil, cinta kasih keluarga, mengacu kepada keluarga-keluarga sering diidealisir sebagai lembaga yang membawa kebahagiaan yang paling mendalam. Di dalam badai kehidupan, keluarga adalah pelabuhan. Gambaran ini bukan berarti mengenyampingkan faktor lain yang ikut mempengaruhi, namun sebagai stressing terhadap pentingnya peranan keluarga dalam pembentukan para warga, terutama anak-anak, agar mereka di kemudian hari dapat bertahan dan menemukan jalan yang baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>50</sup>*

*Sedangkan tantangan keluarga masa depan adalah menjadikan keluarga sebagai tempat utama untuk memberikan pendidikan moral kepada para anggotanya. Unsur-unsur moral itu dapat diambil dari ajaran-ajaran agama, dari adat istiadat masyarakat sekelilingnya, dan juga dari sistem nilai dan sistem kaidah yang berlaku di dalam masyarakat itu. Unsur-unsur moral itu tidak cukup dimengerti saja, akan tetapi lebih penting perlu menjadi bagian dari watak tiap-tiap anggota keluarga, sehingga dengan sendirinya tampak penerapannya dalam perilaku.<sup>51</sup>*

---

<sup>49</sup>Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam...*, hlm. 11.

<sup>50</sup>Wahyu MS, *Perubahan Sosial dan Pembangunan...*, hlm. 241.

<sup>51</sup>Wahyu MS, *Perubahan Sosial dan Pembangunan...* hlm. 255.

Banyak tugas yang dibebankan kepada keluarga sebagai unit terkecil masyarakat untuk merealisasikan dua kutipan di atas. Dalam setiap masyarakat, keluarga adalah suatu struktur kelembagaan yang berkembang melalui upaya masyarakat untuk menyelesaikan tugas-tugas dan fungsi-fungsi tertentu. Wahyu yang mengambil pendapat Horton menyebutkan ada sejumlah fungsi dalam keluarga, yaitu: *the sexual regulation function*. Keluarga adalah lembaga pokok yang merupakan wahana bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan seksualnya; *the reproductive function*. Urusan reproduksi anak tergantung pada keluarga; *the socialization function*. Keluarga bagi sosialisasi anak-anak ke alam kedewasaannya; *the affectonal function*. Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang; *the status function*. Memasuki kehidupan keluarga, seseorang mewarisi suatu rangkaian status; *the prorang tuaective function*. Keluarga memberi perlindungan keamanan; *the economic function*. Keluarga sebagai unit produksi dan unit konsumsi.<sup>52</sup>

Terhadap fungsi-fungsi di atas, para ahli dalam bidang pendidikan telah mengemukakan bahwa keluarga memiliki fungsi edukatif yang sangat penting bila dibandingkan dengan yang lainnya. Para ahli sosial mengemukakan bahwa fungsi sosial yang sangat penting. Para ahli lainnya mengemukakan bahwa fungsi perlindungan dan proteksi dan merupakan fungsi yang bakal menumbuhkan perkembangan keluarga, fungsi relegius merupakan fungsi yang paling utama, “sebagai sesuatu yang sangat urgen dalam rumah tangga”.<sup>53</sup> Di samping fungsi tersebut masih harus dilengkapi dengan fungsi ekonomis untuk menumbuhkan rasa rekreasi.<sup>54</sup>

Pelaksanaan fungsi-fungsi di atas, sudah barang tentu berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Semua fungsi-fungsi tersebut dalam praktiknya saling menguatkan satu sama lain. Tanpa fungsi pertama dan kedua

<sup>52</sup>Wahyu MS, *Perubahan Sosial dan Pembangunan...* hlm. 245-246.

<sup>53</sup>Hamdanah, *Hidup Berdampingan dalam Perbedaan, Pendidikan Agama dan Keluarga Beda Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 3.

<sup>54</sup>Sofyan Sauri, *Membangun Komunikasi dalam Keluarga...*, hlm. 65-66.

masyarakat akan berakhir, tanpa fungsi yang ketujuh, kehidupan juga akan berhenti, tanpa fungsi yang ketiga kebudayaan akan berakhir, karena sebagai pranata sosial, keluarga diharapkan berperan sebagai pendidik anak, agar kemudian menjadi anggota masyarakat yang mampu menghormati sistem nilai yang hidup di dalam masyarakat tersebut.

Secara praktis hubungannya dengan penanaman nilai tanggung jawab pada anak dalam keluarga, ada beberapa fungsi penting yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Kehidupan yang dapat diduga bagi anggota keluarga untuk mengurangi rasa cemas. Misalnya siapa yang melaksanakan, apa batasannya, kapan diperbuat, atau bagaimana caranya.
2. Mengoordinasi kegiatan dalam keluarga sehingga semua orang dapat melakukan apa yang harus dilakukannya.
3. Menetapkan tolok ukur sehingga setiap anggota keluarga mengetahui yang diharapkan dan dapat bergantung pada orang lain untuk memenuhi tanggung jawab sementara mengetahui bagaimana cara memenuhinya.
4. Menciptakan suasana dengan berkomunikasi yang baik, sehingga kebutuhan dan keinginan dapat diungkapkan dan didengarkan, yang akan meningkatkan tingkat kenyamanan pribadi seluruh anggota keluarga.<sup>55</sup>

Apabila orang tua mengabaikan fungsi-fungsi tersebut, hampir dipastikan akan timbul kekacauan, karena apabila anak merasa tidak yakin atas ketidakmampuan orang tuanya sebagai pengayom atau pengendali, maka anak akan mencoba mencari penjelasan tolok ukur yang dilakukannya dan batasannya melalui manipulasi dan permainan kekuasaan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Alquran mengingatkan, bahwa anak itu merupakan salah satu ujian bagi orang tua, dalam Q.S. al-Anfâl [8]: 28, dan dalam Q.S. at-Taghâbun [64]: 15. Senada juga dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 46 (anak sebagai perhiasan), dan Q.S. al-Munâfiqûn [63]: 9, serta Q.S. Saba' [34]: 37 (anak sebagai cobaan). Kemudian yang menjelaskan bahwa anak sebagai anugerah terdapat dalam

---

55 Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...* h. 41-42.



Q.S. an-Nahl [16]: 72 dan Q.S. al-An'âm [6]: 51.<sup>56</sup> Selain itu, Allah mengingatkan kepada setiap orang tua supaya memelihara keluarga (termasuk anak) dari siksa api neraka, yaitu dalam Q.S. at-Tahrîm [66]: 6.

Menurut penafsiran Ahmad Mustafa al-Marâghî, Q.S. at-Tahrîm [66]: 6 tersebut mengandung arti hendaklah mengajarkan keluarga perbuatan yang dengannya mereka dapat menjaga diri dan keluarga dari api neraka, melalui nasihat dan pengajaran.<sup>57</sup> Sehubungan dengan keharusan menjaga keluarga, Rasulullah saw. sudah mencontohkan ketika pertama berdakwah setelah menerima firman Allah Q.S. al-'Alaq [96]: 1-5. Perintah itu diberikan pertama kepada keluarga, baru kepada sahabat, dan kemudian kepada masyarakat umum.<sup>58</sup> Alquran juga menegaskan agar orang tua harus mengasuh dan mendidik anak-anak dengan baik dan benar agar tidak menjadi anak-anak yang lemah iman atau lemah kehidupan duniawinya. Sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. an-Nisâ'[4]: 9

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Implementasinya terhadap anak merupakan tanggung jawab orang tua yaitu menjadikan anak yang kuat secara lahir dan batin, dengan memberikan pendidikan kepada anak-anak secara baik dan benar, jangan sampai menyimpang. Baqir Sharif al-Qarashi dalam bukunya *Seni Mendidik Islam*, mengatakan bahwa tanggung jawab keluarga adalah menyelamatkan dari faktor-faktor ketenangan, cinta kasih, serta kedamaian dalam rumah. Kebahagiaan keluarga mendorong ketenangan pada benak anak-anak dan dapat membantu mereka dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup.<sup>59</sup>

<sup>56</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Indah Press, 2002), hlm. 942.

<sup>57</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 272.

<sup>58</sup>Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 18.

<sup>59</sup>Baqir Sharif al-Qarashi, *Seni Mendidik Islam* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2000), hlm. 47

Rasulullah saw. juga menegaskan dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشَقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ  
حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَرَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ الْأَعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ  
مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا  
وَأَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدْبَهُمْ (سنن ابن ماجه: ٣٦٦١)<sup>60</sup>

Hadis di atas menegaskan kepada manusia bahwa orang tua memiliki kedudukan yang utama, bahkan menjadi pendidik pertama. Segala yang dilakukan dan yang diperlihatkan orang tua, sangat memberikan corak dan warna dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, sangat cocok pendapat Zakiah Daradjat yang mengatakan bahwa “keadaan jiwa orang tua, hubungan antara satu dengan yang lainnya, dan sikap orang tua terhadap rumah tangga harus benar-benar mencerminkan seorang atau sosok pendidik”.<sup>61</sup>

Sebagai orang tua Muslim yang berusaha menjadikan anak-anak mereka bertanggung jawab terhadap kehidupan diri dan sosialnya, dunia dan akhiratnya, *Muhammad Quthb* mengisyaratkan bahwa orang tua harus memiliki kualitas nilai-nilai moral dan semangat keagamaan, sebab orang tua tidak bisa menjadi panutan yang baik kecuali melalui persiapan dirinya yang matang.<sup>62</sup>

Anak sebagai berkah atau buah dari hasil perkawinan suami istri sesuai ketentuan yang diberikan Allah pada dasarnya adalah amanah dari Allah swt. terhadap kedua orang tua. Tanggung jawab utama orang tua berkenaan dengan amanah Allah ini, adalah menyangkut pemeliharaan, pengasuhan dan pendidikan agar anak-anaknya berkembang positif, baik fisik mau-

---

<sup>60</sup>Abu ‘Abdullah Muhammad Ibn Yazid ibn Majah al-Qozwiniy, *Sunan Ibn Majah* No. 3661 (Indonesia: Maktabat Dahlan, t.t.), hlm. 1211.

<sup>61</sup>Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 65.

<sup>62</sup>Muhammad Quthb, *Minhāj al-Tarbīyah al-Islāmiyyah*, (Beirut: Dār al-Syūrūq, t.t.), hlm. 101.

pun mentalnya. Di sisi lain, juga harus berkembang intelektual, kecerdasan dan keterampilannya hingga menjadi dewasa dan mampu hidup mandiri.<sup>63</sup> Anak adalah harapan masa depan. Tidak ada yang dapat memungkiri ucapan itu, karena memang ia sebuah kenyataan bukan sekedar ucapan perumpamaan, benar-benar terjadi bukan sebatas khayalan belaka. Sudah semestinya memberikan perhatian khusus dalam hal mendidiknya sehingga kelak mereka menjadi pemimpin dan pelopor masa depan bangsa dan agama.<sup>64</sup>

Seirama dengan itu, al-Ghazali, dalam bukunya *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, mengatakan bahwa anak adalah amanat Tuhan bagi kedua orang tuanya, hatinya bersih bagaikan mutiara yang indah bersahaja, bersih dari setiap lukisan dan gambar. Ia menerima setiap yang dilukiskan, cenderung ke arah apa saja yang diarahkan kepadanya. Jika ia dibiasakan belajar dengan baik, ia akan tumbuh menjadi baik, beruntung di dunia dan di akhirat. Kedua orang tuanya, semua gurunya, pengajar dan pendidiknya sama-sama mendapat pahala, dan jika ia dibiasakan melakukan keburukan dan diabaikan sebagaimana mengabaikan hewan, ia akan celaka dan rusak, dan dosanya menimpa pengasuh dan orang tuanya.<sup>65</sup> Sama juga dengan yang dikemukakan oleh Imam Tholkhah;

*Jika dibiasakan dengan kebaikan dan diajari hal itu, maka ia pun akan tumbuh menjadi seorang yang baik, bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya jika dibiasakan dengan kejelekan dan hal-hal buruk, serta dilerantarkan bagaikan binatang, maka akan tumbuh menjadi seorang yang berkepribadian rusak dan hancur.*<sup>66</sup>

Begitu istimewanya anak untuk dibicarakan secara khusus, Alquran meletakkan posisi anak sebagai bagian yang penting dan tidak bisa dilepaskan ketika membahas tentang keluarga. Kemudian juga Alquran berkali-kali menyebutkan kata

<sup>63</sup>Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam...*, hlm. 22.

<sup>64</sup>Imam Tholkhah, *Tanggung Jawab Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: al-Ghazali Center, 2008), hlm. 91.

<sup>65</sup>Al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, Juz II (Kairo: Muassasah Al-Hilbi, 1967), hlm. 213.

<sup>66</sup>Imam Tholkhah, *Tanggung Jawab Sosial Pendidikan Islam...*, hlm. 91.

*walad* (mufrad) dan *al-awlad* (jamak). Sekedar contoh pada ayat Alquran membahas keluarga Lukman al-Hakim, *stressing* pembahasannya tertuju bagaimana penanaman nilai-nilai relegius terhadap anak-anaknya, agar anak bertanggung jawab terhadap diri, lingkungan, dan Tuhannya.

Orang tua merupakan sekolah pertama yang darinya anak mendapatkan nilai-nilai kemanusiaan atau sebaliknya keburukan-keburukan.<sup>67</sup> Keluarga adalah tempat pengasuhan dan penggemblengan alami yang sanggup memelihara anak-anak yang sedang tumbuh, yang mampu mengembangkan fisik, daya nalar, dan jiwa mereka, terlebih lagi di saat masa kanak-kanak yang merupakan tahapan persiapan, pembinaan, dan penggemblengan agar sanggup memainkan peran yang dibebankan kepadanya dalam fase berikutnya.<sup>68</sup> Berarti keluarga yang menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan.<sup>69</sup> Karena itu, keluarga yang harmonis, tenang, dan nyaman, merupakan sarana bimbingan terbaik bagi kehidupan seorang anak.

Agar keluarga itu tetap harmonis, perlu dibina situasi keluarga yang baik, dan hendaknya diusahakan antara lain sebagai berikut:

1. Perbaikan dan penyelamatan hubungan suami istri, harus segera dipikirkan dan pedoman serta petunjuk yang diajarkan oleh agama diolah dan dikembangkan secara luas dalam masyarakat, sehingga betul-betul tercipta keluarga bahagia dalam arti yang sesungguhnya, sesuai ajaran Islam.
2. Orang tua, hendaklah dapat menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan anak.
3. Penanaman jiwa takwa, harus dimulai sejak anak lahir, supaya setiap bayi lahir harus diazankan, supaya pengalaman pertama yang diterimanya, adalah kalimat suci yang membawa pada takwa.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup>Ali Qaimi, *Mengajarkan Keberanian pada Anak*, terj. Jawad Muamar (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 111.

<sup>68</sup>Ahmad Fa'iz, *Citra Keluarga Islam, Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 70.

<sup>69</sup>Barsihannor dkk., *Studi Agama-Agama di Perguruan Tinggi* (Makassar: UIN Alauddin Press, 2009), hlm. 89

<sup>70</sup>Zakiah Daradjad, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 46.

Hubungan orang tua dengan pendidikan anak dalam keluarga Islam tidak bisa dipungkiri, bahwa orang tua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya,<sup>71</sup> bahkan juga berfungsi sebagai peletak dasar pembentukan pribadi anak. Jadi, sikap orang tua dan keadaan dalam keluarga sangat menentukan kelancaran dan keberhasilan belajar anak.<sup>72</sup> Seirama dengan yang disampaikan H.M. Arifin dalam bukunya *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, bahwa orang tua “berfungsi sebagai pendidik keluarga, pemelihara serta pelindung keluarga”.<sup>73</sup> Pendidikan keluarga merupakan pendidikan informal yang sangat menentukan dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.<sup>74</sup> Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.<sup>75</sup>

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak laki-laki maupun perempuan adalah untuk taat kepada Allah swt. dan Rasul saw. dengan ketentuan:

1. Tanggung jawab pendidikan keimanan. Setelah anak mampu berbicara, orang tua harus me-*nalqin*-kan dengan kalimat-kalimat *thayyibah* sekaligus kalimat *lâ ilâha illâ Allah*. Setelah itu halal dan haram, dan usia 7 tahun diajarkan mendirikan salat. Mengajarkan agar mencintai Allah dan Rasul, serta merasa diawasi oleh Allah.
2. Tanggung jawab pendidikan Akhlak. Orang tua harus mengajarkannya pada anak, sebagai buah dari iman.
3. Tanggung jawab pendidikan fisik. Menafkahi anak dengan sumber yang halal, menjaga kesehatannya, mengajarkan kesatria, dan menjauhkan dari yang membahayakannya.

---

<sup>71</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2001), hlm. 19.

<sup>72</sup>Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia, 1990), hlm. 25. Lihat juga Muhammad Said, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alumni, 1990), hlm. 100.

<sup>73</sup>M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 75.

<sup>74</sup>UURI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 No. 13.

<sup>75</sup>UURI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab VI Pasal 27 No. 1.

4. Tanggung jawab pendidikan akal. Orang tua harus mengajarkan setiap hal yang bermanfaat kepada anak dan menjauhkan dan mengingatkan dari berbagai kerusakan, sebab sangat berpengaruh terhadap akal fikiran.
5. Tanggung jawab pendidikan kejiwaan. Menjauhkan anak dari gejala yang sifatnya lemah, pemalu, penakut, pemaarah, kurang percaya diri, tidak bertanggung jawab, serta mendidik sikap iman kepada *qada* dan *qadar*.
6. Tanggung jawab sosial. Mendidik anak untuk memenuhi hak, kasih sayang, memaafkan atas orang lain.
7. Mengingatkan anak dari penyimpangan seksual dan menikahkan anak yang butuh menikah.<sup>76</sup>

Sedangkan tugas pokok pendidikan keluarga Muslim dalam mendidik anak-anak, dapat dilihat dalam poin-poin berikut:

1. Membantu anak-anak memahami posisi dan perannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu saling menghormati dan saling tolong menolong dalam melaksanakan perbuatan yang baik dan diridai Allah swt.
2. Membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai/norma-norma yang mengatur kehidupan keluarga, bertangga, dan bermasyarakat dan mampu melaksanakan untuk mendapatkan rida Allah swt.
3. Mendorong anak-anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama, agar mampu merealisasikan dirinya sebagai satu dari dan sebagai anggota masyarakat yang beriman.
4. Membantu anak-anak memasuki kehidupan bermasyarakat dengan setahap demi setahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mampu bertanggung jawab sendiri atas sikap dan perilakunya terutama kepada Allah swt.
5. Membantu, memberi kesempatan dan mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dalam keluarga dan masyarakat, untuk

---

<sup>76</sup>Said bin Ali bin Wahf al-Qahthâni, *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad dalam Alquran dan Sunnah*, terj. Muhammad Muhtadi (Solo: Zam-zam, 2013), hlm. 124-125.

mendapatkan pengalaman sendiri secara langsung, untuk peningkatan iman dan syiar Islam.<sup>77</sup>

Usaha keluarga Muslim dalam mendidik anak-anak agar menjadi orang-orang beriman dapat dilakukan dengan cara:

1. Mendatangkan guru, atau bersama dengan anak-anak lain datang ke rumah guru terutama untuk belajar Alquran dan ilmu lainnya.
2. Menciptakan kehidupan keagamaan dalam kehidupan keluarga sehari-hari, agar anak-anak merasakan nikmatnya kehidupan beriman yang akan diwujudkan kelak setelah berkeluarga, juga tidak kalah pentingnya adalah sarana yang perlu dimiliki oleh keluarga muslim berupa Alquran, sajadah, rukuh, tempat salat meskipun di lingkungan keluarga yang diberikan oleh Allah swt. rezeki yang cukup, juga buku-buku dalam bidang agama Islam, baju khusus untuk salat bahkan musala yang ada di keluarga tersebut.
3. Selain aspek material juga aspek nonmaterial seperti kebiasaan-kebiasaan melaksanakan perintah Allah swt., terutama yang bersifat ibadah misalnya kedua orang tua selalu berada di rumah ketika salat Magrib, berjamaah dengan keluarga sekurang-kurangnya pada saat melaksanakan salat Magrib, Isya dan Subuh, membiasakan mengucapkan salam dan menjawabnya.
4. Mendorong anak-anak untuk bergaul dengan sesama muslim dan menghindari bergaul terlalalu akrab dengan non-muslim, untuk menghindari hal ini, orang tua dan orang-orang dewasa dalam lingkungan keluarga muslim perlu kiranya mengajak anak-anaknya untuk bergaul dan mengikuti kegiatan yang bernafaskan Islam, baik yang dilaksanakan di masjid ataupun di surau.<sup>78</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan keluarga Muslim bertujuan membantu anak menjadi orang dewasa yang beriman sesuai Alquran dengan bertahap, sesuai perkembangan anak, pelaksanaannya tidak mengguna-

---

<sup>77</sup>Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 35.

<sup>78</sup>Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), h. 191-192.

kan kurikulum atau metode tertentu, tetapi tetap memberikan perhatian pendidikan anak sesuai kandungan Alquran, yaitu meliputi: tauhid, ibadah, janji, perbuatan baik, akhlak, hukum dan sejarah.<sup>79</sup>

## C. Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab Kepada Anak

### 1. Upaya Penanaman Nilai

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, pengertian kata “upaya” adalah usaha; akal; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, pemecahan persoalan, mencari jalan ke luar, dsb); daya upaya;<sup>80</sup> Sependapat dengan kamus di atas, kamus yang dibuat oleh Peter Salim dan Venny Salim, juga mendefinisikan kata “upaya” sebagai kegiatan yang mengarahkan tenaga pikiran untuk mencapai suatu tujuan.<sup>81</sup> Pemaknaan kata upaya dalam pendidikan hampir sama dengan pengertian kata strategi yang berarti “rencana, siasat, ilmu siasat, ahli siasat dan sebagainya”.<sup>82</sup> Kata ini berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti “keseluruhan usaha termasuk perencanaan; cara dan teknik yang digunakan oleh militer untuk mencapai kemenangan dalam peperangan”.<sup>83</sup>

Penerapan pengertian kata “upaya” dalam pendidikan anak, berkaitan dengan pengertian kata “taktik”. Taktik adalah segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar mendapatkan hasil yang diharapkan secara maksimal. Dalam proses penanaman nilai tanggung jawab, “taktik” lazim digunakan dan ada juga yang menyamakan dengan istilah “teknik” dan “metode”. Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan teknik adalah cara mengerjakan sesuatu, tetapi upaya yang baik adalah apabila dapat melahirkan metode yang baik pula, sebab metode merupakan suatu cara pelaksanaan sebagai sebuah upaya orang tua.

---

<sup>79</sup>Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam...* h. 186.

<sup>80</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1787.

<sup>81</sup>Peter Salim dan Venny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 1691.

<sup>82</sup>John Echlos dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003) hlm. 560.

<sup>83</sup>Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Mundur Maju, 1993) hlm. 1.



Penanaman” berasal dari kata “tanam” yang artinya menaruh, menaburkan, memasukkan, atau memelihara (parasaan, cinta kasih). Penanaman itu sendiri berarti proses, pembuatan, cara menanam(kan).<sup>84</sup> Hampir sama dengan makna kata bimbingan. Menurut *Kamus Besar Indonesia*, kata “bimbingan” berasal dari kata “bimbing” yang berarti petunjuk, penjelasan dan tuntunan”.<sup>85</sup> Terjemahan dari istilah bahasa Inggris “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun.<sup>86</sup> Kata ini, diartikan Djumhur dan Moh. Surya dalam *Year Book of Education*, bahwa bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menentukan dan mengembangkan kemampuannya agar mendapatkan kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.<sup>87</sup>

Penulis lebih cenderung menggunakan istilah penanaman dalam menjadikan anak bertanggung jawab, karena, penekanan maknanya adalah dengan “penuh kasih sayang” sebagaimana pengertian di atas, maka pendidikan yang dilakukan dalam keluarga, erat kaitannya dengan proses pendidikan yang dilakukan dengan penuh kasih sayang. Tujuannya untuk memberikan bantuan kepada anak/seseorang atau kelompok dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntunan-tuntunan hidup. Bantuan ini bersifat psikologis. Dengan adanya bantuan ini, akhirnya dapat mengatasi masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mampu untuk mengatasi masalah yang akan dihadapinya kelak di kemudian hari.<sup>88</sup>

Uraian tentang nilai, sudah ditulis pada pembahasan tentang *Pendidikan Nilai Religius* pada pembahasan awal di atas. Jadi, maksud dari penanaman nilai dalam disertasi ini adalah

---

<sup>84</sup>Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, hlm. 690 dan 895.

<sup>85</sup>Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, hlm. 7.

<sup>86</sup>M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan...*, hlm. 18.

<sup>87</sup>I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan Sekolah* (Bandung: CV Ilmu, 1975), hlm. 25.

<sup>88</sup>WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah* (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 17-18.

orang tua yang mengupayakan dengan segala cara menggunakan kemampuan yang berasal dari anak, dengan penuh kasih sayang, sehingga tidak terkesan memaksakan kehendak orang tua, justru orang tua yang memberdayakan potensi majemuk anak untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pengertian upaya di atas dapat dipahami sebagai suatu siasat atau taktik atau cara berupa langkah-langkah tindakan, diperlukan suatu perhitungan tentang kondisi dan situasi di mana proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang, sebagai usaha yang dilakukan orang tua dalam proses penanaman nilai tanggung jawab kepada anak dengan mengarahkan segala daya dan kekuatan yang ada.

## 2. Tanggung jawab

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengertian tanggung jawab adalah “keadaan wajib menanggung segala sesuatu, (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya).<sup>89</sup> Jadi, tanggung jawab diterima karena telah menerima wewenang. W.J.S Poerwadarminto mengemukakan tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban (keharusan) untuk dilaksanakan, dibalas dan sebagainya.<sup>90</sup> Bahasa Inggrisnya “*responsibility*” berarti hubungan suatu tindakan dengan seseorang, atau dapat pula berarti tanggung jawab,<sup>91</sup> dan “*masûliyyah*” dalam bahasa Arab,<sup>92</sup> yang artinya “keadaan atau sifat orang yang ditanya tentang urusan yang akibatnya (konsekuensinya) berada di pundaknya”.<sup>93</sup>

Pengertian di atas mengisyaratkan bahwa tanggung jawab merupakan hubungan antara tindakan atau urusan dari seseorang, berupa sebuah konsekuensi yang dibebankan kepada orang tadi sebagai pelakunya. Penekanan pertama mengandung maksud “wajib menanggung segala sesuatunya” pene-

---

<sup>89</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 899.

<sup>90</sup>W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum...*, hlm. 1014.

<sup>91</sup>Hugo F. Reading, *Dictionary of Social Sciences...*, hlm. 356.

<sup>92</sup>Elyas Untuwan Elyas dan Edwar A.A. Elyas, *Qâmûs al-Âsrîy Ârabîy Injlîziy* (Bayrut: Dâr al-Jîl, 1972), hlm. 286.

<sup>93</sup>Ibrahim Anis, et al., *al-Mu'jam al-Wâsith...*, hlm. 411.

kanan kedua mengandung “urusan yang akibatnya (konsekuensi)”, menggambarkan suatu kewajiban yang dibebankan oleh pihak lain.

Pendapat lain menyebutkan bahwa tanggung jawab adalah berhati-hati dalam bersikap serta melaksanakan wewenang (diberi orang tua otoritas) untuk mengelola sesuatu sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Ada juga pandangan yang mengemukakan berdasarkan pada akhlak, memang tidak secara tegas menggambarkan adanya konsekuensi, bahwa tanggung jawab adalah konsekuensi seseorang terhadap apa yang terbit dari dirinya, baik berupa perkataan, maupun perbuatan”.<sup>94</sup> Keterbatasannya adalah terikat pada apa yang terkait dari dirinya sendiri, tidak ada kaitan dengan apa yang terbit dari orang lain.

Pendapat yang lain lagi ditemukan dalam pandangan perundang-undangan yang mengatakan “tanggung jawab adalah kewajiban merehabilitasi (memulihkan) kesalahan yang dilakukan oleh seseorang sesuai perundang-undangan”.<sup>95</sup> Pandangan yang berdasar undang-undang ini, terlihat sangat memaksa, meskipun hal ini tergolong logis saja, karena apa yang terdapat dalam undang-undang tersebut, dilaksanakan sebagaimana mestinya. Oleh karenanya, seseorang yang berbuat kesalahan dan tidak sesuai dengan undang-undang, harus diperbaiki sesuai undang-undang tersebut.

*Erich Fromm* merasa keberatan dengan makna “tanggung jawab” sebagaimana diuraikan di atas. Menurutnyanya sebagaimana dikutip oleh Chreppy Haricahyono, tidak benar pandangan bahwa tanggung jawab itu diartikan sebagai tugas atau sesuatu yang dibebankan kepada seseorang oleh kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Baginya tanggung jawab adalah suatu tindakan yang sama sekali sukarela.<sup>96</sup> *Erich Fromm* berpendapat dengan penekanan pada suka rela, karena memandangnya dari sudut pandang psikolog.

---

94 Ibrahim Anis, et al., *al-Mu'jam al-Wâsith...*, hlm. 411.

95 Ibrahim Anis, et al., *al-Mu'jam al-Wasit...*, hlm. 411.

96 Erich Fromm, *Seni Mencinta...*, hlm. 137.

Sementara itu, dalam proses pendidikan terhadap anak, “sukarela” merupakan tindakan yang tidak semua anak dapat melakukannya dengan mudah, karena ia harus berdasar pada tahapan pengertian, pemahaman, dan wawasan serta pembiasaan, yang dapat menumbuhkan kesadaran dan keinsyafan. Pada tataran orang dewasa saja, “ada orang yang tidak melakukan tanggung jawabnya, mungkin saja dia mengetahuinya, tetapi pengetahuannya itu tidak menumbuhkan kesadaran dan keinsyafan untuk melakukannya, mungkin pula orang itu tidak mengetahui sama sekali akan tanggung jawabnya itu”.<sup>97</sup> Sebagai proses pendidikan untuk mengajarkan anak bertanggung jawab, perlu adanya pihak lain dalam hal ini adalah orang tua, melakukan pendidikan dengan memaksa agar anak mau melaksanakan tanggung jawabnya. Memaksa dimaksud adalah dengan upaya menurut pendidikan, bukan memaksa yang tanpa aturan.

Berikut ini merupakan pendapat yang menengahi dari dua pendapat di atas, dikemukakan oleh Abdul Kadir Muhammad, bahwa tanggung jawab adalah wajib menanggung, wajib memikul beban, wajib memenuhi segala akibat yang timbul dari perbuatan, rela mengabdikan, berkorban untuk kepentingan pihak lain. Menurutnya tanggung jawab adalah beban yang harus dipikul atau dipenuhi sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat atau pihak lain, atau sebagai pengabdian atau pengorbanan pada pihak yang lain. Kewajiban atau beban ini ditujukan untuk kebaikan pihak yang berbuat sendiri atau pihak lain, sehingga keseimbangan, keserasian, dan keselarasan antara sesama manusia dan lingkungannya, atau antara manusia dan Tuhan selalu terpelihara dengan baik.<sup>98</sup>

Pendapat ini tidak bertentangan sama sekali antara adanya paksaan dari pihak luar dan kerelaan yang terbit dari diri seorang anak, justru memandangnya sebagai dua sisi yang saling melengkapi, yaitu: *Pertama*, mencakup adanya tuntutan dari pihak luar anak dengan ungkapan wajib menanggung atau

---

<sup>97</sup>Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Manusia Menurut Alquran* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), hlm. 38.

<sup>98</sup>Abdul Kadir Muhamad, *Ilmu Budaya....*, hlm. 95.

memikul beban atau memenuhi segala akibat yang timbul dari perbuatan sendiri atau perbuatan orang lain yang ada kaitan dengannya; dan, *kedua* adanya kerelaan mengabdikan atau berkorban untuk kepentingan orang tua, dalam hal ini bisa orang lain, lingkungan atau Tuhan.<sup>99</sup>

Kendati tentang nilai sudah diuraikan pada penjelasan sebelumnya, penulis akan menuliskan nilai tanggung jawab sebagaimana yang dikemukakan oleh Syarnubi, yaitu memiliki sikap dan perilaku bisa melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang semestinya ia lakukan baik itu terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, diri sendiri, masyarakat, lingkungan sosial, alam sekitar, bangsa dan negara.<sup>100</sup> Tinjauan nilai tanggung jawab ini diartikan tanpa batasan, sehingga mencakup semua lini kehidupan seseorang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai tanggung jawab dalam disertasi ini adalah suatu kewajiban atau beban yang harus dilakukan anak-anak untuk kebaikan diri anak sendiri, juga kebaikan orang tua atau pihak lain, demi terpeliharanya keseimbangan, keserasian, dan keselarasan antara anak dengan anak, anak dengan orang tua, anak dengan lingkungan, serta anak dengan Allah.

### 3. Macam-Macam Tanggung Jawab Anak

Anak dalam memenuhi berbagai keperluannya sendiri atau keperluan pihak lain, menghadapi manusia lain dalam hidupnya, baik itu sesama anak, orang tua, dan pihak lainnya, juga berhadapan dengan alam dan lingkungannya. Anak secara bertahap juga akan menyadari adanya kekuatan lain yang juga turut menentukan keberhasilan dan tidaknya usaha yaitu Allah. Berdasarkan hubungan-hubungan yang bervariasi ini, ilmu budaya dasar mengemukakan ada empat macam tanggung jawab, yaitu:

- a. Tanggung jawab terhadap diri sendiri. Tanggung jawab ini menuntut kesadaran tiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian se-

<sup>99</sup>Abdul Kadir Muhamad, *Ilmu Budaya....*, hlm. 94-95.

<sup>100</sup>Syarbuni, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran M. Quraish Shihab (Studi atas Tafsir al-Mishbah)", *tesis* PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013, hlm. 45.

- bagai manusia pribadi, diharapkan dia dapat memecahkan masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri.<sup>101</sup>
- b. Tanggung jawab terhadap masyarakat. Tanggung jawab ini menuntut kesadaran manusia untuk memenuhi kewajibannya dalam hubungan hidup bermasyarakat. Kewajiban di sini menyangkut hubungan antara individu dan masyarakatnya. Hubungan antara individu menuntut adanya keseimbangan antara kewajiban yang dipenuhi dan hak yang diperoleh. Sedangkan hubungan antara individu dan masyarakatnya menuntut bukan hanya keseimbangan kewajiban dan hak, melainkan juga pengorbanan atau pengabdian, demi keseimbangan antara individu dengan masyarakatnya.
  - c. Tanggung jawab terhadap lingkungan. Tanggung jawab ini menuntut kesadaran manusia memenuhi kewajibannya atau pengorbanannya dalam membina atau melestarikan lingkungan hidup yang baik, teratur dan sehat. Dengan demikian, diharapkan manusia dapat memecahkan masalah lingkungan hidup yang berpengaruh pada nilai kemanusiaan.
  - d. Tanggung jawab terhadap Tuhan. Tanggung jawab ini menuntut kesadaran manusia untuk memenuhi kewajiban atau pengabdian sebagai makhluk ciptaan-Nya. Manusia harus bersyukur atas karunia-Nya menciptakan manusia dan memberikan rezeki kepadanya.<sup>102</sup>

Wujud semua tanggung jawab ini dapat diketahui apabila sudah dinyatakan dalam perbuatan yang menghasilkan kematangan pribadi, suasana keseimbangan atau keselarasan antara manusia. Perbuatan itu harus didasari oleh kesadaran, yakni kesengajaan karena dikehendaki sebagai pemenuhan kewajiban pengabdian dan pengorbanan.<sup>103</sup> Mendidik anak untuk sampai pada kematangan pribadi, merupakan proses yang panjang dan terus menerus, tentu dipengaruhi oleh banyak faktor yang mengitari perkembangan anak.

---

<sup>101</sup>Abdul Kadir Muhamad, *Ilmu Budaya...*, hlm. 95. Lihat juga Cheppy Haricahyono, *Ilmu Budaya...*, hlm. 139-147.

<sup>102</sup>Abdul Kadir Muhamad, *Ilmu Budaya...*, hlm. 96. Lihat juga Cheppy Haricahyono, *Ilmu Budaya Dasar...*, hlm. 159-161.

<sup>103</sup>Abdul Kadir Muhamad, *Ilmu Budaya...*, hlm. 97.

Penjelasan di atas, menggambarkan bahwa hakekat tanggung jawab yang dituntut kepada anak adalah pelaksanaan suatu tugas, kewajiban, dan pengabdian, serta pengorbanan yang disengaja oleh anak, pada akhirnya dapat menghasilkan kematangan pribadi anak, keseimbangan atau keselarasan antara sesama manusia. Apabila salah satu atau sebagiannya tidak ada, atau bahkan keseluruhannya tidak ada, berarti tidak ada tanggung jawab. Tidak bertanggung jawab berarti penyelewengan, ini dapat disengaja karena dikehendaki, dapat pula tidak disengaja. Apabila anak menyeleweng, maka orang tua sebagai pendidik keluarga harus menjadi mediator untuk mengembalikan tanggung jawab tersebut. Tanggung jawab antar anak secara pribadi, antar anak dengan orang lain, antar anak dengan lingkungan termasuk antar anak dengan Sang Khaliq.

Tanggung jawab anak yang akan digali datanya dalam disertasi ini adalah tanggung jawab anak yang bersifat individu dalam menjalankan ajaran agama. Kenapa tanggung jawab pribadi yang lebih dipilih? Karena menurut A. Qadri A. Azizy “yang dominan bagi anak-anak adalah tanggung jawab individu, dan selama ini kurang mendapat perhatian dari para pengajar termasuk orang tua, padahal Allah swt. menyatakan dalam firman-Nya yang artinya: “seorang manusia tidak akan mendapatkan selain apa yang telah diusahakannya”.<sup>104</sup> Tanggung jawab sosial juga dilengkapi sebagai pelengkap tanggung jawab anak dalam memanfaatkan tugas-tugasnya.

Tanggung jawab individu terdiri atas serangkaian kata “tanggung jawab” dan “individu”. Hubungan antara keduanya adalah ajektif, dalam arti kata individu menerangkan atau memberi sifat terhadap kata tanggung jawab. Konsep tanggung jawab sudah dijelaskan pada uraian di atas. Selanjutnya kata individu berasal dari kata *individual* (Inggris), kata sandang yang berarti perseorangan; tersendiri; individual, mengenai atau berhubungan dengan manusia secara pribadi; bersifat perseorangan.<sup>105</sup> Setelah dirangkai menjadi tanggung jawab individu, berarti

---

<sup>104</sup>A. Qadri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 40.

<sup>105</sup>John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia...*, hlm. 319.

tanggung jawab anak yang bersifat perseorangan atau pribadi, atau tanggung jawab anak tanpa melibatkan orang lain.

Perlu ditegaskan kembali bahwa dalam tanggung jawab individu ini, dilakukan anak dalam kapasitasnya sebagai pribadi, dan setiap orang termasuk anak-anak memiliki tanggung jawab, baik berkenaan dengan perbuatan-perbuatannya,<sup>106</sup> maupun karena dia makhluk ciptaan Tuhan,<sup>107</sup> sehingga harus memberikan pertanggungjawaban semua penggunaan pendengaran, penglihatan, serta hatinya,<sup>108</sup> yang dimaksud adalah anak yang sudah taklif, yaitu memikul tanggung jawab secara penuh terhadap ketentuan agama.

Penulis menegaskan bahwa tanggung jawab yang dimaksud dalam disertasi ini adalah sebuah proses sebagai upaya orang tua yang menjadikan anak bertanggung jawab secara pribadi terhadap tugas-tugas kesehariannya, juga kewajiban-kewajiban yang menurut agama sudah dibebankan kepada anak. Mulai dari upaya awal orang tua memanfaatkannya sampai pada ketaatan anak pada kewajiban tersebut yakni yang berkenaan dengan segala perbuatan anak sebagai anggota keluarga, dan sebagai makhluk ciptaan Allah.

Tanggung jawab bukan merupakan sikap bawaan. Tanggung jawab harus dipelajari melalui pengalaman. Seorang bayi memulai hidupnya dengan sumber daya untuk menahan diri yang amat sedikit tanpa disertai rasa tanggung jawab terhadap keselamatan dirinya atau orang lain. Setelah dewasa ia harus mampu bertanggung jawab dalam hidupnya. Sejak hari pertama hidupnya sampai ke masa dewasa, anak harus mengolah kemampuannya untuk siap bertanggung jawab. Ia harus memahami pentingnya sikap tanggung jawab ini melalui interaksi intensif setiap hari dengan orang tua, dan teman sebayanya.

---

<sup>106</sup>Lihat Q.S. al-Muddatsir [74]: 38, artinya: ‘Setiap pribadi bertanggung jawab terhadap apapun yang telah ia perbuat’.

<sup>107</sup>Lihat Q.S. al-Qiyamah [75]: 36, artinya: “Apakah manusia mengira bahwa dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban?)” Di sini Allah memberitakan dengan nada bertanya, bahwa manusia secara pribadi bertanggung jawab. Pertanggungjawaban ini dikaitkan dengan penciptaan manusia. Lihat Q.S. al-Qiyamah [75]: 37-40.

<sup>108</sup>Lihat Q.S. al-Isra [17]: 36, artinya: “...sungguh pendengaran, penglihatan dan hati, penggunaan semua itu, diminta pertanggungjawaban.



Rasa tanggung jawab anak muncul ketika ia diberikan tanggung jawab tersebut, menerima umpan balik tentang efektifitas tanggapan seseorang, memiliki informasi tentang berbagai alternatif yang sesuai dengan untuk berbagai situasi.<sup>109</sup>

Mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab pada anak harus dilakukan sedini mungkin, anak-anak akan tumbuh menjadi apa yang diajarkan pada mereka. Oleh karenanya, upaya orang tua menanamkan nilai tersebut merupakan peran utama dalam kehidupan anak, akan memberikan peran yang penting ketika mereka dewasa. Hal ini bukan perkara gampang bagi orang tua, membutuhkan wawasan mendidik dan kesabaran dalam menghadapi sikap anak. Secara praktis orang tua dapat melakukannya dengan melakukan hal-hal berikut:

- a. Memberikan rasa berkuasa pada anak agar percaya diri. Cara yang dapat dilakukan orang tua adalah dengan memastikan bahwa anak dihadapkan dengan masalah tanggung jawab pribadi; sediakan alternatif ketika merencanakan kegiatan sehingga anak memiliki pilihan; biarkan anak mengetahui bahwa mereka bertanggung jawab atas apa yang dirasakannya; ajari anak untuk dapat memberikan pengaruh kepada orang lain dengan cara yang positif; membantu anak tentang cara mengambil keputusan; ajari anak cara yang lebih baik dalam memecahkan masalah dan pastikan agar mereka selalu menghadapi masalah yang harus dipecahkan; rencanakan kegiatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan anak berhasil meningkatkan harga diri; apabila anak menunjukkan dapat melakukan sesuatu, biarkan mereka melakukannya; membantu anak menentukan batasan bagi dirinya sendiri dan orang lain.<sup>110</sup>
- b. Menjadikan anak mau melakukan tugas atau mengerjakan rumah tangga. Melatih anak merapikan tempat tidur setiap bangun sebelum ke luar kamar, menjaga kebersihan kamar, mencuci piring. Merupakan cara yang baik untuk tidak hanya mengajarkan mereka tentang tanggung jawab tetapi juga

---

<sup>109</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Kita Meningkatkan Harga Diri Anak*, terj. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Binarupa Aksara, 2012), hlm. 15-16.

<sup>110</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Kita Meningkatkan...*, hlm. 156-169.

mengajarkan mereka pentingnya pekerjaan rumah tangga. Hal ini dapat dimulai dari usia anak sedini mungkin, secara proporsial sesuai dengan kematangan usia dan tahapan pekerjaan dan tugas yang telah diberikan. Pada awalnya mungkin, perlu diberitahu, dilatih, diawasi penuh, dan diingatkan. Ketika anak mulai menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya, dan orang tua harus menunjukkan agar anak tahu bahwa orang tua bangga dengan yang dilakukannya dan menganggap sebuah prestasi bagi anak.

- c. Memberikan tugas dan memanfaatkan pembagian tugas antar anggota keluarga. Sebelum orang tua berkeinginan agar anak melaksanakan dengan tugas yang diberikan atau memberikan tugas pada anak, perhatikan dulu tentang tiga hal terhadap diri orang tua: apakah anak tahu bahwa tugas tersebut wajib dilakukan? (ini adalah pertanyaan tentang nilai dan urgensinya); apakah anak tahu cara menjalankannya? (ini adalah pertanyaan tentang kemampuan dan pelatihan); dan, apakah anak mau mengerjakannya? (ini adalah pertanyaan tentang motivasi dan penyemangat).<sup>111</sup>

Menanamkan kebiasaan untuk berbagi tugas pada anak-anak dapat dilakukan sambil mengajarkan anak bertanggung jawab. Jika sedang merencanakan perjalanan keluarga, orang tua dapat meminta anak untuk menyiapkan minumannya sendiri, pakaian ganti sendiri, dan peralatan bersama lainnya. Demikian juga jika dilakukan dengan bergantian secara terjadwal. Melakukan tugas secara bergantian dengan menerapkan piket tugas setiap anggota keluarga yang ada di dalamnya, terbukti efektif menjadikan anak bertanggung jawab terhadapnya.<sup>112</sup>

- d. Mengusahakan agar anak mandiri. Upayakan anak agar tidak tergantung pada orang tua, yakinkan bahwa orang tua akan selalu ada bagi mereka, tetapi jangan sampai anak beranggapan bahwa orang tua akan menyelamatkan mereka sepanjang waktu. Apabila anak membuat kesalahan,

---

<sup>111</sup>Abdullah Muhammad Abdul Mu'thi, *Kiat Praktis Menjadikan Anak Patuh Kepada Orang Tua* (Jakarta: Robbani Press, 2013), hlm. 98.

<sup>112</sup>Abdullah Muhammad Abdul Mu'thi, *Kiat Praktis Menjadikan Anak...*, hlm. 99.

kondisikan bahwa anak yang menanggungnya, bukan orang tua atau orang lain. Yakinkan juga bahwa setiap apapun pasti ada risiko yang harus diambil, anak akan mandiri untuk menghadapi hidupnya sendiri.

- e. Tidak putus asa. Orang tua akan terbuai dengan keputusan jika menghadapi anak yang tidak mau bertanggung jawab. Penanaman nilai tanggung jawab yang diberikan pada anak tidak bisa dilakukan dengan instan, tetapi perlu waktu yang panjang, berulang-ulang dan terus menerus. Bisa jadi hasilnya akan terlihat ketika anak sudah dewasa. Berikan apresiasi saat anak menunjukkan sikap bertanggung jawab sekecil apapun. Dengan memberikan *reward*, kendati juga orang tua harus memberikan *punishment* jika anak tidak atau belum bertanggung jawab dengan cara yang tepat.
- f. Menjadi teladan bagi anak dan konsisten. Teladan dan konsisten orang tua sangat penting dalam menuntut anak untuk bertanggung jawab. Artinya orang tua harus menunjukkan tanggung jawabnya terlebih dulu terhadap apa yang dikatakan dan lakukan sendiri.
- g. Melatih anak mengambil keputusan. Anak sesungguhnya bertanggung jawab sendiri mengambil sebuah keputusan dan menentukan perilakunya sendiri. Banyak orang tua yang berupaya untuk tetap adil dan bertanggung jawab, merasa bahwa anaknya secara berkelanjutan harus membuat dan mengambil keputusan yang menyudutkannya dalam dunia yang semakin rumit. Memang kita perlu menimbang kembali cara lama yang masih diterima dalam keluarga serta efektif dalam memberi bekal, sikap dan perhatian orang lain merupakan bagian penting dari perasaan tanggung jawab anak.<sup>113</sup>

Orang tua dapat mengajarkan anak mengambil keputusan dengan tahapan: mengidentifikasi keputusan, identifikasi aspek yang relevan, membuat peringkat aspek-aspek penting, identifikasi aspek paling penting yang dapat diterima, membuang pekerjaan yang karakternya tidak sesuai dengan

---

<sup>113</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 8.

aspek-aspek yang diterima, alternatif yang diambil sebagai hasil keputusan yang akan dieksplorasi lebih jauh.<sup>114</sup> Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh *Center of Creative Leadership* (CCL), terdapat beberapa tipe atau gaya anak dalam pengambilan keputusan, yaitu: memutuskan sendiri, mencari informasi kemudian memutuskan sendiri, dan berkonsultasi dengan orang lain kemudian memutuskan sendiri.<sup>115</sup>

- h. Memberikan rasa keterbatasan pada anak. Anak yang tidak memiliki rasa keterbatasan sering kali membuat pilihan yang menimbulkan masalah bagi dirinya dan bagi orang lain. Oleh karena itu, orang tua harus membantu menciptakan rasa keterbatasan pada anaknya dengan menciptakan sistem yang jelas akibat baik dan buruknya bagi anak. Seorang anak akan mengembangkan rasa keterbatasan dan berada dalam batasan itu dan mengakui bahwa hal itu selalu ada. Memiliki rasa keterbatasan ibarat memiliki sistem keamanan dalam diri.<sup>116</sup>

Rasa keterbatasan yang dimiliki anak sejak dini akan berkembang dalam hidupnya dan bisa saja menimbulkan kekhawatiran, itu hal wajar karena akan berkurang dengan perjalanan waktu. Orang tua dapat membantu membangun rasa keterbatasan melalui sejumlah latihan: mereka perlu menjelaskan kepada diri anak sendiri; anak mengetahui harapan-harapan dari sesuatu; anak mengetahui akibat dari sesuatu, dan orang tua harus konsisten dan ini jauh lebih penting dari pada hukuman; semua peraturan dan kewajiban harus ditulis dan ditempel, sehingga tidak ada alasan melupakannya; keterlibatan kedua orang tua menerangkan peraturan kepada anaknya dengan tolok ukur yang sama; semua anak dalam keluarga harus memiliki tanggung jawab dalam batas wajar sesuai dengan usia dan kemajuannya.<sup>117</sup>

---

<sup>114</sup>Mukhsinul Mubarak, *Tips Sukses untuk Meraih Karir Masa Depan* (Yogyakarta: Paramita Publishing, 2012), hlm. 7 6-78.

<sup>115</sup>Mukhsinul Mubarak, *Tips Sukses untuk Meraih Karir Masa Depan...*, hlm. 82-83.

<sup>116</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 27.

<sup>117</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 27-28.

#### 4. Metode Penanaman Nilai Tanggung Jawab

Metode berasal dari bahasa Latin, *meta*, yang artinya “melalui”, dan *hodos* yang artinya “jalan ke” atau “cara ke”. Sama halnya dalam bahasa Arab, metode disebut *tariqah*, artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.<sup>118</sup> Sedangkan menurut istilah, metode ialah suatu sistem atau cara, jalan dan usaha yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Jika dikaitkan dengan pendidikan, berarti suatu teknik yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak agar terwujud kepribadian muslim.<sup>119</sup>

Metode memiliki peranan yang sangat besar dalam sebuah proses pendidikan. Apabila proses pendidikan itu tidak menggunakan metode yang tepat, maka akan sulit sekali untuk dapat mengharapkan hasil yang maksimal. Kesadaran akan pentingnya metode, sudah diakui oleh semua aktifitas yang sistematis dan terencana. Lewat metode yang digunakan akan dapat diprediksi, dan dianalisis sampai sejauh mana keberhasilan sebuah proses.<sup>120</sup>

Pengertian yang umum, metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Cara ini mungkin baik atau tidak baik. Baik atau tidaknya suatu metode banyak bergantung kepada beberapa faktor, seperti faktor keadaan (situasi dan kondisi), pemakaian metode itu sendiri yang kurang memahami penggunaannya atau tidak sesuai selernya, atau juga secara obyektif metode itu kurang cocok dengan kondisi obyektif, juga mungkin karena metodenya sendiri yang secara intrinsik tidak memenuhi persyaratan metode.<sup>121</sup>

Menurut pandangan filsafat pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu memiliki dua fungsi, yaitu pragmatis, bila mana

<sup>118</sup>Luqman Hakim, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Depag RI, 2001), hlm. 73.

<sup>119</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 39-40.

<sup>120</sup>Departemen Agama RI, *Profesionalisme Pengawas Pendidik*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 19.

<sup>121</sup>Departemen Agama RI, *Profesionalisme...*, hlm. 19-20.

metode mengandung kegunaan yang serba ganda dan fungsi monofragmatis, yaitu alat yang hanya dapat dipergunakan untuk mencapai satu macam tujuan saja.<sup>122</sup> Menurut al-Ghazaly metode harus berprinsip pada *child centered* mementingkan anak. Implementasi dari prinsip metodologis tersebut adalah penggunaan metode keteladanan, *guidance and counseling*, cerita motivasi dan *reinforcement*. Namun demikian karena pendidikan Islam mencakup pembinaan keterampilan, kognitif dan afektif, di mana aspek afektif merupakan suatu yang rumit karena menyangkut rasa iman dan rasa beragama pada umumnya. Menuturkan al-Nahwawi, bahwa dalam Alquran dan Hadis ditemukan metode yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Metode-metode ini menurutnya mampu menggugah puluhan ribu muslimin untuk membuka hati umat manusia menerima tuntutan Tuhan. Metode-metode tersebut adalah:<sup>123</sup>

a. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dan meyakinkan, dikarenakan orang tua adalah figur terbaik dalam pandangan anak dan dia akan meniru dalam segalanya.<sup>124</sup> Zakiah Daradjat dalam bukunya *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, mengemukakan bahwa “anak kecenderungan meniru dan unsur identifikasi di dalam jiwa anak akan membawanya kepada meniru orang tuanya, bahkan anak mungkin hanya akan ikut-ikutan salat bersama orang tuanya hanya sekedar meniru gerakan mereka mengucapkan kata-kata *thayyibah* atau doa-doa dan membaca surat-surat pendek dari Alquran”.<sup>125</sup>

Anak meniru sikap menghadapi tugas dan bermain dari orang tua yang ditirunya. Jika orang tua menganggap pekerjaan itu berat dan mencoba menghindarinya, anak-anak me-

---

<sup>122</sup>Departeman Agama RI, *Profesionalisme...*, hlm. 20.

<sup>123</sup>Departeman Agama RI, *Profesionalisme...*, hlm. 21.

<sup>124</sup>N. Hartini, “Metodologi Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Studi tentang Cara-Cara Rasulullah dalam Mendidik Anak)”, dalam *Jurnal Prndidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. 9 No. 1, (2011): hlm. 39.

<sup>125</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: Ruhama, 1993), hlm. 62.

niru sikap demikian. Semua anak kecil ingin menyerupai orang tuanya. Jika anak melihat salah satu atau kedua orang tua menghindari tanggung jawab, biasanya ia akan menunjukkan sikap yang serupa. Jika ayah tidak pernah membantu di dapur, anak laki-lakinya juga merasa bahwa tugas itu “kurang jantan”. Jika orang tua atau kakak yang lebih tua suka memaki, anak kecil juga akan mengulangi kata makian tersebut. Jika ibu suka mengomel sambil bekerja, anak kecil akan mengaitkan perasaan negatif dengan tugas tersebut. Jika orang tua melakukan tugasnya dengan senang hati, sabar, dan penuh tanggung jawab, mereka akan menciptakan suasana di mana anak akan belajar bekerja akan dikaitkan dengan perasaan positif.<sup>126</sup>

Dikemukakan juga oleh Charles Scheafer dalam bukunya *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, mengatakan bahwa pengaruh yang kuat dalam memberikan pendidikan terhadap anak adalah teladan bagi orang tua. Anak akan meniru apa saja yang dilakukan orang lain terutama orang tuanya. Memberikan teladan merupakan cara lebih efektif dari pada bahasa, karena bisa memberikan gambaran dan isyarat yang jelas untuk dapat ditirukan.<sup>127</sup> Orang tua tidak hanya cukup memberi teladan yang baik saja bagi anak, namun mereka pun berkewajiban membuat anak terikat dengan sang pemilik teladan yang baik, yaitu Rasulullah saw.,<sup>128</sup> dengan mengajarkan tentang keteladanan beliau. Lebih rinci ditulis dalam kutipan berikut yang menghubungkan keteladanan Rasul dalam mendidik umat.

Keteladanan orang tua dalam menanamkan nilai tanggung jawab kepada anak-anaknya ditunjukkan mulai dari cara berpakaian, berbicara, duduk, makan, beribadah, belajar memperbaiki diri, mengembangkan diri, dan lain-lain. Kunci sukses pendidikan Islam salah satunya adalah keteladanan. Bukankah nabi Muhammad sebelum menyampaikan sesuatu kepada orang lain beliau memulai dari dirinya sendiri.

<sup>126</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 33.

<sup>127</sup>Charles Scheafer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak* (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 16.

<sup>128</sup>Abdullah Nashil Ülwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 538.

Antara ucapan dan tindakannya sehari-hari selalu sesuai dan bercermin dari ajaran Islam. Sampai Alquran menegaskan “sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat tauladan yang baik”.<sup>129</sup> Keteladanan inilah yang mengantarkan kesuksesan dakwahnya ditengah-tengah masyarakat Arab yang brutal dan bringas moralitasnya menjadi masyarakat yang berakhlak dan berperadaban maju (atau dalam bahasa modern “masyarakat madani”).<sup>130</sup>

Tidak dapat dimungkiri bahwa keteladanan menjadi faktor penting dalam hal bertanggung jawab atau tidaknya anak. Jika orang tua tegas dengan perintah dan anjuran, konsisten dengan aturan dan batasan, istiqamah dengan tugas-tugas, disiplin, tidak mengeluh, mandiri, jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anakpun akan tumbuh dalam kejujuran, memiliki akhlak yang mulia dan taat beragama.<sup>131</sup>

Keteladanan itu mencakup keteladanan orang tua, keteladanan teman, keteladanan guru, dan keteladanan kakak. Semua ini bisa dipersiapkan oleh orang tua untuk anaknya, dan mereka juga dapat menyiapkan lingkungan yang baik untuk anaknya, jika mereka bersungguh-sungguh dan bertekad kuat. Sungguh “kiamat besar” jika anak yang paling besar justru menyimpang. Apalagi jika dilihat oleh adik-adiknya bahwa sang kakak dalam keadaan seperti itu, sudah bisa dipastikan anak-anak yang lebih kecil akan terpengaruh olehnya. Mereka akan meniru dan mengikutinya.<sup>132</sup> Oleh karena itu, orang tua haruslah mengonsentrasikan perhatian mereka terlebih dulu kepada anak yang paling besar, baru kemudian adik-adiknya. Hal ini bertujuan agar sang kakak dapat menjadi teladan yang baik bagi adik-adiknya.

---

<sup>129</sup>Terdapat dalam Q.S. al-Ahzhab [33]: 21.

<sup>130</sup>Ditjenbinbaga Islam, *Buku Saku Tentang Pengawas Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Depag RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam, 2001), hlm. 42-43.

<sup>131</sup>Nasih Ulwaniy, *Tarbîyah al-Aulâd fi al-Islâm*, (Beirût: Dâr as-Salâm, 1981), hlm. 2.

<sup>132</sup>Abdullah Nashil Ülwan, *Pendidikan Anak...*, hlm. 540.



## b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, “biasa” artinya lazim atau umum, seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>133</sup> Pembiasaan merupakan proses menanamkan kebiasaan. Maksud metode pembiasaan (*habit*) ialah cara-cara bertindak yang *persistent*, *uniform*, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).<sup>134</sup>

Pembiasaan merupakan salah satu metode penting, apalagi seusia anak-anak, karena mereka belum mengerti tolok ukur dari yang salah dan benar. Mereka belum punya beban untuk melaksanakan tugas dan kewajiban seperti orang dewasa, sikapnya masih sering berubah/beralih kepada hal-hal baru yang dia suka. Sebagaimana pendapat Wina Sanjaya, bahwa proses yang terjadi pada diri seseorang untuk memunculkan sikap yang positif maupun negatif, di antaranya pola pembiasaan dan modeling.<sup>135</sup>

Mengikutsertakan anak dalam berbagai kegiatan intelektual seperti membaca, membersihkan alat rumah tangga, perjalanan bersama dan tindakan lainnya yang menunjang perkembangan anak. Partisipasi anak seperti itu bukan hanya berguna bagi anak, tetapi juga menguntungkan bagi orang tua, karena ia sendiri pun melaksanakan kegiatan tersebut dengan lebih bersemangat-sungguh dan lebih berhati-hati, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas dan manfaat interaksi keduanya.<sup>136</sup>

Kondisi di atas menjadikan anak-anak perlu dibiasakan dengan tingkah laku dan pola pikir yang bertanggung jawab. Anak perlu dibiasakan untuk mengerjakan keperluan sendiri mulai dari tahapan yang ringan, sampai pada hal-hal yang

<sup>133</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*..., hlm. 194.

<sup>134</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-2 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 184.

<sup>135</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. ke-6, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 277-279.

<sup>136</sup>Sudardji Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hiporang tuaesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat* (Jakarta: Dirjen PT Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1998), hlm. 79.

kompleks. Apabila anak sudah memiliki kebiasaan tertentu, dia akan melaksanakannya dengan mudah dan senang, serta membekas sampai dewasanya. Pendidikan dengan mengajarkan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan, dan metode yang sangat efektif.<sup>137</sup>

Pendidikan Islam, sebagai suatu upaya atau proses pembinaan dan pengembangan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian, dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Begitu juga dengan pematangan pribadi seseorang dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan perkembangan atau pertumbuhannya,<sup>138</sup> termasuk penanaman nilai tanggung jawab pada anak dalam keluarga.

### c. Metode Nasihat

Nasihat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan bermanfaat.<sup>139</sup> Memberi nasihat merupakan salah satu metode penting dalam penanaman nilai-nilai tanggung jawab, dapat memberikan pengaruh terhadap jiwa dan pola pikir anak pada hal-hal fositif, apabila digunakan dengan cara-cara yang tepat.

Nasih Ulwaniy menyatakan bahwa metode nasihat ini dapat menumbuhkan keimanan, menyiapkan moral, spiritual dan sosial anak, sebab nasihat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, serta menghiasinya dengan akhlak yang mulia.<sup>140</sup> 'Abd al-Rahman Umdirah dalam bukunya *Metode Alquran dalam Pendidikan*, juga mengatakan bahwa nasihat selalu dibutuhkan oleh jiwa, karena memberikan ketenangan hati, lebih-lebih jika nasihat itu timbul dari hati yang ikhlas dan jiwa yang suci.<sup>141</sup>

---

<sup>137</sup>Nasih Ulwaniy, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam...*, hlm. 64.

<sup>138</sup>H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 10.

<sup>139</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 191.

<sup>140</sup>Nasih Ulwaniy, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam...*, hlm. 64.

<sup>141</sup>'Abd Al-Rahman Umdirah, *Metode Alquran dalam Pendidikan*, terj. Abd. Hadi Basultanah, (Surabaya: Mutiara Ilmu, t.t.), hlm. 210.

Alquran adalah landasan dasar bagi umat Islam dalam memberikan pendidikan tanggung jawab pada anak. Memberikan pendidikan kepada umat manusia juga dengan nasihat, baik itu berbentuk *tamsil* (perumpamaan), kisah maupun peringatan. Bahkan sudah menjadi kata sepakat, bahwa nasihat yang tulus, berbekas dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas-bekas yang dalam.<sup>142</sup>

Demikian juga telah terlebih dulu dipraktikkan oleh Lukman al-Hakin kepada anak-anaknya. Dalam Q.S. Luqman [31]: 13-19, termaktub tuntutan agar anak bertanggung jawab, dari materi tauhid sampai materi muamalah. Nilai nasihat yang terkandung di dalamnya, memberikan implementasi psikis terhadap perkembangan pendidikan anak dalam membentuk anak menjadi orang yang bertanggung jawab secara *kaffah*.

Hal ini bisa dilihat dalam Q.S. Luqman [31]: 13. Di dalamnya terdapat kata kunci berkenaan dengan metode pendidikan keluarga, yaitu kata *ya'izhuhu* yang terambil dari kata *wa'zha* yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikan nasihat sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutannya sesudah kata "dia berkata", sebagai gambaran tentang bagaimana perkataan itu disampaikan, yaitu dengan cara tidak membentak, namun penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak.<sup>143</sup>

Upaya dalam menanamkan nilai tanggung jawab melalui nasihat kepada anak, hendaknya memfokuskan cara-cara sebagai berikut:

1. Cara memberikan nasihat jauh lebih penting dari isi atau pesan nasihat yang akan disampaikan.
2. Memelihara hubungan baik antara orang tua dan anak, karena nasihat akan mudah diterima bila hubungannya baik.

---

<sup>142</sup>Nasih Ulwaniy, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam...*, hlm. 68.

<sup>143</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 126.

3. Berikan nasihat seperlunya dan jangan berlebihan. Nasihat sebaiknya tidak langsung, tetapi juga tidak bertele-tele sehingga anak tidak bosan.
4. Berikan dorongan agar anak bertanggung jawab dan dapat menjalankan isi nasihat.<sup>144</sup>

Paparan di atas memahamkan bahwa nasihat memiliki unsur yang kompleks antara satu sama lain saling berkaitan erat. Maksudnya, penerapan penggunaan metode nasihat akan berhasil jika disampaikan secara arif dan bijaksana, disampaikan oleh orang yang memiliki wibawa dengan cara-cara yang tepat dan berulang-ulang, kepada anak yang sudah disiapkan orang tua untuk siap menerima nasihat lahir dan batin. Proses dalam menanamkan nilai tanggung jawab kepada anak, sering diiringi dengan metode cerita atau kisah-kisah tentang orang-orang atau anak-anak yang bertanggung jawab atau sebaliknya, tergantung sisi/makna yang akan dijadikan tujuan, “anak-anak yang berumur berapa pun serta dari jenis manapun selalu terpesona oleh cerita-cerita”<sup>145</sup> terlebih lagi kepada anak yang usianya masih kecil.

d. Metode Muhawarah/Dialog/Tanya Jawab

Muhawarah/dialog/tanya jawab dalam bahasa Arab sering disebut dengan istilah *al-Hiwar*. Dalam pendidikan keluarga muhawarah dilakukan dengan bercakap-cakap menggunakan bahasa ibu. Percakapan bisa dilakukan antara orang tua, orang tua dengan anak, dan antara anak dengan anak. Dialog ini sangat berguna untuk menumbuhkan kreativitas anak, dan memberikan peluang kepada anak untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya, atau menggiring anak untuk termotivasi melakukan sesuatu. Alquran banyak menuliskan metode dialog/tanya jawab ini. Misalnya dialog antara malaikat dengan Allah swt. tentang penciptaan Adam<sup>146</sup> dan dialog antara Allah swt. dengan Nabi

---

<sup>144</sup>Irwan Prayitno, *Anakku Penyejuk Hati* (Bekasi: Pustaka Tartabiatuna, 2003), hlm. 420.

<sup>145</sup>Benyamin, *Seni Mendidik Anak: Pedoman Dasar Bagi Setiap Orang Tua dalam Mendidik Anak-Anaknya* (Jakarta: MM.Corp, 2004), hlm. 23.

<sup>146</sup>Terdapat dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 30.

Ibrahim a.s. tentang kekuasaan Allah menghidupkan yang mati,<sup>147</sup> dialog nabi Adam dengan putranya Habil dan Qabil ketika menyampaikan rencana perjodohan,<sup>148</sup> dan masih banyak lagi ayat-ayat Alquran yang disajikan berbentuk dialog, termasuk dalam Q.S. Luqman [31]: 12-19 sebagaimana sudah dijelaskan di atas, pada ayat ini memang secara eksplisit tidak ditemukan adanya dialog antara Luqman dengan anaknya, jika ditelaah secara mendalam, maka antara bapak dan anak terjadi komunikasi yang dialogis.<sup>149</sup> Luqman menasihati anaknya agar takut kepada Allah dan hanya berharap kepada-Nya dengan penuh keikhlasan.

Menurut Muhammad Abdussalam al-Ájamy metode ini penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir anak, dan pelibatan anak secara lebih intensif. Oleh karena itu, orang tua yang menggunakan metode ini pada hakikatnya membantu anak menumbuhkan daya pikir mereka, dan menguatkan kesediaan mereka menerima informasi dan hal baru, dan menumbuhkan dalam diri mereka keinginan untuk mencari hakekat sesuatu. Oleh karena itu, metode ini perlu dalam pendidikan keluarga agar tumbuh atau perkembangan daya pikir kritis anak dan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.<sup>150</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, metode muhawarah atau metode hiwar memiliki dampak yang dalam bagi pembicaraan dan juga bagi pendengar pembicaraan itu. Ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: *Pertama*, dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua belah pihak terlibat langsung dalam pembicaraan; *Kedua*, pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ingin tahu kesimpulannya; *Ketiga*, metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulan-

---

147Terdapat dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 260.

148Miftahul Huda, "Milliu Guru Terbaik (Telaah Pendidikan Keluarga Adam As.)", dalam *Jurnal Ilmu Pengetahuan Islam EL-JADID*, Vol. 8, No. 2, (2009): hlm. 33.

149Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 193.

150Muhammad Abdu as-Salâm al-Ájamîy, *at-Tarbîyah al-Ushûl wa al-Yathbiqah* (Riadh: Dâr an-Nasyîr ad-Duwâliy, 2006), hlm. 143. Lihat juga Nasution, S., *Didaktik Azas Azas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 161-162.

nya atau maksudnya; *Keempat*, bila hiwar dilakukan dengan baik, maka cara berdialog, sikap orang yang terlihat itu akan memberikan pengaruh kepada peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.<sup>151</sup>

e. Musyawarah

Metode ini lebih mirip dengan metode diskusi. Anak-anak dalam keluarga bermusyawarah dimediasi oleh ibu atau ayah, bisa juga dimediasi sesama anak untuk membicarakan sesuatu. Metode ini mampu membentuk sikap kritis, menghadapi pendapat orang lain dan mendorong anak untuk bersikap berani. Orang tua sebagai mediator harus mengendalikan anak yang sukanya menang sendiri. Oleh karena itu, diskusi ini harus didasarkan kepada cara-cara yang baik sehingga timbullah etika berdiskusi, seperti tidak mau menang sendiri, saling menghargai, tidak emosi, serta berpandangan luas.<sup>152</sup>

Harapannya adalah tujuan diskusi dapat tercapai, dan pada saat yang sama metode ini bisa membentuk kepribadian anak, beda dengan diskusi di kelas yang memerlukan banyak waktu dan cara formal, dalam rumah berlangsung alami, spontan, bisa juga memang diformat orang tua, menjadikan anggota keluarga makin tambah akrab. Orang tua dapat memberikan perhatian secara personal kemampuan dan perkembangan anak-anaknya secara bersamaan.

f. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi atau praktik adalah cara melatih anak yang dilakukan dengan peragaan atau mendemonstrasikan sesuatu keahlian atau keterampilan dalam hal tertentu dengan menggunakan alat indera.<sup>153</sup> Misalnya menyetrika pakaian, memelihara binatang, belajar salat, baik secara perorangan maupun semua anak bersama-sama. Me-

---

<sup>151</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perpektif Islam* (Badung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 136-137.

<sup>152</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 27.

<sup>153</sup>Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 23.

tode ini banyak diikuti anak yang lebih kecil dari anak di atasnya. Menurut Muhammad Abd al-Qadir Ahmad, sangat baik untuk menyuruh anak yang pandai terlebih dahulu melakukannya, kemudian yang sedang, lalu yang lemah, sampai anak yakin bahwa dapat melakukannya dengan baik.<sup>154</sup> Dalam pendidikan keluarga metode ini secara otomatis terjadi karena memang sudah sifatnya bagi anak-anak dibawahnya meniru anak yang lebih tua usianya.

#### g. Metode Pemberian Tugas

Anak diberi tugas tertentu, anak dirangsang untuk rajin dan berusaha sendiri untuk memupuk rasa tanggung jawabnya. Prinsip utama dalam metode ini adalah tugas yang diberikan tidak sampai memberatkan, sehingga anak merasa terbebani atau tersiksa dengan tugasnya. Tugas yang diberikan kepada anak hendaknya: 1) memiliki tujuan yang ditargetkan; 2) jelas sesuatu yang ditugaskan sehingga anak memahami betul yang harus dilakukannya; 3) sesuai dengan kemampuan anak; 4) dalam pengawasan terutama yang menjadi tugas baru. Metode ini sangat baik untuk menanamkan rasa tanggung jawab, melatih psikomotor dan keterampilan tertentu, dan menanamkan kebiasaan tanpa diberi tugas lagi untuk yang akan datang.<sup>155</sup>

#### h. Metode *Reward* dan *Punishment*

Penghargaan dan hukuman atau lebih sering dikenal dalam dunia pendidikan yaitu *reward* dan *punishment* merupakan dua bentuk metode dalam memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu dan meningkatkan prestasinya.<sup>156</sup> Penghargaan ini diberikan terhadap pribadi anak, usaha anak, karya anak, ilmu anak, dan keyakinan anak. Orang tua dapat memberikan hadiah atau ganjaran dalam bentuk ma-

---

<sup>154</sup>Muhammad Abd al-Qâdir Ahmad, *Thurûq Ta'lim at-Tarbîyah al-Islâmîyyah* (Mesir: an-Nahdhah al-Mishriyyah, 1981), hlm. 59.

<sup>155</sup>Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: UHAMKA Press & Yayasan PEP-EX 8, 2003), hlm. 114.

<sup>156</sup>Davis, Keith dan John W. Newstrom, *Perilaku dalam Organisasi* (Jakarta: Erlangga, 1985), hlm. 21.

teri berupa barang atau benda, dan imateri berupa pujian, perhatian dan sebagainya. Sebagaimana dikatakan Kartini Kartono dalam bukunya *Peranan Keluarga Memandu Anak*, bahwa “ganjaran dalam bentuk pujian atau pun perlakuan khusus terhadap anak yang berhasil mengatakan kesulitan memiliki nilai edukatif yang besar dalam usaha menunjukkan kepada anak bahwa ia telah berbuat baik dan betul.<sup>157</sup>

Jika anak tidak diberi penghargaan karena sudah bertanggung jawab, mereka akan menarik kesimpulan bahwa tidak ada manfaatnya bagi mereka. Anak akan bertanggung jawab apabila mereka melihat bahwa ada keuntungannya bagi mereka. Karena orang tua mengendalikan sumber daya untuk pemberian penghargaan, mereka harus mau memanfaatkannya dengan cara meyakinkan anak bahwa ada keuntungannya karena telah bersikap telah bertanggung jawab.<sup>158</sup>

Menghargai anak karena berperilaku baik itu penting dan itu bukan bentuk “penyuapan”. Pemberian hadiah berupa materi seperti: uang, mainan, dan sebagainya bisa bersikap menyuap apabila orang tua memanfaatkannya sebagai teknik utama untuk memotivasi anak. Penghargaan berupa nonmateri juga sama penting dengan penghargaan dalam bentuk materi, paling tidak harus melihat pada penekanan berikut:

1. Berikan pengakuan dan pujian verbal atas tugas yang dilakukannya.
2. Berikan pengakuan secara spontan secara berkala yang berhubungan dengan prestasi anak.
3. Berikan dukungan kepada anak apabila mereka memerlukannya.
4. Tunjukkan minat terhadap yang akan dikerjakannya, dan doronglah.
5. Berbagi tugas dengan anak dari waktu ke waktu sebagai pengakuan akan usaha mereka.<sup>159</sup>

---

<sup>157</sup>Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak* (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 23.

<sup>158</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 60.

<sup>159</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 61.



Penghargaan terbagi atas tiga fungsi penting dari penghargaan yang berperan besar bagi pembentukan tingkah laku yang diharapkan dapat memotivasi untuk memacu diri agar mencapai prestasi. Memberikan tanda bagi seseorang yang memiliki kemampuan lebih dan universal.<sup>160</sup> Penghargaan menawarkan insentif, dalam bentuk finansial, material, dan pengakuan. Penghargaan seseorang yang memiliki kemampuan lebih dan bersifat universal. Penghargaan menawarkan insentif, dalam bentuk finansial, material, dan pengakuan.<sup>161</sup> Penghargaan merupakan salah satu komponen penting aspek motivasional dalam dunia kerja.

Sebaliknya, orang tua juga harus memberikan hukuman (*punishment*) kepada anak jika tidak atau belum bertanggung jawab, sebagai bentuk keseriusan orang tua dalam melakukannya. “Namun hukuman itu harus adil (sesuai dengan kesalahan). Anak harus mengetahui mengapa ia dihukum. Selanjutnya, hukuman itu harus membawa anak kepada kesadaran akan kesalahannya. Hukuman jangan meninggalkan dendam pada anak”.<sup>162</sup> Hukuman juga dapat dilakukan sebagaimana penghargaan, yaitu dapat berupa materi seperti denda, melaksanakan sesuatu atau pukulan fisik, dan berupa immateri seperti diabaikan. Dalam kondisi tertentu terkadang orang tua merasa perlu memberikan hukuman fisik kepada anak. Harus diperhatikan adalah tujuan memberikan hukuman itu sendiri, yaitu untuk mendidik anak. Oleh sebab itu, hukuman harus diberikan dengan cara-cara yang baik, hukuman juga tidak identik dengan kekerasan, tetapi harus dengan ketegasan.

*Punishment* dalam pengertian terminologi adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang menyebabkan penderitaan terhadap seseorang yang menerima

---

<sup>160</sup>Jessica Jones, *How to Design a Reward System for Employees in a Human Service Organization* (Houston: Demand Media, 2006), hlm. 1.

<sup>161</sup>Lady blue College Essay, *Reward System for Employees for Human Services Organization* (Virginia: Blue Ridengane Community College Box 80, One College Lane Wayers Cave, 2012), hlm. 1.

<sup>162</sup>Lusiana, “Dampak Pemberian Hukuman Terhadap Psikologi Anak dalam Islam”, dalam *Jurnal Ilmiah Islam dan Sosial “Darussalam”*, ISSN: 1858-0750, Vol. 13, No. 1, Januari 27-Juni (2012): hlm. 27.

hukuman, sebagai akibat dari kesalahan yang dibuatnya. Hubungannya dengan pendidikan, sebenarnya *punishment* juga termasuk dalam alat pendidikan represif yang disebut juga alat pendidikan kuratif atau koreksi.<sup>163</sup> *Punishment* adalah tindakan terakhir terhadap pelanggaran yang sudah berkali-kali, setelah diberitahukan, ditegaskan dan diperingatkan.<sup>164</sup> Hukuman tidak boleh diperlihatkan sebagai kekerasan dan sebagai tindakan balas dendam. Hukuman semacam itu tidak dapat memperbaiki, tetapi menyakiti, jadi tidak mendidik.<sup>165</sup>

*Punishment* adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja, dengan maksud supaya penderitaan itu benar-benar dirasakan untuk menuju arah perbaikan.<sup>166</sup> *Punishment* hendaknya merupakan tindakan terakhir terhadap pelanggaran yang sudah berkali-kali dilakukannya. Setelah diberitahukan, ditegaskan dan diperingatkan.<sup>167</sup>

Terdapat beberapa cara yang telah dilakukan Rasulullah dalam menjalankan hukuman, di antaranya melalui teguran langsung. Umar bin Abi Salmah ra. berkata, "*dulu aku menjadi pembantu di rumah Rasulullah, ketika makan, biasanya aku mengulurkan tanganku ke berbagai penjuru. Melihat itu beliau berkata, hai Ghulam, bacalah basmalah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di dekatmu*".<sup>168</sup> Dari hadis tersebut terlihat adanya hukuman yang diberikan agar menjadi pelajaran. Syarat pemberian hukuman tersebut paling tidak: hukuman harus ada hubungannya dengan kesalahan, hukuman harus diberikan dengan adil, harus sanggup memberikan maaf setelah hukuman itu diberikan.<sup>169</sup>

---

<sup>163</sup>Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Baru, 1985), hlm. 17.

<sup>164</sup>Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 20.

<sup>165</sup>Djaka Cs, *Rangkuman Ilmu Mendidik* (Jakarta: Mutiara, 1976), hlm. 92.

<sup>166</sup>Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 115.

<sup>167</sup>HM. Hofi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional), 1993, hlm. 69.

<sup>168</sup>Rahmat Aziz, "Memuji atau Menghukum, Mana yang Lebih Efektif dalam Mendidik", *Makalah* disampaikan pada seminar nasional dengan tema "Pendidikan Tanpa Kekerasan" yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (Yogyakarta: tanggal 21 Februari 2009), hlm. 3

<sup>169</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: CV Remaja Karya, 1985), hlm. 245.

Penggunaan metode ini juga bergantung pada indikator penanaman nilai tanggung jawab yang menjadi target yang diinginkan, serta sesuai dengan tingkatan usia anak yang dilakukan secara bertahap. Prinsipnya adalah:

1. Cara atau metode tersebut harus dapat membangkitkan perhatian dan motivasi anak untuk mencapai target, mengait dengan kebutuhan mereka.
2. Memungkinkan anak untuk berusaha memahami dan menemukan hal baru.
3. Membantu anak menemukan kesulitan dan mencari pemecahannya dengan membiasakan berfikir logis sesuai usianya.
4. Menyenangkan anak agar berlanjut pada kesadaran sendiri untuk melakukan.
5. Menumbuhkan demokrasi dalam kebersamaan, menghormati orang lain, dan menegakkan tanggung jawab yang dibebankan pada anak.
6. Hukuman harus sesuai dengan usia, tahapan, dan situasi dan kondisi.
7. Hukuman harus adil .
8. Hukuman harus disertai dengan penjelasan terlebih dahulu, sebab bertujuan untuk perbaikan terhadap kesalahan.
9. Hukuman diberikan harus dalam keadaan tenang
10. Hukuman harus diberikan agar mengerti benar apa sebabnya anak dihukum dan apa maksud dari hukuman itu.
11. Hukuman harus diakhiri dengan pemberian ampunan.
12. Hukuman jika terpaksa atau sebagai alat pendidikan terakhir.
13. Berhak memberikan hukuman hanyalah orang yang dicinta saja, kalau tidak berdasarkan cinta maka hukuman atau bersifat balas dendam.

i. Metode Eksperimen

Metode eksperimen pelaksanaannya dalam rumah tangga, biasanya dilakukan orang tua untuk melakukan percobaan terhadap kemampuan anaknya terhadap sesuatu yang sudah didapat anak melalui orang tua sendiri, sekolah, atau melalui

media lain. Setiap prosesnya diamati oleh anak dan atau orang tua atau secara bersama-sama. “metode eksperimen sangat penting terutama untuk menemukan hal-hal baru.”<sup>170</sup>

Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan mengambil pendapat M. Quraish Shihab menyatakan bahwa metode eksperimen dilakukan Rasulullah SAW, ketika beliau menyampaikan bahwa pohon kurma tidak perlu dikawinkan untuk membuahkannya dan ternyata bahwa informasi beliau tidak terbukti di kalangan sekian banyak sahabat, Rasulullah saw. menyampaikan “apa yang ku sampaikan menyangkut ajaran agama, maka terimalah, sedang kamu lebih tahu persoalan dunia”.<sup>171</sup>

j. Bermain dan Bernyanyi

Khusus untuk anak usia dini, metode ini sering digunakan dalam pendidikan keluarga. Metode ini dapat mengembangkan intelektual dan kreativitas anak-anak. Bermain dan bernyanyi dilakukan dengan keceriaan, akan meningkatkan keakraban dan kebahagiaan dengan orang tua. meningkatkan percaya diri dan optimis anak. Rasulullah saw. senantiasa menyampaikan kebaikan kepada anak-anak dengan gembira, bercanda, menggendong, dan memangku.<sup>172</sup>

Penggunaan metode-metode dalam penanaman nilai tanggung jawab pada anak dalam pendidikan keluarga sebagaimana dideskripsikan di atas, menunjukkan bahwa metode yang digunakan cukup kaya dan sangat variatif. Metode apapun yang digunakan orang tua, keberhasilannya banyak bergantung pada kemampuan orang tua tersebut dalam praktiknya.

## 5. Pengawasan dalam Penanaman Nilai Tanggung Jawab

Secara etimologi pengawasan (*supervise*) merupakan istilah yang dalam bahasa Inggrisnya *supervision*, terdiri dari dua kata yaitu super dan vision, yang berarti melihat dengan teliti

---

<sup>170</sup>Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 249.

<sup>171</sup>Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi, Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 62.

<sup>172</sup>Listari Basuki, “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*, Vol. 5, No. 1, Juni (2012): hlm. 720.

pekerjaan secara keseluruhan.<sup>173</sup> Melakukan pengawasan merupakan keharusan, karena cetak biru manusia itu memang memiliki porang tuaensi untuk berbuat baik dan buruk, berlaku jujur dan curang dan sebagainya. Dari itu pengawasan merupakan keniscayaan; jangankan manusia yang serba terbatas, bahkan Allah pun melakukan pengawasan terhadap perilaku dan gerak gerik hamba-hamba-Nya.<sup>174</sup> Karenanya, jika orang tua melakukan pengawasan/kontrol, maka hal itu sesuai dengan pola Allah dalam mengatur hidup di muka bumi ini.

Pengawasan Allah tidak tanggung-tanggung, mulai menugaskan diri sendiri yang bersangkutan,<sup>175</sup> terus benda yang berada di sekitarnya, sampai malaikat mengawasi seseorang.<sup>176</sup> Pengawasan itu tidak hanya ditulis oleh malaikat,<sup>177</sup> tetapi juga ada yang ditulis oleh manusia,<sup>178</sup> begitu seterusnya pengawasan yang dilakukan Allah jauh lebih cermat, selektif, detail, dan menyeluruh. Allah juga melakukan pengawasan langsung kepada manusia, hal ini diungkapkan sebanyak 219 kali disebut dalam Alquran.<sup>179</sup>

Gambaran pengawasan yang dilakukan Allah kepada manusia dapat diambil pelajaran bahwa orang tua tidak boleh duduk manis di rumah dan harusnya ikut melakukan pengawasan anak jika di luar rumah, terlepas dari percaya atau tidak percaya pada anak. Bisa dibayangkan meskipun malaikat sebagai sosok yang paling terpercaya dan tidak mampu berbuat curang sedikit pun terhadap Allah dalam melakukan tugas pengawasan, namun Allah tidak menyerahkan begitu saja pengawasan tersebut pada malaikat, melainkan Allah selalu mengikuti, jadi Allah melakukan pengawasan yang berlapis.

Apa yang dicontohkan Allah dalam melakukan pengawasan sangat logis dan modern, sebab dengan sistem yang de-

<sup>173</sup>Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Pendidikan Islam, *Pengawasan Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum, 2006), hlm. 2.

<sup>174</sup>Nashruddin Baidan dan Erwati Azis, *Etika Islam dalam Berbisnis* (Solo: Zada Haniva, 2008), hlm. 84.

<sup>175</sup>Lihst Q.S. Yâsin [36]: 65, Q.S. Fushshilât [6]: 20-21.

<sup>176</sup>Lihat Q.S. al-Anâm [6]: 17, Q.S. Yûsuf [12]: 12, Q.S. Qâf [50]: 15.

<sup>177</sup>Lihat Q.S. al-Isra' [17]: 14, Q.S. al-Kahfi [18]: 49, Q.S. Qâf/ [50]: 18.

<sup>178</sup>Lihat Q.S. al-Baqarah [2]: 282.

<sup>179</sup>Muhammad Fuâd Abd al-Bâqi, *al-Mu'jâm al-Mu'aharât al-lughât al-Qurâan...*, hlm. 284, 471-472, 475-480.

mikian sehingga pengawasan yang dilakukan oleh yang mengawasi pun dapat terawasi juga, dengan demikian maka risiko dapat dideteksi lebih awal. Apalagi orang tua sekarang dalam menanamkan nilai tanggung jawab pada anak harus berhadapan dengan sebagaimana disampaikan Kamrani Buseri bahwa:

*Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat menghantarkan manusia kepada berbagai kemudahan dan kepeleseran. Begitu pula perkembangan yang sangat pesat di bidang teknologi informasi berdampak besar kepada perubahan perilaku manusia. Ada banyak nilai-nilai ikutan berkembangnya melalui pengetahuan seperti munculnya faham sekuler, positivistis, pragmatis, hedonis, permisif, dan menjauhnya manusia dengan Tuhan.<sup>180</sup>*

Penekanannya pengawasan yang dilakukan dalam pendidikan keluarga, adalah berupa perhatian kepada anak. Anak akan merasa nyaman bila mengetahui orang tua memberikan perhatian penuh kepadanya. Tanyakan aktivitas apa saja yang dia lakukan sepanjang hari. Bila ada yang kurang baik, beri pengarahan dengan cara persuasif dan menyenangkan. Pengawasan dalam pendidikan keluarga bukan hanya sekedar kontrol melihat apakah kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana.<sup>181</sup> Menyangkut juga kondisi, material, sarana dan prasarana yang mendukung terhadap keberhasilan, dalam pendidikan keluarga penulis menyebutnya dengan sumber daya yang ada. Adapun prinsip yang harus dipegang orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap anaknya adalah:

- a. Membangkitkan dan merangsang anak-anak dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.
- b. Orang tua berusaha melengkapi sarana prasarana yang diperlukan sebagai pendukung keberhasilan penanaman nilai tanggung jawab.

---

<sup>180</sup>Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam (Menggagas Kembali Pendidikan Islam yang Lebih Baik)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), hlm. 70.

<sup>181</sup>M. Ngalim Purwanto, dkk., *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Mutiara Sumber Wijaya, 2004), hlm. 52. Lihat juga M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 76.

- c. Orang tua (suami istri berusaha mencari cara terbaik yang sesuai dalam pelaksanaannya/prosesnya).
- d. Membina kerja sama setiap personil yang ada dalam rumah tangga.
- e. Berusaha meningkatkan kualitas hasil, baik dari orang tua ataupun anak, antara lain dengan membaca buku, dan mendengar ceramah.<sup>182</sup>

## D. Serial Usia Anak dan Perkembangannya

### 1. Konsep Batasan Usia Anak

Anak atau dalam bahasa Arabnya *al-walad*”, senada artinya dengan kata: *al-ibn*, *at-thifl*, *as-sabi* dan *al-ghulam*, yang semuanya memiliki persamaan arti yaitu keturunan kedua manusia.<sup>183</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menuliskan “anak” adalah “manusia yang masih kecil”.<sup>184</sup> Menurut Jalaluddin dan Ali Ahmad Zen dalam bukunya *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, pengertian anak adalah “masa dalam periode perkembangan dan berakhirnya masa bayi hingga menjelang masa pubertas”.<sup>185</sup> Sedangkan Undang-Undang Perkawinan No. 01 tahun 1974, membatasi usia anak dengan definisi anak yaitu: “Anak yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan, yang tidak berada di bawah kekuasaan orang tua, berada di bawah kekuasaan wali”.<sup>186</sup> Maksud yang sama menurut Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat (1), “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”.

Berbicara tentang usia anak, maka lawan katanya adalah usia dewasa. Sementara usia masa transisi dari usia anak-anak menuju dewasa, diistilahkan dengan usia remaja. Jika dilihat

<sup>182</sup>Departemen Agama RI, *Dirjen Kelembagaan Pendidikan Islam, Direktorat Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum, Pengawasan Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), hlm. 2.

<sup>183</sup>Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Pengasuhan Anak dan Komunikasi Suami Istri Menuju Keluarga Sakinah* (Jakarta: Majelis Tabligh, 2012), hlm. 15.

<sup>184</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 216.

<sup>185</sup>Jalaluddin dan Ali Ahmad Zen, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan...*, hlm. 2.

<sup>186</sup>Undang-Undang No. 01 tahun 1974 tentang *Perkawinan*, Pasal 47 Ayat (1).

usianya, masih termasuk dalam usia anak-anak menurut definisi anak di atas. Sebagaimana diungkapkan oleh Zakiah Daradjad dalam bukunya *Remaja Harapan dan Tantangan*, bahwa fenomena ini yang menjadikan pakar pendidikan dan psikologi condong kepada menamakan tahap peralihan tersebut dalam kelompok tersendiri yaitu remaja, yang merupakan tahap peralihan dari anak-anak serta persiapan memasuki masa remaja.<sup>187</sup> Selanjutnya penulis uraikan tentang konsep remaja dalam uraian berikut.

Remaja didefinisikan “masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan atau pun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Menurut WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia) batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Dari segi program pelayanan, definisi remaja yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10-19 tahun dan belum kawin. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, para ahli jiwa tidak memiliki kata sepakat, namun mereka mengambil patokan batas remaja kurang lebih 13-21 tahun.

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud anak adalah seseorang atau individu yang masih dalam batas usia bimbingan dan pengawasan dari orang tua, untuk menuju kedewasaan. Peralihan antara anak ke dewasa dinamakan remaja, sering dikatakan sebagai masa yang rawan bagi anak dan ia selalu ingin mengetahui sesuatu yang baru ditemui dan adanya keinginan untuk mencobanya.

## 2. Fase Perkembangan Anak

“Badan dan jiwa manusia memiliki hubungan yang erat dan saling memberikan pengaruh, serta berkembang bersama-sama”. Pendapat *Aristorang tuaeles* ini mengelompokkan jiwa manusia berdasarkan perkembangan fisiknya yang memiliki tiga tahapan yaitu: usia 0–7 tahun, masa kanak-kanak (*infancy*); usia

---

<sup>187</sup>Zakiah Daradjad, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Jakarta: BKKBN bekerja sama dengan Depag RI, NU, MUI, dan DMI, 2008), hlm. 104.



7–14 tahun, masa anak (*boyhood*); dan, usia 14–21 tahun, masa dewasa muda (*youngmanhood*).<sup>188</sup> Berbeda jauh dengan rumusan yang dikemukakan oleh Hall, membagi perkembangan manusia dalam empat tahapan, yaitu: masa kanak-kanak (*infancy*), usia antara 0-4 tahun; masa anak-anak (*childhood*), usia antara 4-8 tahun; masa muda (*youth atau preadolescence*), usia antara 8–12 tahun; dan, masa remaja (*adolescence*), usia antara 12-25 tahun.<sup>189</sup>

Rumusan Hall di atas, ada kesamaan dengan yang dirumuskan Rouseau, mengelompokkan tahap-tahap perkembangan manusia, mengaitkannya pada *evolusi species* manusia itu sendiri, membaginya dalam empat tahap berikut: umur antara 0-4 tahun, masa kanak-kanak (*infancy*); umur antara 5-12 tahun, masa bandel (*savage stage*); umur antara 12-15 tahun, bangkitnya akal (*ratio*), nalar (*reason*) dan kesadaran diri (*self consciousness*); dan, umur antara 15-20 tahun, masa kesempurnaan remaja (*adolescence proper*), masa ini merupakan puncak perkembangan emosi.<sup>190</sup>

Pengelompokkan tahap-tahap perkembangan anak yang dikemukakan di atas, diperoleh batasan usia tertentu yang merupakan masa peralihan usia anak-anak ke usia remaja. Aristorang Tuaeles menetapkan masa peralihan di usia 14 tahun, Hall mengisyaratkan masa peralihan pada usia 12 tahun. Sedangkan Rouseau juga pada usia 12 tahun. Pendapat di atas tidak menjelaskan bagaimana prosesnya yang terjadi selama kurun waktu tersebut, dan tidak membedakan usia anak laki-laki dan perempuan, batasan dibuat secara umum.

Selanjutnya, Remplein menggolongkan anak yang masuki usia remaja antara usia 11-12 tahun dengan rincian sebagai berikut:

- a. Pra pubertas: usia 10,5-13 tahun untuk remaja perempuan dan 12-14 tahun bagi remaja laki-laki.
- b. Pubertas: usia 13-15,5 tahun bagi remaja perempuan dan 14-16 tahun bagi remaja laki-laki.
- c. Krisis remaja: usia 15,5-16,5 tahun pada remaja perempuan dan usia 16-17 tahun pada remaja laki-laki.

<sup>188</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. 20-21.

<sup>189</sup>Jensen, L.C., *Adolescence: Theories, Research, Applications* (San Francisco: West Publishing Co, St. Paul, 1985), hlm. 39-45.

<sup>190</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja...*, hlm. 22-23.

d. *Adolescence*: usia 16,5-20 tahun pada remaja perempuan dan usia 17-21 tahun pada remaja laki-laki.<sup>191</sup>

Sedangkan *Powel* membaginya menjadi tiga tahap yang hampir sama dengan pembagian *Remplein* dimulai usia 10-21 tahun, yaitu: *Pre adolescence*: usia 10-12 tahun; *Early adolescence*: usia 13-16 tahun; dan *late adolescence*: usia 17-21 tahun.<sup>192</sup>

*Monks* mengemukakan bahwa secara global aspek-aspek perkembangan dalam diri anak atau remaja berlangsung antara usia 12-21 tahun. Dalam buku *Angelsaksis* terdapat pemisahan antara *adolesens* dan masa pemuda. *Adolesensi* berkisar usia 12-18 tahun, dan masa pemuda antara 19-24 tahun. Dalam buku-buku Jerman dan Belanda dibedakan pula antara *adolesensi* dengan pubertas. Masa pubertas adalah masa remaja sekitar pemasakan seksual yang terjadi antara 12-16 tahun pada anak laki-laki, dan 11-15 tahun pada anak perempuan.<sup>193</sup>

*E.B. Hurlock* yang membagi rentangan kehidupan manusia kepada sebelas tahap penempatan masa anak yang masuk usia remaja pada usia 13/14 tahun sampai 21 tahun. Masa tersebut dikelompokkan menjadi masa remaja awal usia 13/14-17 tahun dan masa remaja akhir usia 17-21 tahun.<sup>194</sup> Batas akhir 21 tahun itu disesuaikan dengan hukum Amerika, di mana hukum menetapkan pada usia 18 tahun seseorang sudah dianggap dewasa.<sup>195</sup> Seirama untuk usia perkembangan anak di Indonesia yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjad dalam buku *Ilmu Jiwa Agama*, tetapi ada pengecualian untuk perkembangan jiwa keagamaan anak, menyebutkan bahwa masa remaja dimulai pada umur 13 tahun yang ditandai dengan masuknya anak pada masa puber, masa ini akan berakhir pada usia 21 tahun. Khusus mengenai perkembangan jiwa agama dapat diperpanjang menjadi 13 sampai 24 tahun.<sup>196</sup>

---

<sup>191</sup>F.J. Monks, dkk., *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 220.

<sup>192</sup>Marvin Powel, *The Psikology of Adolescence* (New York: The Bobbs Merrill Company, Inc., 1963), hlm. 10.

<sup>193</sup>F.J. Monks, dkk., *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 219.

<sup>194</sup>E.B Hurlock, *Adolescence Development* (Tokyo: Mc. Graw-Hill, 1973), hlm. 2.

<sup>195</sup>E.B Hurlock, *Developmental Psychology, A Life-Span Approach* (New York: Mc. Graw-Hill, Inc., 1980), hlm. 206.

<sup>196</sup>Zakiah Daradjad, *Ilmu Jiwa Agama*, cet. ke-17 (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 132-138.

Penekanan tentang perkembangan disampaikan menurut *Thornburg* bahwa norma-norma berkembang tajam pada usia 17-19 tahun. Sedangkan *Havigghusrt* memasukkan pencapaian dasar-dasar etik sebagai pembimbing tingkah laku adalah masa adolesen.<sup>197</sup>

Pendapat lain menggolongkan tahapan perkembangan masa anak-anak berlangsung antara usia 6-12 tahun dengan ciri-ciri utama: memiliki dorongan untuk ke luar rumah dan memasuki kelompok seusianya (*peer group*); keadaan fisik yang memungkinkan bagi anak memasuki dunia permainan dan dunia pekerjaan yang membutuhkan keterampilan fisik; dan, terdapat dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, dan komunikasi secara luas. Tugas-tugas perkembangan pada fase ini adalah:

- a. Belajar keterampilan jasmani yang diperlukan untuk bermain, misalnya: melompat, berlari, dan sebagainya.
- b. Membina sikap secara positif terhadap dirinya, sebagai individu yang sedang berkembang, misalnya: kesadaran harga diri (*self esteem*) juga kemampuan diri (*self efficacy*).
- c. Belajar bergaul bersama teman seusianya sesuai etika moral yang berlaku.
- d. Belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelamin anak.
- e. Mengembangkan dasar keterampilan membaca, menulis dan, berhitung.
- f. Mengembangkan konsep yang diperlukan dalam kehidupan.
- g. Mengembangkan suara hati, moral, skala nilai yang selaras dengan keyakinan atau kebudayaan yang berlaku.
- h. Mengembangkan sikap objektif baik itu sikap positif maupun sikap negatif terhadap kelompok dan lembaga kemasyarakatan.
- i. Belajar mencapai kebebasan pribadi sehingga menjadi dirinya sendiri yang mandiri (*independen*) dan bertanggung jawab.<sup>198</sup>

---

<sup>197</sup>Thornburg, Hershel D., *Development in Adolescence*, Second Edition (Monterey California: Brooks/Cole Publishing Company, 1982), hlm. 8-9.

<sup>198</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 34.

Khusus untuk usia anak yang memasuki usia remaja, *Blos* membagi lebih rinci lagi ke dalam tahap-tahap perkembangan, mengaitkannya pada usaha penyesuaian diri anak berusia remaja, yaitu:

- a. Remaja awal (*early adolescence*), tahap ini anak masih merasa heran dengan perubahan-perubahan yang ada/terjadi pada tubuh mereka, diiringi dorongan-dorongan yang menyertai perubahannya.
- b. Remaja madya (*middle adolescence*), periode ini anak sangat memerlukan teman-teman yang dirasakannya cocok. Merasa senang jika banyak teman yang menyukainya, laki-laki maupun perempuan.
- c. Remaja akhir (*late adolescence*), masa ini mulai terjadi penyesuaian dalam rangka menuju dewasa, biasanya ditandai dengan pencapaian hal-hal berikut:
  - 1) Minat yang semakin matang terhadap fungsi intelek.
  - 2) Egonya semakin muncul mencari kesempatan bersatu dengan orang lain.
  - 3) Mencari pengalaman-pengalaman baru.
  - 4) Terbentuknya identitas seksual yang tidak lagi berubah.
  - 5) Egosentrisme mulai berganti dengan keseimbangan kepentingan diri dengan kepentingan orang lain.
  - 6) Tumbuh tabir yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dengan masyarakat umum (*the public*).<sup>199</sup>

Menurut penelitian *Ernest Harmes* dalam bukunya *The Development of Religion on Children*, di kutip oleh *Djalaluddin dan Ramayulis*, dalam bukunya *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, bahwa perkembangan pada anak itu melalui tiga tingkatan berikut:

- a. Tingkatan dongeng (*the fairi tale stage*). Tingkatan ini mulai pada anak usia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.
- b. Tingkatan kenyataan (*the realistic stage*). Tingkatan ini mulai sejak anak masuk Sekolah Dasar, yaitu kurang lebih usia 7 tahun hingga usia *adalonse*. Ide ketuhanan anak pada masa

---

<sup>199</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja...*, hlm. 24-25.

ini sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada fakta.

- c. Tingkatan individual (*the individual stage*). Tingkatan ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi, sejalan dengan perkembangannya.<sup>200</sup>

Pendapat di atas tidak mencantumkan batasan usia anak, tetapi lebih melihatnya pada tingkat kematangan anak secara psikis atau mental. Jika dicermati, pengelompokan usia remaja yang dicantumkan di atas, terlihat bahwa usia remaja awal, masuk dalam kategori usia anak. Maka, penulis tetap memasukkan teori yang berhubungan dengan anak usia remaja.

Islam memandang bahwa anak juga memiliki fase atau periode dalam kematangan beragama. Misalnya dikemukakan oleh Akhwanu al-Shafa dalam Nadiyah Jamali al-Din, membagi pertumbuhan dan perkembangan keagamaan sebagai berikut:<sup>201</sup>

- a. Periode kanak-kanak (*al-thufulah*). Sejak anak lahir sampai usia 4 tahun, tanggung jawab pendidikan usia ini terbeban sepenuhnya kepada orang tua.
- b. Periode anak-anak (*al-shaba*). Usia 4-13 tahun, usia ini anak sudah mulai menggunakan pikiran, pemahaman dan analisa mulai tahap sederhana dan semakin kritis. Usia ini pantas untuk dimasukkan pada lembaga pendidikan formal untuk belajar membaca, menulis, bahasa, berhitung, dan lain-lain. Tanggung jawab ini terbebani kepada orang tua dan guru.
- c. Periode remaja (*al-syabab*). Usia 15-30 tahun, yakni umur ketika remaja termasuk golongan *al-abrar* (orang yang baik), dan golongan *al-ruhama* (pengasih penyayang) yang sedang memiliki intelektual yang tinggi. Usia ini sudah tidak lagi mematuhi satu aturan tetapi sudah memilih banyak aturan. Usia ini ingin megah, memimpin, mengatur dan berpolitik. Sudah memiliki kecenderungan mengasuh, dan bertanggung jawab atas kehidupan keluarga, dan usia 30 sudah berfikir filosofis.

---

<sup>200</sup>Djalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, cet. ke-4 (Jakarta: Islam Mulia, 1998), hlm. 33.

<sup>201</sup>Nadiyah Jamali ad-Din, *Falsafah at-Tarbiyah 'inda Ikhwan al-Shafa* (Samir Abu Dawud, al-Qâhirah, 1983), hlm. 369 - 378.

- d. Periode falsafi (*al-hikmiyah*). Usia 30-40 tahun, usia kemajuan semangat, kesadaran dan keteguhan.
- e. Periode cendikia (*al-numusiyah*). Usia 40-50 tahun, usia seseorang telah memiliki daya kecendikiaan tinggi. Seseorang memiliki ketaatan dan takut ancaman Allah, menghindari dunia dan menyipkan akhirat.
- f. Periode adi manusiawi (*al-malakiyah*). Usia 50 tahun ke atas, kondisi siap untuk kembali kepada Allah. Usia ini lebih tenang, kekuatan biologis menurun, kondisi fisik menyusut, alat indera kembali berorientasi kepada hal-hal kongkrit.

Periodesasi usia dan perkembangannya yang dituliskan Akhwanu al-Shafa di atas, sama dengan Nadiyah Jamali al-Din yang mengambil patokan usia dewasa berdasarkan hadis Nabi yaitu usia 15 tahun.

Selanjutnya kita akan berbicara khusus mengenai usia remaja. Sarlito Wirawan Sarwono menyebutkan anak yang termasuk dalam usia remaja, yaitu mereka yang berusia 11-24 tahun dan belum menikah, dengan pertimbangan yang harus dipahami orang tua sebagai pendidiknya adalah:

- a. Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda seksual mulai muncul (kriteria fisik). Ada yang menyebut usia 10-11 tahun dengan “usia kejam”, cirinya adalah anak menunjukkan kurang bersahabat dengan lingkungan, senang mengganggu dan menyakiti, walaupun sebenarnya mereka tidak merasa menyakiti.<sup>202</sup>
- b. Di banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil balig, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memandang mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
- c. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa, seperti tercapainya identitas diri, tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral (kriteria psikologi).<sup>203</sup>

---

<sup>202</sup>Syeh Muhammad al-Naquid al Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidir Baqir (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 53.

<sup>203</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja...*, hlm. 14.

Sehubungan dengan perkembangan anak usia ini, Kartini Kartono berpendapat bahwa minat anak tercurah pada segala sesuatu yang dinamis bergerak, pada usia ini anak sangat aktif. Segala sesuatu yang aktif dan bergerak akan sangat menarik minat bagi anak. Minatnya banyak tertuju pada macam-macam aktivitas. Semakin banyak anak berbuat, akan semakin bergunalah aktivitas tersebut bagi proses pengembangan kepribadian anak. Pada masa ini juga ingatan anak mencapai intensitas paling besar dan kuat.<sup>204</sup>

Boleh saja tiap tokoh memberikan perkiraan batasan usia anak yang menuju dewasa di atas, tetapi konsep Islam terhadap usia batasan anak ke dewasa (remaja) melalui ketentuan yang jelas yaitu “balig”. Balig ini merupakan masa peralihan yang dilalui manusia dari anak-anak ke dewasa. Apabila anak sudah memasuki balig, maka baginya diberlakukan hukum syariat, baik berupa kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan maupun larangan-larangan yang harus ditinggalkan. Adapun jika anak laki-laki, jika sudah mengalami *ihtilam* (mimpi basah) sekitar usia 15 tahun. Sedangkan perempuan ditandai dengan datangnya haid (*menstruasi*) sekitar usia 9 tahun. Dalam sebuah riwayat pernah ada seorang anak muda berusia 14 tahun yang ditolak Rasul untuk ikut berperang, dan membolehkannya setahun kemudian. Sahabat Umar bin Abdul Aziz berkata “inilah batas antara anak kecil dan orang dewasa”.<sup>205</sup>

Athiyah al-Abrasyi yang mengatakan bahwa pada fase ini anak memiliki daya ingatan yang kuat, sehingga anak mampu menghafal beberapa ayat Alquran juga beberapa porang tuaong syair dan nyanyian. Daya ingatan anak yang kuat itu, menjadikannya dengan mudah dapat belajar bahasa asing.<sup>206</sup>

Orang tua harus memahami untuk membimbing setiap periodesasi yang dilalui oleh anak, karena berbeda-beda dari usia ke usia berikutnya, diperlukan cara yang baik dan tepat sesuai dengan perkembangan, yaitu mengerti bahwa anak pada usia

<sup>204</sup>Kartini Kartono, *Peran Keluarga...*, hlm. 138.

<sup>205</sup>Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Pengasuhan Anak...*, hlm. 17.

<sup>206</sup>Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah* (Mesir: Al-Babi Al-Hilbi, 1997), hlm. 114.

ini menunjukkan sikap terkadang keras kepala dan maunya menang sendiri, dan terkadang melanggar peraturan-peraturan yang dibuat orang tua. Anak pada usia ini sering berimajinasi dan senang pada kisah-kisah karena keingintahuannya. Semua ini tidak menjadi masalah bagi orang tua yang mengerti karena sifatnya hanya sementara pada saat proses.

Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa anak yang masih berada pada fase sering melakukan pelanggaran karena ketidaktahuannya terhadap peraturan.<sup>207</sup> Karenanya, pemahaman orang tua terhadap anak dan pendidikannya sangat penting. Misalnya kapan memberikan tugas kepada anak, bagaimana bahasa menyampaikannya, bagaimana pendekatan yang seharusnya dilakukan orang tua, bagaimana bentuk pengawasan sebagai bentuk perhatian pada anak, bagaimana menyampaikan ketika anak telah bertanggung jawab, *punishment* seperti apa yang sifatnya mendidik anak dan bagaimana menetapkan aturan dan batasan pada anak.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Kohlberg menghasilkan rumusan tiga tingkat/level dalam perkembangan moral:

a. Tingkat I: Prakonvensional (*Preconventional*)

- 1) Tahap 1: orientasi hukuman dan kepatuhan (apapun yang mendapat pujian atau yang dihiahi adalah baik, dan apapun yang dikenai hukuman adalah buruk);
- 2) Tahap 2: orientasi instrumen nisbi (berbuat baik apabila orang lain berbuat baik padanya, dan yang baik itu adalah bila satu sama lain berbuat hal yang sama)

b. Tingkat II: Konvensional (*Conventional*)

- 1) Tahap 3: orientasi kesepakatan timbal balik (sesuatu dipandang baik untuk memenuhi anggapan orang lain atau baik karena disepakati).
- 2) Tahap 4: orientasi hukum dan ketertiban (sesuatu yang baik itu adalah yang diatur oleh hukum dalam masyarakat dan dikerjakan sebagai pemenuhan kewajiban dengan norma hukum tersebut).

---

<sup>207</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, terj. oleh Istiwidayau (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 62.



c. Tingkatan III: Poskonvensional (*postconventional*)

- 1) Tahap 5: Orientasi kontrak sosial legalistik (sesuatu dianggap baik bila sesuai dengan kesepakatan umum dan diterima oleh masyarakat sebagai kebenaran konsensual)
- 2) Tahap 6: orientasi prinsip etika universal (sesuatu dianggap baik bila telah menjadi prinsip etika yang bersifat universal dari mana norma dan aturan dijabarkan).<sup>208</sup>

Dalam Islam usia 0-8 tahun ibarat pondasi pada sebuah bangunan. Jika fondasi tersebut disusun dengan bahan-bahan yang baik dan teranyam kuat, bangunan setinggi apapun yang ada di atasnya akan berdiri kukuh. Tak terguncang karena angin. Tak roboh karena gempa. Fondasi itu adalah usia anak kita 0 sampai 8 tahun, dan bangunan itu usia anak setelahnya.<sup>209</sup>

Islam sudah terlebih dulu berbicara tentang pendidikan anak yang menyesuaikan dengan fase-fase perkembangannya, sebagaimana dalam beberapa hadis berikut:

- a. *“Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak kalimat La Ilaha illallah. Dan bacakan kepadanya menjelang maut kalimat La Ilaha illallah”.* (HR. Ibnu Abbas).
- b. *Muliakan anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik* (HR. Ibnu Majah).
- c. *Suruhlah anak-anakmu menjalankan salat jika mereka telah berusia 7 tahun. dan jika sudah berusia 10 tahun, pukullah mereka jika tidak mau salat. Dan pisahkanlah tempat tidurnya.*<sup>210</sup>

Hadis-hadis di atas menunjukkan bahwa penanaman nilai religius, termasuk nilai tanggung jawab sebagai bagian dari pendidikan karakter dan akhlak, diberikan pada anak berdasarkan tahapan-tahapan yang menyesuaikan dengan tingkat usia anak dan kematangan anak. Oleh karena itu, pengetahuan orang tua akan ciri-ciri perkembangan fisik dan perkembangan kejiwaan (kecerdasan, kepribadian, kemasyarakatan, dan emo-

<sup>208</sup>Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 21-22.

<sup>209</sup>Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia*, (Bandung: Kifa PT Mizan Pustaka, 2014), hlm. 13.

<sup>210</sup>H.R. Abu Daud, *Ktab Hadist Sunan Abu Daud*, No. 418.

si) anak sangat diperlukan untuk dapat mengatur pendidikan anak. Misalnya:

- a. Usia 6 tahun, masih terkait dengan panca indranya (belum memahami kata yang abstrak (maknawi). Maka pendidikan ditekankan pada keteladanan yang diperoleh dari pengamatan dan pendengaran serta perlakuan yang diterima anak, dalam hal ini orang tua melakukan pendidikan tidak diatur secara khusus, tetapi lewat hubungan baik yang ditunjukkan orang tua. "Anak-anak, khususnya pada periode 3-6 tahun, sangat mengagumi orang tua mereka dan bercita-cita untuk menjadi seperti kedua orang tuanya. Mereka mengagumi perkawinan kedua orang tuanya, membesarkan kebaikan-kebaikan yang mereka dapatkan dan meminimalisir keburukan-keburukan orang tuanya. Anak laki-laki pada usia ini sangat mengagumi ayahnya dan membentuk dirinya agar sama dengan ayah mereka. Ibunya menjadi wanita ideal baginya dikemudian hari".<sup>211</sup>
- b. Usia 7-12 tahun atau usia sekolah. Proses kecerdasan anak berkembang cepat, memahami yang abstrak, dan sudah bisa melaksanakan aturan dan perintah.
- c. Umur 13-16 tahun, pertumbuhan fisik anak yang cepat, perubahan dari anak-anak ke dewasa, dan pertumbuhan kecerdasan telah mendekati selesai. Anak telah mampu mengambil kesimpulan abstrak dari fakta yang didapatnya.<sup>212</sup>

Hubungannya dengan fase-fase perkembangan anak di atas, peran orang tua tidak hanya pada pemenuhan kebutuhan lahir anak, tetapi juga cara-cara orang tua dalam pengasuhan kepada anak. Pengasuhan atau parenting tidak hanya terbatas bagaimana orang tua membimbing/merawat anaknya dengan baik, akan tetapi lebih kepada bagaimana orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam menuju proses kedewasaan. Bahkan pada upaya pembentukan norma-norma yang dikehendaki masyarakat secara umum. Berdasarkan perkembangan yang dilalui oleh anak dan

---

<sup>211</sup>Benyamin, *Seni Mendidik Anak...*, hlm. 13.

<sup>212</sup>Departemen Agama RI, *Pembinaan Keluarga Pra Sakinah dan Sakinah I* (Jakarta: Dirjend Binmas dan Penyelenggaraan Haji, 2002), hlm. 75.

menyikapinya dengan seksama. Tidak melakukan pemaksaan kehendak kepada anak, tidak berlebihan dalam memberi hukuman jika anak berhasil melakukan aktivitas keseharian, sebagai wujud penghargaan prestasi.<sup>213</sup>

Jika orang tua memiliki keteladanan dalam menuntut anak agar menjadi orang yang bertanggung jawab, maka segala ucapan dan perbuatannya akan selalu menjadi cerminan bagi anak-anaknya di usia berapapun anak-anak, karena merupakan alat yang selama ini terbukti paling ampuh dalam mendidik anak bertanggung jawab. Orang tua sebagai pendidik, tampaknya mudah untuk mengajari anak dengan berbagai metode anjuran atau perintah, tetapi teramat sukar bagi anak melaksanakannya, ketika orang tua melaksanakan sendiri terlebih dulu apa yang dianjurkan atau diperintahkan, bisa jadi anak ikut-ikutan meniru sebelum orang tuanya menganjurkan atau memberi perintah.

### **E. Faktor-Faktor yang Memberikan Pengaruh Penanaman Nilai Tanggung Jawab Kepada Anak dalam Keluarga**

Faktor-faktor yang memberikan pengaruh dalam penanaman nilai tanggung jawab kepada orang lain dikemukakan oleh Anis Matta, dibagi dalam dua kelompok: tindakan sadar dan tindakan tidak sadar. Tindakan sadar berarti bahwa manusia melakukan sesuatu itu dengan morang tuaif. Sedangkan tindakan tidak sadar tidak mengandung unsur kehendak. Faktor yang menentukan tindakan sadar berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti: insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan kebutuhan eksternal misalnya: lingkungan keluarga dan sosial.<sup>214</sup>

Selanjutnya faktor-faktor yang memberikan pengaruh penanaman nilai tanggung jawab, akan diuraikan lebih rinci berikut:

---

<sup>213</sup>Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Pengasuhan Anak...*, hlm. 14.

<sup>214</sup>Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: al-Itishom Cahaya Umat, 2006), hlm. 34-38.

## 1. Faktor Secara Umum

### a. Pendidikan Orang Tua

Latar belakang pendidikan orang tua sangat menentukan terhadap kemampuan orang tua dalam menanamkan nilai tanggung jawab pada anaknya. Latar belakang dimaksud, tidak hanya pendidikan formal, tetapi juga pendidikan nonformal seperti *parenting* dan lain-lain, dipengaruhi juga oleh latar belakang jenis pendidikannya, misalnya pendidikan agama dan pendidikan umum.

Ada dua fungsi utama dari pendidikan dalam hal ini, yaitu: *Pertama*, membantu orang untuk sanggup mencari nafkah hidup; dan *kedua*, menolong orang untuk mengembangkan porang tuaensi demi pemenuhan kebutuhan pribadi dan pengembangan masyarakat.<sup>215</sup> Sebagaimana Allah swt. menegaskan dalam Q.S. az-Zumar [39]: 9

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Ayat Alquran di atas menjelaskan bahwa antara orang tua yang berpendidikan atau berilmu pengetahuan tidak sama dengan orang yang tidak memilikinya. Peranan ilmu pengetahuan ini sangat penting. Itulah sebabnya pasangan suami istri perlu memberikan perhatian pada tingkat pendidikan pasangannya masing-masing, dan membekali anak dengan ilmu pengetahuan.

### b. Tingkat Ekonomi

Tingkat ekonomi ini bagaimana pun berkaitan dan saling memberikan pengaruh dengan keadaan keluarga. Kiranya tidak sulit untuk membayangkan betapa besar peranan tingkat ekonomi terhadap kehidupan keluarga. Perekonomian keluarga yang cukup, berakibat pada anggota keluarga mendapat kesempatan yang cukup dalam hal materi, dan lebih luas mendapatkan pengembangan kecakapan. Orang tua dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam kepada pendidikan anaknya apabila ia tidak disulitkan dengan

---

<sup>215</sup>Wahyu MS, *Perubahan Sosial dan Pembangunan...*, hlm. 252.

perkara ekonomi. Sebaliknya, keterbatasan ekonomi keluarga juga membatasi kesediaannya menerima pendidikan, untuk hidup sehat, juga membatasi kemampuan keluarga menyekolahkan anak-anak.<sup>216</sup>

Sehebat apapun kualitas sumber daya manusia tanpa ditunjang oleh sarana yang memadai, tampaknya akan sulit diharapkan hasil yang baik. Oleh karena itu, tersedianya sarana pendukung tidak dapat diabaikan. Adapun sarana dan prasarana yang perlu diadakan adalah sarana pokok dan sarana penunjang.<sup>217</sup> Sarana pokok terdiri atas seperangkat aturan tertulis atau tidak tertulis. Sedangkan sarana penunjang adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk melaksanakan aturan tersebut. Misalnya menuntut anak untuk mandiri dalam mengurus pakaian bersihnya, sangat sulit jika anak tidak difasilitasi lemari yang menjadikan anak merasa memiliki tanggung jawab tersebut.

### c. Lingkungan

Proses pendidikan selalu dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, baik lingkungan itu menunjang maupun menghambat proses pencapaian tujuan. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap anak sebelum melangkah ke lingkungan yang lebih luas.<sup>218</sup> Keluarga dalam literatur pendidikan Islam ditempatkan sebagai institusi pertama melaksanakan proses pendidikan. Sebagaimana diungkapkan Abu Lubabah Husain, pendidikan Islam bagi anak dimulai di lingkungan rumah tangga, yakni sejak anak lahir. Seorang anak pertama kali mendapat pembelajaran tentang ajaran Islam dan pengamalannya dengan cara meniru dan meneladani orang tuanya. Misalnya pengamalan tentang ibadah dan akhlak, seperti: salat, puasa, sikap, dan etika berinteraksi sosial.<sup>219</sup>

---

216 Wahyu MS, *Perubahan Sosial dan Pembangunan...*, hlm. 253-254.

217 Departemen Agama RI, *Profesionalisme Pengawas Pendidik* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 45.

218 Abdulah Husin, *Model Pendidikan Luqman al-Hakim: Kajian Tafsir Sistem Pendidikan Islam dalam Surah Luqman* (Yogyakarta: Insyira, 2013), hlm. 101. Lihat juga Kartini Kartono, *Peran Keluarga...*, hlm. 27.

219 Abu Lubabah Husain, *Al-Tarbiyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah* (Riyadh: Dar al-Liwa, t.t), hlm. 28-29.

Apabila lingkungan pendidikan baik dan kondusif, maka akan menghasilkan generasi Islam yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual.<sup>220</sup> Orang tua memegang peranan penting menciptakan opini untuk memberikan rasa aman dan kondusif terhadap pendidikan anak.<sup>221</sup> Lingkungan pendidikan bagi anak, termasuk lingkungan dalam bentuk imateri. Seperti: suasana ramah, sepi, asri, dan kotor. Termasuk jiwa raga orang-orang dalam lingkungan, atau lingkungan rohaniah, seperti: keyakinan, ide, filsafat, yang terdapat di lingkungan individu yang berusaha untuk menyesuaikan diri. Maksud menyesuaikan diri bisa jadi menuruti lingkungan juga merubah lingkungan.<sup>222</sup> Dalam teori pendidikan Islam juga dikenal lingkungan makhluk gaib, yaitu jin dan malaikat.<sup>223</sup>

#### d. Kasih Sayang

Kasih sayang tidak hanya menjadi landasan bagi hubungan anggota keluarga inti, yakni antara suami dan istri, kakak dan adik, dan antara orang tua dan anak, melainkan juga anggota keluarga yang lebih jauh seperti kakek nenek dengan cucu dan paman bibi dengan ponakan.<sup>224</sup> Sikap kasih sayang yang ditunjukkan orang tua akan memberi daya ikat antara anak dengan orang tua. Sehingga anak akan memiliki perasaan bersalah apabila melakukan sesuatu atau melanggar ketentuan yang ditanamkan orang tua. Keterkaitan emosional antara anak dengan orang tua inilah yang harus diupayakan.

Orang tua harus bersikap lemah lembut pada anak, menghindari sikap marah, dan menggunakan bahasa yang halus dalam menyampaikan kritikan, menunjukkan rasa

---

<sup>220</sup>Sahriansyah, "Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Alquran", dalam *Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan "KHAZANAH"*, Vol. X, No. 2, Mei-Agustus (2011): hlm. 134.

<sup>221</sup>Abd. Wahid Hasyim, "Konsep Pendidikan dalam Alquran", dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. 1, No. 1, Maret (2009): hlm. 55.

<sup>222</sup>Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), hlm. 59-60.

<sup>223</sup>Hilmi Mizani, "Lingkungan Pendidikan Menurut Konsep Islam dan Barat", dalam *Jurnal Ittihad Koptais Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 11, No. 20, Oktober (2013): hlm. 1

<sup>224</sup>Kementerian Agama RI, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin...*, hlm. 200.

cinta dan sayangnya pada anak, serta kepercayaan bahwa anak mau melakukan perbuatan baik sebagaimana diharapkan oleh orang tua, sebab orang tua menghendaki kebaikan untuk anaknya, bukan sebaliknya.<sup>225</sup>

Banyak riwayat menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. memiliki rasa kasih sayang yang tinggi. Hal ini dapat dilihat misalnya terhadap cucunya Hasan dan Husin. Sampai suatu ketika beliau sujud dalam salat didapatinya Hasan sedang naik dipunggungnya dan Husin di pundaknya. Beliau melambatkan salatinya, sampai keduanya turun.<sup>226</sup> Ini menunjukkan betapa kasih sayangnya begitu tinggi.

Pernah suatu saat Nabi berkumpul dengan para sahabat di suatu tempat, lalu ada sahabat yang putranya ikut lalu dilarang sambil bersuara keras kepada anaknya agar pulang ke rumah. Melihat perlakuan sahabat, Nabi kemudian menegurnya dengan penuh kasih sayang, Nabi pun mamanggil anak itu lalu diusap-usap kepalanya. Dalam perjalanan pun ketika mendapati anak kecil, Nabi selalu menyempatkan menanyakan sesuatu kepada anak kecil itu. Begitu juga dengan sahabat Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib.<sup>227</sup>

Alquran juga banyak menjelaskan tentang sifat Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ini sebenarnya tersirat hikmah yang sangat besar agar makhluknya memiliki kasih dan sayang terhadap sesamanya. Jadi, tepat sekali kalau konsep pendidikan Islam dalam keluarga ini menempatkan sikap kasih sayang menjadi sesuatu yang sangat penting dalam pendidikan. Sekaligus menekankan perlunya kasih sayang orang tua secara serius, pendekatan ini demi keberhasilan dalam penanaman nilai tanggung jawab.

#### e. Doa

Doa-doa yang dimunajatkan orang tua untuk anak-anaknya akan membawa keberhasilan pendidikan bagi anak. Doa orang

---

<sup>225</sup>Roestiyah NK, *Strategi Mengajar Belajar* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1990), hlm. 49.

<sup>226</sup>Departemen Agama RI, *Buku Saku: Tentang Profil Pengawas PAI* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, 2001), hlm. 49.

<sup>227</sup>Departemen Agama RI, *Buku Saku: Tentang Profil Pengawas PAI...*, hlm. 50-51.

tua sangat mustajab. Anak pun harus diajarkan doa-doa untuk orang tuanya, sehingga setiap saat akan mendoakan orang tua.<sup>228</sup> Doa meski hanya sunah muakadah hukumnya, tetapi doa dapat dijadikan orang tua sebagai salah satu kekuatan dan keyakinan dalam mendidik anak, serta menjadi amaliyah.

Doa sebagai ekspresi dari orang yang beragama, maka tidak salah ketika ada yang mengatakan “agama” mengacu pada disposisi dan tindakan institusional yang berhubungan dengan hal-hal yang sakral, dimensi kehidupan yang dirasakan lebih mendalam, lebih kuat dan lebih signifikan daripada kehidupan sehari-hari atau keduniaan”.<sup>229</sup> Pengertian ini menunjukkan bahwa berdoa sebagai ekspresi karena beragama dan mengakui ada yang Maha Memberi yaitu Tuhan, mengekspresikan perhatian pada masalah yang dianggap penting dan mendasar seperti makna kehidupan, penderitaan, dan harapan akan masa depan yang lebih baik termasuk juga keselamatan, kedamaian, dan kehidupan setelah mati.

## 2. Faktor Secara Khusus

### a. Masa Kanak-Kanak Orang Tua

Kendati sudah banyak buku panduan mendidik anak, tuntunan di televisi, dan bahasan umum tentang teori dan praktik mendidik anak, kebanyakan orang tua tetap dipengaruhi oleh latar belakang mereka sendiri ketika harus praktik bagaimana mendidik anak-anaknya. Orang tua berbagai tanggapan dalam hal ini. Apakah orang tua menanggapi sesuai dengan pengalaman masa kanak-kanaknya yaitu melanjutkan kebiasaan yang telah dialaminya selama berada dalam keluarganya sendiri, atau menanggapinya dengan melakukan hijrah bagaimana praktik cara mendidik anak yang berlawanan dengan masa kecilnya, yaitu berusaha untuk menghindari bersikap seperti orang tuanya dulu, atau memodifikasi dari keduanya.

---

<sup>228</sup>Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 243.

<sup>229</sup>William Outhwaite, (ed), *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, Edisi ke-2, cet. ke-1 (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 731.



Harris Clemes dan Reynold Bean mengomentari dalam masalah ini, bahwa “mencoba untuk tidak bersikap sebagai orang tua kita itu sangat sulit. Hal itu akan membuat kita merasa tidak enak, aneh, dan seperti mesin. Banyak orang tua mengalami kesulitan di masa kanak-kanak, seringkali akibat orang tua yang tidak peka atau suka menyiksa. Apabila kita berusaha menghindari hal-hal buruk yang kita alami, kita menengok kebelakang untuk menghindari hal-hal yang sama dan seringkali bersikap terlalu ekstrim”.<sup>230</sup>

Sebagai upaya merubah atau mengurangi efek yang negatif dengan masa lalu orang tua, caranya dengan mencoba melakukan alternatif lain. Apabila orang tua sudah mencoba sesuatu yang baru dan berhasil, maka harga diri orang tua akan naik, otomatis tidak lagi merasa terikat dengan gaya dan persepsi lama yang terkadang tidak masuk akal jika dipraktikkan pada pendidikan anaknya sekarang.

#### b. Rasa Bersalah Orang Tua

Orang tua mendapat wawasan dari generasi sebelumnya dan teman sebayanya, buku, radio, televisi dan lainnya, bagaimana seharusnya menjadikan anak bertanggung jawab. Keharusan ini memberikan pengaruh perilaku orang tua yang memastikan bahwa mereka banyak memiliki keinginan yang tidak/belum sesuai dengan harapan yang diupayakannya. Andai keinginan dengan prestasi yang ada jaraknya terlalu jauh, karena tingginya ukuran terhadap prestasi tersebut, maka orang tua akan merasa semakin bersalah. Solusinya, orang tua harus menyesuaikan tolok ukur tersebut sampai pada tingkat yang dianggap wajar.

Kadang-kadang orang tua memiliki harapan yang lebih tinggi dari yang dapat dipenuhi anak saat itu, penyebabnya adalah: meminta anak melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukannya; tidak menjelaskan keinginan dan bagaimana cara melakukannya; tidak memberikan sumber daya yang diperlukan anak untuk melaksanakan tugas dengan baik; tidak menunjukkan proses yang sedemikian sehingga anak

---

<sup>230</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 46.

itu dapat mengamati apa yang harus dikerjakan; tidak memeriksa ulang apakah anak itu telah memahaminya.<sup>231</sup>

Orang tua banyak menutupi rasa bersalah mereka dengan cara: menerjemahkan rasa bersalah menjadi amarah dan mencari kambing hitam, orang tua seringkali saling menyalahkan; menyalahkan lingkungan yang berada di luar kendali mereka; timbul penyakit yang menghindarkannya dari mengambil tindakan; mengambil alih seluruh tanggung jawab daripada menghadapi konflik; dan mencari-cari alasan atau pembenaran diri yang tidak masuk akal untuk menghindari situasi yang menimbulkan perasaan bersalah.<sup>232</sup>

### c. Orang Tua Merasa Sulit Menghukum

Orang tua yang menanamkan nilai tanggung jawab pada anak, sudah barang tentu membutuhkan upaya, termasuk harus menanggapi pelanggaran aturan. Tanggapan ini berupa akibat atau hukuman. Di sisi lain orang tua juga menginginkan anaknya bahagia dan puas di samping juga berperilaku baik. Kenyataannya jarang ada anak yang bahagia apabila menerima hukuman. Biasanya berusaha menghadapi dengan ekspresi negatif, seperti membuat orang tua merasa bersalah karena menghukum, menjadikan orang tua merasa gagal mendidik. Padahal, kemampuan menghukum dengan tepat kepada anak karena perilaku yang salah, justru sebagai tanda bahwa orang tua serius dengan apa yang dimaksudkan.

Orang tua belum dapat menjadikan anak bertanggung jawab karena belum menemukan senjata dengan apa dapat membuatnya bertanggung jawab. Termasuk anak perlu mendapat tekanan tertentu untuk menciptakan sistem dan memotivasinya mencari cara lain untuk bertindak memenuhi tolok ukur yang diinginkan. "Alasan lain mengapa orang tua merasa sulit menghukum adalah merasa takut merusak jiwa anak."<sup>233</sup> Seakan menghukum itu menyakiti, padahal menghukum tidak berarti marah apalagi benci.

---

<sup>231</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 52.

<sup>232</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...* h. 39-40.

<sup>233</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 45.

## d. Tidak Sabar

Jengkel atau rasa benci kepada anak merupakan tanda adanya perebutan kekuasaan yang tidak/belum terselesaikan antara orang tua dan anak. Orang tua merasa frustrasi apabila tidak mampu memberikan pengaruh perilaku anaknya. Perasaan ini timbul dari kegagalan menjelaskan terhadap harapan dan akibat. Karenanya, orang tua harus melibatkan dan mendorong anaknya untuk ikut serta dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Ada beberapa orang tua yang menafsirkannya sebagai izin untuk melampiaskan perasaan marah mereka terhadap anak-anak. Tidak seperti perasaan lain, perasaan marah itu selalu diarahkan untuk orang lain. Anak mengira dipersalahkan sebagai orang yang menyebabkan orang tua menjadi marah. Diduga pengaruhnya terhadap anak adalah anak merasa diremehkan, dipersalahkan, dan merasa berdosa.<sup>234</sup>

Thomas Gordon yakin bahwa perasaan marah adalah sesuatu yang dibangkitkan oleh orang tua, setelah ia mengalami suatu perasaan lain sebelumnya. Orang tua membuat kemarahan sebagai akibat dari suatu perasaan yang primer.<sup>235</sup> Juga yakin bahwa marah itu merupakan suatu sikap yang diambil dengan sengaja dan disadari orang tua dengan tujuan menyalahkan, menghukum, atau memberi pelajaran kepada anak karena tingkah lakunya telah membangkitkan suatu perasaan lain (perasaan primer). Bila marah pada seseorang, anda akan bersandiwara untuk memberikan pengaruh pihak lain, untuk memberitahu apa yang telah ia perbuat, memberikan dia pelajaran, mencoba meyakinkan dirinya untuk tidak mengulang perbuatannya itu. Gordon tidak juga menyatakan bahwa marah itu tidak murni atau tidak sungguh-sungguh. Marah itu justru suatu tindakan yang sungguh-sungguh dan membuat orang mendidik atau tergoncang dalam dirinya. Saya hendak mengatakan bahwa

---

<sup>234</sup>Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif Mendidik Anak...*, hlm. 125.

<sup>235</sup>Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif Mendidik Anak...*, hlm. 125-126. Maksud perasaan primer adalah perasaan utama, perasaan sekunder adalah perasaan kedua dst.

manusia sendirilah yang membuat dirinya marah.<sup>236</sup> Jadi, orang tua paling tidak mengenali dirinya sendiri ketika sedang marah, yaitu mana perasaan primernya kepada anak-anak, jangan sampai perasaan sekunder yang dilontarkan kepada anak-anak.

Seperti orang dewasa, anak-anak sering tidak mengetahui bagaimana tingkah laku mereka memberikan pengaruh orang lain, dalam usaha mencapai tujuannya sendiri, mereka sering tidak menyadari pengaruh yang mungkin diakibatkan tindakan mereka itu. Jika diberitahu hal itu, anak biasanya menjadi lebih memikirkan orang lain jika anak itu sudah pernah mengetahui pengaruh kelakuannya terhadap orang lain.<sup>237</sup>

Agar orang tua tidak sampai pada perasaan yang menjengkelkan apalagi marah dalam mengajarkan anak bertanggung jawab. Orang tua dapat menggunakan cara-cara berikut dengan lebih luas, setelah menyadari kemungkinan-kemungkinan terjadi:

- 1) Mengayakan lingkungan. Anak-anak butuh kegiatan menarik dan penuh tantangan, seperti juga orang dewasa.
- 2) Memiskinkan lingkungan. Ada kalanya anak-anak membutuhkan lingkungan yang rangsangannya sedikit, misalnya mau tidur. Banyak tekanan/kesulitan saat itu dapat dihindarkan bila orang tua berusaha mengurangi rangsangan dalam lingkungan anak.
- 3) Menyederhanakan. Banyak orang tua secara sadar berusaha menyederhanakan lingkungan anak, misalnya dengan meletakkan paku gantungan pakaian yang lebih rendah; dan lain-lain.
- 4) Membatasi. Anak-anak biasanya menerima pembatasan ruang gerak bila batas-batasnya bisa diterima akal dan anak cukup mendapat kebebasan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, meskipun terkadang anak menolak pembatasan dan menimbulkan konflik dengan orang tua.

---

<sup>236</sup>Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif Mendidik Anak...*, hlm. 126-127.

<sup>237</sup>Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif Mendidik Anak...*, hlm. 129.

- 5) Menciptakan lingkungan “tahan anak”. Setiap keluarga harus meneliti sendiri keadaan bagaimana yang tahan anak. Dengan sedikit kesukaran, kebanyakan orang tua dapat menemukan banyak cara untuk membuat rumah menjadi tahan anak, sehingga mencegah timbulnya tingkah laku yang tidak bertanggung jawab. Misalnya: membetulkan kabel listrik yang terbuka; mengunci gudang; dan lain-lain.
- 6) Mengganti suatu kegiatan dengan yang lain. Kegagalan untuk memberikan ganti sebelum mengambil sesuatu dari anak biasanya menyebabkan anak frustrasi. Sering kali anak mau menerima ganti tanpa masalah bila orang tua melakukannya dengan halus.
- 7) Menyiapkan anak untuk mengalami perubahan dalam lingkungan. Anak-anak memiliki kemampuan yang mengherankan untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan, seandainya orang tua mampu membicarakan perubahan-perubahan ini sebelumnya.
- 8) Bersama-sama membuat rencana dengan anak. Masalah dapat dicegah dengan mengatur lingkungan anak yang sudah besar. Dia membutuhkan cukup tempat untuk barang pribadi tanpa diusik.<sup>238</sup>

e. Komunikasi Orang Tua

Orang tua yang berupaya menanamkan nilai tanggung jawab pada anak, akan berhadapan dengan berbagai situasi yang terkadang tidak mendukung. Kunci dari semuanya sangat dipengaruhi oleh “komunikasi”. Beberapa panduan yang dapat membantu orang tua membicarakannya kepada anak, yaitu:

- 1) Lebih baik menggambarkan apa yang sedang terjadi daripada menyalahkan anak.
- 2) Terangkan secara jelas perilaku yang mengganggu anda daripada memberikan julukan tertentu pada karakter atau kepribadian anak.

---

<sup>238</sup>Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif Mendidik Anak...* h. 138-144.

- 3) Simpanlah perasaan untuk membuat anak bertanggung jawab. Ajaklah anak untuk ikut serta dalam memecahkan masalah.<sup>239</sup>

Perasaan antara orang tua dan anak itu tidak akan berbeda, seandainya orang tua menentukan dan menerapkan terlebih dulu tolok ukur komunikasi keluarga, dan anak akan mengikuti model komunikasi tersebut.

Komunikasi ini memang sangat penting, dan merupakan kunci koordinasi. Apabila proses komunikasi multi arah yang berlangsung secara timbal balik itu dapat berjalan lancar, dapat dipastikan bahwa koordinasi dapat berjalan dengan lancar pula. Sebaliknya apabila terjadi kebuntuan komunikasi, maka komunikasi menjadi lemah, pada gilirannya akan melahirkan kekacauan, kesimpangsiuran, kekembaran, dan kekosongan.

#### f. Mengambil Alih

Jauh lebih mudah melakukannya sendiri, daripada meminta anak yang melakukannya tetapi dikritik atau terjadi konflik. Ini salah satu paradoks dari orang tua bahwa sering harus mendahulukan efisiensi dibanding proses mengajar anak melakukan sesuatu dengan caranya sendiri. Paradoks ini tidak pernah berakhir selama anak masih tinggal bersama orang tua tersebut.<sup>240</sup>

Seiring dengan kematangan usia anak, semakin matang juga kemampuan anak tidak bertanggung jawab untuk mengambinghitamkan keadaan, diri, orang lain termasuk orang tua, sehingga orang tua mengambil alih yang seharusnya menjadi bagian dari anak. Orang tua yang demikian, sudah menghilangkan kesempatan emas bagi anak untuk belajar sesuatu yang akan mengembangkan kemampuannya sendiri dan mereka tidak meminta pertanggungjawabannya terhadap tugas yang diharapkan dikerjakan oleh anak. Akibatnya gagal menjadikan anak orang yang bertanggung jawab di masa panjangnya.

---

<sup>239</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 51.

<sup>240</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 71-73.

## BAB III

# PENANAMAN NILAI TANGGUNG JAWAB

### A. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keluarga-keluarga yang memiliki minimal tiga orang anak dengan tingkatan usia: *pertama*, 3-7 tahun; *kedua*, 8-12 tahun; dan *ketiga*, 13-16 tahun berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Penulis khususnya pada keluarga yang hidup dalam sebuah rumah tangga, yaitu kelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik, dan tinggal bersama serta makan dari satu dapur.<sup>1</sup> Mereka hidup saling berinteraksi dalam penanaman nilai tanggung jawab.

Sebanyak lima puluh satu keluarga yang dijaring melalui penyebaran informasi ke jamaah pengajian dan dua sekolah serta dua madrasah, diperoleh sepuluh keluarga yang memiliki kriteria berbeda. Kriteria tersebut terdiri dari tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, tingkat religius dan keluarga tidak lengkap. Kriteria tersebut adalah: 1) keluarga suami istri berpendidikan pernah sekolah di SD dan lulus SD; 2) keluarga suami istri berpendidikan SLTP; 3) keluarga suami istri berpendidikan SLTA; 4) keluarga suami istri berpendidikan S-1; 5) keluarga berpenghasilan tinggi; 6) keluarga berpenghasilan rendah; 7) keluarga religius tinggi; 8) keluarga religius rendah; 9) keluarga *single parents* perempuan; dan, 10) keluarga yang *single parents* laki-laki.

Penulis menggunakan kriteria pendidikan, tingkat ekonomi, tingkat religius, dan keluarga tidak lengkap dalam men-

---

<sup>1</sup>Badan Statistik Nasional Kabupaten Kotawaringin Barat, *Penduduk Kabupaten Kotawaringin Barat 2011*, hlm. viii-ix.

didik anak, didasarkan pada hasil penelitian yang pernah ditulis oleh Masri Singarimbun, bahwa pendidikan seseorang turut memberikan pengaruh terhadap tingkah laku. Hal ini pernah dilakukan penelitian di Nigeria tentang pendidikan berpengaruh terhadap perilaku perawatan anak, untuk wanita yang menempuh pendidikan Islam dan pendidikan umum formal. Termasuk juga pengaruh pendidikan sebelumnya, serta perimbangan antara suami dan istri. Jenjang pendidikan baik wanita maupun pria lazim diukur dengan salah satu dari empat cara: 1) kemampuan seseorang membaca dan yang buta huruf; 2) lamanya menempuh pendidikan; 3) jenjang pendidikan; dan, 4) kualifikasi gelar. Pada tingkatan lain juga mengetahui perbedaan dari akibat penghasilan dan pendidikan dalam hal merawat/mendidik anak. Kemudian, pendidikan ibu merupakan faktor yang lebih penting dari penghasilan rumah tangga dalam pengaruhnya terhadap perawatan/pendidikan anak.<sup>2</sup> Selanjutnya, lebih spesifik lagi sebagaimana hasil penelitian Sri Reskia dkk., bahwa prestasi anak di sekolah sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, yaitu anak yang bernilai tinggi kebanyakan dari orang tua yang berlatar belakang pendidikan akademik/perguruan tinggi.<sup>3</sup>

Penulis mengambil kriteria tingkat religius keluarga, sesuai dengan hasil penelitian Asnil Aidah Ritonga IAIN Sumatra Utara, tentang “*Hubungan Pengamalan Ibadah Ibu dengan Kemampuan Mendidik Anak Balita Menurut Islam di Medan Denai*”. Hasil penelitian ini dikomentari oleh Muhammad Abdul Ghafur Wibowo seorang dosen Prodi Keuangan Islam (KUI) Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, dalam bukunya *Menikmati Ramadan Bersama Keluarga*, bahwa memang terdapat hubungan yang signifikan antara pengamalan ibadah ibu dengan pendidikan yang ditanamkan kepada anak.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Masri Singarimbun, *Kelangsungan Hidup Anak* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988), hlm. 265.

<sup>3</sup>Sri Reskia, dkk., “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN Inpres 1 Birobuli”, dalam *Jurnal Media Publikasi Ilmiah*, Prodi PGSD FKIP Universitas Tadulako, Vol. 2, No. 2, Juni (2014), hlm. 94-95.

<sup>4</sup>Muhammad Ghafur Wibowo, *Menikmati Ramadan Bersama Keluarga* (Yogyakarta: Biruni Press Bina Ruhani Insan, 2008), hlm. 59.



Berdasarkan tingkat penghasilan juga pernah dilakukan penelitian, bahwa keluarga dengan penghasilan rendah, cenderung mengalami *stress* lebih tinggi dalam mendidik anak di rumah tangga.<sup>5</sup> Pendapat lain menyebutkan bahwa anak dari keluarga miskin tidak hanya berisiko pada masalah pendidikan tetapi juga berisiko pada masalah kesehatan fisik, sering menerima sikap agresif sebagai kekerasan oleh teman sebaya, sedikit memiliki barang kepemilikan sendiri, kurang mendapat stimulasi verbal, keterlambatan perkembangan kognitif terutama yang berusia rendah, punya kecenderungan tinggal kelas, dan stabilitas keluarga yang kurang seimbang.<sup>6</sup>

Demikian juga terhadap keluarga yang tidak lengkap (*single parents*). Keluarga yang *single parents* dalam mendidik anak, lebih banyak merasakan *stress* oleh orang tua, dan anak yang *single parents* mengalami *stress* ringan dari pendidikan orang tua tunggal sama dengan anak yang mengalami *stress* berat pada anak yang memiliki orang tua lengkap.<sup>7</sup>

Profil sepuluh keluarga tersebut dapat dilihat dalam paragraf berikut.

## 1. Keluarga Me

Me (suami) dan Mg (istri), keluarga ini bertempat tinggal di Jalan HM. Rafii, Gang Semangka I, RT. 08, RW. 06, Nomor 11, Perumahan Beringin Rindang, Desa Pasir Panjang, Pangkalan Bun. Me bekerja sebagai tukang kayu sedangkan Mg bekerja<sup>8</sup> membuat kue dan berjualan nasi di kaki lima pada pagi hari. Sejak delapan bulan keluarga ini tidak lagi bekerja, karena Me terserang penyakit *stroke*, keperluan financial mereka dibantu oleh anak-anak yang sudah menikah.

---

<sup>5</sup>Rivva Yetti, "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Minat Membaca Anak Ditinjau dari Pendekatan Stres Lingkungan", dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan "PEDAGOGI"*, Vo. IX, No. 1, April (2009), hlm. 27.

<sup>6</sup>Gary W. Evans at. Al., *Cumulative Risk, Maternal Respons-Siveness, and Allostatic Load Among Young Adolescents* (Developmental Psychology 43, 2007), hlm. 341-351.

<sup>7</sup>Jane Brooks, *The Process of Parenting*, diterjemahkan oleh Rahmat Fajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 40-41.

<sup>8</sup>Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud mendapat atau membantu mendapat penghasilan atau keuntungan selama 1 (satu) jam secara terus menerus selama seminggu yang lalu. lihat Badan Statistik Nasional Kabupaten Kotawaringin Barat, *Penduduk Kabupaten Kotawaringin Barat...*, hlm. ix.

Keluarga ini menikah sejak 13 Desember 1980, dan telah dikaruniai anak sebanyak tujuh orang: *pertama*, IN (Pr) lahir tanggal 08 April 1982; *kedua*, IS (Pr) lahir tanggal 02 Mei 1984; *ketiga*, RI (Pr) lahir tanggal 17 Agustus 1988. Tiga orang anak pertama sudah menikah dan tinggal di rumah masing-masing, *keempat* dan *kelima* adalah FI dan SE, dua anak perempuan ini meninggal pada saat dilahirkan, *keenam* OA (Pr) lahir tanggal 18 Juni 2004; dan *ketujuh* RH (Lk) lahir tanggal 10 November 2007. Kerena tidak memiliki anak laki-laki sampai lahir anak kelima, Me dan Mg disertai oleh IN anaknya RRM yang lahir tanggal 26 Desember 1997 ketika berusia tujuh hari, selain alasan lain karena suka menangis.

Latar belakang pendidikan Me dan Mg sama-sama menyelesaikan SD.

## 2. Keluarga Hn

Hn (suami) dan Ht (istri), keluarga ini bertempat tinggal di Jalan Ratu Mangku, Gang Nangka, RT 13, Kelurahan Raja Pangkalan Bun. Hn bekerja sebagai Pasukan Kuning (petugas kebersihan kota) sejak kurang lebih lima tahun, sambil ikut menjadi tukang batu dan kayu, sedangkan Ht seorang ibu rumah tangga, sesekali bisa membuka warung makan musiman ketika ada acara walimah pernikahan dan acara lomba burung, jika lokasinya tidak terlalu jauh dari rumah.

Keluarga ini menikah sejak 1 Februari 1991, dan telah dikaruniai anak sebanyak tujuh orang, yaitu: *pertama*, HRP (Pr) lahir tanggal 02 Mei 1993 dan sudah menikah dan memiliki dua orang anak serta masih tinggal serumah dengan orang tua, terkadang juga ikut suami bekerja di luar kota; *kedua*, MY (Pr) lahir tanggal 10 Mei 1998 yang melanjutkan pendidikan pesantren di Madura; *ketiga*, SF (Lk) lahir tanggal 07 Mei 2000; *keempat*, Ir lahir tanggal 15 Desember 2003, anak keempat ini menjadi anak angkat kakak Ht yang tidak memiliki anak; *kelima* Al (Lk) lahir tanggal 03 September 2005; *keenam*, MD (Lk) lahir tanggal 13 Januari 2008; dan *ketujuh*, AU lahir tanggal 14 Desember 2013.

Latar belakang pendidikan Hn adalah setara SMP yaitu pernah menjadi santri Pondok Pesantren di Madura, dan Ht juga

berlatar belakang pendidikan setara SMP yaitu pendidikan madrasah swasta sampai menikah. Ketika bersekolah di SD, Hn dan Ht juga menuntut ilmu di Madrasah Diniyah yang sama dan lokasinya dekat dengan rumah orang tua masing-masing.

### 3. Keluarga Dr

Dr (suami) dan Sd (istri), keluarga ini bertempat tinggal di Jalan Malijo, Gang Campur Sari, RT 022, RW 05, Kelurahan Madurejo Pangkalan Bun. Dr bekerja sebagai sopir perusahaan PT Gema Reksa, sedangkan Sd bekerja sebagai pengasuh Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Keluarga ini menikah sejak 26 November 1999, dikaruniai anak laki-laki sebanyak tiga orang, yaitu: *pertama*, MA lahir tanggal 25 Mei 2000; *kedua*, FNS lahir tanggal 23 Januari 2005; dan *ketiga*, NK lahir tanggal 12 Juni 2010.

Latar belakang pendidikan Dr adalah SLTA, dan Sd juga berlatar belakang pendidikan SLTA.

### 4. Keluarga Hr

Hr (suami) dan Rs (istri), keluarga ini bertempat tinggal di Jalan Pancasila, RT 016, Kelurahan Madurejo Pangkalan Bun. Hr bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di kantor Dinas Kehutanan Pangkalan Bun, sedangkan Rs juga berstatus sebagai PNS yang mengajar di SMA Negeri 1 Kumai.

Keluarga ini menikah sejak 06 April 2000, dan telah dikaruniai anak sebanyak empat orang, yaitu: *pertama*, MUG (Lk) lahir tanggal 12 April 2001; *kedua*, ANJ (Pr) lahir tanggal 25 Pebruari 2003; *ketiga*, KS (Pr) lahir tanggal 13 September 2005; dan *keempat*, MHF (Lk) lahir tanggal 25 Juni 2010.

Latar belakang pendidikan Hr adalah S-1, dan Rs juga berlatar belakang pendidikan S-1 keguruan.

### 5. Keluarga Sy

Sy (suami) dan Nr (istri), keluarga ini bertempat tinggal di Jalan Perwiwa, RT 005, RW 002, Kelurahan Mendawai Pangkalan Bun. Sy bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di

kantor Dinas Kehutanan Pangkalan Bun, satu kantor tetapi berbeda ruangan dengan Nr. Keluarga ini juga memiliki usaha sampingan yang memiliki *income* justru lebih besar dari pada gaji sebagai PNS, yaitu memiliki dua toko busana muslim, satu toko khusus menjual busana muslim anak-anak dan dewasa, satu toko lagi khusus menjual pakaian bayi. Keluarga ini mengangkat empat orang sebagai karyawan toko dan satu orang sebagai pembantu rumah tangga.

Keluarga ini menikah sejak 12 Juli 1999, dikaruniai anak sebanyak enam orang, yaitu: *pertama*, FSH (Lk) lahir tanggal 12 Maret 2001; *kedua*, NRZ (Lk) lahir tanggal 20 Mei 2002; *ketiga*, MWZ (Pr) lahir tanggal 18 Pebruari 2004; *keempat*, MAA (Lk) lahir tanggal 24 Juni 2005; *kelima*, MAH (Lk) lahir tanggal 10 April 2011; dan *keenam*, FAR (Pr) lahir tanggal 22 Maret 2014.

Latar belakang pendidikan Sy adalah S-1, dan Nr juga berlatar belakang pendidikan S-1 pada jurusan dan perguruan tinggi yang sama.

## 6. Keluarga Ag

Ag (suami) dan Sa (istri), keluarga ini bertempat tinggal di Jalan Pembulinan, RT 019, RW 007, Kelurahan Baru Pangkalan Bun. Ag bekerja sebagai tukang bangunan dan Sa sebagai ibu rumah tangga, karena bekerja sebagai tukang bangunan tidak selamanya ada pekerjaan, keluarga ini sering berpindah-pindah pekerjaan (kerja serabutan). Saat berlangsungnya penelitian, keluarga ini mencoba beralih pekerjaan beternak ayam, bekerja sama dengan saudara Ag dan sambil berkebun.

Keluarga ini menikah sejak 18 Desember 1996, dan telah dikaruniai anak sebanyak empat orang yaitu: *pertama*, MA (Pr) lahir tanggal 01 Juli 1997; *kedua*, MS (Pr) lahir tanggal 01 Juli 2000; *ketiga*, AR (Lk) lahir tanggal 08 November 2003; dan, *keempat*, Mu (Lk) lahir tanggal 05 Maret 2008.

Latar belakang pendidikan Ag dan Sa sama-sama menyelesaikan SD.

## 7. Keluarga Sh

Sh (suami) dan Jw (istri), keluarga ini bertempat tinggal di Jalan H. Musta'lim, Gang Purnama, RT 16, Kelurahan Madurejo Pangkalan Bun. Sh sebagai seorang kepala sekolah di SMPIT al-Manar Pangkalan Bun, sedangkan Jw seorang guru Pendidikan Agama Islam berstatus PNS yang mengabdikan di SD Negeri 1 Kumpai Batu Bawah dan diperbantukan juga mengajar di SD Negeri 2 Kumpai Batu Bawah.

Suami istri ini aktif mengisi pengajian di berbagai kelompok pengajian dalam kota, juga di luar kota Pangkalan Bun, bahkan masing-masing sudah memiliki jadwal tetap yang rutin dari organisasi dan yayasan mereka mengabdikan.

Keluarga ini menikah sejak 6 Februari 1999, dan telah dikaruniai anak sebanyak lima orang, yaitu: *pertama*, AMR (Pr) lahir tanggal 17 April 2000; *kedua*, HZA (Pr) lahir tanggal 01 April 2002; *ketiga*, LSA (Pr) lahir tanggal 25 Pebruari 2005; *keempat*, AQ (Pr) lahir tanggal 22 Juni 2006; dan *kelima*, MFH (Lk) lahir tanggal 30 Desember 2010.

Latar belakang pendidikan Sh adalah BA, SDN, MTsN, MAN, dan S-1 Pendidikan Agama Islam, dan Jw juga berlatar belakang pendidikan SDN, MTsS, MAS, dan S-1 Pendidikan Agama Islam.

## 8. Keluarga Ng

Ng (suami) dan Sp (istri), keluarga ini bertempat tinggal di Jalan Patimura, RT 13, RW 001, Desa Kumpai Batu Atas Pangkalan Bun. Ng bekerja menggarap kebun sawit kepunyaan sendiri, sedangkan Sp sebagai ibu rumah tangga, dan sesekali membantu bekerja di kebun.

Keluarga ini menikah sejak tahun 1989, dan telah dikaruniai anak sebanyak lima orang, yaitu: *pertama*, SUP (Lk) lahir tanggal 05 Mei 1989 sudah menikah; *kedua*, SP (Lk) lahir tanggal 10 Pebruari 1992; *ketiga*, JK (Lk) lahir tanggal 09 Juni 1999; *keempat*, NR (Pr) lahir tanggal 29 November 2003; dan *kelima*, MA (Lk) lahir tanggal 18 April 2007.

Ng pernah bersekolah sampai kelas V SD, sedangkan Sp menyelesaikan Sekolah Dasar.

## 9. Keluarga Ys

Ys (istri) beralamat di Jalan Pakunegara, Gang Rumbia, RT 017, Kelurahan Raja Pangkalan Bun. Ha adalah suami pertama yang menikahi Ys tanggal 30 April 2006, dikaruniai satu orang anak laki-laki yaitu ARP, lahir tanggal 06 Agustus 2007. Setelah bercerai, menikah dengan Us pada tanggal 15 Mei 2010, dikaruniai satu orang anak laki-laki juga yaitu AW, lahir tanggal 06 Agustus 2009. Ys kembali menjadi seorang *single parentss* sejak meninggal Us pada tanggal 26 Juni 2012.

Ys bekerja sebagai pegawai administrasi di perusahaan angkutan bis antar kota dan provinsi, menggantikan suaminya sebelum meninggal yang bekerja sebagai sopir antar kota dalam Provinsi Kalimantan Tengah di perusahaan angkutan tersebut.

Bersama Ys yang berlatar belakang pendidikan SMK ini, tinggal juga dua orang adik kandungnya, yaitu: RK Lahir tanggal 25 Januari 2000, dan TAA Lahir tanggal 06 Agustus 2005.

## 10. Keluarga Bd

Bd (suami) dan Su (istri), keluarga ini bertempat tinggal di Jalan A. Yani, RT 20, RW 005, Kelurahan Baru Pangkalan Bun. Bd bekerja dan mempekerjakan orang lain di pencucian mobil dan sepeda motor, juga sebagai karyawan toko Aneka Tani. Sedangkan Su menjadi pembantu rumah tangga, dan lebih dari 6 tahun terakhir sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Hongkong.

Keluarga ini menikah sejak 30 Juli 2002. Awal berumah tangga keluarga ini mengadopsi anak saudara Bd berumur satu minggu, yaitu RB (Lk) lahir tanggal 20 Oktober 1999, dan telah dikaruniai dua anak laki-laki yaitu: RDS lahir tanggal 26 Maret 2005; dan MRM lahir tanggal 22 Pebruari 2007.

Latar belakang pendidikan Bd dan Su, sama-sama menyelesaikan SMP.

Berdasarkan deskripsi indikator subjek penelitian di atas, dapat dirincikan berdasarkan subanalisis masing-masing subjek analisis, sebagaimana matrik pada tabel berikut:

Tabel 4.1: Matrik Subjek Penelitian Berdasarkan Kriteria Subjek dan Usia Anak (Kondisi Tahun 2014)

No	Inisial Subjek	Kriteria Subjek	Inisial Anak	Usia Anak (Th)
	Me	Pendidikan rendah (SD)	RRM	16,3
		Penghasilan menengah	OA	9,10
		Religius menengah	RH	6,7
	Hn	Pendidikan menengah (SMP)	SF	13, 10
		Religius menengah	AI	8,6
		Penghasilan rendah	MD	6,2
	Dr	Pendidikan menengah (SMA)	MA	14
		Penghasilan menengah	FNS	9
		Religius menengah	NK	4
	Hr	Pendidikan tinggi ( S-1) umum dan keguruan	MUG	13
			ANJ	11,1
		Religius tinggi	KS	8,5
		Penghasilan menengah	MHF	3,9
	Sy	Penghasilan tinggi	FSH	13
		Pendidikan tinggi	NRZ	11,10
		Religius tinggi	MWZ	10
			MAA	8,7
			MAH	3
	Ag	Penghasilan rendah	MS	13,8
		Religius menengah	AR	10,7
		Pendidikan rendah	Mu	7
	Sh	Religius tinggi	AMR	13,11
		Pendidikan tinggi (keguruan)	HZA	11,11
		Penghasilan menengah	LSA	9,1
			AQ	7,9
			MFH	3,3

Ng	Religius rendah	JK	14,2
	Pendidikan rendah	NR	10,8
	Penghasilan menengah	MA	6,11
Ys	Keluarga tidak lengkap ( <i>single parents</i> perempuan)	RK	14,2
	Penghasilan rendah	TAA	8,4
	Pendidikan menengah	ARP	6,7
	Religius menengah	AW	3,3
Bd	Keluarga tidak lengkap ( <i>single parents</i> laki-laki) <sup>9</sup>	Rb	14,7
	Pendidikan menengah (SMP)	RDS	9
	Penghasilan menengah	MRM	7,1
	Religius menengah		

## B. Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab

### 1. Pengembangan Rasa Berkuasa Anak

#### a. Anak Usia 3-7 Tahun

##### 1) Memberikan Stimulus dan Respons

Setiap anak yang normal perkembangan fisik dan psikisnya, selalu memiliki keinginan untuk bebas berbuat sesuatu. Agar perasaan bebas yang ditunjukkan anak dapat berkembang terarah, dibutuhkan peran orang tua dalam pengembangannya, sebagaimana ditunjukkan bapak Sh dan istri kepada anak laki-laki mereka yang berusia 3 tahun. Upaya dimaksud tidak hanya pada ranah kognitif anak melalui pertanyaan-pertanyaan yang direspons anak secara lisan, tetapi juga dengan stimulus ranah motorik agar anak melakukan sesuatu.

Peristiwa di atas penulis amati ketika anak bersama dengan Bapak Sh membetulkan sepeda di teras samping rumah, selalu terdengar dialog dengan saling bertanya juga saling meminta tolong melakukan sesuatu. Stimulus dan respons

---

<sup>9</sup>*Single parents* (Lk) dalam hal ini adalah suami sendiri mendidik anak di rumah tangga, tanpa peran istri secara langsung.



yang disampaikan orang tua dalam bentuk lisan, penulis dengarkan selalu diarahkan pada kata atau kalimat yang religius. Seperti inilah yang seharusnya dilakukan orang tua dalam mendidik anak, bahwa “segala aktivitas dalam hidup ini haruslah didasarkan untuk beribadah kepada Allah”.<sup>10</sup> Pendapat ini tentu dimulai dari menciptakan suasananya, kalimat yang diucapkan, dan perlakuan.

Demikian juga setiap penulis berkunjung ke rumah mereka, anak ini selalu ikut bersama kakak-kakaknya yang membukakan pintu dan menanyakan “ibu mencari siapa?” Kemudian memberi tahu orang tua, setelah itu kembali ke pintu sambil berlari dan menyilahkan masuk. Setiap kali juga meminta pada ibu untuk memberikan kepercayaan mengantarkan jamuan. Selama proses berlangsung, ibu selalu berdialog yang menjadikan anak tersebut mau dengan leluasa dan senang melakukannya. Bapak Sh menuturkan jika semua anak mereka dilatih untuk mau berinteraksi dengan orang lain di rumah ini, supaya mereka punya keberanian berkomunikasi, percaya diri, tidak minder, dan mudah bergaul dengan orang lain.

Istri Sh menimpali penjelasan,

*Anak-anak sudah dibekali petuah untuk berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal, dilihat dulu dari dalam rumah siapa yang bertamu, bahkan melarang membuka pintu jika tidak kenal atau mencurigakan, terutama saat orang tua tidak sedang berada di rumah.*

Beberapa kali hal ini diungkapkan oleh keluarga ini, mengingat keberadaan mereka sering beraktivitas di luar rumah untuk kegiatan organisasi, memberikan materi pengajian, dan kondisi lingkungan rumah yang belum dipagar, serta letak rumah nomor dua paling ujung gang dan belum ada tetangga yang bersebelahan langsung dengan rumah.

Senada dengan yang dilakukan istri Hr, penulis mengamati sikap yang ditunjukkan pada anak usia ini, sebenarn-

---

<sup>10</sup>Gusti Makmur, “Pendidikan Ibadah dalam Tinjauan Hadis”, dalam *Jurnal Ilmiah Kegamaan dan Kemasyarakatan “AN-NAHDHAF”*, Vol, 6, No. 11, Januari-Juni (2013): hlm. 45.

ya sudah kenal saja setiap pakaian anggota keluarga yang baru diambil dari jemuran, tetapi ibu terus bertanya sambil bermaksud agar anaknya usia ini ikut serta memilah-milah pakaian dengan bertanya “ini punya siapa? Warna merah ini punya mas ya? Ini punya mbak apa bukan? Kita rebutan ambil yang paling ujung itu yuk”, dan semacamnya. Anak dengan aktif dan bebas merespons stimulus ibunya sambil bermain-main di atas tumpukan kain.

Keluarga Sh dan istri Hr yang semuanya sarjana pendidikan keguruan di atas, sangat terlihat dalam mengikuti respons anak dan kembali memberikan stimulus yang lain sebagai kelanjutan dari respons anak sebelumnya. Hal ini berulang-ulang tanpa membuat anak bosan, justru anak-anak mereka tertantang untuk berbuat yang lainnya.

Hampir sama dengan keluarga Sy juga merupakan keluarga terdidik dengan latar belakang sarjana, kebebasan juga diberikan pada anak dengan mengikuti proses yang dirasakan dan dilakukan anak, setiap interaksi yang dilakukan mengandung maksud penanaman nilai. Penulis perhatikan ketika istri Sy beraktivitas di dapur, sering kali berjalan ke ruang tengah untuk melihat anak-anak mereka yang berusia 3 tahun bermain dengan teman sebayanya sambil menyapa, sebagai bentuk perhatian ibu. Bapak Sy juga menunjukkan sikap yang sama setiap penulis berkunjung, misalnya ketika anak-anak mereka belajar, Bapak Sy mendekati sambil berdialog ringan dan memberikan isyarat pada istrinya, jika harus membiarkan anak tersebut konsentrasi tanpa pendampingan orang tua.

Keluarga Ys juga memberikan kebebasan pada anaknya yang berusia 3 tahun sebagaimana keluarga Sh, Sy, dan Hr. Perbedaannya, memberikan kebebasan tersebut diserahkan pada anak sepenuhnya, dalam arti sedikit mengikuti dan membimbing, sehingga rasa berkuasa anak kurang terarah, misalnya pada saat anak membuka bungkus *sneck* jagung, ibu membiarkan dan menyaksikan anak yang berusaha membuka sendiri, karena terlalu kuat membuka, isinya berhamburan ke mana-mana, anak dengan spontan mengambil dan memasukkan dalam bungkus sambil memasukkan

ke mulutnya, termasuk yang berada di tempat berpasir dan debu, tanpa ada pemberian nilai pada anak, bahwa yang kotor dibersihkan dulu.

Penulis juga mengamati ketika anak Ys ini makan malam bersama kakak-kakaknya, ibunya tidak melihat bahwa anaknya tidak mencuci tangan sebelum makan, tidak berdoa sebelum makan, dan tidak makan sayur yang sudah dihidangkan ibu. Anak diberi kebebasan untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman, yang dalam proses pemberian tanggung jawab pada anak tidak dengan sadar menanamkan nilai-nilai yang harus dimengerti oleh anak. Berharap anak mendapat pembelajaran dengan sendirinya melalui proses waktu dan pengalaman yang dilaluinya.

Ibu Ys beralasan jika banyak waktu selalu mendampingi, tetapi jika harus berkejaran dengan tuntutan lain, terpaksa diserahkan sepenuhnya kepada anak-anak. Ys yang *single parents* ini sering mengalami kondisi yang demikian. Ys sudah berusaha sekuat tenaga untuk mendidik anak sebagaimana dikemukakan Ulwan bahwa “selama masa kanak-kanak kebiasaan makan dibentuk. Orang tua bertanggung jawab mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk mengatur makanan, dengan makan yang teratur”.<sup>11</sup>

Penulis juga mengamati sikap yang ditunjukkan oleh Ibu Ys ini pada Bapak Bd dan istri Hn serta istri Dr. Dalam banyak hal memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan sesuatu, misalnya anak keluarga Hn sedang bermain di depan televisi, sementara ibunya bekerja di dapur yang jaraknya hanya kurang lebih 4 meter tanpa dinding pembatas. Seyogyanya ibu ini dapat merespons anak dengan pembicaraan atau sikap tertentu untuk menjadikan anak semakin asyik dengan permainannya, dan kesempatan untuk memasukkan nilai-nilai yang diinginkan oleh orang tua dengan permainannya tersebut. Juga sebagai bentuk perhatian dan

---

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Tuntunan Keluarga Sakinah Bagi Remaja Usia Nikah* (Jakarta: Dirjend Binmas Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2007), hlm. 174.

kasih sayang orang tua dalam bentuk pengawasan, dengan demikian kepercayaan diri anak akan meningkat, dan merasa jika yang dilakukannya disetujui orang tua.

Sedikit berbeda dengan kebiasaan anak keluarga Ag dan anak keluarga Ng yang berpendidikan menengah. Setiap penulis berkunjung—lebih suka ikut duduk di sebelah ibunya tanpa kata-kata atau gerakan yang berarti. Orang tua merasa puas dengan sikap anak yang diam tidak mengganggu. Padahal justru orang tua yang sudah mengganggu kebebasan anak untuk leluasa berbuat. Anak diminta untuk diam mengikuti pembicaraan orang tua, atau paling tidak orang tua sudah melewatkan waktu yang seharusnya membiarkan anak dengan aktivitasnya sendiri, atau melibatkan anak dengan situasi dan kondisi saat itu, seperti mengondisikan anak untuk menjawab sendiri atau menanyakan langsung yang berhubungan dengan aktivitas anak. Padahal kunjungan penulis sudah yang ke sekian kalinya ke tempat mereka.

Penulis berusaha untuk mendapatkan respons dari anak di atas secara langsung, tetapi selalu orang tua yang aktif meresponsnya. Padahal, di kesempatan lain saat penulis bersama-sama dengan anak ketika orang tua tidak ada, anak-anak tersebut dapat saja dengan leluasannya merespons penulis.

Kebebasan anak dalam melakukan sesuatu, akan membuat anak merasa nyaman dan senang, sehingga tertantang untuk melakukan sesuatu yang lebih banyak dan lebih berat dari pengalaman sebelumnya. Kesempatan yang diciptakan orang tua, akan dijadikan anak sebagai kesempatan juga untuk memilih dan mengambil keputusan. Anak akan terlatih untuk menguji kemampuan pikir dan terampil dalam melakukan sesuatu secara konsisten, yang pada akhirnya menjadikan anak matang terhadap sesuatu yang ditarget. Kebebasan yang diberikan kepada anak, tetapi tidak diimbangi dengan stimulus agar anak mau dan senang melaksanakan target orang tua terhadap nilai tertentu, menjadikan anak tidak tertarik dan tidak mengerti apa dan mana yang harus dilakukan.

Sebuah tanggung jawab bisa saja dilakukan anak usia 3-7 tahun, tetapi tanpa diiringi dengan penanaman nilai tanggung jawab yang ada dibalik sesuatu itu sebagaimana anak keluarga Ag dan Ng di atas, akan menjadikan anak tidak mengerti dan pada akhirnya menjadikan anak tidak merasa penting untuk melakukannya, setelah anak berusia 7 tahun ke atas, akhirnya menjadikan anak malas, tidak kreatif, pada akhirnya akan ketergantungan melakukannya.

Perasaan bebas yang ditunjukkan anak tidak muncul dengan sendirinya, tetapi sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam menciptakan “kesempatan” atau “kondisi” yang menjadikan anak untuk memanfaatkannya, sehingga menjadikan anak seolah-olah “bebas” melakukan sesuatu. Rasa bebas yang dimiliki anak dalam melakukan sesuatu, dinamakan oleh psikolog dua bersaudara yaitu Harris Clemes dan Reynold Bean dengan istilah ‘rasa berkuasa’.<sup>12</sup> Rasa berkuasa yang dimaksud dalam tulisan ini adalah keadaan anak yang memiliki kemampuan atau wewenang sewaktu menghadapi sesuatu.

Berdasarkan deskripsi upaya pengembangan rasa berkuasa anak dengan memberikan stimulus dan respons di atas dapat disimpulkan, bahwa: a) keluarga berpendidikan tinggi memberikan stimulus dan respons atau respons dan stimulus secara berulang, paling terlihat dilakukan keluarga tinggi keguruan; b) orang tua berpendidikan menengah memberikan stimulus atau respons saja tanpa berkelanjutan; dan, c) keluarga berpendidikan rendah menghalangi rasa berkuasa anak, yaitu tidak melibatkan dalam dunia anak yang sesungguhnya.

## 2) Memanfaatkan Peluang Rasa Senang Anak Bersekolah

Hampir semua keluarga mengaku, bahwa penanaman nilai tanggung jawab yang berhubungan dengan tanggung jawab pribadi yang sederhana, seperti: mandi sendiri, berpakaian sendiri, melepas pakaian sendiri, makan sendiri,

---

<sup>12</sup> Lihat Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak Bertanggung Jawab...*, hlm. 95.

mau tidur sendiri, dan buang air kecil sendiri, mulai tampak mendapat respons ketika anak sudah mulai mengerti berinteraksi dengan orang lain. Misalnya kemampuan anak memahami perintah dan larangan, serta kemampuan anak yang semakin berkuasa melakukan secara fisik. Anak usia 3 tahun dalam penelitian ini sudah semakin ingin melakukannya sendiri. Orang tua merasa terbantu, ketika anak-anak mereka masuk *Play Group* (PG), dan masuk Taman Kanak-Kanak (TK), serta masuk Sekolah Dasar (SD).

Keluarga Hr, Sy, dan Sh yang berpenghasilan menengah dan tinggi serta berpendidikan tinggi, memilih untuk menitipkan anak-anak mereka ke PG. Kemudian menceritakan kegembiraan anak-anak ketika menjalaninya. Anak merespons positif stimulus orang tua, terutama melatih kebiasaan anak untuk bisa bangun pagi, mandi pagi, dan sarapan. Pelaksanaannya tidak lepas dari kendala, sebagaimana ungkapan istri Sy:

*Terkadang harus sabar untuk membangunkan, biar bagaimanapun mengganggu kesenangannya sedang enak-enak tidur, tetapi karena ini sebuah pilihan yang harus dilakukan untuk kepentingan anak juga pada akhirnya. Kami beri pengertian, dirayu. Karena anak senang bermain di sekolah bersama teman dan pembimbingnya, anak mau saja memaksakan dirinya untuk bangun.*

Bapak Sy melanjutkan penjelasan istri bahwa semua anak mereka demikian pada awalnya, tetapi gampang dilakukan setelah melalui proses pembiasaan. Cara ini juga sering dilakukan oleh Sh dan istri terhadap anak-anak mereka ketika awal masuk PG. Cara yang sering ampuh kata Sh, “memintakan komitmen saat anak mau tidur”, meskipun harus sering dan berulang-ulang, karena anak biasanya sering lupa jika sudah beberapa hari. Istri Sh menimpali penjelasan suaminya, “bahwa melakukannya harus dengan cara ceria dan bervariasi”, misalnya dikaget, digendong, berlomba ke luar kamar tidur, digelitiki, terkadang juga meminta anak yang mengaget saudara yang lain, seolah-olah anak bangun sendiri tanpa dibaguni.

Keluarga di atas memiliki peluang kembali melanjutkan upaya pengembangan rasa berkuasa anak ketika masuk TK, terlebih lagi masuk SD. Alasan orang tua karena berpakaian merah putih pakai dasi, ada upacara yang berbaris dengan orang-orang lebih dewasa dari usianya. Anak-anak juga mengerti bahwa mereka bukan lagi bermain seperti di TK, tetapi sudah betul-betul belajar. Demikian juga dengan anak keluarga Dr, Me, dan Bd, memiliki pengalaman yang sama ketika anak-anak mereka masuk TK dan masuk SD. Orang tua juga sering memotivasi anak-anak dengan kalimat harus rajin sekolah supaya nanti bisa jadi guru/ustad, jadi dokter, jadi pilot, dan sebagainya kepada anak-anak mereka.

Semua orang tua juga menceritakan kegembiraan ketika anak-anak menyambut hari-hari pertama masuk PG, TK dan SD. Sebelumnya mereka kondisikan agar anak-anak yang terlebih dulu yang menyampaikan komitmen, jika sudah sekolah harus bangun pagi, harus sarapan pagi, dan lain-lain, sebagaimana ungkapan istri Sy, “pada awalnya harus bersabar”, demikian juga diungkapkan oleh orang tua lainnya, jika harus dilakukan dengan berbagai cara, pada akhirnya rasa gembira anak masuk sekolah akan memunculkan rasa berkuasa anak menjalaninya, tetapi rasa berkuasa anak tersebut sangat dipengaruhi berbagai faktor yang dapat merusaknya, misalnya rasa malas, rasa jenuh, rasa ketergantungan. Orang tua di atas dapat membantu memanfaatkan peluang dari keinginan anak yang senang menyambut sekolah baru, akhirnya bisa dilalui anak, sampai berpindah jenjang kelompok bermain, dari PG ke TK serta ke SD.

Anak-anak memulai sekolah dengan keyakinan positif mengenai kemampuan dan kapasitas mereka untuk mengikuti kegiatan sekolah termasuk belajar. Anak-anak di tahun pertama meyakini bahwa semua anak dapat belajar dan yang mereka butuhkan adalah usaha, mereka yang mendapat hasil terbaik adalah mereka yang telah berusaha dengan sungguh-sungguh. Orang tua di atas memanfaatkan peluang tersebut dengan memberikan kembali peluang-peluang lain, yang menjadikan proses awal bagi anak untuk bertang-

gung jawab. Orang tua sanggup menyediakan sarapan lebih awal, mengantar anak, menyediakan keperluan sekolah, dan sebagainya, ini merupakan respons balik orang tua terhadap pemanfaatan rasa senang anak bersekolah dan ini merupakan peluang penanaman nilai tanggung jawab.

Sedikit berbeda dengan yang dialami oleh istri Ng, jika anak-anak mereka semuanya bersemangat dan rajin pada hari-hari pertama masuk, tetapi lama-kelamaan mulai kurang semangat, dan banyak alasan untuk tidak turun ke TK, dan lebih suka menonton televisi di rumah. Pengalaman keluarga Ng yang berpendidikan rendah ini dibenarkan oleh guru TK Pembina Kumpai Batu Atas tempat anak Ng bermain dan belajar, bahwa anak mereka jarang masuk dan sering ketinggalan informasi. Termasuk anak-anak Ng yang lebih dewasa, juga pernah masuk TK di tempat yang sama.

Ng dan istri juga tidak merasa keberatan jika anak mereka yang berusia 6 tahun ini, tidak melakukan sendiri urusan sederhana sebagaimana yang dilakukan kebanyakan anak-anak lain, karena menganggap anak mereka masih terlalu kecil dan belum bisa. Setelah masuk TK kurang lebih satu bulan, orang tua kembali melayani anak sebagaimana anak mereka ketika belum masuk TK.

Seyogyanya keluarga Ng bertahan dengan memanfaatkan dan memotivasi anak untuk senang bersekolah yang dapat dengan mudah menjadikan anak bertanggung jawab mulai hal-hal kecil, serta rasa gembira dan keinginan anak untuk terus mau bertanggung jawab terhadap sekolah, karena ini yang nyata ada pada kebanyakan anak seusianya. Jika tanggung jawabnya untuk sekolah sudah melekat dalam diri anak, orang tua akan memiliki peluang untuk menambah tanggung jawab lainnya. "Tentu saja perilaku anak dipengaruhi oleh tekanan akibat perubahan sosial, tetapi banyak di antara masalah mereka dirangsang oleh pengalaman dari hari ke hari di samping bercikal bakal dari pengalaman sejak dini dalam keluarga".<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 6.



Berdasarkan deskripsi upaya orang tua memanfaatkan peluang rasa senang anak bersekolah di atas dapat disimpulkan, bahwa orang tua melakukannya dengan upaya memanfaatkan motivasi dalam diri anak: a) keluarga yang berpendidikan tinggi dan menengah, mampu mengondisikan dan memotivasi anak; dan, b) keluarga berpendidikan rendah dan religius rendah tidak dapat memanfaatkan rasa senang anak dan tidak dapat memotivasi anak.

### 3) Pengendalian Rasa Senang Anak Jajan

Penulis mengamati bagaimana orang tua dalam memanfaatkan rasa senang anak untuk jajan. Semua keluarga dalam penelitian ini belum memberi kekuasaan pada anak yang belum bersekolah di SD untuk mengelola uang jajan, keinginan anak masih dikendalikan orang tua dengan cara memberi ketika anak mau jajan. Orang tua juga tidak serta merta memenuhi harapan anak, tetapi dengan pertimbangan-pertimbangan sehingga memutuskan dipenuhi atau tidak. Maksud orang tua untuk memberi bimbingan agar anak mengerti aturan dan sesuai kebutuhan. Padahal berapa pun yang diminta anak bagi keluarga Sy dapat saja dipenuhi orang tua, karena termasuk keluarga yang mampu secara financial.

Berbeda dengan penggunaan uang pemberian orang lain kepada anak, atau uang yang didapat anak dari *reward*. Semua orang tua menyerahkan pada anak menggunakannya, orang tua hanya mengarahkan agar anak tidak terlalu salah menggunakannya, kecuali anak keluarga Hr, Sy, dan Sh yang tidak jajan berlebihan, karena peraturan lembaga bermain anak-anak tidak membolehkan untuk berbekal uang jajan ke PG dan ke TK, mereka minta jajan kecuali sore atau malam hari ketika sedang jalan ke luar rumah bersama orang tua.

Istri Hr, Sy, dan Sh mengendalikan jajan anak agar tidak jajan sembarangan, orang tua mengalihkannya dengan menyediakan jajan kesukaan anak, misalnya membuatkan pentol sendiri yang biasanya sering dibeli anak dari pada beli di sembarangan tempat, yang terkadang diragukan kehalalan dan kebersihannya. Sekali-sekali orang tua juga membeli

jajanan kesukaan anak dalam jumlah banyak, anak diajarkan untuk konsisten dengan aturan mengonsumsinya. Pernah sahari dua macam, pernah juga dibebaskan dengan anak mengambil sendiri tetapi untuk jajanan selama satu minggu, dan sebagainya. Aturan dibuat sesuai dengan kebutuhan, sehingga berubah-ubah sambil mengevaluasi proses juga hasilnya, dan supaya anak tidak bosan dengan banyak pilihan, serta agar anak memiliki alternatif setiap menghadapi keinginan dalam hidupnya, serta memiliki ukuran kepatasan jajan yang baik untuk dirinya. Cara yang dilakukan keluarga Hr, Sh dan Sy di atas, diakui sebagai implementasi mengikuti parenting dari motivator yang sama.

Orang tua lain selain keluarga Sy, Sh dan Hr di atas, mengaku kewalahan mengatasi jajan anak usia ini, karena suka berbelanja apa saja yang dijual orang, baik itu makanan maupun mainan. Semakin menjengkelkan orang tua, ketika yang dibeli itu tidak dimakan atau tidak dimainkan. Uang jajan yang diminta anak mereka usia ini jumlahnya melebihi dari uang jajan kakak-kakaknya.

Pengalaman keluarga terhadap anak usia ini dalam hal jajan, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Titin Ekowati, bahwa pola jajan anak usia 3-7 tahun (*preoperational stage*) dalam memilih produk tidak dipengaruhi oleh harga, merek, iklan televisi, dan sangat cepat mengambil keputusan. Disarankan pada orang tua terutama ibu yang sangat dekat emosionalnya dengan anak, untuk mengikuti prosesnya dengan memberikan sosialisasi pada anak, agar menjadi konsumen yang baik.<sup>14</sup> Pengaruh orang tua pada usia ini sangat menentukan terhadap kematangan anak dalam memilih dan mengendalikan jajannya, karena sesuai kekhasan keputusan anak yang mengevaluasi pilihan dengan cepat dan tidak terencana, sebagai dampak kebutuhan fisik dan psikis yang mendorongnya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Titin Ekowati, "Peran Ibu dalam Proses Sosialisasi Anak Sebagai Konsumen", dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis SEGMEN*, No. 1, Januari (2011): hlm. 61.

<sup>15</sup>Anna Triwijayati, "Kompetensi Anak dalam Mengambil Keputusan Konsumsi serta Regulasi dan Pemberdayaan Konsumen Anak dalam Mengonsumsi Makanan Jajanan", dalam *Jurnal Aplikasi Manajemen*, ISSN: 1693-5241, No. 2, Juni (2012): hlm. 326-327.

Berdasarkan deskripsi upaya orang tua mengembangkan rasa berkuasa anak melalui pengendalian rasa senang anak jajan di atas dapat disimpulkan, bahwa orang tua yang ikut parenting mengupayakan dengan: a) mengendalikan pemberian uang jajan; b) mengendalikan penggunaan uang jajan; c) mengalihkan penggunaan jajan; d) memberi kewenangan mengendalikan uang jajan hasil *reward*. Orang tua yang tidak pernah mengikuti parenting menunjukkan: a) tidak mengendalikan pemberian dan penggunaan uang jajan anak.

#### 4) Penerimaan Orang Tua

Rasa berkuasa anak sangat dipengaruhi oleh penerimaan orang tua terhadap sikap anak itu sendiri. Penulis perhatikan pada kasus anak laki-laki keluarga Me yang kelihatan kuat dan aktif mengambil sebuah bola kesayangan, yang menjadi permainan mengasyikannya beberapa hari terakhir. Bola tersebut diambil dan seketika itu juga ditendangnya ke arah pintu ruang tamu dari ruang tengah. Ibunya marah dan tidak menerima perbuatan anaknya, karena takut mengenai penulis yang berada di ruang tengah dekat ibunya. Berbeda dengan ayahnya, tidak hanya dapat menerima perlakuan anak, tetapi dengan bangga mengatakan “wah... mantap, nanti bisa jadi pemain bola yang hebat, tendangannya masuk”.

Pemandangan sebaliknya penulis saksikan di lain waktu dari respons orang tua di atas. Anak laki-laki mereka bersuara bising menyuarakan bunyi truk plastik yang baru dibelikan kakak kedua yang memang sering membelikan permainan. Ibu sama sekali tidak merasa terganggu dengan perbuatan anak, justru bersyukur karena anaknya tidak bermain jauh dari rumah, sementara semua anak lainnya sekolah, dan tidak mengganggu pekerjaan ibu yang sedang terburu-buru menyiapkan makan siang. Ayahnya mendekati ibu sambil berkata, “tolong anak ditegur supaya tidak ribut”.<sup>16</sup>

Pertama dan kedua di atas menunjukkan bahwa penerimaan terhadap sikap dan perbuatan anak bagi ayah dan ibu berbeda-beda, tergantung pada diri dan lingkungan yang

---

<sup>16</sup>Observasi hari Selasa tanggal 11 Maret 2014 pukul 11.30 WIB.

mengitarinya. Ayah di atas merasa marah dengan anak yang bising, karena mau istirahat akibat kurang sehat, sedangkan ibu justru merasa terbantu, karena anak tidak mengganggu pekerjaan yang harus selesai dalam waktu singkat, dan tidak bermain ke luar rumah sehingga mudah mengawasinya. Dengan demikian maka perbedaan kepentingan, membedakan target bagi orang tua dan membedakan juga tolok ukur terhadap sikap dan perlakuan anak pada saat itu. Kendati pada saat yang lain, berbeda juga target dan tolok ukurnya.

Tanggapan antara bapak dan ibu yang berbeda di tunjukkan di depan anak sebagaimana kasus di atas, termasuk “sikap mendua” dari orang tua. Apabila orang tua bersikap mendua, sulit bagi anak meramalkan apa yang terjadi sebagai akibat apa yang dikerjakan, terutama bagaimana orang tua akan bereaksi. Tindakan yang tidak terduga akan meningkatkan kecemasan, ketakutan dan frustrasi anak. Selain itu, ia akan menolak melakukan sesuatu dengan cara yang benar dan bertanggung jawab.<sup>17</sup> Orang tua dalam hal ini perlu menjelaskan kepada anak apa yang diinginkan, agar tidak menunjukkan sikap mendua di depan anak.

Hal di atas banyak dialami oleh orang tua dalam menanamkan nilai tanggung jawab pada anak, karena dipengaruhi oleh faktor intern seperti perasaan dan kesehatan serta pengaruh ekstern seperti pekerjaan, sebagaimana yang terjadi pada keluarga Me di atas. Karena memang penerimaan orang tua terhadap anak berbeda-beda dan bergerak naik turun pada saat yang berbeda, dalam ilmu psikologi menurut Gordon “tergantungan pada situasi dan pikiran masing-masing orang tua. Jadi, perasaan seorang ayah dan ibu tidak terlalu memiliki perasaan yang sama mengenai tingkah laku yang sama anak mereka pada saat tertentu”.<sup>18</sup>

Pemandangan lain penulis temukan di keluarga Ys, meminta berkali-kali pada anak laki-lakinya yang berusia 3 tahun untuk tidur. Ibu Ys berkeinginan agar segera dapat menyetrika pakaian tanpa diganggu oleh anaknya. Ibu Ys

---

<sup>17</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 108.

<sup>18</sup>Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif Mendidik...*, hlm. 21-22.

memilih lebih baik menyelesaikan pekerjaan rumah dari pada menemani anaknya yang masih belum mau tidur. Selain kekhawatiran jika anak terlambat tidur akan rewel besok harinya, dan bisa masuk angin atau pusing kepala sebagaimana sering dikeluhkan anak jika tidur larut malam. Ibu Ys berusaha melakukan pendekatan, bersikap lembut tetapi kurang tegas menyatakan tututan kepada anak.

Penulis mengamati Ibu di atas tidak dapat menghindari dari sikapnya yaitu “penerimaan palsu” terhadap sikap dan perilaku anak, di mana Ys bersikap seolah-olah menerima jika anak laki-lakinya belum mau tidur, tetapi dalam batinnya sama sekali tidak menerimanya, hal ini dibuktikan dengan perlakuan Ys yang mengeluarkan kalimat menggunakan nada yang semakin tinggi dan dengan wajah yang kurang bersahabat dengan anak. Anak tersebut lari ke kamar abangnya sambil mengatakan “ibu jelek, ibu jelek”. Ys berusaha memberi pengertian dengan alasan-alasan yang diharapkan dapat diterima anak kenapa harus segera tidur, tetapi anak menutup diri dari mengomentari pembicaraan ibunya. Ini menunjukkan bahwa sesungguhnya anak sangat memiliki kepekaan rasa, apalagi terhadap orang tuanya sendiri yang setiap hari bergaul bersama anak. Apabila anak memiliki kesan seperti ini, menunjukkan bahwa orang tua tidak bersungguh-sungguh menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya, meskipun Ys merasa sudah melakukan hal itu.

Oleh karena itu, sikap orang tua dalam mengembangkan rasa berkuasa anak yang terarah, salah satunya adalah melatih “rasa menerima” dari perlakuan anak itu sendiri. Menerima perlakuan anak yang sesungguhnya bertolak dari apa yang sebenarnya demi kepentingan anak dan kepentingan bersama, selama tidak dirasakan oleh anak, maka tidak akan berpengaruh bagi anak. Tetapi jika penerimaan palsu yang ditunjukkan orang tua dirasakan oleh anak, maka anak akan merasakan kepalsuan rasa tersebut, dalam hal ini orang tua harus berusaha belajar dan berlatih untuk melakukan rasa menerima perlakuan anak, sehingga anak tidak merasa ada “penerimaan palsu” terhadap mereka.

Orang tua yang berusaha untuk menghindari dari penerimaan palsu yang dirasakan anak sebagaimana kasus di atas, termasuk komunikasi yang menurut ahli psikologi menyebutnya sebagai "*komunikasi terapeutis*", yang berarti beberapa pesan memiliki pengaruh *terapeutis* pada orang yang ditolong. Mereka yaitu anak akan merasa terdorong untuk lebih terbuka berbicara, mengekspresikan perasaan-perasaan, memiliki harga diri, mengurangi rasa takut atau terancam serta merangsang pertumbuhan dan perubahan yang membangun.<sup>19</sup>

Kasus di atas menunjukkan adanya perbedaan yang sangat bertolak belakang antara perlakuan yang ditunjukkan oleh keluarga Me yang berpendidikan rendah, dengan Ibu Ys yang berpendidikan menengah atas yaitu sudah menunjukkan adanya upaya rasa menerima tetapi belum berhasil. Keluarga Me menunjukkan keterbukaan sikap terhadap perlakuan anak yang disenangi dan yang tidak disenangi. Dengan demikian, anak mereka mengetahui langsung keadaan yang sesungguhnya terjadi, dan spontan juga merespons keinginan ayah atau ibu atau tidak keduanya, tetapi menjadikan anak bingung untuk menilai mana yang sebenarnya.

Sedangkan Ibu Ys berusaha menerima perlakuan anak yang sesungguhnya tidak disenangi. Anak sulit mengetahui keadaan yang sesungguhnya, anak merasa cemas, takut dan menunjukkan keputusasaan dengan aktivitasnya saat itu, ia menolak perintah ibunya, seolah tidak meyakini mana yang seharusnya diperbuat.

Orang tua yang berhasil melakukan penerimaan palsu tersembunyi adalah orang tua yang berhasil menghadapi anak dengan perasaan yang berpihak pada anak demi kebaikannya, sebagaimana yang sering terlihat pada keluarga Sh, Sy, dan Hr, kendati ketiga keluarga ini mengatakan jika sesekali bisa juga terjadi kegagalan, tetapi dengan selalu mengevaluasi cara mendidik mulai anak pertama, selalu berusaha melatih rasa menerima tersebut dan selalu beru-

---

<sup>19</sup>Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif Mendidik....*, hlm. 35.

saha mengikuti parenting dan membaca buku-buku tentang pendidikan keluarga. Menjadikan anak mereka paham bahwa yang dilakukannya mendapat persetujuan dengan mengetahui keadaan yang ditunjukkan orang tua. Dengan demikian, mereka meyakini kebenaran yang dilakukan, akhirnya rasa berkuasa anak berkembang dengan terarah.

Berdasarkan deskripsi upaya pengembangan rasa berkuasa anak dipengaruhi oleh penerimaan orang tua dapat disimpulkan, bahwa dipengaruhi oleh kepentingan orang tua pada saat yang sama, sebagai akibat dari pengaruh kondisi fisik dan psikis orang tua, seperti: perasaan, kesehatan, dan kepentingan. Penerimaan orang tua ditunjukkan dengan: a) keluarga berpendidikan rendah bersikap spontan secara terbuka, menjadikan anak mengetahui keadaan sesungguhnya, tetapi bingung menilai mana yang benar; b) keluarga berpendidikan menengah menunjukkan sikap mendua dan penerimaan palsu, akibatnya anak tidak/kurang memahami keadaan sesungguhnya; dan, c) keluarga berpendidikan tinggi menunjukkan sikap menerima, menjadikan anak memahami keadaan yang sesungguhnya, bebas mengembangkan rasa berkuasa, memahami dan meyakini nilai yang harus diperoleh anak.

b. Anak Usia 8-12 Tahun

1) Merespons Ekspresi Fisik dan Kemampuan Sosial Anak

Kesempatan bagi anak usia 8-12 tahun untuk berbuat dan mengungkapkan yang dimilikinya, sangat terlihat dilakukan oleh istri Hr. Setiap penulis menanyakan sesuatu kepada ibu tentang anak mereka yang duduk di kelas II dan kelas V SD, misalnya tentang sekolah anak, teman-teman anak, kebiasaan bermain anak, dan prestasi anak di sekolah maupun di rumah. Ibunya selalu memberi peluang untuk menjawab sendiri, sambil merespons anak dengan isyarat pembenaran, misalnya dengan senyum dan mengangguk kepala, menjadikan anak bangga dan memberikan respons lanjutan, dan termotivasi menjawab dan melakukan sesuatu yang lebih dari yang sudah dilakukan sebelumnya.

Senada dengan yang dilakukan keluarga Sy, kesempatan mengembangkan fisik anak agar memiliki keterampilan sesuai dengan perkembangan anak usia 8-13 tahun, orang tua merespons keinginan anak-anak mereka yang meminta ditunda waktu penjemputan sekolah, karena mau main bola kaki bersama teman-temannya. Demikian juga pada hari-hari libur sekolah, termasuk respons sebagai *reward* tertentu karena sudah menunjukkan sikap tanggung jawab. Orang tua yang berpenghasilan tinggi ini memfasilitasi anak untuk berenang, main futsal dan rekreasi bersama teman-temannya, tidak hanya mendapat izin orang tua, tetapi juga respons orang tua dalam bentuk dukungan financial berupa bantuan untuk beli tiket masuk arena bermain bersama teman-temannya. Anak-anak mereka dengan leluasa melakukan permainan yang disukai. Istri Sy menjelaskan jika mereka sengaja mengizinkan supaya anak-anak mendapat kebebasan yang terarah secara fisik untuk bermain di luar waktu sekolah, yang penting tidak terlalu berlebihan sampai mengakibatkan lelah, karena sekolah di Islam terpadu waktu belajarnya *full day* berbeda dengan sekolah biasa.

Sama halnya dengan anak keluarga Me, dan Sh, yang dibelikan sepeda, sehingga anak bersepeda setiap sore di lingkungan rumah dan ke TPA bagi anak keluarga Me. Demikian juga dengan anak laki-laki keluarga Hn, Dr, Ag, Ys, dan Bd, mengizinkan anak mereka ikut berolah raga bersama anak tertuanya.

Semua orang tua mengaku bahwa anak-anak mereka minta persetujuan untuk bermain dengan teman sekolah atau anak tetangga seusianya, minimal dengan saudara sendiri dalam rumah. Semua orang tua juga memanfaatkan perkembangan sosial anak usia ini, agar terbiasa berteman dan bergaul serta belajar bekerja sama dengan orang lain.

Orang tua di atas mengembangkan rasa berkuasa anak dengan memberikan hak dan tuntutan anak untuk bermain sesuai dengan perkembangan fisiknya, sebagaimana disarankan oleh Ulwan,



*Sudah seharusnya anak diizinkan setelah belajarnya untuk bermain yang baik, agar ia bisa beristirahat dari kepenatan belajar, sehingga anak tidak merasakan kepenatan dalam kegiatan bermainnya. Jika anak dilarang bermain dan terus dipaksa belajar, maka itu bisa mematikan hatinya, menghapus kecerdasannya, sampai anak mencari jalan untuk bisa terlepas dari kegiatan belajar tersebut.<sup>20</sup>*

Sehubungan dengan pengalaman yang dilakukan keluarga di atas, maka kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan dan mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya harus terus diciptakan oleh orang tua, karena dengan membuka berbagai peluang baru, akan semakin meningkatkan tingkat kemampuan anak untuk mengasah kemampuan yang lainnya.

*Kesempatan baru perlu disediakan, sehingga anak dapat melatih apa yang diketahuinya. Kemampuan yang dimaksud termasuk baik keterampilan mental maupun fisik, membantu tugas di sekitar rumah, misalnya membiarkan anak melatih kemampuan fisik yang dimilikinya. Dengan bertambahnya usia, anak lebih mampu melakukan tugas yang lebih kompleks dan meningkatkan orientasi mereka. Mereka terus menerus mencari kesempatan untuk menunjukkan dan memanfaatkan keterampilan mereka.<sup>21</sup>*

Berdasarkan deskripsi upaya orang tua mengembangkan rasa berkuasa anak dengan merespons ekspresi fisik dan kemampuan sosial anak di atas dapat disimpulkan, bahwa semua orang tua: a) secara fisik mengarahkan dan menyeimbangkan sesuai dengan penambahan usia dan pertumbuhan anak; dan, b) secara psikis, diberdayakan untuk mematangkan kecerdasan sosial anak.

## 2) Mengajarkan Nilai Uang dan Memanfaatkan *Reward*

Perasaan bebas terarah anak usia ini sangat berhubungan dengan kebiasaan sebelumnya yang merupakan proses pendidikan sebagai pembiasaan bagi anak. Hal ini terlihat pada anak-anak yang sudah memiliki sebelumnya, semakin mudah bagi orang tua untuk “menciptakan kesempatan”

---

<sup>20</sup>Abdullah Nashil Ülwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 830.

<sup>21</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 94 - 95.

atau “mengondisikan” atau “memanfaatkan” rasa berkuasa anak terhadap hal-hal baru yang lebih kompleks, kendati ada hal baru juga yang didapatkan anak.

Hal baru yang didapat anak misalnya ditunjukkan oleh anak keluarga Sy, sejak delapan bulan lalu memberikan kekuasaan kepada anak mereka untuk mengelola sendiri uang sakunya, anak Sy yang duduk di kelas II dan kelas IV SD mendapat Rp60.000,00 setiap bulan, sedangkan keluarga Hr sudah 2 tahun lebih melatih rasa berkuasa anak dalam menggunakan uang saku, yaitu Rp60.000,00 setiap bulan untuk anak yang duduk di kelas II dan kelas V SD. Istri Hr menceritakan:

*Ketika pertama menerapkannya, mendapat kendala bagi anak yang duduk di kelas I SD pada waktu itu, baru 20 hari uang sakunya sudah habis, dia gigit jari melihat kakak-kakaknya mengeluarkan uang saku. Kami orang tua tidak menoleransi dengan memberi uang saku tambahan begitu saja, tetapi anak kami ajak jalan dan dibelikan jajan, atau diberi dalam bentuk hadiah uang karena mengerjakan suatu kebaikan. Supaya anak tidak berfikir bahwa boleh saja boros atau melanggar, juga jangan sampai membuat iri, apalagi diikuti oleh kakak-kakaknya yang sudah mampu mengelola uang saku sendiri. Rasa tega harus kami tahan, demi kebaikan anak di masa yang akan datang.*

Mengembangkan rasa berkuasa anak dengan memberikan uang saku sistem gaji sebulan sekali, dirasakan sangat efektif untuk menjadikan anak bertanggung jawab sebagaimana pernyataan-pernyataan berikut:

*Anak lebih mandiri, kreatif membagi-baginya sesuai keperluan selama sebulan, tidak lagi berkeluh kesah dengan kekurangan keperluan pribadinya karena tergantung dia bisa atau tidak menyisihkan untuk ditabung.<sup>22</sup>*

*Tidak repot disibukkan dengan sering mengasih uang jajan bahkan tidak hanya setiap hari, tetapi bisa jadi beberapa kali sehari, sekarang anak sangat percaya diri jika berbicara tentang keperluannya, bahkan sudah punya rencana-rencana ke depan hubungannya dengan uang saku mereka. Misalnya bulan depan mau beli buku agenda, bisa juga kami sayembarakan siapa yang mau ganti sepatu bola awal semester, dibantu setengah pema-*

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan bapak Hr hari Rabu 7 Januari 2015, pukul 16.00 WIB.

yarannya, maksudnya supaya anak-anak tidak menghabiskan uangnya, dan menabung sebagian terutama dari uang bonus yang diberikan.<sup>23</sup>

Bapak Sh mengaku kadang-kadang memberikan saat ada perlu, kadang-kadang memberlakukan sistem gaji selama beberapa hari atau minggu, karena sambil mengevaluasinya. Ketiga keluarga yaitu ke Sy, Sh, dan Hr mengajarkan nilai uang dengan cara mengelola sendiri setelah mengikuti parenting.

Keluarga lainnya memberikan uang jajan setiap hari ketika berangkat sekolah, baik itu sekolah pada pagi hari, maupun sore untuk kegiatan ekstrakurikuler, les, dan berangkat ke tempat belajar mengaji. Ketika penulis coba untuk menanyakan “kenapa harus diberikan setiap kali meminta dan kenapa tidak dipercayai untuk mengelolanya sendiri selama sebulan sekali?” Masing-masing menjawab sudah kebiasaan dan baru mendengar jika bisa diberikan sistem gaji, ada juga beralasan karena tidak ada dananya seperti diungkapkan oleh istri Ag.

Anak usia ini semakin banyak mendapat hadiah berupa barang dan nonbarang. Tidak hanya orang tua yang menjanjikan, tetapi bisa jadi anak sendiri yang menantang memintanya dengan kompensasi melakukan sesuatu, dikarenakan kemampuan komunikasi anak yang semakin matang, misalnya keluarga Hr yang memberi hadiah uang setiap menerima *raport* hasil ulangan formatif sebesar Rp10.000,00 jika mendapat nilai 100, dan Rp5.000,00 jika mendapat nilai 90-99. Orang tua juga memberikan hadiah setiap ketemu dengan tanggal milad anak-anak, dan meminta anak membuat target-target prestasi untuk setahun ke depan, serta mengevaluasi target selama setahun kemarin. Pemberian hadiah dilakukan dengan menanyakan apa yang diminta, sekali-sekali juga bisa sebagai *surprise* kepada anak dengan tidak memberitahukan sebelumnya, tetapi orang tua mencari tahu apa yang dibutuhkan anak atau yang disenangi anak.

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan isteri Sy hari Sabtu 9 Agustus 2014, pukul 10.00 WIB.

Sama halnya dengan yang dilakukan keluarga Sy, juga memberi *reward* rutin kepada anak-anak mereka yang naik kelas. Sebelumnya sudah disosialisasikan dan membuat kontrak bersama anggota keluarga, yang diminta menentukan biasanya anak-anak yang masih SD. *Reward* yang begini biasanya diperuntukkan orang tua untuk yang tujuannya lebih pada “kebersamaan dan keakraban keluarga”. Liburan semester ganjil tahun ajaran 2014-2015 kemarin berlibur ke kota Banjarmasin sambil *survey* sekolah, untuk persiapan kelanjutan anak mereka yang sekarang bersekolah di SMP. Pernah juga liburan ke kota Palangkaraya sambil *silaturrahim* ke tempat keluarga dan menunjukkan kepada anak-anak tempat orang tua kuliah saat S-1, makan-makan ke pantai atau pergi ke *mall*. Demikian juga ketika merayakan ulang tahun anak-anak, biasanya minta makan-makan, main futsal, atau berenang, tidak jarang orang tua yang menawarkan, atau anak yang meminta untuk memfasilitasi seluruh teman laki-laki sekelasnya.

Manfaat dari upaya yang dilakukan keluarga di atas, tidak hanya menguatkan kebersamaan dan kekeluargaan sebagaimana yang dituturkan Istri Sy, sebagaimana al-Andari yang sependapat dengan konsep al-Ghazali mengenai pentingnya bermain dan rekreasi khususnya bagi anak setelah kegiatan belajar atau menyelesaikan tugas. “Hikmahnya dapat menghilangkan rasa bosan dan lelah dari diri anak dan menyegarkan kembali semangatnya. Selain menyegarkan otak dan menghindarkan fisik anak dari terkena serangan penyakit (karena kelelahan)”.<sup>24</sup>

Keluarga Hr, Sh dan Sy mengaku sudah rutin memberikan *reward* sejak anak pertama, hanya saja menyesuaikan dengan kemampuan financial keluarga. Keluarga lain yang terlihat ada memberikan sesuatu berupa barang yaitu keluarga Bd, termasuk istrinya yang berada di Hongkong, minimal memberikan ucapan selamat lewat media sosial, dan membawakan oleh-oleh berupa barang seperti permainan mobil-mobilan mewah, dikasihkan dengan anak bersamaan

---

<sup>24</sup>Abdullah Nashil Ülwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 830.

dengan kepulauan ibu ke tanah air dua tahun sekali selama bulan Ramadan. Tujuan keluarga Bd memberikan hadiah pada anak bukan karena prestasi tertentu yang diraih atau dilakukan anak tetapi untuk menciptakan kebahagiaan anak pada *moment* tertentu seperti ulang tahun.

Berdasarkan deskripsi upaya orang tua mengembangkan rasa berkuasa dengan mengajarkan kepada anak nilai uang di atas dapat disimpulkan, bahwa anak usia 8 tahun sudah mampu diberi kepercayaan mengelola uang sendiri, dilakukan dengan cara: a) keluarga berpendidikan tinggi dan mengikuti parenting, memberikan kekuasaan kepada anak mengelola uang sendiri; dan, b) keluarga berpendidikan menengah ke bawah, tidak memberikan anak kekuasaan mengelola uang sendiri.

### 3) Memanfaatkan Waktu Libur Sekolah dan Model

Peluang penanaman nilai tanggung jawab pada anak usia 3-7 tahun ketika anak memasuki PG, TK, dan SD, masih dirasakan orang tua terhadap anak-anak mereka yang sedang bersekolah di SD, dibuktikan dengan pengakuan semua orang tua, bahwa berbeda melatih anak-anak bertanggung jawab ketika hari sekolah dengan hari libur sekolah, sebagaimana diungkapkan istri Hn, bapak Me, Bapak Ag, dan Bapak Ng, bahwa anak mereka bangun siang jika tidak sekolah, terkadang malas mandi dan menyepelekan sarapan. Semua orang tua mengaku sudah mengingatkan anak untuk mengisinya dengan mengerjakan PR dari sekolah atau menyelesaikan keperluan pribadi dan rumah tangga, tetapi anak kurang peduli dan memilih menghabiskan waktu menonton televisi. Orang tua lebih sering menerima alasan anak dan membiarkan yang demikian, dengan alasan karena anak tidak sekolah.

Berbeda dengan keluarga Ys dan Bd yang sama-sama *single parents* dalam mengurus anak, anak mereka mau tidak mau harus bangun pagi bersamaan dengan aktifitas orang tua bekerja yang tidak mengenal hari libur. Mereka meyakinkan anak-anak sudah mandi dan sarapan sebelum

orang tua berangkat kerja. Penulis ikut sarapan bersama anak-anak dan Ibu Ys ketika bermalam di rumah keluarga ini pada malam Minggu. Mulai dari sebelum tidur, Ibu Ys sudah menyiapkan pakaian yang akan dipakai anak-anak untuk esok paginya, dan sudah merencanakan menu untuk sarapan pagi. Kegiatan rutin seperti ini menjadikan anak-anak mereka disiplin dan teratur menjalani aktivitas harian termasuk pada pagi hari libur sekolah.

Berbeda lagi dengan keluarga Hr, Sy dan Sh yang berpendidikan tinggi dan religius tinggi, yang mewajibkan anak-anak mereka untuk salat Subuh dan melakukan aktifitas yang memang diselesaikan ketika hari libur, olah raga bersama teman-teman bagi anak keluarga Sy dan olah raga bersama orang tua bagi keluarga Hr dan Sh, seperti mencuci sepatu, mengerjakan tugas sekolah yang membutuhkan waktu banyak, berbelanja keperluan pribadi dan sekolah. Bapak Hr mengakui jika memang ada keinginan anak untuk bermalasan-malasan ketika libur sekolah, tetapi orang tua mengantisipasinya dengan membuat kesibukan anak, seperti membersihkan mobil, memotong rumput di halaman rumah, dan bersih-bersih rumah, terkadang anak mereka sendiri yang punya ide untuk melakukan sesuatu jika libur atau hari libur akan datang.

Bagi keluarga tertentu di atas, menjadikan berangkat sekolah sebagai peluang menanamkan nilai tanggung jawab pada anak usia 8-12 tahun, tetapi sebagian lagi sekolah tidak terlalu berpengaruh jika anak sudah dibiasakan beraktivitas positif. Semua pengakuan orang tua juga merasa diuntungkan dengan anak bersekolah, karena bisa bersama-sama melalui guru dan teman-temannya, anak mendapatkan pembelajaran yang lebih luas, anak juga dapat mencontoh teman-temannya yang berprestasi dan merasa takut dengan contoh teman-temannya yang gagal, dalam arti model yang baik dan model yang tidak baik.

Semua keluarga mengaku, jika anak usia ini sudah mampu memahami tentang “model”, sehingga orang tua memanfaatkannya untuk media bagi anak agar meniru model terse-

but. Misalnya, istri Hr sering meminta anak agar berani tampil seperti temannya yang punya jiwa berkompetisi sehat dengan mengikuti lomba-lomba; istri Hn meminta anak bisa seperti pamannya yang hidup sukses menjadi seorang dosen di Jawa Timur, padahal berasal dari keluarga yang tidak mampu sama seperti mereka, tetapi punya kemauan dan kerja keras, jangan seperti kakaknya yang putus sekolah gara-gara pergaulan bebas; Bapak Ng meminta anaknya seperti anak tetangga yang menurut dengan orang tua, karena setiap yang disampaikan orang tua itu untuk kebaikan anak, tidak ada orang tua yang mau mencelakakan anaknya; istri Sy meminta anak agar tidak seperti yang disiarkan di televisi, ada anak yang cerdas ikut program akselerasi, tetapi bersikap acuh dengan lingkungan; istri Me meminta anak jangan seperti orang tua karena tidak sekolah tinggi, cari kerja harus mengandalkan dengkul. Harapan orang tua agar anak tidak menuruti yang tidak baik dan berusaha mengikuti yang baik.

Menurut Muhammad Nashih Ulwan, bahwa model yang dimaksud di atas bisa disampaikan kepada anak sebagai bentuk perumpamaan, karena membuat perumpamaan untuk menghilangkan dalam diri anak rasa pesimis dan putus asa, serta menumbuhkan harapan dan keoptimisan dalam dirinya; membuat perumpamaan dapat juga mendorong anak untuk melakukan aksi, memberikan pengorbanan, dan bersikap teguh apa pun rintangan yang menghalanginya.<sup>25</sup>

Berdasarkan deskripsi upaya pengembangan rasa berkuasa anak dengan memanfaatkan waktu libur sekolah dan penggunaan model di atas dapat disimpulkan, bahwa semua orang tua merasa diuntungkan dengan jadwal rutin anak bersekolah, tetapi ketika anak libur sekolah, ada beberapa sikap yang ditunjukkan orang tua: a) keluarga berpendidikan tinggi mengalihkan waktu anak dengan aktivitas rumah yang memang diperuntukkan pada saat libur, maksudnya agar anak tetap memiliki kesibukan positif, dan pandai memanfaatkan waktu; b) keluarga yang *single parent* tetap melaksanakan rutinitas seperti halnya sekolah; dan, c)

---

<sup>25</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 713.

keluarga berpendidikan menengah dan rendah memberikan kesempatan kepada anak untuk berlibur tanpa aktivitas. Semua orang tua merasa terbantu mendidik anak bertanggung jawab usia ini dengan menyampaikan model kepada anak, agar menuruti apa yang baik dari model tersebut, dan menghindari dari model tidak baik yang diketahui anak.

#### 4) Membangun Tanggung Jawab Sosial

Semua keluarga mengaku bahwa penanaman nilai tanggung jawab yang berhubungan dengan tanggung jawab pribadi, seperti: mandi sendiri, berpakaian sendiri, melepas pakaian sendiri, makan sendiri, mau tidur sendiri, dan buang air kecil sendiri, sudah dilakukan anak seusia ini. Hal ini karena sebelum berusia 8 tahun, anak sudah dibiasakan melakukannya, hasilnya akan dirasakan anak dan orang tua ketika anak berusia setelah 7 tahun.

Semua orang tua juga mengungkapkan bahwa kesenangan anak usia ini senang jajan ke warung dekat rumah, karena sudah mulai berani berinteraksi dan punya keterampilan berkomunikasi yang sempurna dengan orang-orang di luar rumah. Peluang ini sering digunakan orang tua untuk meminta anak berbelanja keperluan rumah tangga, mengantarkan atau mengambil sesuatu di sekitar rumah, misalnya anak keluarga Ys, Hn, dan Ng, mengaku terkadang harus ada upah dalam bentuk uang, tetapi orang tua berkeyakinan jika hal ini hanya bersifat sementara sebagaimana pengalaman mendidik ada yang lebih tua.

Sama halnya dengan penuturan keluarga Sh, bahwa anaknya yang berusia ini senang menyapu lantai rumah dan tanpa disuruh jika melihat lantai kotor, atau ketika ibu mengambil sapu mau menyapu, anak tersebut menawarkan diri untuk menyapu. Kesenangan ini pada akhirnya seolah-olah menjadi tugas anak ini, dan anak yang lain mendapatkan tugas yang lain lagi, sesuai dengan kesenangan awal anak. Keadaan yang demikian menjadikan anak senang melakukannya, tidak perlu penjelasan orang tua apalagi dipaksa untuk melakukan.



Terjadi juga dengan anak keluarga Hn yang suka mengisi botol air minum dalam kulkas. Ibu sudah meminta dan mengugaskan pada anak yang berusia 14 tahun untuk mengerjakannya, tetapi setiap mengingatkan agar diisi apabila botol sudah kosong, Al yang berusia 8 tahun segera mengisinya. Akhirnya setiap air minum dalam kulkas kosong—selalu diisi AL tanpa disuruh dan seolah-olah menjadi tugasnya, dan kakaknya yang mendapat tugas tersebut memilih pekerjaan lain yang ia suka.

Keluarga Sh dan Hn di atas memanfaatkan rasa berkuasa anak yang senang melakukan suatu pekerjaan tertentu untuk kepentingan bersama, dengan memanfaatkannya menjadi tanggung jawab anak yang menyenangkan melakukannya, sedangkan anak mereka yang lain mendapatkan pembagian tugas lainnya lagi sebagai tanggung jawabnya sesuai kesenangan awalnya. Dengan demikian, orang tua tanpa harus memaksa karena berdasarkan kesenangan dan kemauan anak sendiri.

Selanjutnya, secara fitrah setiap anak tertua mengerti jika memiliki adik, dan merasakan bahwa ada yang lebih kecil dan membutuhkan dirinya, menjadikan peluang juga bagi orang tua untuk menanamkan nilai tanggung jawab, mulai dari hal yang sederhana seperti mengambilkan sesuatu, sampai pada hal yang lebih tinggi, seperti mengorbankan kesenangannya demi adik, misalnya anak keluarga Sy ketika melihat adiknya yang berusia dua bulan menangis, segera memberikan susu yang sudah tersedia di sebelah kiri adiknya, padahal ia sedang asik main *game* di sebelah kanannya. Anak usia ini juga suka meniru yang dilakukan orang dewasa. Peluang tersebut digunakan orang tua untuk mengajarkan anak melakukan tugas-tugas ringan orang dewasa.

Anak meniru sikap menghadapi tugas dan bermain dari orang tua yang ditirunya. Jika orang tua menganggap pekerjaan itu berat dan mencoba menghindarinya, anak-anak meniru sikap demikian. Semua anak kecil ingin menyerupai orang tuanya. Jika anak melihat salah satu atau kedua orang tua menghindari tanggung jawab, biasanya ia akan menun-

jukkan sikap yang serupa. Jika ayah tidak pernah membantu di dapur, anak laki-lakinya juga merasa bahwa tugas itu "kurang jantan". Jika orang tua atau kakak yang lebih tua suka memaki, anak kecil juga akan mengulangi kata makian tersebut. Jika ibu suka mengomel sambil bekerja, anak kecil akan mengaitkan perasaan negatif dengan tugas tersebut. Jika orang tua melakukan tugasnya dengan senang hati, sabar, dan penuh tanggung jawab, mereka akan menciptakan suasana di mana anak akan belajar bekerja akan dikaitkan dengan perasaan positif.<sup>26</sup>

Paparan di atas menunjukkan bahwa menanamkan nilai tanggung jawab pada anak usia 8-12 tahun, tidak hanya memberikan rasa berkuasa anak dalam bentuk psikis saja, tetapi juga memberikan rasa berkuasa dalam bentuk fisik, tidak hanya memberikan dalam bentuk imateri saja, tetapi juga dukungan orang tua dalam bentuk materi, kendati pada usia 7 tahun ke bawah juga demikian, tetapi peran orang tua semakin serius dan terarah, dengan strategi yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan usia anak, sebagai peran orang tua dalam pengembangan rasa berkuasa anak, sehingga anak semakin leluasa melakukannya.

Berdasarkan deskripsi pengembangan rasa berkuasa dengan membangun tanggung jawab jawab sosial anak di atas dapat disimpulkan, bahwa orang tua melakukannya dengan: a) keluarga berpendidikan tinggi dan menengah, memanfaatkan peluang dari kesenangan anak yang secara sadar melakukan tanggung jawab sosial, dan memanfaatkan naluri anak yang suka meniru orang dewasa; dan, b) semua orang tua memanfaatkan peluang dari rasa senang anak dengan kompensasi *reward* materi.

c. Anak Usia 13-16 Tahun

1) Pengembangan Rasa Berkuasa Sebagai Hasil

Anak yang sudah memiliki rasa berkuasa dalam hal tertentu, dilanjutkan orang tua dengan menciptakan rasa berkuasa yang lainnya atau yang lebih kompleks sesuai dengan

---

<sup>26</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 33.

kematangan usia dan fisik anak. Hasil ini terlihat pada anak keluarga Sh, Hr dan Sy, orang tua banyak menambah tanggung jawab lain kepada anak, sebagai kelanjutan tanggung jawab sebelumnya yang sudah berhasil. Maksudnya, agar anak sportif dalam melaksanakan, memiliki rencana-rencana ke depan yang berhubungan dengan kehidupan anak, dan berusaha maksimal untuk mendapatkan hasil terbaik.

Anak keluarga Sh yang dibebaskan orang tua berpendidikan sarjana keguruan untuk memilih berpuasa sunah atau tidak, salat malam atau tidak, menambah hafalan ayat Alquran atau tidak, karena anak sudah dianggap matang dalam memahami nilai yang terkandung dari tanggung jawab tersebut. Orang tua juga sudah kurang memberikan *reward* yang formal sebagaimana anak mereka ketika berusia 12 tahun ke bawah atau ketika anak masih di SD, “karena sekadar hadiah uang dan barang sudah lebih kecil dirasa, dibandingkan manfaat lain yang dirasakan”, demikian menurut pengakuan AMR anak pertama Sh.

Orang tua di atas merespons kematangan anak dengan menyediakan sumber daya lain yang diperlukan anak. Orang tua mengaku jika perlakuan ini sangat berbeda dengan anak-anak ketika masih SD ke bawah, selain orang tua yang memberikannya, anak-anak juga sering meminta sesuatu sebagai imbalan. Ketika anak sudah berusia 13 tahun ke atas atau ketika anak sudah SMP, anak sudah kurang terpengaruh dengan iming-iming hadiah sebagaimana anak keluarga Sh di atas. Menjadikan anak semakin menghargai sebuah prestasi, karena mendapat contoh penghargaan orang tua terhadap dirinya, dan menjadikan anak percaya diri karena bertanggung jawab atas kesadaran anak sendiri.

Sama dengan keluarga Hr dan Sy yang sama-sama berpendidikan tinggi dan sama-sama mengikuti parenting dari motivator yang sama, mereka memberikan kekuasaan kepada anak mengelola uang bulanan sebesar Rp175.000,00. Anak menerima setiap tanggal satu setiap bulannya bagi keluarga Sy yang tidak menghubungkan dengan tanggal menerima gaji orang tua yang sama-sama Pegawai Negeri

Sipil, karena memiliki usaha lain yang penghasilannya lebih besar, sedangkan keluarga Hr memberikannya setelah orang tua menerima gaji bulanan sebagai Pegawai Negeri Sipil.

Anak keluarga Hr yang berusia 13 tahun juga mengaku bangga jika dapat uang dari hasil penjualan ayam peliharaannya. Orang tua memberikan hak sepenuhnya kepada anak untuk pemanfaatannya, sudah jadi kebiasaan anak mereka usia ini, ketika merencanakan sesuatu terhadap penggunaan hasil kerjanya memelihara ayam, selalu memberitahu dan kompromi dengan orang tua terlebih dulu. Orang tua lebih sering merestui dan sekali-sekali mengarahkan jika dianggap perlu. Orang tua juga sering mendengarkannya kepada anak kedua dan seterusnya, dengan maksud supaya mencontoh dan sengaja memuji di depan semua anak-anak dan minta adik-adiknya tidak hanya ikut-ikutan membantu memelihara, tetapi juga punya usaha sesuai yang disenangi, orang tua mengaku akan memfasilitasi, asalkan sungguh-sungguh melaksanakannya.

Sehubungan dengan mengajarkan anak agar memiliki kesalehan sosial, keluarga Sy melatih anak-anak dengan menyisihkan setiap uang yang didapat anak, untuk dimasukkan dalam tabungan yang dibuat anak dari kaleng bertuliskan "*tabungan akhirat*", semua anggota keluarga memasukkan uang infak setiap mendapat rezeki, termasuk uang saku, uang *reward*, gaji orang tua, hasil penjualan ayam anak pertama, dan penghasilan sampingan orang tua selain gaji, termasuk *punishment* anggota keluarga yang melanggar aturan. Penyalurannya lebih banyak diserahkan ke lembaga "*zakat kita*" yang sekretariatnya berada di sebelah kiri rumah mereka. Keluarga Hr berharap dengan kebiasaan menyisihkan bagian dari rezeki, menjadikan anggota keluarga lebih menyukuri nikmat Allah swt., tidak egois dan peduli dengan kehidupan orang lain, serta bersikap ikhlas.

Orang tua lainnya juga membebaskan anak menggunakan uang tabungan, misalnya anak keluarga Me yang setiap hari mendapat uang jajan dari kakak-kakak perempuannya yang sudah bekerja sebesar Rp10.000,00. Penggunaannya

untuk sarapan di sekolah dan ditabung. Anak ini menunjukkan uang tabungannya berjumlah Rp500.000,00 dan berencana dibelikan *handphone* jika sudah mencapai Rp1.000.000,00. Orang tua bangga dan percaya pada anak karena dinilai mampu mengelola uang dan sudah dibuktikan anak selama ini, dengan membeli pakaian dan keperluan sekolah sendiri menggunakan uang tabungannya.

Thomas Gordon menyarankan agar orang tua mengondisikan rasa berkuasa anak dalam pemberian uang saku diberikan secara bulanan, jangan mingguan, dengan membicarakan terlebih dulu pengeluaran apa saja yang tidak termasuk dalam uang saku itu.<sup>27</sup> Penulis mendapatkan cara sebagaimana saran ini pada keluarga Sy, yang menerapkannya sekaligus pada dua anak mereka yang bersekolah di SD dan SMP dengan sistem gaji sebulan sekali, dan nominal yang berbeda sesuai tingkat kebutuhan anak. Berbeda dengan keluarga Sy yang melatih anak-anak mereka secara mingguan, setelah orang tua menganggap berhasil—ditingkatkan menjadi setiap dua minggu, setelah itu diberikan setiap bulan, besarnya juga disesuaikan dengan tingkat kebutuhan anak.

Berdasarkan pengalaman keluarga di atas, proses mengondisikan rasa berkuasa anak dalam hal mengelola uang saku dapat dilakukan dua cara, yaitu: *pertama* secara sekaligus sebulan sekali mulai dari awal memberikan, dan *kedua* dilakukan secara bertahap seperti mingguan, dua minggu dan bulanan.

Roni Jay dalam hal ini mengemukakan:

*Pendekatan yang paling sederhana dan singkat. Anda dapat memberikan sejumlah uang dengan jumlah nominal yang tetap tiap minggu, atau bulan, dan mereka dapat menggunakannya semau mereka. Jika Anda memiliki lebih dari satu anak, maka Anda dapat memberikan uang dalam jumlah yang sama kepada anak, atau dibedakan berdasarkan usia mereka. Beberapa orang tua memberikan jumlah yang relatif sederhana dan terkadang memberikan jajanan ekstra untuk sang anak, seperti membelikan mainan pada saat liburan sekolah. Beberapa orang tua lain memberikan uang dalam jumlah yang lebih besar dan mengharapkan sang anak bisa membeli jajanan ekstra sendiri. Bagi anak yang berusia muda hal ini bisa*

---

<sup>27</sup>Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif Mendidik Anak...*, hlm. 144.

*menjadi sistem yang sangat bagus. Sistem yang sederhana dan mudah bagi mereka memahaminya.*<sup>28</sup>

Semua orang tua mengaku bahwa menghadapi anak usia ini sangat berbeda dengan anak-anak mereka ketika berusia 12 tahun ke bawah. Penulis juga mengamati jika usaha orang tua membangun dan memanfaatkan rasa berkuasa anak usia ini tidak lagi dengan memberikan stimulus dalam bentuk memberikan pertanyaan-pertanyaan, karena kurang mendapat respons anak. Anak sudah ingin diberikan kebebasan dan kepercayaan memilih dan melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diperolehnya, dan besar keinginannya untuk mencoba dan mencoba sesuatu yang baru.

Rasa berkuasa anak ditunjukkan dengan adanya target anak sendiri berdasarkan tolok ukur yang sudah dimiliki anak, andai harus berseberangan dengan orang tua atau pihak lain, anak akan memberdayakan rasa berkuasanya untuk meyakinkan balik yang menjadi rencana atau target anak. Anak demikian akan lebih kreatif menunjukkan hal-hal baru dari kemampuannya, meyakinkan orang tua terhadap sesuatu yang diinginkannya, anak sudah dapat meramalkan hasil dari yang dilakukannya, maka kepercayaan diri anak pun akan terlihat.

Selanjutnya, semua anak yang penulis amati menyayangi dan memelihara barang yang menjadi miliknya, baik itu diperoleh dari pemberian maupun yang dibeli dari jerih payah menabung, hadiah, juga dari hasil usaha. “Memiliki barang-barang tersebut memungkinkan anak belajar bagaimana merawat benda yang mereka hargai dan sebagai hasil mereka juga merawat benda atau barang yang dihargai orang lain,<sup>29</sup> berikut pengakuan anak keluarga Sy:

*Saya sering melakukan puasa hari Senin dan Kamis, selain mendapat pahala sunah juga dapat bonus Rp10.000,00 setiap melakukan. Uangnya selain ditabung sampai cukup jumlah yang mau dibeli, juga bisa buat main futsal bersama teman-teman.*

---

<sup>28</sup>Roni Jay, *Pedoman Penting Membesarkan Anak...*, hlm. 112-113.

<sup>29</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 96.

Usaha yang dilakukan orang tua untuk membangun dan memanfaatkan rasa berkuasa anak dengan menambah tantangan baru yang lebih kompleks, bukan berarti anak bebas sekehendaknya, atau orang tua memanfaatkannya bebas tanpa aturan. Rasa berkuasa anak berawal dari sosialisasi agar anak mengetahui maksud dan tujuannya, baru melaksanakan sendiri aturannya, dan lain-lain. Orang tua mengondisionkannya, menyediakan, dan mendukung terhadap sumber daya yang diperlukan anak, memberikan tolok ukur yang tepat berdasarkan pertimbangan agama dan kultur yang berlaku, menjadikan anak memiliki wawasan berupa alternatif pilihan dan kemampuan meramal risikonya, dengan demikian anak akan memanfaatkan rasa berkuasanya untuk mengekspresikan emosi yang stabil dan melakukan yang tepat.

Sebagai usaha anak memenuhi tanggung jawab yang diberikan orang tua kepadanya, mereka harus memiliki kemampuan melakukannya. Berarti anak harus memiliki keterampilan fisik dan kemampuan psikis, mereka harus memahami mengapa sesuatu harus dikerjakan dan tidak boleh dikerjakan, dan harus mengerti dari akibat prestasi buruk dan prestasi baik yang diperoleh dari pilihan anak atau orang tua. Memastikan bahwa anak harus memahami dengan jelas apa yang diinginkan dirinya, diinginkan orang tuanya, dan mengapa harus meningkatkan kemampuannya untuk mendapatkan prestasi pada tingkat yang lebih tinggi lagi.

Mengajarkan agar anak bertanggung jawab, akan meningkatkan rasa berkuasa mereka, karena anak menemukan kepercayaan dirinya, sehingga sampai pada tingkat mengetahui bagaimana mendapat pujian atau penghargaan, sebagai sebab juga akibat dari meningkatkan harga diri mereka sendiri.

Berdasarkan deskripsi upaya orang tua meneruskan pengembangan rasa berkuasa anak di atas dapat disimpulkan, bahwa anak usia ini sudah mulai memiliki karakter sesungguhnya. Upaya yang dilakukan orang tua, adalah: a) semua orang tua menambah tantangan baru yang lebih kompleks, dan mengganti *reward* dengan pemenuhan sum-

ber daya dan kepercayaan, berdasarkan pengalaman anak sebelumnya, serta memberikan kekuasaan atas kepemilikan termasuk aturan pemanfaatannya; b) keluarga berpendidikan tinggi menyosialisasikannya dengan menyampaikan manfaat dan risiko, serta mengajarkan anak kesalehan social.

## 2) Bekerja Sama dengan Pihak Lain Memanfaatkan Ekspresi Anak

Terlihat bahwa orang tua semakin tidak mampu menanamkan nilai tanggung jawab pada anak usia dini, bahkan tidak jarang orang tua kehabisan cara dalam memanfaatkan peluang mendidik. Hal ini karena kurangnya wawasan, akhirnya menyerahkan sepenuhnya pada anak. Orang tua seperti ini sangat terbantu dengan pihak sekolah sebagaimana pengakuan istri Hn “kalau bukan sekolah, siapa lagi yang dapat menjadikan anak mengerti segala sesuatu yang orang tua tidak bisa mengajarkannya”, demikian juga penjelasan Sy “anak tahu dari guru-gurunya batasan yang boleh dan tidak dalam pergaulan”, begitu juga penjelasan Bapak Bd “disekolah anak belajar banyak dengan teman-temannya, senada dengan penuturan istri Hr “teman-teman satu sekolah anak saling mengingatkan dan menguatkan untuk tetap dalam ajaran Islam”.

Sungguhpun pihak luar termasuk sekolah sudah dirasakan sangat membantu dalam penanaman nilai tanggung jawab kepada anak, tetapi jika tidak dilakukan kerja sama yang baik, yaitu kerja sama yang saling melengkapi, juga tidak mendapatkan hasil, sebagaimana yang terjadi dengan anak keluarga Ng. Pihak sekolah anak mereka yang proaktif meminta kepada orang tua untuk sama-sama meminta anak belajar, memantau kemajuan anak dan mengawasi pergaulan anak agar mendukung terhadap prestasi anak yang dirasakan sangat tertinggal dengan teman-teman lainnya di sekolah, tetapi tidak mampu dilakukan karena tidak didukung oleh sumber daya orang tua.

Anak usia ini sudah banyak memiliki tolok ukur sendiri terhadap sesuatu. Ukuran-ukuran kepantasan tersebut dida-



pat anak dari pengalaman-pengalaman sebelumnya. Penulis menyipulkannya dari cara anak mengungkapkannya, seperti dengan memasang tulisan, gambar, piagam, dan benda-benda yang menunjukkan ekspresi anak. Anak keluarga Hr memasang tulisan-tulisan tentang target yang harus dicapainya pada hari itu, selama satu minggu ke depan, bahkan target ketika sudah selesai kuliah, juga memasang foto-foto tim nasional pemain bola sebagai tim olah raga favoritnya; anak keluarga Dr memasang gambar piagam kejuaraan di dinding kamarnya dan ruang tengah rumah, yaitu juara I sepak bola junior se-Kotawaringin Barat dan se-Kalimantan Tengah tahun 2013, gambar-gambar bersama teman *club* dan pelatihnya; anak keluarga Ag memasang gambar-gambar artis idolanya dan juga sering bersenandung melantunkan lagu-lagu favoritnya; anak keluarga Sh hampir sama dengan yang dilakukan anak keluarga Hr, memasang lebih banyak lagi tulisan yang berisi aturan, target prestasi, kaligrafi, gambar hasil karyanya, foto bersama keluarga dan teman-teman perempuannya.

Orang tua dalam hal ini memanfaatkan ekspresi anak-anak mereka, misalnya keluarga Hr ikut memotivasi target yang dibuat anak dengan membuat target berbeda untuk suami dan istri; keluarga Dr memfasilitasi anak untuk latihan mengembangkan bakatnya bermain bola dengan segala kemampuan *financial* yang dimiliki orang tua; keluarga Ag meminta anak untuk merubah keinginannya dari menyukai musik. Berarti peluang dari ekspresi yang ditunjukkan anak, dapat dimanfaatkan orang tua untuk mengenali diri anak, dan tujuan yang diinginkan anak. Selanjutnya orang tua dapat memberikan motivasi, dan sumber daya yang diperlukan anak, serta mengarahkan anak, agar dapat memahami kelebihan diri dan kekurangan diri dalam mengusahakan targetnya.

Berdasarkan deskripsi pengembangan rasa berkuasa anak melalui kerja sama dengan pihak lain memanfaatkan ekspresi anak di atas dapat disimpulkan, bahwa semua orang tua: a) memiliki keterbatasan memahami perkembangan pendidikan anak usia ini dan membutuhkan pihak lain

dalam menjadikan anak bertanggung jawab; dan b) berusaha menindak lanjuti ekspresi yang ditunjukkan anak dengan memberikan dukungan.

## 2. Membantu Anak Mengambil Keputusan

### a. Anak Usia 3-7 Tahun

#### 1) Mengarahkan dan Menjelaskan Masalah

Membantu anak mengambil keputusan dilakukan orang tua sebagai bagian dari penanaman nilai tanggung jawab, misalnya istri Hn yang berpendidikan menengah pertama, memenuhi permintaan anaknya berusia 6 tahun untuk dibelikan minuman yang dijual paman keliling. Ibunya bertanya “mau pakai gelas paman atau pakai gelas sendiri?” Anaknya bingung untuk memilih yang mana. Ibunya membantu menjelaskan masalah yang dihadapi anak, “jika pakai gelas paman, minumannya harus cepat dihabiskan, dan jika pakai gelas sendiri bisa diminum nanti-nanti”. Anaknya masih belum mengambil keputusan. Ibunya kembali mengingatkan “jika pakai gelas paman tidak usah dicuci, tapi harus langsung habis diminum, tapi jika pakai gelas sendiri bisa disimpan dalam kulkas sisanya, pilih gelas plastik yang ada tutupnya”. Akhirnya anak cepat mengambil gelas plastik sesuai arahan ibunya yang terakhir.

*Keluarga merupakan institusi yang sangat penting dalam proses sosialisasi anak sebagai konsumen. Keluarga adalah instrumental dalam mengajari anak pada aspek-aspek konsumsi yang rasional termasuk kebutuhan dasar konsumen. Anak-anak belajar mengenai pembelian dan konsumen dari orang tua mereka terutama ibu. Karena pada usia anak-anak biasanya akan lebih dekat dengan ibunya, sehingga peran ibu dalam proses sosialisasi anak sebagai konsumen sangat dibutuhkan. Proses sosialisasi konsumen anak merupakan proses anak-anak untuk mendapatkan keahlian, pengetahuan, dan sikap-sikap yang relevan dengan fungsi mereka sebagai konsumen. Sehingga interaksi ibu dan anak terutama dalam hal pembelian sangat menentukan pola pembelian anak.<sup>30</sup>*

---

<sup>30</sup>Titin Ekowati: “Peran Ibu..., hlm. 45.

Sama dengan yang dilakukan oleh istri Dr yang berpendidikan menengah atas, terhadap anaknya, MA yang hampir berusia 4 tahun, ketika meminta minum pada ibunya. Ibu bertanya “mau air putih atau air teh?” Ibunya berusaha menjelaskan masalah yang mengharuskan anak memilih salah satunya. “Hidupkan air panasnya kalau mau air teh, dan ambil dikulkas kalau mau air dingin”. Anak masih belum mengambil keputusan juga, akhirnya anak menuruti saran ibu untuk memilih air kemasan saja yang ada di atas meja.

Penanaman nilai tanggung jawab yang dilakukan istri Dr di atas, sama dengan ibu sebelumnya, yaitu dalam rangka supaya anak mengambil keputusan yang tepat dengan menjelaskan masalahnya. Bedanya—ibu yang pertama berhasil sampai pada membantu mengarahkan, tetapi ibu yang kedua ikut berperan sampai memberikan keputusan akhir yang menjadikan anak tegas mengambil keputusan. Menurut Abdullah Muhammad Abdul Muthi, kedua ibu di atas menerapkan “pilihan terbatas” bagi anak. Pilihan terbatas dimaksud yakni mengajukan dua pilihan yang sesuai kepada anak, dan anak harus memilih salah satunya.<sup>31</sup>

Jika orang tua hanya menerapkan pilihan terbatas saja, seperti mau minum menggunakan gelas paman atau gelas sendiri? Mau minum air putih atau minum aqua? Komunikasi ini berdampak pada anak tidak mendapatkan banyak kesempatan mengatur pemikirannya dalam hal menentukan keputusan, karena hanya terpaku pada dua alternatif saja, dan pada saat itu berarti orang tualah yang berperan menentukan keputusan yang seharusnya menjadi wilayah kekuasaan anak untuk dirinya sendiri. Tetapi karena kedua ibu di atas melanjutkan dengan membantu anak memahami masalah yang dihadapi, menjadikan anak secara bertahap memahami proses dari sebuah pengambilan keputusan.

Upaya memberikan pilihan kepada anak dilanjutkan dengan memahami akibat dari suatu pilihan, berarti orang tua berupaya menanamkan nilai dari proses pengam-

---

<sup>31</sup>Abdullah Muhammad Abdul Mu'thi, *Kiat Praktis Menjadikan Anak....*, hlm. 28.

bilan keputusan kepada anak, untuk menggunakan fikiran dan perasaan. Orang tua telah mengajarkan dengan memberikan “kunci kendali”. Cara Ini yang banyak disukai dan cocok dengan anak-anak usia dini. Berarti juga mengembangkan rasa berkuasa anak dalam mengambil keputusannya sendiri.

Memberikan sedikit kekuasaan kepada anak-anak dalam pengambilan keputusan, dapat berakibat pada tercapainya tujuan-tujuan yang lain, misalnya orang tua secara langsung memberikan contoh yang fleksibel dalam hal mengambil keputusan dan anak tidak menyalahkan pihak lain yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan tersebut.

Semua keluarga melakukan cara sebagaimana istri Hn dan istri Dr, termasuk keluarga Ys dan Bd *single parents* dan berpendidikan menengah. Perbedaannya dalam proses menggiring anak sampai pada sebuah keputusan anak sendiri atau keputusan bersama atau keputusan orang tua yang lebih dominan dalam proses pertimbangan terhadap memahami risikonya.

Keluarga Hr, Sh, dan Sy, yang berpendidikan tinggi, religius tinggi dan sering mengikuti dan membaca buku parenting, terlihat lebih mengamankan pendapat dan sikap anak dalam proses mengambil keputusan termasuk hasil keputusan anak, kendati keputusannya ada yang kurang tepat, misalnya keinginan anak-anak Sh yang mau main di kolam ikan saat pengajian keluarga pada hari Minggu yang dilakukan sebulan sekali. Istri Sh tahu saja jika kolam itu tidak bisa dijadikan untuk sarana bermain karena airnya keruh, lumpurnya pekat, relief tanahnya tidak rata, dan banyak ranting. Karena ibu dari anak-anak ini sudah mendapatkan informasi dari yang punya kolam bahwa aman saja jika diceburi, maka negosiasi anak-anak yang mau mencoba menangkap ikan dengan tangguk<sup>32</sup> diiyakan oleh ibu. Setelah bercebur bebarapa menit anak usia ini menangis dan minta tolong. Ibu anak ini menolong sambil tersenyum dan

---

<sup>32</sup>Tangguk adalah alat menangkap ikan yang terbuat dari rotan dianyam berbentuk bulan sabit memanjang. Digunakan untuk menangkap ikan di parit atau kolam kecil.

mengatakan “asyik ya ceburnya, tapi sayang ya... ternyata kolamnya belum dirawat, nggak bisa ditangkap ikannya”, respons ibu ini mengamankan keputusan anak meskipun belum tepat untuk saat ini, tetapi anak sudah mendapat pengalaman dan mengevaluasi keputusan.

Keluarga Ag, Me, dan Ng yang berpendidikan rendah juga sering terlihat menjelaskan permasalahan kepada anak, misalnya saat anak keluarga Ag ingin main dengan anak tetangga, dan anak keluarga Ng yang ingin nonton TV beberapa kali ketika penulis berkunjung. Istri kedua keluarga ini mengatakan jika harus bersabar sebentar main dan nonton, anak menunjukkan kurang berkenan dengan pendapat ibu mereka, ibu ini melanjutkan dengan mengarahkan untuk duduk di sebelah ibunya, beberapa kali penulis perhatikan termasuk dalam kesempatan lain dari keluarga ini, baik istri maupun suami justru sering memaksa anak jika arahan mereka tidak diikuti oleh anak.

Kasus lain terjadi dengan keluarga Me yang tidak mengizinkan anak memakai baju baru pembelian kakanya setelah mandi, bapak anak ini hanya diam ketika ibunya sedikit menjelaskan dan lebih banyak mengarahkan, akhirnya memaksa anak untuk memakai baju yang dipakai sebelum mandi dengan alasan masih bersih. Ketiga keluarga ini berupaya menjelaskan dan mengarahkan, tetapi tidak semaksimal keluarga Hr, Sh dan Sy dalam melakukannya.

Berdasarkan deskripsi upaya orang tua membantu anak mengambil keputusan dengan membantu mengarahkan dan menjelaskan masalah di atas dapat disimpulkan bahwa: a) keluarga berpendidikan tinggi, religius tinggi dan sering mengikuti dan membaca buku parenting melakukannya dengan mengamankan proses anak mengambil keputusan dan mengamankan risiko dari hasil keputusan anak; b) keluarga berpendidikan menengah melakukannya lebih dominan mengarahkan keputusan; dan, c) keluarga berpendidikan rendah melakukannya tidak maksimal sehingga dominan memaksa anak pada keputusan orang tua.

2) Menjelaskan Masalah dan Mengenalkan Alternatif Pilihan

Penulis mengamati upaya keluarga Sh yang berpendidikan sarjana keguruan membantu anak mengambil keputusan anak mereka MFH yang berusia 3 tahun. Selesai salat Magrib jadwal keluarga adalah membaca doa-doa *Alma'tsur*. Anak tersebut meminta untuk main *laptop* tetapi orang tua tidak mengizinkan karena takut menjadi kebiasaan memainkan sesuatu di luar jam yang dibolehkan. Orang tua mencoba mengalihkan perhatian anak dengan menyarankan belajar menggambar sambil mengatakan “bapak ada gambar baru yang bagus”, posisi menggambar dikondisikan ibu disebelahnya yang sedang membaca doa-doa *Alma'stur* bersama anggota keluarga yang lain, agar anak tetap mengikuti acara keluarga saat itu, meski sambil bermain dengan coretan gambarnya.

Selesai membaca *Alma'stur*, masing-masing melanjutkan dengan *muraja'ah* hafalan ayat Alquran. Tugas orang tua mengajarkan membaca buku *Iqra'* pada anak mereka yang tadinya mau menggambar. Anak tersebut menolak bahkan mengajak bapaknya untuk main bola dalam rumah. Bapak menjelaskan masalah bahwa mengganggu kakak-kakaknya yang sedang menghafal. Anak menawarkan untuk main dalam kamar, bapak meminta ditunda besok. Anak tetap maunya pada saat itu, akhirnya bapak memberikan pilihan lain untuk belajar membaca buku *Iqra'* dulu, anak menyetujui dengan syarat setelah itu main bola, bapak menyetujui dengan menayakan berapa kali tendangan? Anak menyebut 3 kali dan disetujui bersama keputusan tersebut.

Bapak Sh mengingatkan ketika saatnya main bola, agar sesuai janji yaitu 3 kali tendangan. Bapak Sh sengaja menjelaskan masalah dengan mengharap anak mengomunikasikan terus kepada orang tua, supaya terbiasa juga ketika berhadapan dengan orang lain jika menemui masalah yang sama, dan sudah memiliki wawasan jika menemui masalah-masalah berbeda.

Orang tua di atas baik suami maupun istri dalam banyak hal sangat terlihat membantu menggiring anak untuk mengambil keputusan, dan menerimanya menjadi keputu-

san bersama dalam rangka membangun sebuah sistem nilai keluarga. "Sistem nilai dalam keluarga terbentuk dari sistem nilai tiap individu, yang terbentuk menjadi sistem nilai baru. Sistem nilai tersebut akan menjadi acuan perilaku dan perbuatan anggota keluarga. Sistem nilai keluarga tersebut akan berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan dan interaksi keluarga dalam rumah tangga".<sup>33</sup>

Sangat dibutuhkan kepiawaian orang tua sebagaimana keluarga Sh di atas, untuk mengikuti pikiran anak dan mengarahkannya dengan mencari alternatif sebagai pilihan yang harus diputuskan. Hal ini membutuhkan wawasan yang luas dalam pendekatan dan perbendaharaan kata yang tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan orang tua, dalam menciptakan sebuah sistem nilai keluarga, anak juga mengalami proses pengambilan keputusan, maka anak akan memiliki strategi pengambilan keputusan yang tepat, dan menjadikan anak percaya diri, karena sudah terbiasa berhadapan dengan masalah-masalah dalam kehidupan anak, dan sanggup mengendalikannya.

Upaya yang dilakukan keluarga Hr baik suami maupun istri, sama dengan yang dilakukan istri Hr kepada anak dalam banyak hal, misalnya ketika MHF anak mereka usia ini meminta segera main ke rumah tetangga yang sedang menonton film sejarah perjuangan Rasul, pada saat yang sama penulis meminta tolong pada istri Hr untuk meminta waktu bersama anak ini. Istri Hr menjelaskan maksud penulis kepada anak dengan kalimat, "ini ibu guru yang mau ngajari permainan sama adek". Kalimat ini dinyatakan ibunya karena baru mendengar jika penulis memiliki film yang sama.

Ibu di atas menciptakan opini-opini agar anaknya sendiri yang menawarkan diri untuk menonton film dekat dengan penulis, agar maksud ibunya dan penulis terpenuhi. Kepiawaian menggiring anak seperti yang dilakukan istri Hr dan keluarga Sh, penulis perhatikan terdapat sedikit perbedaan dalam proses menggiring anak sampai mengam-

---

<sup>33</sup>Muslimah, "Hakikat dan Sistem Nilai...", hlm. 44.

bil keputusan, dengan cara yang dilakukan orang tua lain dalam penelitian ini.

Keluarga dan orang tua berlatar belakang belakang keguruan melakukan strategi seperti di atas, karena pelajaran pedagogik yang mereka dapatkan semenjak kuliah dan terbiasa memimbing siswa di sekolah formal. Interpretasi penulis dibenarkan oleh tiga orang di atas, masing-masing mengaku sangat terbantu mendidik anak dari ilmu keguruan yang mereka ketahui dan mereka praktikkan di sekolah, mengingat mereka sekarang adalah menjadi guru aktif di sekolah masing-masing.

Bantuan yang diberikan orang tua agar anak mengambil keputusan, penulis perhatikan lebih banyak memberikan stimulus dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menggiring, mengarahkan dan tidak jarang kehabisan cara sehingga meminta bahkan memaksa anak untuk memilih yang dipilihkan orang tua. Apabila cara terakhir yang hanya dilakukan orang tua, maka anak akan kehilangan kesempatan untuk dapat belajar memahami bahwa sebuah keputusan itu didahului dengan pertimbangan-pertimbangan yang tepat dan bahwa tiap keputusan ada risiko. Padahal tujuan membantu anak agar mengambil keputusan, adalah agar anak terbiasa berhadapan dengan masalah hidup yang pasti ada bagi siapa saja, dan harus memilih pilihan yang minimal risiko. Karena setiap pilihan pasti mengandung risiko yang harus dihadapi.

Tidak sedikit anak menjadi korban ketidakpahaman orang tua dalam hal membantu anak mengambil keputusan, hal ini sering penulis perhatikan pada keluarga berpendidikan menengah ke bawah, misalnya anak Ys yang memilih untuk menaiki sepeda karena mau melihatkan sepeda barunya. Ibu melarangnya dan menyuruh untuk disimpan, anak mencoba untuk mendapatkan restu ibunya dengan tetap berusaha mengeluarkan sambil berkata "bisa saja". Ibu Ys sudah memastikan tidak bisa karena ukuran sepeda memang lebih besar dari jalan yang akan dilewati, dan jika dikeluarkan harus meminta penulis pindah tempat duduk atau bergeser sejenak, sementara semua perhatian saat itu



terpusat pada anak. Anak kecewa dan menangis sambil berlari ke kamar tidurnya.

Demikian juga dengan anak Me yang berpendidikan rendah meminta pakai baju yang baru dibeli kakaknya, sementara orang tua menyuruh memakai baju yang baru dilepas saat mau mandi dengan alasan masih bersih. Anak keluarga Me ini terpaksa menuruti keinginan ibunya meskipun dalam tekanan perasaan. Berbeda dengan anak Ys yang memberontak dan menghindar.

Kendati sudah terlihat ada upaya Ys yang berpendidikan menengah atas untuk menjelaskan masalahnya kepada anak, tetapi belum sampai pada anak memahaminya karena tidak dilanjutkan dengan mengenalkan alternatif lain. Demikian juga dengan keluarga Me yang berpendidikan rendah, tidak mendahuluinya dengan penjelasan masalah apalagi memberikan alternatif lain.

Kedua anak di atas merasa jika keputusan yang diarahkan orang tua kepada mereka tidak cocok dengan keinginannya, kendati mereka berkeyakinan keputusannya benar, tetapi karena ketidakmampuan anak mengomunikasikan dan menegosiasikannya, menjadikan anak menuruti dalam tekanan atau menghindar dari tanggung jawab. Berbeda jauh dengan upaya yang dilakukan keluarga Sh dan istri Hr yang berlatar belakang sarjana keguruan, melakukannya dengan banyak strategi untuk menjelaskan masalahnya kepada anak, serta memberikan alternatif lain, sehingga anak memiliki wawasan dan banyak pilihan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam dunianya kelak.

Berdasarkan deskripsi upaya orang tua membantu anak mengambil keputusan dengan menjelaskan dan mengenalkan alternatif lain, dapat disimpulkan bahwa: a) keluarga berpendidikan tinggi maksimal dalam menjelaskan dan mengenalkan alternatif lain dalam mengambil keputusan; dan, b) keluarga berpendidikan menengah ke bawah bertahan dengan cara menjelaskan dan mengarahkan serta kurang maksimal mengenalkan alternatif lain.

b. Anak Usia 8-12 Tahun

1) Memotivasi Anak Menemukan Alternatif Lain

Orang tua harus semakin banyak wawasan dalam membantu mengambil keputusan untuk anak usia ini, karena anak sudah semakin harus memiliki alternatif lain sebagai pilihannya, dan semakin ingin mengetahui alasan-alasan dari sebuah keputusan yang diambilnya. Keluarga berpendidikan menengah ke bawah masih terlihat melakukan cara yang sama sebagaimana mereka membantu anak usia 3-7 tahun dalam mengambil keputusan anak usia 8-12 tahun ini, mereka lebih banyak menjelaskan dan mengarahkan bahkan sering terlihat memaksa bagi keluarga berpendidikan rendah, misalnya istri Ag yang rekreasi bersama dengan penulis ke pantai Kubu<sup>34</sup> Pangkalan Bun, sepanjang perjalanan yang membutuhkan pilihan atau keputusan anak, seperti tetap tinggal dalam mobil atau ikut ke luar bersama sebagian orang yang memilih jajan untuk makan selama perjalanan. Istri Ag memerintahkan anak untuk tetap tinggal di mobil, sementara anak mau ke luar.

Demikian juga dengan keluarga Ng yang menyuruh anak mereka usia ini membeli kue kering di warung dekat rumah untuk disajikan ke penulis saat bertamu, anak mengelak karena sedang asik nonton televisi. Seyogyanya dua keluarga ini dapat saja menjelaskan setelah itu mengarahkan agar anak mengambil keputusan mau memenuhi harapan orang tua, tetapi orang tua dari dua keluarga di atas yang justru tidak sabar membantu anak mengambil keputusan dengan tidak memahami dan tidak memberi cukup waktu kepada anak untuk memikirkan alternatif lain yang dipilih oleh anak.

Keluarga Hr, Sy dan Sh yang berpendidikan tinggi terlihat sangat membantu anak mengambil keputusan untuk menemukan atau mencari alternatif lain di luar dari cara yang ada, sebagaimana diceritakan istri Hr yang sering mengikuti parenting berikut:

---

<sup>34</sup>Pantai Kubu adalah nama sebuah pantai yang menjadi objek wisata, berada di sepanjang desa Kubu Kecamatan Kumai Pangkalan Bun, dikelola oleh dinas Pariwisata Kabupaten Kotawaringin Barat.

*Dua orang anak perempuan kami sering rebutan tempat duduk dalam mobil, dan terkadang sampai ngambek tidak mau ikut. Akhirnya kami tawarkan agar anak-anak menentukan sendiri tempat duduknya, selama perjalanan kami coba menanyakan perasaan anak. Besok hari ketika perjalanan, menawarkan lagi untuk menentukan sendiri pilihan yang berbeda dengan sebelumnya, ditanyakan lagi bagaimana yang dirasakan dengan pilihan masing-masing. Akhirnya anak-anak mengusulkan sendiri agar bergantian tiap sekali pulang pergi perjalanan. Kami kembali meminta komentar anak. Akhirnya menemukan pilihan yang lama masa berlakunya, yaitu bergantian tiap satu minggu untuk tiap anak menentukan tempat duduk dalam mobil. Anak-anak tidak lagi protes, sehingga setiap mau berangkat, masing-masing mengingat tempat duduk sendiri dan mengingatkan tempat duduk yang lainnya.*

Kasus di atas sering terulang ketika rebutan memilih nonton acara televisi dengan pilihan yang berbeda-beda. Orang tua membantu anak agar memutuskan sendiri memilih *channel* televisi, usul yang disampaikan perhari atau perminggu, akhirnya anak-anak memilih bergantian menentukan dengan bergiliran hari, yaitu anak pertama kebagian hari Senin dan hari Selasa, anak kedua kebagian hari Rabu dan hari Kamis, anak ketiga kebagian hari Jumat dan hari Sabtu, anak keempat yang masih berusia 3 tahun belum mendapat bagian, karena dalam proses memberikan pengertian, tetapi keinginannya terhadap acara tertentu sering dituruti setelah diminta untuk memintanya dulu pada kakak-kakaknya yang berkuasa menentukan pada saat itu.

Orang tua juga menanyakan apa enak dan tidaknya kalau kena giliran menentukan acara tetapi berbeda dengan acara yang disenangi jadwal tayangnya. Sering anak pertama yang berusia 13 tahun ingin menonton bola, harus meminta dengan adik yang kebagian memilih acaranya, agar rela berpindah ke acara yang diinginkan anak pertama, tidak jarang harus memberikan kompensasi dengan menyerahkan hak menentukan pada yang mau merelakan jika giliran dia nantinya.

Pengalaman mengambil keputusan yang tidak atau kurang tepat, akan menambah wawasan anak pada akhirnya anak akan terbiasa dengan melatih dirinya memu-

tuskan terhadap pilihan yang lebih tepat. Usaha orang tua meminta untuk menggambarkan apa yang dirasakan anak, akan memberi anak perspektif tentang dirinya dan menjadikan anak lebih berkuasa dalam mengendalikan perasaannya sendiri. Kemampuan mengendalikan perasaan ditingkatkan dengan memahaminya. Terkadang sebuah keputusan yang baik dapat dilakukan anak hanya jika anak dapat mengendalikan perasaannya dalam waktu yang cukup lama, sebagaimana yang dialami anak keluarga H<sub>r</sub> di atas.

Berdasarkan deskripsi upaya orang tua membantu anak mengambil keputusan dengan memotivasi anak menemukan alternatif lain di atas dapat disimpulkan, bahwa: a) keluarga berpendidikan menengah ke bawah melanjutkan cara membantu anak mengambil keputusan dengan menjelaskan dan mengarahkan serta bagi keluarga rendah dominan memaksakan keputusan; dan, b) keluarga berpendidikan tinggi melanjutkannya dengan memberikan alternatif lain serta membantu mengevaluasi keputusan anak.

## 2) Memberi Kesempatan dan Rasa Aman

Keluarga H<sub>n</sub> yang berpendidikan menengah pertama banyak memberikan nasihat pada anak, tidak jarang dilakukan sambil marah dengan nada yang tinggi dan setengah memaksa dengan anak untuk menuruti, misalnya ketika meminta anak untuk melihat keberadaan adiknya, ada di tempat paman di sebelah rumahnya atau pilih menunggu masakan ibu yang sedang dimasak. Anak tidak juga menentukan pilihan, akhirnya dipaksa oleh ibu untuk menjaga masakan. Sebelumnya anak mengusulkan untuk mematikan dulu kompornya, tetapi tidak didengarkan oleh ibu. Anak tersebut tidak melaksanakan pilihan ibunya untuk menjaga masakan, orang tua memberi nasihat sambil marah-marah dan ancaman, anak menunjukkan ekspresi bersalah karena masakan ibunya gosong.

*Sikap bertanggung jawab berarti bahwa anak harus dapat mengambil keputusan yang menimbulkan ketidaknyamanan. Anak yang dituntut untuk melakukan kewajibannya sering kali harus mengerjakannya alih-alih mel-*

*akukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan dan memuaskannya. Kemampuan menyelesaikan tugas kendati tidak menyenangkan hatinya itu perlu agar membuatnya lebih bertanggung jawab. Membantu anak menghadapi masalah ini merupakan hal yang penting. Orang tua perlu mengingatkan bahwa rasa tidak nyaman biasanya berlangsung sementara dan hasilnya justru akan berlipat ganda yakni dari pujian, kasih sayang atau hadiah yang diterimanya karena melakukan tugas dengan baik.<sup>35</sup>*

Kutipan di atas belum menyentuh pada istri Hn dalam mengajarkan anak mengambil keputusan, karena belum memberi cukup waktu pada anak. Sementara anak melakukan sesuatu yang menyerap seluruh perhatiannya, ketika itu sedang asik main bersama adiknya, orang tua setidaknya mengambil keputusan tentang sesuatu yang diinginkan anak, karena perhatiannya tidak terkonsentrasi penuh atau karena ibunya merasa marah atau frustrasi. Orang tua bisa mengatakan “tiga menit lagi ya”, jika orang tua memiliki wawasan dengan berbagai strategi, misalnya menggunakan kalimat yang menjadikan anak mengerti, atau dengan berdiskusi ringan tentang masalah yang dihadapi. Anak seperti ini membutuhkan orang tua yang sabar dan toleran menghadapi dilemanya, karena biasanya anak belum berkemampuan untuk dapat mengatakan yang sebenarnya dengan jelas.

Banyak anak seperti di atas yang mengalami kesulitan dalam berbagai situasi, terutama di keluarga berpendidikan menengah ke bawah dalam penelitian ini, di mana sikap bertanggung jawab diterjemahkan sebagai sikap yang harus mengimbangi antara tugas dan kewajiban anak terhadap orang tua, serta melawan dorongan hatinya sendiri yang memilih pilihan yang berbeda. Anak mudah bereaksi secara *impulsif* dan sering kali tidak menilai situasi menurut sebab akibat yang akan terjadi.<sup>36</sup> Istri Hn dalam hal ini harus menanamkan nilai tanggung jawab pada anak bagaimana cara memilih yang dimungkinkan berbeda dengan dorongan untuk main atau dengan kesenangan lainnya. Jika orang tua dapat membantu dengan memberikan rasa aman dan

---

<sup>35</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 11.

<sup>36</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 11.

nyaman pada anak, maka anak akan merespons positif yang mendukung dari orang tuanya, untuk mengungkapkan apa yang anak mau dan pilih, dengan tidak terlalu memikirkan akibat yang terjadi meskipun tidak menyenangkan anak Hn.

Mengajar anak bertanggung jawab juga tidak sama dengan mengajar anak merasa bersalah sebagaimana yang dilakukan orang tua di atas. Anak yang memiliki rasa bertanggung jawab diikuti dengan memiliki sarana, sikap, dan sumber daya lainnya yang diperlukan anak untuk menilai situasi dan kondisi yang terjadi secara efektif, dan membuat pilihan yang tepat bagi dirinya sendiri serta orang tua atau orang yang ada disekelilingnya. Anak yang dimotivasi oleh rasa bersalah yang seolah-olah anak bertanggung jawab, memiliki kriteria tersendiri secara khusus untuk membuat pilihan. Anak berkeinginan untuk menghindari dari hukuman atau rasa tidak nyaman, anak Hn belum mampu bersikap menerima terhadap penolakan dirinya atau kritikan terhadapnya, dan anak seperti ini sangat membutuhkan persetujuan dari orang tua.

Kasus lain pernah dirasakan anak keluarga Dr, pada saat FNS anak laki-laki mereka usia ini tidak mau belajar mengaji, padahal sudah diberikan alternatif pilihan belajar, tetapi anak tidak memberikan keputusannya. Istri Dr yang berpendidikan menengah atas ini menunjukkan kemarahan sambil memberikan nasihat yang banyak. FNS menuturkan “saya takut sama ibu karena marah sekali jika tidak belajar ngaji, sampai diusir jangan pulang ke rumah”.

Abdullah Nashil Ülwan mengemukakan, bahwa jika anak ketika diperlakukan kasar oleh orang tuanya, seperti dididik dengan cara pukulan, perkataan yang pedas, dan penghinaan, maka akan menimbulkan reaksi balik yang tampak pada perangai dan akhlaknya. Hal ini berdampak munculnya rasa takut dan khawatir pada tindakan dan perilakunya. Bisa berimbas pada anak yang suka meninggalkan rumah.<sup>37</sup> Penulis juga sering mendapatkan kebiasaan anak-

---

<sup>37</sup>Abdullah Nashil Ülwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 88-89.

anak dalam penelitian ini, yang dengan sengaja menggunakan waktu sibuk orang tua untuk menyampaikan sesuatu termasuk menyampaikan keinginannya, sebagai pilihan yang diputuskan anak, karena dengan sibuknya orang tua memberi peluang pada anak untuk merealisasikan yang menjadi keinginannya.

Peran orang tua sangat dibutuhkan ketika anak terlalu lama memutuskan terhadap pilihannya dalam bentuk pemberian nasihat, nasihat juga disampaikan dengan cara yang tepat, membangun perasaan anak terlebih dulu untuk siap menerima nasihat, tidak dengan marah-marah seperti istri Hn dan istri Dr, ini pun jika dimungkinkan anak tidak mampu mengambil keputusan yang terbaik, misalnya karena anak terlalu emosi. Pemberian nasihat yang terlalu sering dari orang tua seperti istri Hn, akan menjadikan anak ketergantungan pada nasihat, menjadikan anak kurang kreatif dan ragu-ragu dalam memutuskan, anak merasa yang dilakukannya tidak mendapat respons orang tua, akhirnya anak tidak mau lagi minta pendapat atau bantuan orang tua. Oleh karena itu, nasihat tidak selalu berdampak positif, penggunaannya kondisional jika anak terjepit dalam keadaan yang tidak mampu mengambil keputusan yang berkepanjangan.

Keluarga terdidik dan berpengalaman mengikuti pelatihan mendidik anak dalam rumah tangga seperti keluarga Hr, Sh, dan Sy, sangat terlihat memberikan rasa aman dalam membantu anak mengambil keputusan, nasihat juga diberikan tetapi dalam keadaan anak siap menerima nasihat, misalnya pada saat bernegosiasi dengan anak usia ini mau bermain ke kolam ikan pada saat pengajian hari Minggu setiap bulan bersama seluruh anggota keluarga bagi keluarga Sh. Demikian juga keluarga Sy saat berbincang-bincang saat penulis berkunjung ke rumah pada malam Minggu, dan ketika penulis melakukan wawancara formal dengan anggota keluarga Hr di rumah mereka.

Orang tua di atas, terlihat secara sadar meningkatkan kemampuan anak-anaknya mengambil keputusan, jika mereka memiliki banyak alternatif dan anak dapat memilih

dengan fleksibel. Orang tua terlihat menghindari keinginan mengeritik gagasan anak sampai terdapat beberapa alternatif yang diusulkannya, dan juga tidak mengabaikan pendapat anak. Penulis sempat melihat ekspresi rasa jengkel istri Sh terhadap pilihan anak-anak yang mau main ke kolam ikan berlumpur dan airnya keruh, tetapi berusaha menahan perasaan, terbukti dengan pengakuannya “itulah pendapat anak yang harus diamankan orang tua meskipun kedengarannya menyakitkan, tetapi anak belum tahu jika itu kurang baik”.

Berdasarkan deskripsi upaya orang tua membantu anak mengambil keputusan dengan memberi kesempatan dan memberikan rasa aman di atas dapat disimpulkan bahwa: a) keluarga berpendidikan tinggi membantu anak dengan memberikan cukup waktu kepada anak untuk sampai pada sebuah keputusan dengan memberikan rasa aman proses dan hasil keputusan; dan b) keluarga berpendidikan menengah ke bawah meneruskan cara menjelaskan dan mengarahkan serta memaksakan keputusan kepada anak.

c. Anak Usia 13-16 Tahun

1) Memberi Kesempatan Mewujudkan Keputusan Anak

Semakin terlihat ketidakterikatan orang tua dalam pengambilan keputusan anak bagi anak dari keluarga berpendidikan tinggi, orang tua memberikan kesempatan sepenuhnya kepada anak usia ini untuk memutuskan sendiri pilihan yang dianggapnya baik berdasarkan tolok ukur yang sudah dimiliki anak, misalnya pilihan anak keluarga Hr untuk menambah ayam peliharaannya. Setelah berdiskusi tentang cara membersihkannya, waktu membersihkannya, cara memanfaatkan hasilnya, cara memasarkannya, dan peruntukkan hasilnya. Anak tetap pada pilihannya ingin menambah jumlahnya. Orang tua memfasilitasi keinginan anak, awalnya hanya supaya anak menyayangi binatang dan kurang yakin dengan keputusan yang diambil anak, orang tua tetap menghargai dengan memberikan sumber daya yang dibutuhkan anak, yaitu: menyediakan kawat dan kayu



untuk kandang baru, bibit anak ayam, pembuangan kotoran yang lebih mudah dibersihkan, pengadaan alat kebersihan, lampu penghangat, tempat makan, dan lain-lain untuk merealisasikan keputusan anak. Bapak Hr menjelaskan:

*Kami awalnya hanya niat supaya anak menyayangi binatang, belum yakin jika anak betul-betul bisa melakukannya sesuai planning anak dan targetnya untuk jadi pengusaha nantinya. Tapi, tetap kami penuhi, andai keputusannya salah, biarkan dia belajar dari kesalahannya, mengevaluasinya, dan melakukan perbaikan.*

Berdasarkan pengalaman di atas, sikap yang dilakukan orang tua adalah tidak memaksakan anak untuk mengikuti pendapat orang tua, pendapat orang tua pun belum tentu kebenarannya. Anak usia ini sering ingin mengetes kebenaran pendapatnya juga kebenaran pendapat orang tua, jika memiliki pendapat yang berbeda. Anak usia ini sudah semakin matang karena telah banyak pengalaman yang dilalui. Bantuan orang tua dengan memberikan rasa berkuasa pada anak untuk memberikan keputusannya tentang sesuatu, tentu setelah anak mengenali masalah dan memberi pertimbangan alternatif pilihannya.

Tidak hanya sampai di sini, keluarga Hr lanjutkan membantu mengevaluasi hasil keputusan anak, agar anak lebih menyadari proses pengambilan keputusan tersebut. Keputusan anak berhasil dengan mengajarkannya untuk menjual hasil peliharaan ayamnya yang berjumlah 3 kali lipat setelah satu tahun berikutnya, karena keputusan anak dinilai benar dan tepat, maka pemberian persetujuan orang tua terhadap putusan anak, memberi kekuatan dan menekankan keberhasilan anak. Kalau pun keputusan anak ada di antaranya yang tidak kurang tepat, prosesnya sudah membantu anak meninjau kembali alternatif yang dipilih dan memahami kesalahan-kesalahan yang diambil.

Masih pada keluarga Hr, juga sangat dirasakan hasilnya ketika orang tua membimbing anak-anak memutuskan untuk memilih hari dalam pembagian tugas mencuci piring dan

menyapu rumah ketika pulang sekolah. Semua tugas-tugas yang diberikan berjadwal yang diatur sendiri oleh anak-anak untuk memutuskannya, orang tua terkadang menjadi fasilitator, terkadang juga anak pertama yang menggantikan orang tua, terkadang juga hanya menerima hasilnya saja karena sudah biasa dilakukan anak-anak, sebagaimana dijelaskan anak ketiganya dan diiyakan oleh MUG anak pertama keluarga ini,

*Mas menyapu pilih hari Rabu dan Sabtu, mencuci piring hari Selasa dan Kamis, Teteh pilih hari Senin dan Selasa untuk menyapu, dan hari Rabu serta hari Jumat untuk mencuci piring. Ana pilih hari Kamis dan hari Jumat untuk menyapu, hari Senin dan hari Sabtu untuk mencuci piring.*

Semua diserahkan anak-anak mereka yang menyesuaikan dengan jadwal sekolah, misalnya pilih yang tugas sekolah pada besok harinya sedikit, dan lain-lain pertimbangan anak-anak mereka yang lebih tahu agendanya di luar rumah. Mengupayakan anak-anak agar mengambil keputusan sendiri memerlukan berbagai upaya yang harus dilakukan orang tua sebagaimana upaya yang dilakukan oleh keluarga di atas. Tugas orang tua dalam hal ini adalah mengondisikan suasana agar anak terbiasa mengambil keputusan dan memberikan alternatif serta alasan yang seharusnya bagi anak. "Mengambil keputusan perlu menjadi proses yang disadari anak. Mereka harus menyadari bahwa mereka sedang mengambil keputusan dan hal itu diharapkan dari mereka".<sup>38</sup>

Ikka Yarliani mengambil pendapat Stienberg, bahwa seperti anak-anak keluarga di atas menunjukkan perkembangan nilai kemandirian remaja, di antara tandanya adalah: cara memberi pertimbangan semakin abstrak; keyakinannya semakin mengakar pada prinsip-prinsip umum yang berbasis idelogis; dan, keyakinannya semakin tinggi dalam nilai mereka sendiri.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 22.

<sup>39</sup>Ikka Yarliani, "Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua Terhadap Kemandirian Remaja", dalam *Jurnal Komunikasi dan Informasi Antar PTAIS-Kopertais XI "ITTIHAD"*, Vol. 8, No. 13, April (2010): hlm. 6.

Berbeda dengan keluarga Ng yang berpendidikan rendah, memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk menetapkan keputusan, tetapi karena ketidaktahuan orang tua membantu anak sebagai sebuah strategi mendidik anak. Anak mereka bingung ingin melanjutkan sekolah ke SMA atau SMK. Anak meminta pendapat orang tua, tetapi orang tua tidak bisa menjelaskan masalah yang dihadapi anak, karena tidak mengerti perbedaan antara keduanya, dan tidak punya pengetahuan untuk menyampaikan akibat dari pilihan tersebut, akhirnya menyerahkan sepenuhnya pada anak, sebagaimana pernyataan Bapak Ng berikut:

*Kami tidak pernah sekolah sampai SMP, jadi terserah anak mau masuk SMA atau SMK, katanya terserah bapak, saya juga tidak tahu bedanya apa, bagi saya yang penting anak sekolah, dari pada diam di rumah atau keluyuran tidak ada tujuan, disuruh kerja cari uang juga belum bisa.*

Orang tua di atas terpaksa harus menurunkan target, seharusnya menginginkan agar anak sukses dengan pendidikan yang menopang keberhasilannya, turun menjadi yang penting anak sekolah. Penanaman nilai tanggung jawab pada anak di atas menuntut pada orang tua untuk memiliki wawasan dan memiliki strategi yang tepat untuk dapat membantu anak mengambil keputusan terbaik. Anak tidak hanya dituntut untuk dapat mengungkapkan dengan bebas perasaannya, tetapi harus sampai pada mengenali dan memahami perasaannya. Kemampuan selanjutnya untuk dapat mengambil keputusan dengan tepat, jika anak memahami perasaannya, meskipun harus berulang-ulang dan membutuhkan waktu yang lama. Proses pengulangan dan waktu yang lama merupakan proses penanaman nilai bagi anak. Semakin banyak dan kompleks kemampuan anak, semakin siap anak berhadapan dengan masalah yang dihadapi.

Lain lagi dengan pengalaman keluarga Ag yang berpendidikan rendah, menganggap pilihan sementara bagi anaknya aneh dan tidak masuk akal, sehingga ditanggapi orang tua dengan pernyataan yang sama. Setiap orang tua

bertanya atau orang lain bertanya termasuk penulis sendiri tentang cita-citanya, anak dengan tegas menjawab “mau jadi artis”, orang tuanya kembali menjelaskan “mulai dari kecil setiap ditanya, itu jawabannya”. Penulis lanjutkan bertanya “mau jadi artis apa?” Artis Dangdud jawabnya.

Orang tua kembali penulis saksikan mematahkan pilihan anak dalam rangka membuat keputusan. Orang tua melarang, menghina dan tidak mengizinkan anak untuk berusaha terhadap apa yang menjadi pilihan anak, tidak boleh ikut lomba, tidak boleh berlatih menyanyi di luar rumah, bahkan tidak boleh menyanyi dalam rumah. Padahal anak ini memiliki suara yang merdu dan tinggi, sering diminta menyanyi di sekolah jika ada acara intern sekolah, anak juga sering bersenandung dan menyanyi sambil mengiringi aktivitasnya mandi, mencuci dan di setiap ada kesempatan bersenandung atau menyanyi di rumah meskipun orang tua melarangnya bahkan sampai marah-marah. Bapak Ag menuturkan:

*Menyanyi terus tidak tahu waktu bekerja, belajar, apalagi jika sudah menjelang Magrib. Kami tidak suka, karena tidak bagus anak perempuan pamer suara apalagi sekarang sudah remaja. Maunya jadi artis, itu tidak mungkin, biayanya dari mana?*

Alternatif yang diusulkan anak mungkin kedengarannya lucu atau tidak masuk akal bagi Bapak Ag, tetapi mungkin masih dapat membantu mendorong anak bahwa mereka sedang berusaha mengambil keputusan. Bahkan pilihan orang tua pun bisa jadi tidak mampu setiap kali memberikan keputusan atau alternatif yang terbaik bagi anak. Kembali lagi pada permasalahan kompetensi dalam bentuk wawasan orang tua dalam membantu anak mengambil keputusan, bahwa anak sebenarnya sedang belajar mengambil keputusan, dengan alasan Bapak Ag bahwa biaya tidak mendukung karena menyesuaikan dengan kondisi ekonomi meraka sekarang pada tingkat ekonomi lemah, tetapi paling tidak orang tua dapat memberikan alternatif lain.

Orang tua harus memahami bahwa anak sebenarnya memiliki kemampuan luar biasa, tugas orang tua seharusnya mendukung dengan cara memotivasi, memberi solusi, mengalihkan kecenderungan jika membahayakan dengan memberikan sumber daya yang dapat meraih atau mengalihkan keputusan anak. Orang tua yang dapat membantu anak mewujudkan keputusan, menjadikannya memiliki kepekaan ganda dalam memahami diri dan alam lingkungan. Pendekatan yang tidak tepat bahkan keliru sangat tidak baik bagi perkembangan anak. Jika orang tua dapat membantu anak dengan strategi yang tepat, bisa menjadikan anak meledakkan kemampuan dan kelebihannya yang dahsyat.<sup>40</sup>

Bapak Sy menegaskan bahwa mendidik anak usia ini harus banyak akal atau banyak strategi, karena semakin tambah kecerdasan dan kemampuannya. Anak mereka tidak mau lagi diajak untuk bertanya jawab materi pelajaran selama masuk SMP. Orang tua meminta anak untuk ditanya sama bapak atau sama ibu seperti ketika anak masih SD, tetapi anak tetap memilih untuk belajar sendiri. Alternatif lain ditawarkan orang tua untuk mendatangkan guru les. Anak juga menolak dengan alasan lebih enak belajar sendiri. Orang tua memberikan *warning* agar peringkat akademiknya bertahan pada rangking I. Keputusan yang dipilih anak untuk belajar sendiri, dipakai anak sebagai usahanya untuk bertanggung jawab terhadap target diri dan orang tua, cara tersebut dibiarkan orang tua sebagai bentuk persetujuan selama dua semester. Keputusan ini dibuktikan anak dengan tetap meraih rangking I.

Berdasarkan deskripsi upaya orang tua membantu anak mengambil keputusan dengan memberi kesempatan kepada anak untuk mewujudkan keputusan di atas dapat disimpulkan, bahwa: a) orang tua berpendidikan tinggi mengupayakannya dengan memberi kesempatan untuk membuktikan keputusan anak, memberi kesempatan untuk mengevaluasi,

---

<sup>40</sup>Asef Umar Fakhruddin, "Pendidikan Anak Usia Dini Sebagai Alas Pendidikan", dalam *Jurnal "INSANIA" Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto, Vol. 14, No. 2, Mei-Agustus (2009): hlm. 7.

memberi kebebasan sebagai lanjutan pembiasaan dengan kesadaran; dan, b) keluarga berpendidikan rendah melakukannya dengan cara memberi kebebasan tanpa disadari, bahkan menghambat mewujudkan keputusan anak.

## 2) Mengenalkan Kebutuhan Orang Lain

Keluarga Dr yang berpendidikan menengah atas membantu anak mengambil keputusan untuk ikut *club* bola kaki yang latihannya di luar jam sekolah. Orang tua memberi pengertian apabila masuk *club* tersebut pasti akan menyita jam sekolah dan mengganggu belajar, cukup ikut latihan rutin di Lapangan Tarmili<sup>41</sup> yang sudah dijalani selama ini. Anak tidak memberikan keputusan dan menawarkan agar ikut asrama sekolah bola, juga tidak disetujui orang tua karena biayanya tidak terjangkau. Akhirnya anak memutuskan untuk mengikuti latihan bola tambahan dan berjanji tidak mengurangi prestasi sekolah.

Seorang anak harus menyadari bagaimana orang lain memandang sesuatu dari sudut penglihatannya sehingga pilihan yang dibuatnya dipengaruhi oleh kebutuhan, hak, serta tanggung jawab orang lain.<sup>42</sup> Pendapat ini sesuai dengan pengalaman orang tua di atas, karena anak akan mendapatkan umpan balik dari orang tua yang ikut menanggung atau terlibat dalam keputusan anak terutama dari segi pembiayaan. Pengalaman di atas akan dapat melatih pemahamannya tentang cara orang tua memandang masalahnya. Proses pengambilan keputusan seperti ini dapat meningkatkan kemampuan anak lebih bersikap fleksibel dengan keadaan dan memberikan penyadaran bahwa ada berbagai ukuran dan harapan dalam berbagai situasi yang dihadapi anak.

Pengalaman di atas dialami juga oleh keluarga Hn yang berpendidikan menengah pertama, ketika anak memilih untuk berangkat sekolah menggunakan sepeda motor sendiri, orang tua tidak mengizinkan karena belum punya SIM (Su-

---

<sup>41</sup>Lapangan Tarmili adalah sebuah lapangan olah raga yang disediakan pemerintah untuk digunakan secara umum, berada di jalan Sutan Syahrir Pangkalan Bun.

<sup>42</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 9.

rat Izin Mengemudi).<sup>43</sup> Orang tua menyarankan untuk tetap jalan kaki seperti waktu di SD dulu, alasannya karena jarak sekolah lebih jauh, anak tetap memintanya dengan perjanjian hati-hati berkendara. Orang tua kembali menyarankan diantar sekalian mengantar adik-adiknya, pengalaman sering terlambat karena berbeda arah dan jarak, menjadikan anak memilih ikut bersama teman dekat rumah yang diantar orang tuanya bersepeda motor.

Proses mengambil keputusan yang diajarkan oleh dua keluarga di atas, akan menjadikan anak mengerti kebutuhannya sendiri, dengan tujuan yang akan dicapai serta kebutuhan orang lain, dalam hal ini adalah orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam rumah tangga. Anak akan merasa ikut bertanggung jawab apabila tindakannya memberikan pengaruh atau mengikutsertakan kepentingan atau kebutuhan orang lain. Orang tua di atas sudah dapat membantu anak mencapai keseimbangan antara tujuan dan keadaan, dengan cara membantu anak berfikir tentang nilai-nilainya serta mencari jalan keluarnya sendiri terhadap masalah yang dihadapi menurut perasaannya, pemikirannya, dan caranya, akhirnya anak akan memahami tolok ukur yang dipakai.

Semua orang tua mengaku lebih sering mengikuti keputusan anak usia ini, karena mereka sudah punya pilihan sendiri berdasarkan pengalaman yang didapat sebelumnya, dan sudah punya alasan sendiri terhadap pilihannya mengambil keputusan itu, meskipun terkadang anak harus melakukan hal sulit dalam melaksanakan keputusan tersebut, sebagaimana yang digambarkan di atas. Sudah tepat yang dilakukan orang tua, yaitu membiarkan anak secara bebas sebagai bentuk persetujuan terhadap putusan yang diambil anak, sehingga anak dapat belajar dari pengalamannya sendiri dengan segala risiko yang dihadapi.

Semua orang tua juga mengajarkan anak usia ini dalam mengambil keputusan, penekanannya bukan pada putusan

---

<sup>43</sup>Sesuai dengan Undang Undang No. 22 Tahun 2009 Pasal 77 ayat (1) (setiap orang yang mengendarai kendaraan bermotor di jalan, wajib memiliki Surat Izin Mengemudi sesuai dengan jenis kendaraan bermotor yang dikemudikan.

yang dipilih, tetapi sebagai proses mengenal rasa dirinya dalam menghadapi masalah, kemudian berani mengambil putusan dengan segala risiko, selanjutnya akan sanggup menanggung risiko, pada akhirnya tidak menyalahkan diri sendiri dan tidak menyalahkan orang lain. Anak akan terampil menghadapi diri dan lingkungan saat itu dan selanjutnya di mana pun anak berada dan dalam kondisi bagaimana pun. Anak akan terampil mengelola keadaan atau mengendalikan keadaan, bukan sebaliknya dikendalikan oleh keadaan.

Anak yang lebih besar seringkali perlu “mengetes” ramalan orang dewasa dalam upaya mengetahui apakah mereka betul. Kendati mereka mengambil keputusan yang dapat dianggap bakal menyulitkan, ada baiknya orang tua tidak ikut campur sehingga anak dapat belajar dari pengalamannya sendiri.<sup>44</sup> Oleh karena itu, orang tua tidak seharusnya meminta keputusan yang dipilih anak adalah putusan yang baik, sebaiknya orang tua menyakinkan bahwa anak menyadari fakta bahwa anak telah memberi pertimbangan dan mengambil keputusan. Kesalahan yang dialami anak akibat mengambil keputusan yang salah terkadang bukan berarti buruk, jika orang tua dapat menjadikan anak termotivasi untuk lebih selektif mengevaluasi akibat negatif dari keputusan yang diambil pada waktu yang akan datang jika menghadapi masalah yang sama atau masalah yang berbeda, tetapi sudah banyak wawasan penyelesaian masalah untuk mengambil keputusan yang dimiliki anak.

Berdasarkan deskripsi upaya orang tua membantu anak mengambil keputusan dengan mengenalkan kebutuhan orang lain di atas dapat disimpulkan, bahwa semua keluarga membantu anak menjelaskan masalah dengan pertimbangan kebutuhan orang lain, menjadikan anak menemukan alternatif dalam pengambilan keputusan.

---

<sup>44</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 101.



## **BAB IV**

### **ANALISIS LANJUTAN**

#### **A. Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab**

##### **1. Pengembangan Rasa Berkuasa Anak**

###### **a. Pemberian Stimulus dan Respons**

###### **1) Anak Usia 3-7 Tahun**

Anak selalu melakukan suatu tindakan karena alasan tertentu, sementara orang tua dalam penelitian ini berupaya mengarahkannya pada hal-hal yang positif sesuai kemampuan masing-masing mendidik anak. Kemampuan tiap keluarga yang berbeda, menjadikan masing-masing orang tua berbeda juga dalam melakukannya. Walaupun orang tua tidak semuanya dapat mengendalikan segala sesuatu yang dirasa dan diperbuat anak, tetapi ada orang tua yang dapat memengaruhi lingkup kegiatan dan perasaan anak tersebut, sehingga anak dapat mengungkapkan rasa berkuasanya dengan leluasa dan terarah.

Orang tua yang dapat mengembangkan rasa berkuasa anak, didahului memberikan stimulus dan berhasil direpons anak, dan seterusnya secara berkelanjutan atau bergantian, terlihat bebas mengembangkan rasa berkuasanya, dan menunjukkan memiliki harga diri yang tinggi. Anak yang memiliki harga diri yang tinggi memiliki ciri-ciri: merasa berarti bagi orang lain, merasa diistimewakan, dapat melakukan tugas dengan baik, memiliki tujuan dan bekerja keras meraihnya.<sup>1</sup> Ciri-ciri tersebut terdapat pada anak ke-

---

<sup>1</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Kita Meningkatkan Harga Diri Anak...*, hlm. 12

luarga Sh, Hr, dan Sy dari keluarga terdidik yaitu orang tua berpendidikan tinggi, ketika diminta orang tua melakukan sesuatu sebagaimana ditunjukkan anak mereka. Misalnya:

<p><b>Anak keluarga Sh:</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>➤ Selalu ikut membukakan pintu tamu</li><li>➤ Melihat dari balik kaca siapa tamu yang berkunjung</li><li>➤ Meminta mengantar jamuan sendiri pada tamu</li></ul> <p><b>Anak keluarga Hr:</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>➤ Aktif mengikuti memilah pakaian kering anggota keluarga</li><li>➤ Memilah sendiri setelah diminta ibunya</li></ul> <p><b>Anak keluarga Sy:</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>➤ Merespons stimulus ibu dengan jawaban lisan ketika menyapa saat anak bermain dan merespons stimulus bapak dengan isyarat yang menyapa anak saat diajak belajar bersama</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>➤ Menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi</li><li>➤ Memiliki pertimbangan dalam memutuskan</li><li>➤ Mudah melaksanakan tanggung jawab meskipun lebih sulit</li><li>➤ Memiliki rasa berkuasa secara fisik</li><li>➤ Memiliki kemampuan kognitif dan psikomotor</li><li>➤ Memiliki kepekaan perasaan bahwa disayang karena diperhatikan</li></ul>
---	--

Tanggung jawab bukan sikap bawaan, tetapi harus dipelajari melalui pengalaman. Rasa tanggung jawab anak muncul dari: diberikannya tanggung jawab tersebut; menerima umpan balik tentang efektifitas tanggapan seseorang; dan, memiliki informasi tentang berbagai alternatif sesuai untuk berbagai situasi.<sup>2</sup> Pendapat ini menggambarkan sebagaimana anak-anak di atas dalam pengembangan rasa berkuasanya, yaitu anak keluarga Sh karena menerima umpan balik dan memiliki informasi tentang berbagai alternatif, anak keluarga

<sup>2</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Kita Meningkatkan...*, hlm. 16.

Hr karena diberikan tanggung jawab, dan anak keluarga Sy sama dengan keluarga Sh yaitu karena menerima umpan balik dan memiliki informasi tentang berbagai alternatif.

Anak keluarga Sh menawarkan diri untuk melakukan sesuatu, tentu dimulai dengan pemberian pengalaman-pengalaman sebelumnya, dan anak keluarga Hr yang diajak ibunya untuk terlibat dalam aktivitas memilah pakaian kering kepunyaan anggota keluarga dalam rumah, akan dapat meningkatkan kecerdasan intelektual dan skil anak. Partisipasi itu tidak hanya berguna bagi anak, tetapi juga menguntungkan bagi orang tua, karena ia sendiri pun melaksanakan kegiatan tersebut dengan lebih bersungguh-sungguh dan lebih berhati-hati, akhirnya meningkatkan kualitas dan manfaat interaksi keduanya.<sup>3</sup>

Keluarga yang mengembangkan rasa berkuasa dengan memberikan kebebasan kepada anak seperti yang dilakukan keluarga Ys, anak yang leluasa mengonsumsi *sneck* dan memberikan kebebasan kepada anak menikmati makan malam bersama anak lainnya, juga anak keluarga Hn yang bermain semaunya anak, dalam arti tidak mendapatkan penjelasan dari orang tua tentang sesuatu dari tujuan perbuatan itu, ini menunjukkan bahwa orang tua kurang memanfaatkan peluang yang ada untuk tujuan penanaman nilai tanggung jawab.

Seyogyanya orang tua dapat melakukannya seperti keluarga Sy yang menyapa anak sebagai bentuk persetujuan atas yang dilakukan anak, sekaligus menjalin suasana kasih sayang. Alasan yang tidak punya suami dan tidak punya banyak waktu mendampingi anak-anak yang diungkapkan Ibu Ys, akan berimbas pada anak yang sering mendengar alasan tersebut, secara langsung direkam oleh anak usia ini, anak akan berfikir bahwa keadaan harus ikut bertanggung jawab atas kekurangan atau kegagalan diri jika tidak bertanggung jawab. Anak mereka ini dapat bebas mengembangkan rasa berkuasanya tetapi harus memahami sendiri tentang nilai diperoleh, sementara anak usia ini belum ban-

---

<sup>3</sup>Sudardji Adiwikarya, *Sosiologi Pendidikan....*, hlm. 79.

yak pengalaman sehingga bisa menyebabkan anak salah tafsir terhadap nilai yang diinginkan.

Sementara, orang tua yang merasa puas dengan anak usia ini jika duduk manis tanpa banyak gerak dan tidak melakukan apa-apa yang berarti dalam waktu yang cukup lama, seperti anak keluarga Ag dan Ng yang selalu mengikuti aktivitas orang tuanya berbicara dengan orang lain. Orang tua seperti ini sudah menghambat perkembangan rasa berkuasa anak, anak seperti ini akan mudah dipengaruhi oleh orang lain tanpa memiliki karakter sendiri, berusaha menghindari dari sesuatu yang menimbulkan rasa cemas, tidak memberikan kepercayaan dengan kemampuannya sendiri, mudah frustrasi karena tidak terbiasa berhadapan dengan masalah yang menantanginya, merasa tidak berdaya, dan memiliki perasaan yang sempit. Menyebabkan anak tidak dapat mengembangkan rasa berkuasanya, dan tidak memiliki tolok ukur terhadap nilai yang benar.

Anak yang tidak dapat mengembangkan rasa berkuasanya dengan sempurna, penulis perhatikan sangat menarik diri dari hubungan antarpribadi dengan teman-temannya dan orang lain, sehingga tidak dapat menyenangkan dirinya dan orang lain, seperti yang ditunjukkan anak Ng dan Ag yang berpendidikan rendah. Sebaliknya anak lain yang dapat mengembangkan rasa berkuasanya, penulis perhatikan memiliki hubungan yang baik dengan temannya dan orang lain, kelihatan fleksibel dan memiliki percaya diri dan harga diri yang tinggi. Karena rasa berkuasa anak tidak serta merta ada dengan sendirinya, maka peran orang tua sangat menentukan dalam menciptakan kesempatan atau kondisi yang menjadikan anak berpeluang untuk terus mengembangkannya dengan pembimbingan. Membimbing anak bukan berarti membatasi kebebasan tetapi agar anak terarah kepada target nilai tanggung jawab yang diupayakan orang tua.

Berdasarkan analisis upaya orang tua mengembangkan rasa berkuasa anak melalui stimulus dan respons di atas dapat disimpulkan, bahwa ada tiga cara yang dilakukan: a) keluarga berpendidikan tinggi memberikan stimulus dan

respons dengan bimbingan (orang tua mengondisikan dan memanfaatkan), menjadikan anak bebas mengembangkan rasa berkuasanya, memiliki kepercayaan diri, memiliki keberanian menanggung risiko, dan mengetahui nilai yang dilakukan; b) keluarga berpendidikan menengah memberikan stimulus dan respons tanpa bimbingan (kurang mengondisikan dan kurang memanfaatkan), menjadikan anak bebas mengembangkan rasa berkuasanya, tetapi kurang mengetahui nilai yang didapat; dan, c) keluarga berpendidikan rendah menghalangi rasa berkuasa anak (tidak berupaya mengembangkan), menjadikan anak tidak merasa berkuasa, dan tidak memahami tolok ukur nilai yang benar.

## 2) Memanfaatkan Peluang Rasa Senang Anak Bersekolah

Terdapat tiga motif utama yang memberikan pengaruh anak dalam berperilaku yang berasal dari keyakinan dan perasaan tentang diri sendiri: *pertama*, seorang anak akan bertindak dengan cara-cara yang meningkatkan perasaan harga diri dan kepuasannya; *kedua*, seorang anak akan bereaksi dengan cara-cara yang mengonfirmasi citra diri (konsep) oleh orang lain dan dirinya; dan *ketiga*, seorang anak akan bereaksi sedemikian rupa sehingga menahkancitra diri secara konsisten, tanpa memedulikan lingkungan yang berubah.<sup>4</sup> Berdasarkan pendapat ini, anak yang senang masuk bersekolah di PG, TK, dan SD sebagaimana ditunjukkan anak-anak dalam penelitian ini, termasuk motif yang berasal dari dalam diri anak sendiri, melakukannya dengan senang dan bersemangat, terdorong mengikutinya, serius untuk melanjutkannya, dan menyenangkan orang tua. Jika dihubungkan dengan pendapat ini, berarti masuk dalam motif yang pertama, yaitu seorang anak akan bertindak dengan cara-cara yang meningkatkan perasaan harga diri dan kepuasannya.

Reaksi anak yang senang bersekolah karena dimotivasi orang tua, atau karena orang tua yang memotivasi sebagai respons balik dari stimulus anak yang senang dan mau den-

---

<sup>4</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Kita Meningkatkan Harga Diri ...*, hlm. 19-21.

gan memberikan sumber daya yang diperlukan anak, ini termasuk dalam motif yang kedua, yaitu bagaimana tanggapan atau prasangka orang disekitar anak terhadap dirinya.

Orang tua yang gagal memanfaatkan stimulus anak yang senang masuk sekolah sebagaimana anak keluarga Ng yang hanya awal merasa senang, tetapi setelah beberapa saat berubah menjadi malas dan tidak mau bersekolah, karena sudah terpengaruh dengan lingkungan anak yang menjadi contohnya, menganggap bahwa sikap yang dilakukannya adalah biasa, kendati orang tua mengiming-imingkan janji keberhasilan jika rajin sekolah. Akan tetapi anak sudah menganggap bahwa dirinya sulit untuk meraih semua itu, seperti juga orang tua yang sudah beranggapan bahwa mereka juga sulit untuk memberikan bukti-bukti baru. Keluarga Ng yang berpendidikan rendah, yaitu pernah bersekolah di SD bagi dan lulus SD bagi istri Ng tidak dapat mengimbangi sumber daya yang diperlukan oleh anaknya.

Pengalaman keluarga Sy terhadap anaknya yang terkadang harus sabar memberikan pengertian kepada anak terutama membangunkan anak dari tidur jika harus berangkat sekolah, ini menunjukkan bahwa ketiga motif di atas bisa memengaruhi anak dalam waktu yang berbeda juga dalam waktu yang bersamaan, orang tua harus memahami sebagai sesuatu yang normal jika anak berperilaku irasional, ini adalah proses pencarian jati diri anak menuju pembiasaan yang akan membentuk karakter dirinya kelak.

Orang tua yang mendapati anak sebagaimana anak keluarga Ng di atas, seyogyanya menahankan peluang dengan memanfaatkan dan memotivasi anak untuk senang bersekolah yang dapat dengan mudah menjadikan anak bertanggung jawab mulai hal-hal yang kecil, serta rasa gembira dan keinginan anak untuk terus mau bertanggung jawab terhadap sekolah, karena ini yang nyata ada pada kebanyakan anak seusianya. Jika tanggung jawabnya untuk sekolah sudah melekat dalam diri anak, orang tua akan memiliki peluang untuk menambah tanggung jawab lainnya. Orang tua yang tidak berupaya memotivasi anak untuk mengubah

perasaannya tentang sekolah, akan mengalami kegagalan untuk menanamkan tanggung yang lebih kompleks kepada anak, karena motif anak tidak muncul dengan sendirinya, tetapi sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam menciptakan “kesempatan” atau “mengondisikan”. Selain dua hal ini, berdasarkan pengalaman keluarga yang diuraikan di atas juga tergantung bagaimana orang tua sebagaimana dilakukan keluarga yang berpendidikan tinggi yaitu keluarga Sy, Sh, dan Hr yaitu “memanfaatkan” rasa berkuasa yang berasal dari dalam diri anak, akibat dari berbagai faktor, salah satunya “target anak terhadap dirinya sendiri”.

Berdasarkan analisis upaya orang tua mengembangkan rasa berkuasa anak dengan memanfaatkan peluang rasa senang anak bersekolah dapat disimpulkan bahwa: a) semua keluarga selain keluarga berpendidikan rendah dan religius rendah, memanfaatkan motivasi dalam diri anak, menjadikan anak senang dan semangat melaksanakan tanggung jawab, memiliki dorongan untuk berusaha melaksanakan tanggung jawab, dan fokus melaksanakan untuk mencapai target prestasi, dan mengondisikan dan memotivasi anak, menjadikan anak termotivasi melaksanakan tanggung jawab, dan rela berkorban untuk melaksanakan tanggung jawab; dan, b) keluarga yang berpendidikan rendah dan religius rendah tidak dapat memanfaatkan rasa senang anak dan tidak dapat memotivasi, menjadikan anak tidak senang dan tidak semangat melaksanakan tanggung jawab, tidak memiliki dorongan dan tidak memiliki target untuk sebuah prestasi.

### 3) Pengendalian Rasa Senang Anak Jajan

Anak yang belum bersekolah di SD belum diberi kekuasaan untuk mengelola uang jajan, keinginan anak masih dikendalikan dengan pertimbangan-pertimbangan jika memberi dan menggunakannya. Maksud orang tua, memberi bimbingan agar anak mengerti aturan dan sesuai kebutuhan, tetapi anak sudah mulai diberi kepercayaan untuk penggunaan uang pemberian orang lain kepada anak, atau

uang yang didapat anak dari *reward*, selain karena hak anak juga mulai melepas anak secara bertahap menggunakannya.

Kesenangan anak untuk jajan dikendalikan keluarga Hr, Sy, dan Sh dengan mengalihkannya dalam bentuk penyediaan makanan di rumah, dengan aturan yang variatif menyesuaikan kondisi, cara ini menjadikan anak banyak memiliki alternatif dalam menghadapi masalah, dan mau mengikuti aturan.

Orang tua di atas memiliki kesamaan dalam hal mengendalikan rasa senang anak jajan sebagai implementasi dari mengikuti pelatihan parenting dari *trainer* yang sama, menurut Thomas Gordon dalam hal ini sudah mengondisikan lingkungan anak dengan “menyempitkan lingkungan”, yaitu dengan menyediakan jajanan di rumah, juga “mengayakan lingkungan”, yaitu memberikan tantangan untuk mau mengonsumsinya sesuai aturan, “menyederhanakan” yaitu memudahkan anak mengenal cara-cara menyelesaikan masalah, juga “membatasi” yaitu dengan aturan yang harus diikuti seperti sehari boleh dua macam atau boleh mengambilnya pagi dan sore, menciptakan “lingkungan tahan anak”, yaitu anak tidak jajan sembarangan yang dikhawatirkan kehalalan dan kebersihannya, “mengganti kegiatan”, yaitu seharusnya jajan di luar menjadi mengambil jajan dalam rumah, “meramalkan perubahan” dari anak, yaitu memberikan cara yang fleksibel supaya anak mau dan nyaman melakukannya, dan “membawa anak merencanakan”, yaitu menyosialisasikan dulu sebelum melakukannya.<sup>5</sup> Orang tua yang melakukan seperti ini akan terhindar dari perebutan kekuasaan dengan anak akibat rasa jengkel karena tidak dapat mengendalikan jajan anak,<sup>6</sup> sebagaimana orang tua lain yang tidak dapat melakukannya.

Paparan di atas menunjukkan bahwa menanamkan nilai tanggung jawab, salah satunya dimulai dengan memberikan stimulus dan respons, menjadikan anak merasa bebas dalam berbuat. Perasaan bebas yang dirasakan akan menjadikannya mengembangkan rasa berkuasa. Rasa berkuasa yang dimiliki anak, akan menjadikan anak memiliki harga diri yang

---

<sup>5</sup>Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif...*, hlm. 138-144

<sup>6</sup>Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif...*, hlm. 129.



tinggi. Selanjutnya, harga diri yang dimiliki anak, akan menjadikan anak percaya diri dalam berbuat. Kepercayaan diri anak, akan menjadikan keyakinan terhadap apa yang diperbuatnya. Ketika anak memiliki keyakinan akan sesuatu, berarti nilai tanggung jawab sudah tertanam dalam diri anak. Proses keberhasilan penanaman nilai tanggung jawab melalui stimulus dan respons, dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3: Proses keberhasilan penanaman nilai tanggung jawab melalui stimulus dan respons

Berdasarkan analisis upaya penanaman nilai tanggung jawab melalui pengendalian rasa senang anak jajan di atas dapat disimpulkan bahwa: a) keluarga yang berpendidikan tinggi dan mengikuti pelatihan parenting melakukannya dengan cara (1) mengendalikan pemberian uang jajan, menjadikan anak memahami aturan dan batasan, dan rasa berkuasa anak terarah; (2) mengendalikan penggunaan uang jajan, menjadikan anak memahami aturan dan batasan, memiliki pertimbangan-pertimbangan dalam mengambil keputusan, dan rasa berkuasa anak terarah; (3) mengalihkan penggunaan jajan, menjadikan anak memiliki alternatif penyelesaian masalah, dan memiliki alternatif tolok ukur tentang nilai; (4) memberi kewenangan mengendalikan uang jajan hasil *reward*, menjadikan anak mengerti sebuah peng-

hargaan, dan bebas dalam mengembangkan rasa berkuasa; dan, b) keluarga berpendidikan menengah ke bawah tidak mengendalikan pemberian dan penggunaan uang jajan, menjadikan anak tidak memahami aturan dan batasan, tidak memiliki pertimbangan-pertimbangan dalam mengambil keputusan, tidak memiliki alternatif tolok ukur tentang nilai, dan pengembangan rasa berkuasa anak tidak terarah.

#### 4) Penerimaan Orang Tua

Pengaruh penerimaan orang terhadap anak, sudah diketahui orang tua bahwa mereka adalah “model” bagi anak-anaknya, anak sering meniru perasaan dan sikap orang tua dalam berekspresi. Apa yang dirasakan orang tua sebenarnya sama pentingnya dengan yang nampak dari luar bagi anak. Misalnya cara anak Ys bereaksi dalam menunjukkan ketidaksesuaian antara yang diucapkan dengan tekanan nada suara, karena protes mengetahui perasaan orang tuanya yang berbeda dengan yang diucapkan ketika meminta anak untuk tidur dan tidak mengganggu orang tua menyetrika, padahal sudah ada upaya dari Ibu Ys yang berpendidikan menengah atas ini menunjukkan rasa menerima tetapi belum berhasil. Demikian juga dengan Bapak Me yang spontan bereaksi merespons sikap anak yang menendang bola, dan berbicara dengan nada sinis dan acuh ketika anak memainkan truk plastiknya, anak juga menyikapi dengan acuh dan menyahut dengan nada sinis.

Sikap mendua yang ditunjukkan Ibu Ys, menjadikan anak sulit memahami keadaan yang sesungguhnya terjadi, menjadikan anak takut dan menghindari dari yang diinginkan ibunya, akhirnya anak menjadi bingung menentukan keyakinannya terhadap apa yang diinginkan sesungguhnya terhadap dirinya. Menghadapi anak yang demikian orang tua dapat mengupayakannya dengan membicarakannya kepada anak tentang harapan-harapan dengan bahasa yang sederhana dan langsung kepadanya, dan ungkapkan juga akibat yang kemungkinan terjadi jika anak bersikap konsisten atau tidak konsisten dengan harapan tersebut. Tetapi orang tua

yang harus terlebih dulu menunjukkan sikap konsisten yang dilihat dan dirasakan anak.

Tanpa menjelaskan dan menunjukkan hal sebagaimana dimaksud, sikap dan tindakan mendua seringkali tidak dapat dihindarkan orang tua. Meramalkan hal-hal yang dalam situasi tertentu akan membantu kedua orang tua bersikap dan bertindak konsisten dan dapat dideteksi. Bertindak dan bersikap mendua, akan membuat anak mencoba-coba meskipun sedikit hati-hati dengan apa yang dilakukannya sebagaimana pengalaman di atas. Apabila diminta untuk berbuat sesuatu, anak akan melakukannya setengah hati atau tidak tuntas, karena anak tidak dapat meramalkan secara tepat kapan orang tua akan turun tangan, atau bagaimana orang tua akan bereaksi apabila anak menganggap sesuatu itu telah anak penuhi.

Rasa menerima orang tua terhadap anak perlu dilatih sehingga dapat menunjukkan penerimaan palsu yang tersembunyi kepada anak, sebagaimana yang berhasil ditunjukkan oleh keluarga Sh baik suami maupun istri, yang diikuti anak dengan reaksi halus dan nonverbal, seperti menggelengkan kepala dan mengangkat bahu sebagai bentuk tidak setuju, demikian juga reaksi yang diikuti anak keluarga Sy yang dimodelkan oleh ibunya dengan wajah tegang, ditangkap anak sebagai ungkapan kecewa walaupun tidak ada kata-kata yang diucapkan.

Anak usia ini merupakan pengamat paling jeli menafsirkan perasaan halus orang tua dalam bereaksi. Walaupun orang tua tidak mengungkapkan jika mereka emosi, anak akan mengetahui reaksi orang tua yang bersifat emosional tersebut. Anak yang mendapati orang tua yang demikian secara berulang-ulang, sedikit demi sedikit akan terpengaruh dengan kebiasaan orang tua, karena orang tua adalah figur terbaik bagi anak terlebih lagi untuk anak yang berusia 7 tahun ke bawah, anak akan meniru segalanya dari orang tua.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>N. Hartini, "Metodologi Pendidikan Anak...", hlm. 39.

Oleh karena itu, sikap orang tua dalam mengembangkan rasa berkuasa anak yang terarah dalam rangka mengajarkan atau melatih anak agar terbiasa bertanggung jawab, salah satunya adalah melatih “rasa menerima” dari perlakuan anak itu sendiri dalam prosesnya menuju sebuah pembiasaan sebagaimana dilakukan oleh keluarga berpendidikan tinggi dan sering mengikuti pelatihan parenting. Menerima perlakuan anak yang sesungguhnya bertolak dari apa yang sebenarnya demi kepentingan anak dan kepentingan bersama selama tidak dirasakan oleh anak, maka tidak akan berpengaruh bagi anak. Tetapi jika penerimaan palsu yang ditunjukkan orang tua dirasakan oleh anak, maka anak akan merasakan kepalsuan rasa tersebut, dalam hal ini orang tua harus berusaha belajar dan berlatih untuk melakukan rasa menerima perlakuan anak, sehingga anak tidak merasa ada “penerimaan palsu” terhadap mereka.

Orang tua yang melatih rasa menerima anak, berkaitan erat dengan kemampuan komunikasinya, baik komunikasi verbal maupun nonverbal. “Banyak orang tua berpegang pada bahasa penolakan dalam mendidik anak-anak, berdasarkan keyakinan bahwa itulah cara terbaik untuk menolong anak”.<sup>8</sup> Orang tua dalam penelitian ini melakukannya bukan karena berkeyakinan bahwa ini cara terbaik sebagaimana pendapat ini, tetapi karena tidak berusaha berlatih rasa menerima dalam mendidik anak, penyebabnya karena kebiasaan orang tua dan katidaktahuan orang tua harus berubah.

Berdasarkan analisis upaya penanaman nilai tanggung jawab yang dipengaruhi oleh penerimaan orang tua di atas dapat disimpulkan bahwa: a) keluarga berpendidikan rendah menunjukkan secara spontan terbuka, menjadikan anak mengetahui keadaan sesungguhnya, spontan dan merespons, dan anak harus memilah nilai yang seharusnya diperoleh; b) keluarga berpendidikan menengah pertama menunjukkan dengan bersikap mendua, menjadikan anak harus memilah nilai yang

---

<sup>8</sup>Mukhlison Effendi, “Komunikasi Sebagai Media Pendidikan Anak”, dalam *Jurnal Cendikia*, Vo. 8, No. 1, Januari-Juni (2010): hlm. 73.

seharusnya diperoleh, sulit mengetahui keadaan sesungguhnya, dan merasa cemas, takut, frustrasi, dan bisa menolak tanggung jawab; c) keluarga berpendidikan menengah atas, menunjukkan penerimaan palsu, menjadikan anak tidak/kurang memahami keadaan sesungguhnya, menutup diri dan memberontak, dan tidak memahami nilai yang seharusnya diperoleh; dan, d) keluarga berpendidikan tinggi berhasil menunjukkan rasa menerima, menjadikan anak memahami keadaan sesungguhnya, bebas mengembangkan rasa berkuasa, memahami dan meyakini nilai yang harus diperoleh.

b. Anak Usia 8-12 tahun

1) Merespons Ekspresi Fisik dan Kemampuan Sosial Anak

Anak usia 3-7 tahun banyak bergerak mendapat kebebasan orang tua dalam berekspresi dengan fisik, respons orang tua sudah mulai mengarahkan ekspresi fisik anak usia 8-12 tahun agar menjadi lebih terarah, dengan berolah raga futsal bagi anak Sy, bersepeda bagi anak Me dan Sh, dan mengikuti aktivitas anak yang lebih tua bagi semua keluarga. Lebih senang dilakukan anak bersama dengan teman-teman sekolah dan teman dilingkungan tetangga anak.

Anak usia ini semakin membutuhkan ekspresi secara fisik, semua orang tua memahami dan memberikan dukungan dengan mendukung anak dan memfasilitasi dengan memberikan waktu, memberikan insentif berupa bantuan dana, dan memfasilitasi dengan membelikan alat-alat olah raga seperti sepeda, bola, dan lain-lain sesuai kemampuan orang tua, untuk mendukung pertumbuhan fisik anak juga karena kecerdasan sosial mereka yang semakin matang.

Usia anak 8 tahun sudah mulai mencari teman bermain sebagaimana anak dalam penelitian ini. Anak usia 6-12 tahun memiliki ciri-ciri perkembangan yaitu: dorongan untuk ke luar rumah mencari teman bermain, dan memasuki anak seusianya (*peer group*), tahapan yang membutuhkan pengembangan fisik sebagaimana yang ditunjukkan anak di atas yang bersepeda dan main bola.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Tohirin, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 34.

Perkembangan anak secara fisik dan semakin meningkatnya kemampuan sosial anak, menuntut kepada orang tua memberikan kesempatan untuk melatih dan mengembangkan fisik dan psikis anak, dengan tambahan tugas-tugas pribadi dan tugas bersama yang lebih kompleks, agar anak berkesempatan meningkatkan harga dirinya.

Berdasarkan analisis upaya pengembangan rasa berkuasa anak dengan merespons ekspresi fisik dan kematangan sosial anak usia 8-12 tahun di atas dapat disimpulkan, bahwa semua orang tua melakukannya dengan upaya: a) pengembangan fisik yang terarah, menjadikan anak memahami perkembangan fisik secara terarah, dan bebas mengembangkan rasa berkuasa dengan ekspresi fisik; b) memberdayakan kemampuan tanggung jawab sosial anak, menjadikan anak bebas mengembangkan rasa berkuasa, dan memiliki tanggung jawab sosial.

## 2) Mengajarkan Nilai Uang dan Memanfaatkan *Reward*

Sebuah keniscayaan bagi orang tua memberikan uang kepada anak, karena cepat atau lambat anak pasti mengenalnya, yang paling sering dilakukan dalam bentuk pemberian uang saku, orang tua bisa memberikan sejumlah yang anak minta sesuai kebutuhan, tetapi sulit dapat dipahami anak apalagi terhadap anak yang berusia 12 tahun ke bawah. Subjek penelitian ini sangat beragam dalam mengajarkan nilai uang kepada anak-anak.

Keluarga yang memanfaatkan pendekatan dengan mengajarkan nilai uang melalui pemberian sejumlah uang dengan nominal yang tetap setiap bulan mulai dari awal memberikannya, dan anak dapat menggunakannya dengan bebas semau anak. Anak keluarga Hr dengan jumlah yang berbeda kepada tiap anak sesuai dengan tingkat kebutuhan anak yang sudah mereka rincikan di awal saat menyosialisasikannya kepada anak, diberikan bersamaan dengan tanggal orang tua menerima gaji selaku Pegawai Negeri Sipil.

Ada juga keluarga Sy yang memberikan kepada anak mereka uang saku sebagaimana keluarga Hr, tetapi cara keti-

ka awal memberikannya kepada anak dilatih mengelola satu minggu pertama, orang tua mengevaluasinya dengan meminta anak mengemukakan perasaan masing-masing, setelah anak dianggap mampu mereka teruskan dengan memberi untuk dua minggu ke depannya, dan seterusnya sampai anak diberikan uang saku masing-masing setiap awal bulan. Demikian juga yang dilakukan keluarga Sh yang mulai menerapkan cara ini, ketiga keluarga ini menerapkan cara yang hampir sama untuk tujuan yang sama yaitu agar anak bertanggung jawab terhadap dirinya sekarang yang akan datang, berhubungan dengan uang jajan, sebagai implementasi dari mengikuti parenting dari *trainner* yang sama.

Orang tua yang mampu mengenalkan nilai uang kepada anak, berawal dengan memberikan anak kebebasan mengelola uang saku, karena uang saku ini yang paling sering dibutuhkan anak, maka menjadi media bagi orang tua untuk mengajar anak bertanggung jawab. Menjadikan anak mandiri mengatur keperluan pribadinya untuk keperluan mendesak dan keperluan jangka panjang, kebiasaan ini dapat menjadikan anak seorang *intrepreneurship* di kemudian hari.

Roni Jay mengemukakan bahwa orang tua yang mengajarkan nilai uang dengan memberikan kepercayaan anak mengelola sejumlah uang saku setiap minggu, atau setiap bulan, sehingga anak dapat menggunakan semaunya. Jika memiliki lebih dari satu anak, bisa diberikan dengan jumlah yang sama, atau dibedakan berdasarkan usia anak. Bagi anak yang berusia muda, hal ini bisa menjadi sistem yang sangat bagus, sistem yang sederhana dan sangat mudah bagi anak memahaminya.<sup>10</sup> Kendati pendapat ini mengatakan bagus dan mudah bagi anak, tetapi keluarga lainnya dalam penelitian ini masih belum melatih anak-anak mereka mengelolanya sendiri, karena belum memiliki wawasan dalam hal ini.

Anak usia 8 tahun ke atas, semakin banyak mendapat hadiah berupa barang dan nonbarang. Tidak hanya orang

---

<sup>10</sup>Roni Jay, *Pedoman Penting Membesarkan Anak...*, hlm. 112-113.

tua yang menjanjikan, tetapi bisa jadi anak sendiri yang menantang memintanya dengan kompensasi melakukan sesuatu, karena kemampuan komunikasi anak yang semakin matang. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada orang tua memberikan uang sebagai bentuk *reward* supaya melakukan tanggung jawab atau karena telah bertanggung jawab, misalnya keluarga Hr, memberi hadiah uang setiap menerima *raport* hasil ulangan formatif sebesar Rp10.000,00 jika mendapat nilai 100, dan Rp5.000,00 jika mendapat nilai 90-99, dan memberikan hadiah berupa sesuatu yang dibutuhkan atau yang disenangi anak, menanyakan dulu atau *surprise* bagi anak setiap tanggal milad anak-anak, dengan tujuan utama agar anak senang dan membuat target-target kebaikan setiap penambahan usia.

Keluarga Sy melakukan hal yang sama dengan keluarga Hr, juga memberikan *reward* rutin kepada anak-anak mereka yang naik kelas, seperti rekreasi ke luar kota, jalan-jalan ke *mall*, olah raga dengan teman laki-laki sekelas, dan makan bersama. Anak-anak sudah tahu dengan *reward* karena sengaja disosialisasikan orang tua sebelumnya sebagai media motivasi bagi anak untuk bertanggung jawab. Keluarga Bd juga menganggap penting memberikan *reward* kepada anak tetapi maksudnya lebih pada rasa gembira karena bertemu orang tua dalam bentuk oleh-oleh atau buah tangan.

Pemberian uang jajan atau uang saku atau hadiah berupa uang, termasuk hadiah nonbarang, berdasarkan pengalaman keluarga di atas, sangat berdampak pada anak untuk membangun rasa berkuasanya terhadap sesuatu atau melakukan sesuatu. Rasa senang selalu dirasakan anak, dan anak usia ini sudah dapat menekan ketidakenakan perasaannya, demi untuk mendapatkan atau melakukan sesuatu yang ditarget anak, juga yang menjadi target orang tua demi untuk mendapatkan sesuatu termasuk imbalan dalam bentuk uang.

Menghargai anak dengan imbalan barang atau uang karena berperilaku baik itu penting, dan itu bukan “penyuapan”, kecuali orang tua menggunakannya sebagai teknik utama untuk memotivasi anak. Penghargaan yang diberikan



dalam bentuk nonmateri sama pentingnya dengan penghargaan dalam bentuk materi, paling tidak harus melakukan penekanan pada: a) berikan pengakuan atau pujian verbal atas keberhasilannya; b) berikan pengakuan tersebut secara spontan, dan berkala; c) berikan dukungan apabila anak memerlukannya; d) tunjukkan minat dan dorong anak melakukannya; dan, e) berbagi tugas dengan anak dari waktu ke waktu sebagai pengakuan terhadap anak.<sup>11</sup>

Tujuan orang tua memberikan rasa berkuasa terhadap hal tertentu termasuk pemberian uang saku, salah satunya adalah untuk mengajarkan anak "nilai uang", anak akan belajar bahwa uang Rp5000 berlebihan jika dibelikan sebiji kue, dan uang tersebut adalah benda yang harus anak diserahkan ke penjual kue, serta mendapatkan kembalian dari uang itu juga, tetapi dengan bertambahnya wawasan anak dan kematangan anak, mungkin orang tua menyadari bahwa hal itu tidak banyak mengajari anak nilai uang. Uang yang mereka pahami ada dari ketiadaan dan berkurang ketika mereka gunakan. Mungkin juga tidak ada kesempatan bagi anak untuk membuat sebuah perencanaan dari uangnya, karena pikirannya hanya membeli jajan dan main saja. Anak juga akan memahami bahwa uang tidak akan bertahan lama, namun sempat kembali setelah orang tua memberikan kepada anak. Harapannya ketika anak sudah dewasa atau tidak lagi serumah dengan orang tua, anak tidak terlibat dengan hutang, tidak berpoya-poya dengan uang, agar anak mengerti haknya dan tidak mengambil hak orang lain, juga agar anak sensitif dengan kekurangan orang lain yang hidup berkekurangan, dapat mengendalikan keuangannya dan tidak dikendalikan oleh uang, orang tua ada memberi tetapi sangat jarang misalnya sebagai *reward* ketika anak berusia rendah belajar berpuasa.

Berdasarkan analisis upaya orang tua mengembangkan rasa berkuasa anak dengan memanfaatkan *reward* dan mengelola uang jajan di atas dapat disimpulkan bahwa: a) keluarga berpendidikan tinggi melakukannya secara: (1) bertahap dan ada juga sekaligus sistem gaji, menjadikan

---

<sup>11</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 61.

anak lebih mandiri mengatur keperluan pribadinya, kreatif mengatur keperluan dan dirinya, visioner terhadap masa depannya, sabar dalam mengendalikan kehendaknya, terutama yang berhubungan dengan pemenuhan barang yang harus dibeli, anak terbiasa memiliki rencana jangka pendek, rencana jangka menengah dan rencana jangka panjang; (2) memberikan *reward* berupa uang ataupun barang, semakin bermakna dan menantang bagi anak, didukung dengan kemampuan bahasa anak yang semakin dapat melakukan negosiasi, akibatnya anak mau dan mampu berkorban sesaat demi kepentingan yang lebih besar, anak semakin menghargai sebuah prestasi, dan menjadikan anak mau melakukan sesuatu yang diinginkan orang tua atau orang lain; dan, b) keluarga berpendidikan menengah ke bawah belum mengendalikan pemberian dan penggunaan uang jajan anak dan tidak memberikan *reward* dalam bentuk barang sebagai kompensasi dari telah atau mau bertanggung jawab. Menjadikan anak ketergantungan, kurang visioner, kurang kreatif, dan kurang mengembangkan rasa berkuasa.

### 3) Memanfaatkan Waktu Libur Sekolah dan Model

Semua orang tua merasa bangga dan terbantu dengan anak-anak mereka bersekolah, karena dapat menjadikan anak bertanggung jawab. Anak yang bersekolah akan termotivasi untuk disiplin, dan teratur mengatur waktu dan aktivitasnya terutama pada saat pagi hari. Terasa bagi orang tua peran sekolah dalam menanamkan nilai tanggung jawab pribadi anak ketika hari libur sekolah. Subjek dalam penelitian ini memanfaatkan waktu libur anak untuk bertanggung jawab dengan beragam cara, di antaranya: memberikan aktivitas khusus; menjalankan aktivitas rutin; dan, memberi kelonggaran untuk berlibur, ini diupayakan oleh keluarga yang berpendidikan tinggi dan religius tinggi.

Keluarga yang terbiasa melaksanakan ajaran agama di atas tetap memberikan aturan kepada anak untuk bangun seperti biasa karena melaksanakan kewajiban salat Subuh dan berjamaah ke masjid bagi yang laki-laki. Setelah itu

bersama anggota keluarga yang lain sibuk dengan aktivitas yang memang biasa dikerjakan pada saat hari libur, mulai menyelesaikan urusan pribadi sampai urusan yang menjadi tanggung jawab bersama yang sudah rutin dilakukan oleh keluarga Hr, Sh, dan Sy. Anak-anak keluarga ini terbiasa memanfaatkan waktu dengan aktivitas tersebut, dan memiliki banyak rencana yang diusulkan untuk mengisi hari libur besok atau libur yang akan datang.

Keluarga yang tidak memandang hari itu libur atau tidak, tetapi tetap harus bangun pagi dan melaksanakan sebagaimana biasanya ketika hari bersekolah pada pagi harinya, menjadikan anak disiplin dan teratur terutama dalam beraktivitas ketika pagi hari. Meskipun, bukan dalam rangka mengisi hari libur, tetapi karena tuntutan keadaan Bapak Bd dan Ibu Ys yang harus tetap bekerja pada hari libur, tetapi paling tidak sudah tidak bermalasan pada pagi hari.

Keluarga berpendidikan rendah yaitu tidak lulus SD tidak dapat mendisiplinkan anak dalam mengisi hari libur sekolah, sikap anak yang menghabiskan waktu dengan santai dan menonton televisi sering ditoleransi orang tua, bahkan ada yang sengaja memberikan ini karena merasa anak memang harus istirahat dari belajarnya. Padahal, istirahat belajar di sekolah bukan berarti istirahat segalanya tanpa aktivitas positif. Jadi, orang tua tetap merasa diuntungkan dengan jadwal anak-anak mereka yang bersekolah, meskipun sebagian keluarga tertentu menjadikan berangkat sekolah hari libur sekolah tidak terlalu berpengaruh, jika anak sudah dibiasakan bertanggung jawab melakukan hal-hal lain yang dianggap penting sesuai situasi dan kondisinya yang sudah rutin.

Pengalaman banyaknya orang tua yang sulit menjadikan anak bertanggung jawab jika berhadapan dengan hari libur sekolah, kepada para orang tua yang memiliki anak usia aktif sekolah, jika berhadapan dengan libur sekolah anak yang panjang misalnya libur akhir semester atau kenaikan kelas/kelulusan, termasuk selama Ramadan, memberikan *warning* agar orang tua dapat memanfaatkan dengan memberikan dan mendorong anak untuk tetap beraktifitas positif secara

rutin dan terjadwal, jangan sampai termasuk orang yang merugi karena tidak bisa memanfaatkan waktu dengan baik.

Semua orang tua juga merasa efektif menggunakan “model” dalam menanamkan nilai tanggung jawab kepada anak, karena usia di atas 7 tahun sudah dapat dijelaskan menggunakan imajinasinya terhadap apa yang di modelkan orang tua juga yang dimodelkan anak. Orang tua harus menyadari bahwa model pertanggungjawaban sesungguhnya adalah pada mereka. Bagi yang memiliki anak, anak akan selalu memberikan perhatian orang tua, saat anak memberikan perhatian, orang tua harus mengasih contoh yang baik, tidak ada gunanya orang tua yang mengatakan “lakukan apa yang saya katakan, bukan yang saya lakukan”, selain orang tua munafik juga tidak akan berhasil. Anak akan melakukan terhadap apa yang dilakukan orang tua terlepas dari yang dikatakan.

Banyak orang tua memikirkan sesuatu yang besar dalam mendidik anak agar berhasil, tetapi sedikit memikirkan hal-hal kecil yang dapat berpengaruh besar dan dapat menjadikan anak bertanggung jawab. Orang tua tidak ingin anak menjadi pembunuh, koruptor, pemalas, dan sebagainya. Yakin orang tua tidak akan melakukannya di depan anak. Hal-hal kecilnya akan menentukan apakah anak dapat menjadi orang yang disiplin menaati aturan, melaksanakan tugas dan kewajiban beragama, dapat menetapkan keputusan dengan benar, untuk menjadi orang yang bertanggung jawab? Jika orang tua sudah memodelkan diri bagi anak menonton televisi tanpa pembatasan waktu dan acaranya, tidak menata rumah dan tidak konsisten dalam tugas anggota keluarga, melalaikan waktu salat, tidak tadarus Alquran, tidak menutup aurat, dan selalu intervensi dan tidak menghargai keputusan anak. Oleh karena itu, pastikan bahwa orang tua melakukan yang terbaik bagi diri sendiri terlebih dulu, agar diikuti oleh anak-anak.

Berdasarkan analisis upaya pengembangan rasa berkuasa anak dengan memanfaatkan waktu libur sekolah dan penggunaan model di atas dapat disimpulkan, bahwa semua orang tua merasa diuntungkan dengan jadwal rutin

anak bersekolah, tetapi ketika anak libur sekolah, ada beberapa sikap yang diupayakan orang tua, yaitu: a) keluarga yang berpendidikan tinggi dan religius tinggi mengalihkan waktu anak dengan aktivitas rumah yang memang diperuntukkan pada saat libur, maksudnya agar anak tetap memiliki kesibukan positif, dan pandai memanfaatkan waktu, dengan demikian anak akan terbiasa memiliki ide-ide kreatif untuk memanfaatkan waktunya; b) keluarga *single parent* tetap melaksanakan rutinitas seperti halnya sekolah, anak yang demikian akan disiplin dan teratur menggunakan waktu, terutama ketika pagi hari yang seharusnya berangkat sekolah; c) keluarga berpendidikan menengah ke bawah dan religius menengah ke bawah memberikan kesempatan anak untuk berlibur tanpa aktivitas, kebiasaan ini menjadikan anak tidak memiliki ide dan kreatifitas untuk mengisi libur sekolahnya; dan, d) memanfaatkan model kepada anak, agar menuruti apa yang baik dari model dan menghindari dari model tidak baik yang diketahui anak.

#### 4) Membangun Tanggung Jawab Sosial Anak

Anak usia 8 tahun sudah mampu melaksanakan tanggung jawab pribadi yang sederhana untuk dirinya sendiri dan sudah semakin menunjukkan kemampuannya untuk berinteraksi dengan orang lain di luar rumah, ditunjang dengan kemampuan anak berkomunikasi. Misalnya anak usia ini suka membeli jajanan, semua orang tua memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan orang tua jika harus ke warung atau ke tetangga meskipun harus ada kompensasi, tetapi orang tua merasa bahwa anak usia ini jika diberi tugas yang demikian sudah mampu bertanggung jawab. Keyakinan orang tua bahwa kompensasi upah berupa uang ini hanya bersifat sementara.

Anak usia ini juga suka meniru gaya dan aktivitas orang dewasa, mengikuti penampilan dan melakukan yang dilakukan orang tua dan orang yang lebih dewasa darinya. Orang tua memanfaatkan peluang seperti ini menjadi bagian tugas bagi anak yang senang melaksanakannya, misalnya

menyapu bagi anak keluarga Sh, mengisi air ke dalam botol minuman dalam kulkas bagi anak keluarga Hn. Anak yang menunjukkan sikap demikian, membantu orang tua untuk memanfaatkan tugas kepada anak, karena akan dipenuhi anak tanpa paksaan tetapi berdasarkan kesadaran dalam diri anak sendiri.

Anak biasanya dimotivasi oleh minat pribadi sebagaimana anak-anak di atas. Hal itu bukanlah bertanda dekadensi moral atau dosa anak, melainkan merupakan tahap awal yang tepat dalam belajar bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri. Kepentingan pribadi dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri itu tidak sama; *pertama*, ditandai dengan penyangkalan atau pengabaian terhadap kebutuhan orang lain; dan, *kedua* ditandai oleh pertimbangan pengaruh orang lain terhadap diri sendiri dan sebaliknya. Semakin matang seseorang, semakin besar pengakuan bahwa memenuhi tanggung jawab terhadap orang lain itu adalah demi kepentingan kita sendiri.<sup>12</sup>

Zakiah Daradjad merumuskan tugas pokok keluarga muslim dalam mendidik anak di antaranya adalah membantu anak mengenali potensinya masing-masing dan mengenal kebutuhan dan norma kehidupan bersama, membantu anak agar melepaskan diri dari ketergantungan pada orang lain.<sup>13</sup> Sebagian orang tua di atas sudah melakukan di antara tugas pokok yang dirumuskan ini.

Secara fitrah setiap anak mengerti jika memiliki adik. Sehingga perasaan ada yang lebih kecil dan membutuhkan dirinya, menjadikan peluang bagi orang tua untuk menanamkan nilai tanggung jawab, mulai yang sederhana seperti mengambilkan sesuatu, sampai pada hal yang lebih tinggi, seperti mengorbankan kesenangannya demi adik. Misalnya anak keluarga Sy, melihat adiknya yang berusia dua bulan menangis, segera memberikan susu yang sudah tersedia di sebelah kiri adiknya, padahal ia sedang asik main *game* di sebelah kanannya.

---

<sup>12</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 50

<sup>13</sup>Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 35.

Orang tua harus hati-hati menerapkan “metode melindungi yang lemah”, maksudnya menggunakan kalimat bahwa anak lebih tua harus mengalah, melindungi adik yang lebih kecil karena masih lemah atau belum mengerti.<sup>14</sup> Penulis justru melihat sisi lain dari ini, bahwa secara naluri anak merasa bangga dengan statusnya sebagai anak lebih tua, jadi orang tua dapat memanfaatkan peluang ini secara parsial untuk melatih anak bertanggung jawab.

Mengembangkan rasa berkuasa anak pada tiap periode usia anak, akan mengalami *stress* pada tiap transisi tertentu. Tetapi kesabaran dan kemampuan orang tua melalui proses perubahan tersebut yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, meminta anak melakukannya dengan cara-cara tertentu yang dihargai, transisi ini dapat berjalan dengan lancar dan anak-anak akan belajar bertanggung jawab tanpa kesulitan yang berarti. Rasa berkuasa anak dalam melakukan sesuatu, akan membuat anak semakin terampil untuk melakukan sesuatu yang lebih banyak dan lebih berat dari pengalaman sebelumnya. Kesempatan yang diciptakan orang tua, akan dijadikan anak sebagai kesempatan juga untuk memilih dan mengambil keputusan, anak akan terlatih untuk menguji kemampuan pikir dan terampil dalam melakukan sesuatu secara konsisten, pada akhirnya menjadikan anak matang terhadap sesuatu yang dimaksud, dan semakin tambah usia, semakin mampu mengembangkannya pada keterampilan lainnya.

Berdasarkan analisis pengembangan rasa berkuasa dengan membangun tanggung jawab sosial anak di atas dapat disimpulkan, bahwa semua orang tua membangun tanggung jawab sosial anak, melakukannya dengan cara: a) memanfaatkan peluang dari kesenangan anak, yang secara sadar melakukan tanggung jawab sosial, menjadikan anak senang menyelesaikan tanggung jawab dengan kesadaran; dan, b) memanfaatkan naluri anak yang suka meniru orang dewasa dan bangga dianggap lebih dewasa, menjadikan

---

<sup>14</sup>Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, *Sudahkah Aku Jadi Orang Tua Saleh* (Bandung: Khazanah Inelektual, 2013), hlm. 28.

anak-anak rela melakukan apapun untuk melindungi orang yang lebih kecil dan lebih lemah darinya, tanpa merasa menjadi pesuruh, tetapi sebaliknya justru merasa sebagai orang yang berhasil karena bisa menolong, sehingga mau melakukan apa saja untuk kepentingan orang lain.

c. Anak Usia 13-16 Tahun

1) Pengembangan Rasa Berkuasa Sebagai Hasil

Mudah bagi orang tua melanjutkan pengembangan rasa berkuasa kepada anak yang sudah memiliki rasa berkuasa yang mapan dalam hal tertentu, untuk dilanjutkan pada pengembangan rasa berkuasa yang lain atau yang lebih kompleks sesuai dengan kematangan usia dan fisik anak. Maksudnya, agar anak sportif dalam merancang atau melaksanakan rencana-rencana yang berhubungan dengan kehidupan anak, dan berusaha maksimal untuk mendapatkan hasil terbaik.

Anak yang sudah leluasa dengan rasa berkuatanya melakukan tugas atau kewajiban tertentu, akan mendapatkan nilai sesungguhnya dari apa yang anak lakukan, sehingga sudah menganggap kecil hal-hal yang bersifat sementara seperti *reward* formal yang biasa dijanjikan atau yang dituntut anak pada saat berusia 12 tahun ke bawah. Sebenarnya anak usia ini tetap menginginkan *reward*, tetapi dalam bentuk pemenuhan sumber daya yang dibutuhkan anak. Sebagaimana anak keluarga Sh, dengan keinginan sendiri mau melakukan puasa sunah Senin dan Kamis, anak keluarga Sy yang diberi kepercayaan tambahan tidak hanya mengelola uang saku, tetapi juga keperluan lain di luar rincian yang diperlukan untuk pribadi anak, dan anak keluarga Hr yang mendapat dukungan orang tua untuk menambah peliharaan ayam dan mengelola hasilnya sendiri, anak keluarga Me yang difasilitasi menabung dengan menggunakan hasilnya. Memenuhi sumber daya yang diperlukan anak, menjadikan anak dapat menghargai sebuah prestasi sebagaimana orang tua menghargai prestasi anak, anak juga sudah tidak memerlukan stimulus dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, tetapi beralih pada kepercayaan yang diberikan untuk membuktikan targetnya.



Pola pengasuhan anak khususnya dalam pendidikan anak yang dilakukan seperti keluarga Sh, Hr, dan Sy yang berpendidikan tinggi dan religius tinggi, sangat berbeda dengan keluarga Ng yang berpendidikan rendah dan religius rendah, sedangkan keluarga lainnya lebih banyak menunjukkan kombinasi antara dua pola yang ada di antaranya. Tiga keluarga ini lebih menunjukkan pada pendekatan *autoritatif* dan *authoritarian*, sedangkan keluarga Ng lebih menunjukkan pada pendekatan permisif.

Pola pengasuhan orang tua menggunakan pendekatan *autoritatif* dan *authoritarian* sangat baik untuk mengoptimalkan perkembangan holistik anak yang berbasis karakter. Apresiasi perkembangan potensi holistik dan karakter anak berkembang secara optimal dari potensi pengasuhan *autoritatif* dan *authoritarian* dari sudut nilai adalah sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari yang sangat normatif dengan nilai agama, cerdas, kreatif, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan alam dan sosial, pemberani, mandiri dan memiliki tanggung jawab sosial. Apresiasi perkembangan potensi holistik dan karakter anak yang kurang berkembang secara optimal berasal dari potensi pengasuhan keluarga yang menerapkan permisif, ditunjukkan dengan perilaku anak keras kepala, egois dan tidak memiliki tanggung jawab sosial.<sup>15</sup>

Salah satu harapan orang tua mengajarkan nilai uang terhadap anak adalah supaya mereka terbiasa memikirkan masa depan dengan cara menabung, dan agar tidak menghabiskan uangnya. Paling tidak ada dua langkah yang dapat digunakan: a) mengajarkan anak keuntungan nyata dari uang; dan, b) anak juga harus memiliki kebiasaan. Kedua sistem ini dapat mencapai keduanya. Roni Jay menawarkan untuk anak usia 8 tahun dapat dilatih dengan memberikan berupa bunga dengan cara memegangkan uang anak. Orang tua dapat memberikan bunga dengan tingkat suku bunga yang tidak pernah mereka dapatkan di bank, tetapi orang tua harus memastikan bahwa anak-anak mengetahui hal

---

<sup>15</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 17-18.

itu. Orang tua menggunakan sistem ini untuk menghasilkan pemasukan bagi mereka, karena tidak memberikan apa-apa lagi untuk mereka. Orang tua menanamkan agar anak merasakan manfaat menyimpan uang dari pada menghabiskannya. Anak usia ini sudah dapat melakukannya.

Roni Jay meyakini jika memberikan perlakuan secara simultan pada semua anak, maka anak usia muda pun mulai dapat memahaminya juga. Jika anak yang lebih muda belum memahaminya, orang tua dapat mengondisikan agar anak yang sudah memahami menjelaskan, ini lebih dipahami anak dibanding orang tua. Memulainya dapat dilakukan ketika anak secara bersama-sama mendapatkan bonus seperti hadiah naik kelas atau lebaran. Setiap anak perlu, orang tua harus mengeluarkannya, setiap akhir bulan tunjukkan buku tabungan anak secara transparan dengan bunganya sebesar 5-10% atau sesuai kondisi keluarga. Jika orang tua tidak lagi memberi uang saku bulanan, bunganya dapat diberikan lebih tinggi.<sup>16</sup> Bagi keluarga muslim dapat menerapkan pada anak-anak sebagaimana tawaran di atas, dengan menerapkan bagi hasil, agar anak mengerti bahwa harus menghindari riba.

Anak-anak dapat melanjutkan pengembangan rasa berkuasanya terhadap suatu hal, karena sebelumnya sudah berpengalaman melalui proses pertimbangan terhadap manfaat dan risiko yang ditanamkan orang tua, jika anak mengetahui risiko yang akan diperoleh, menjadikan anak dapat berfikir menggunakan logika dan perasaannya, dan menjadi anak yang berkarakter dalam suatu hal.

Keluarga yang kuat menjalankan ajaran agama, memberikan penguatan penanaman nilai kepada anak usia ini dengan mematangkan kesalehan sosial, keluarga Hr yang melatih semua anggota keluarga termasuk orang tua, menunjukkan bahwa mengajarkan anak kesalehan sosial dilakukan dengan melakukannya setiap mendapatkan rezeki berupa uang sekecil apapun dan infak sebagai *punishment* karena tidak menaati aturan dan batasan, atau karena tidak melak-

---

<sup>16</sup>Roni Jay, *Pedoman Penting Membesarkan Anak...*, hlm. 113-115.

sanakan tugas atau kewajiban, pemberian hukuman ini dilakukan orang tua sebagaimana mereka memberikan *reward* di antaranya dengan sosialisasi dulu, menyepakati, dalam suasana yang kondusif. Berarti upaya orang tua mengajarkan anak kesalehan sosial ditanamkan dengan keteladanan dan konsisten melakukannya. Maksudnya agar anak memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan selalu bersyukur dalam keadaan apapun.

Berdasarkan pola keluarga Hr dalam memberikan *punishment* di atas, menegaskan bahwa memberikan hukuman bukan sebuah penderitaan<sup>17</sup>, kenestapaan<sup>18</sup>. Penulis sepakat bahwa hukuman itu bisa diberikan tidak harus dengan cara kekerasan<sup>19</sup>, benar jika harus dilakukan dengan ketegasan, buktinya sebagaimana keluarga Hr yang sering mengikuti pelatihan parenting.

Memberikan kekhususan kepemilikan anak berupa barang termasuk pengelolaan uang sebagaimana pengalaman di atas, menjadikan anak dapat bertanggung jawab terhadap kepemilikannya, mengatur dan merawatnya juga menggunakannya. Jika anak memahami sesuatu itu dalam kuasanya, dan orang lain harus meminjam atau meminta atas sepengetahuannya, maka anak pun akan melakukan hal yang sama pada kepemilikan atau sesuatu yang menjadi tanggung jawab pribadi orang lain, tetapi orang tua tidak bisa memberikannya begitu saja tanpa diiringi dengan sikap konsisten, bahwa jika kepemilikan anak, maka orang tua yang terlebih dulu memberikan kekuasaan atas anak.

Berdasarkan analisis upaya orang tua meneruskan pengembangan rasa berkuasa anak di atas dapat disimpulkan, bahwa anak usia ini sudah mulai memiliki karakter sesungguhnya. Upaya yang dilakukan orang tua di antaranya: a) semua keluarga menambah tantangan baru yang lebih berat dan lebih kompleks, ini menjadikan anak sportif dalam berbuat dan menerima hasil atau akibatnya, anak meramalkan

---

<sup>17</sup>Lihat Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 17.

<sup>18</sup>Lihat Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 115.

<sup>19</sup>Lihat Djaka Cs., *Rangkuman Ilmu Mendidik...*, hlm. 92.

target-target yang harus dimiliki atau dicapainya ke depan, dan berusaha untuk meraihnya; b) semua keluarga sudah memahami anak usia ini tidak lagi mengutamakan *reward* secara formal melalui aturan dan batasan sebelumnya, tetapi orang tua berusaha memenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan anak untuk menjadikannya bertanggung jawab, hal ini menjadikan anak menghargai akan adanya nilai terhadap sesuatu, dan menumbuhkan kesadaran dari dalam diri anak; c) keluarga pendidikan tinggi orang tua menyampaikan manfaat dan risiko yang didapat anak, hal ini menjadikan anak berfikir kritis dan menganalisis berdasarkan tolok ukur yang sudah dimilikinya, sehingga menjadikan anak memegang teguh terhadap kebaikan dan kebenaran terhadap sesuatu; d) semua keluarga tidak lagi memberikan menantang anak dengan pertanyaan-pertanyaan, tetapi lebih pada memberikan kepercayaan kepada anak, berdasarkan pengalaman-pengalaman yang sudah dilakukan anak sebelumnya, hal ini menjadikan anak kreatif untuk memunculkan hal-hal baru yang menjadi prestasinya, memegang teguh yang anak yakini, terbiasa dengan tolok ukur yang tepat karena sudah banyak memiliki tambahan wawasan, dan meningkatkan kepercayaan diri anak; e) keluarga pendidikan tinggi dan religius tinggi mengajarkan anak kesalehan sosial, hal ini menjadikan anak peduli terhadap orang lain dan merasa memiliki dengan lingkungannya, dan meningkatkan rasa syukur, akhirnya menjadikan anak terhindar dari sifat egois; dan, f) orang tua memberikan kekuasaan pada anak atas kepemilikan termasuk aturan pemanfaatannya, hal ini menjadikan anak bertanggung jawab untuk menjaga dan merawatnya, serta memahami yang menjadi haknya dan bukan haknya.

## 2) Bekerja Sama dengan Pihak Lain Memanfaatkan Ekspresi Anak

Semakin jelas perbedaan peluang orang tua dalam menanamkan nilai tanggung jawab pada anak usia 13-16 tahun, karena anak semakin kritis, semakin berani bernegosiasi, dan semakin ingin tahu tentang manfaat yang dilakukan. Selain

memanfaatkan kesenangan dan kecenderungan anak pada sesuatu, serta karena tuntutan keadaan bagi anak, juga didahului dengan penyampaian manfaat dan risiko dari sesuatu oleh orang tua dalam menanamkan nilai tanggung jawab. Jika anak sudah mengetahuinya, maka akan memudahkan orang tua dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Kenyataannya, lebih banyak orang tua yang sudah kekurangan sumber daya mendidik anak usia ini, karena kemampuan anak yang semakin kritis, kematangan usianya, dan pertumbuhan fisik anak yang hampir menyamai orang dewasa. Anak yang tidak berhasil dididik menjadi orang yang bertanggung jawab, juga bertambah piawai untuk menghindari dari tanggung jawab. Kembali lagi pada faktor kemampuan yang dimiliki orang tua, selanjutnya hanya menyerahkan pada anak melalui proses waktu yang terus bergulir. Padahal “waktu” adalah hal yang tidak bisa ditawar, tidak bisa berulang dan tidak bisa kembali. Orang tua seperti inilah yang lebih banyak mengalami kegagalan mendidik anak bertanggung jawab, berawal dari ketidakmampuan memanfaatkan peluang penanaman nilai.

Berbeda dengan anak usia 12 tahun ke bawah, masih gampang diminta untuk melakukan berbagai hal. Anak usia 13-16 tahun sudah mulai memunculkan sikap menolak, membangkang, mengambinghitamkan sesuatu atau orang lain, berbohong dan sebagainya, tetapi jika anak merasa sesuatu itu ada keuntungan dan manfaat termasuk perasaan menyenangkan bagi anak, tanpa diminta pun dapat saja dilakukan oleh anak. Orang tua yang gagal memanfaatkan peluang penanaman tanggung jawab anak ketika berusia di bawah 12 tahun, akan berimbas dengan keberhasilan orang tua terhadap anak usia 13 tahun ke atas, karena untuk menjadikan anak bertanggung jawab, tentunya dimulai dari hal-hal mudah menuju ke hal-hal yang rumit. Mulai dari hal-hal yang disenangi anak sampai pada hal-hal yang dipaksakan oleh anak, minimal dengan mengorbankan perasaannya karena tuntutan kebutuhan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa tidak sedikit orang tua yang mengalami kegagalan dalam mendidik anak, jika dihubungkan dengan hasil penelitian di California tahun 2002, 96% bahwa orang tua tidak mau ditukar dengan apapun dalam mendidik anak, tetapi hasil survey dari wawancara dengan sampel yang sama, 60% mengakui hanya melakukan hal yang kurang atau buruk dalam mendidik anak, temuan ini hanya mengulang hasil penelitian tahun 1996, bahwa 75% orang tua mengatakan harus meningkatkan kemampuan mendidik mereka, karena mereka belum siap dengan tanggung jawab menjadi orang tua, dan 50% mengatakan telah gagal mendidik mendisiplin anak, dan hanya 20% orang tua yang merasa menjadi panutan yang baik bagi anak merupakan hal yang wajar.<sup>20</sup>

Orang tua yang kurang memiliki sumber daya dalam mendidik anak usia ini, merasa diuntungkan dengan pihak lain yang ikut andil dalam menjadikan anak bertanggung jawab, karena pihak luar sudah banyak andil dalam penanaman nilai tanggung jawab terhadap anak usia ini. Seyogyanya orang tua juga selektif memilihkan sekolah, karena sekolah anak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak sebagaimana dirasakan oleh semua keluarga dalam penelitian ini. Menentukan pendidikan anak selanjutnya, pekerjaan yang lebih baik, dan pendapatan yang lebih besar. Keberhasilan di sekolah juga memiliki dampak emosional. Banyak yang berfikir bahwa pelajaran anak dan prestasi di sekolah tergantung semata-mata pada kemampuan anak dan kualitas pengajaran. Padahal, belajar di sekolah merupakan proses yang dinamis. Keberadaan guru, pegawai, teman, orang tua dan lingkungan akan membantu atau menghambat prosesnya, semua berinteraksi dan saling mengubah dalam proses itu.<sup>21</sup>

Orang tua juga dapat memanfaatkan ekspresi yang ditunjukkan anak usia ini, misalnya anak yang memasang tulisan, gambar, piagam, dan benda-benda yang menunjuk-

---

<sup>20</sup>Jane Brooks, *The Process of Parenting...*, hlm. 40-41.

<sup>21</sup>Abdullah Nashil Ülwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 527-528.

kan ekspresi rasa yang dimilikinya, dengan merespons balik memberi kepercayaan, menyediakan sumber daya yang dibutuhkan anak, mengarahkan, dan mengevaluasi yang telah anak tunjukkan. Sudah tepat yang dilakukan keluarga Hr ikut memotivasi target yang dibuat anak, dengan membuat target berbeda untuk suami dan istri; keluarga Dr memfasilitasi anak untuk latihan mengembangkan bakatnya bermain bola dengan segala kemampuan *financial* yang dimiliki orang tua; keluarga Ag meminta anak untuk merubah keinginannya dari menyukai musik. Berarti peluang dari ekspresi rasa yang ditunjukkan anak, dapat dimanfaatkan orang tua untuk mengenali diri anak, pemikiran anak, dan tujuan yang diinginkan anak. Selanjutnya orang tua dapat memberikan motivasi, dan sumber daya yang diperlukan anak, serta mengarahkan anak, agar dapat memahami kelebihan dirinya dan kekurangan dirinya dalam mengusahakan targetnya.

Berdasarkan analisis pengembangan rasa berkuasa anak melalui kerja sama dengan pihak lain dalam memanfaatkan ekspresi yang ditunjukkan anak di atas dapat disimpulkan, bahwa semua orang tua merasa memiliki keterbatasan memahami perkembangan dalam mendidik anak usia ini, dan membutuhkan pihak lain dalam menjadikan anak bertanggung jawab, hal ini akan menjadikan anak memiliki wawasan yang lebih luas, memiliki berbagai macam tolok ukur, dan memahami pentingnya kehidupan sosial dengan orang lain; orang tua juga berusaha menindak lanjuti ekspresi yang ditunjukkan anak dengan memberikan dukungan; ada juga yang mengalihkannya karena memiliki tolok ukur yang berbeda dengan anak, hal ini menjadikan anak lebih memahami kemampuan yang dia punya, dan memahami kelemahan yang dimilikinya.

## **2. Membantu Anak Mengambil Keputusan**

### **a. Anak Usia 3-7 Tahun**

#### **1) Mengarahkan dan Memberikan penjelasan Masalah**

Setiap hari anak berhadapan dengan masalah yang mengharuskan untuk membuat pilihan atau mengambil

keputusan. “Mengambil keputusan dan melaksanakannya merupakan cara yang memungkinkan anak untuk mengungkapkan rasa berkuasanya”.<sup>22</sup> Cara yang variatif dan berbagai alternatif dilakukan orang tua, akan membantu anak terampil mengambil keputusan.

Membantu anak dengan menjelaskan dan mengarahkan keputusan yang harus diambil sebagaimana yang dilakukan istri Dr yang berpendidikan menengah atas, terhadap anaknya yang mau minum air putih atau air teh, karena anak belum mengerti betul dengan masalah yang dihadapinya menjadikan anak mau mengikuti pilihan orang tua. Membantu anak memberikan penjelasan yang dihadapinya bukan berarti menyampaikan kepada anak apa permasalahannya, dan bagaimana jalan keluarnya menurut kaca mata orang tua. Lebih tepat bantuan orang tua diberikan melalui pemberian pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan itu dimaksudkan sebagai stimulus yang akan menggiring anak mampu memecahkan masalah bagi dirinya sendiri. Bantuan berikutnya dilakukan ibu dengan mencoba mengarahkan keputusan yang dianggap terbaik bagi anak. Meskipun pilihan atau keputusan orang tua belum tentu yang terbaik bagi anak-anak mereka.

Sedangkan membantu dengan menjelaskan masalah yang dihadapi anak sebagaimana yang dilakukan istri Hn yang berpendidikan menengah pertama, memberi penjelasan terhadap masalah anak yang menggunakan gelas paman atau pakai gelas sendiri dengan segala risiko yang akan diperoleh anak, menjadikan anak mengikuti dan mengetahui masalahnya, karena anak tidak dapat memecahkan masalah kecuali anak mengetahui apa masalah yang dihadapinya.

Anak Hn yang sudah dijelaskan orang tua permasalahan dan risiko yang dihadapi anak, tetapi anak belum juga mengerti masalahnya, akhirnya diberikan arahan pada salah satu pilihan dan anak mengikutinya. Anak ini menunjukkan keragu-raguan dalam mengambil keputusan. Karena

---

<sup>22</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 97.



ada hubungan antara mengambil keputusan dan tanggung jawab, jelaslah bahwa bersikap ragu-ragu merupakan sikap yang tidak bertanggung jawab. Bersikap ragu-ragu atau tidak mampu mengambil keputusan apabila harus menentukan pilihan, akan membuat orang lain turun tangan dalam hal ini adalah istri Hn untuk mengambil alih tanggung jawab dalam mengambil keputusan. Apabila anak bersikap ragu-ragu, mereka sering kali akan memanipulasi orang tua untuk membuat keputusan bagi mereka. Harris Clemes dan Reynold Bean mengatakan “hal ini lazim dilakukan anak kecil yang masih kurang memiliki informasi dan pengalaman. Mereka mungkin memilih berhati-hati dalam menghadapi akibat negatif yang mungkin terjadi apabila mereka membuat keputusan yang salah. Pola keragu-ruguan ini menjadi petunjuk bahwa anak belum mengembangkan rasa tanggung jawab.<sup>23</sup> Orang tua harus terus meningkatkannya agar menjadi proses yang disadari anak.

Orang tua yang membantu anak memberikan penjelasan masalah dan mengarahkan yang dihadapi anak sebagaimana dilakukan oleh keluarga berpendidikan menengah dalam penelitian ini, perlu memusatkan perhatian anak pada apa yang mereka rasakan, mereka lihat dan mereka dengar, dan pada apa yang mereka lakukan, dan orang tua harus mencari tahu apa yang mereka inginkan untuk berubah. Pilihan terbatas yang diberikan orang tua pada anak usia 7 tahun ke bawah, dipandang tepat untuk anak dalam proses penanaman nilai tanggung jawab, tetapi orang tua harus berupaya untuk meningkatnya pada cara-cara lain yang menjadikan anak semakin variatif dalam mengambil keputusan, seperti mengenalkan alternatif pilihan atau mendorong anak menemukan alternatif baru sebagaimana yang dilakukan keluarga berpendidikan tinggi serta sering mengikuti dan membaca buku parenting.

Menurut Abdullah Muhammad Abdul Muthi, pilihan terbatas yang diberikan orang tua pada anak yang berusia rendah, dapat mengeratkan hubungan orang tua dengan anak.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Harris Clemes dan Reynol Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 24-26.

<sup>24</sup>Abdullah Muhammad Abdul Mu'thi, *Kiat Praktis Menjadikan Anak...*, hlm. 28.

Pengalaman istri Hn dan istri Dr yang sama-sama berpendidikan menengah ini sudah menunjukkan adanya upaya mengarahkan keputusan anak tetapi didahului dan disudahi dengan penjelasan terhadap masalah yang dihadapi anak, walaupun dalam saat itu anak belum berhasil pada kemampuannya mengambil keputusan sendiri, tetapi orang tua sudah memberikan pembelajaran dalam membantu anak mengalami pengambilan keputusan. Suatu saat anak akan memiliki “kunci kendali” melalui pertimbangan-pertimbangan yang fleksibel sebagaimana yang ditanamkan orang tua seperti istri Hn dan istri Dr. Pada saatnya anak akan matang dalam mengambil keputusan untuk dirinya, sanggup mengambil risiko dari keputusannya, dan menghormati pihak yang terlibat dalam keputusan yang diambilnya.

Orang tua di atas sudah terhindar dari “kebanyakan orang tua yang gagal saat mengajarkan anak bertanggung jawab dengan memberikan pilihan pada anak, karena berada di bawah tekanan seperti anak keluarga Ag, Me dan Ng. Sementara orang tua lupa bahwa sebenarnya ada beberapa pilihan sederhana yang bisa ditawarkan, bisa membuat anak patuh dan bisa memahami perkara dalam skala besar, sehingga kita memiliki lebih banyak waktu dan tenaga untuk hal lain. Ada satu hukum pendidikan yang mengatakan semakin banyak pilihan maka semakin sedikit terjadi konflik”.<sup>25</sup>

Misalnya dalam masalah mengambil keputusan terhadap konsumen, anak adalah unik oleh karena anak-anak kurang memiliki kemampuan dan keterampilan kognitif dibandingkan dengan orang yang lebih dewasa. Anak telah dapat mengambil keputusan konsumsi secara independen namun belum dengan pertimbangan yang lengkap. Faktor referensi guru, orang tua, anak dan produk menentukan *quick evaluation* atau evaluasi alternatif pilihan jajanan oleh konsumen anak. Kebutuhan fisik dan psikis menjadi dasar *quick evaluation* atau evaluasi alternatif pilihan jajanan dan pengambilan keputusan pembelian makanan jajanan oleh

---

<sup>25</sup>Abdullah Muhammad Abdul Mu'thi, *Kiat Praktis Menjadikan Anak Patuh...*, hlm. 31.

konsumen anak yang tidak terencana. Penelitian ini juga menghasilkan konsep pemberdayaan konsumen anak yang tepat sasaran berdasarkan perilaku anak dalam mengambil keputusan.<sup>26</sup>

Berdasarkan deskripsi upaya orang tua membantu anak mengambil keputusan dengan membantu mengarahkan dan menjelaskan masalah di atas dapat disimpulkan bahwa: a) keluarga berpendidikan tinggi, religius tinggi dan sering mengikuti dan membaca buku parenting melakukannya dengan mengamankan proses anak mengambil keputusan dan mengamankan risiko dari keputusan anak; b) keluarga berpendidikan menengah melakukannya kurang maksimal sehingga lebih dominan mengarahkan keputusan; dan, c) keluarga berpendidikan rendah melakukannya tidak maksimal sehingga dominan memaksa anak pada keputusan orang tua. Mengarahkan keputusan kepada anak, akan menjadikan anak mengerti tolok ukur yang benar, jika pilihan orang tua kebetulan tepat pada saat itu, dan menjadikan anak lebih dekat dengan orang tua, tetapi menghilangkan kesempatan bagi anak untuk mengambil pelajaran proses mengambil keputusan; memberikan penjelasan masalah yang dihadapi, menjadikan anak mengetahui manfaat dan risiko dari akibat keputusan, anak juga akan terbiasa memberikan pertimbangan masalahnya sebelum mengambil keputusan, fleksibel dalam mengambil keputusan, mengurangi konflik yang dihadapi anak, menghargai pihak yang terlibat dalam sebuah keputusan, sehingga lebih mengembangkan rasa berkuasa anak, dengan demikian maka anak akan memiliki kendali dalam pengambilan keputusan; dan, memaksa keputusan, menjadikan anak kehilangan kesempatan untuk belajar, ketergantungan dalam mengambil keputusan, dan takut mengambil risiko serta suka menyalahkan pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan.

---

<sup>26</sup>Anna Triwijayati, dkk., "Kompetensi Anak Dalam Mengambil Keputusan...", hlm. 318.

2) Menjelaskan dan Mengenalkan Alternatif Pilihan yang Ada  
Membantu anak memberikan penjelasan suatu masalah bukan berarti orang tua mengatakan kepada mereka apa permasalahannya menurut orang tua dan memaksakan agar anak mengikuti keputusan orang tua yang dianggap benar. Orang tua berupaya agar anak mengerti tentang permasalahan dan jalan ke luar yang dapat dibayangkan anak tepat untuk dirinya dengan berbagai pertimbangan, orang tua memberikan stimulasi anak dengan membantu anak melalui pemberian pertanyaan-pertanyaan untuk memecahkan masalah anak. Upaya ini yang dilakukan oleh keluarga Sh yang suami istri sama-sama sarjana keguruan kepada anaknya yang ingin menggunakan waktu belajar untuk bermain, berhasil ditanamkan orang tua melalui diskusi ringan dan cukup panjang, tetapi anak tetap senang dibuktikan dengan keseriusannya merespons stimulus orang tua.

Orang tua di atas berupaya bertahan dengan sistem nilai keluarga, belajar mengenali perasaan dengan tepat, agar anak memiliki peningkatan kemampuan dalam mengambil keputusan. Upaya orang tua tersebut membantu anak mengidentifikasi masalah. Kemampuan orang tua menggunakan sarana bahasa yaitu kosa kata dan kalimat yang sesuai, sehingga anak dapat mengidentifikasi dengan tepat apa yang dirasakannya. Hal itu berarti bahwa anak perlu belajar menggambarkan perasaannya dan tidak hanya mengungkapkannya saja. Anak yang belajar menggambarkan perasaannya memberi perspektif tentang dirinya dan lebih berkuasa dalam mengendalikan perasaannya sendiri. Kemampuan mengendalikan perasaan anak ditingkatkan dengan kemampuannya memahami masalahnya, karena keputusan yang baik terkadang hanya dapat dilakukan anak, jika mereka dapat mengendalikan perasaannya cukup lama.

Mungkin anak menjadi tidak sabar dalam berusaha untuk mencari jalan alternatif dan selalu berkeinginan untuk cepat mengambil keputusan. Jika orang tua punya banyak wawasan dengan menawarkan alternatif lain sebagaimana bapak Sh yang berdiskusi kepada anak yang mau main pada

saatnya harus belajar, akan melambatkan anak dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Demikian juga istri Hr yang ketiga orang tua ini berlatar belakang sarjana keguruan, menunda sambil menanamkan anak berfikir mencari alternatif lain. Anak akan terlatih untuk semakin menyadari strategi dalam pengambilan keputusan dan mendapatkan pemahaman tentang dirinya sendiri sekaligus permasalahan lain yang dihadapi, semakin hari semakin banyak dan kompleks.

Orang tua yang sudah berusaha membantu anak mengambil keputusan, tetapi karena tidak mampu menjelaskan masalah yang dihadapi anak sebagaimana yang dialami Ibu Ys yang berpendidikan menengah atas kepada anak yang mau bermain sepeda dalam rumah tetapi ibu melarangnya, juga istri Me yang berpendidikan rendah kepada anaknya yang mau memakai pakaian baru yang dibeli kakaknya, dan keluarga lain yang berpendidikan menengah ke bawah dalam banyak interaksi dengan anak. Menjadikan anak Ys menghindar dan menolak dan anak keluarga Me mengikuti keputusan orang tua dalam tekanan keterpaksaan. Memang “kita perlu memberikan pertimbangan terhadap cara lama yang masih diterima dalam keluarga serta efektif dalam memberi bekal, sikap dan perhatian orang lain merupakan bagian penting dari perasaan tanggung jawab anak”.<sup>27</sup> Misalnya dengan cara memaksas seperti istri Me jika keputusan anak diketahui membahayakan, tetapi tidak seperti kasus anak ini.

Orang tua di atas belum dan tidak berhasil melakukan komunikasi positif, seharusnya orang tua tersebut memberikan bantuan pada anak dengan menjelaskan masalah yang dihadapinya, sebab anak tidak akan mampu memecahkan masalahnya kecuali anak mengetahui apa masalah yang dihadapinya. Apabila orang tua membantu anak untuk memutuskan memilih jalan ke luar yang harus dipilih anak. Orang tua harus berusaha agar perhatian anak terpusat pada apa yang mereka lihat dan dengar, pada yang mereka rasakan tentang situasi dan kondisi tersebut, dan apa yang ingin mereka mau, serta apa yang akan mereka ubah. Hal ini tidak

---

<sup>27</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 8.

akan dapat diupayakan orang tua, jika tidak dilakukan dengan kelembutan dan kasih sayang. Kasih sayang dimaksud menjadi landasan bagi hubungan anggota keluarga yang ada dalam rumah tangga.<sup>28</sup>

Pada intinya setiap keluarga membutuhkan komunikasi yang tepat dan ideal pada situasi yang berbeda. Pemahaman tentang bagaimana memilih media dan bentuk komunikasi yang tepat akan memudahkan tercapainya tujuan keluarga itu sendiri. Masing-masing komponen keluarga akan dapat saling memahami hak dan tanggung jawab bersama dan pada akhirnya akan mampu menuntaskan dan menyelesaikan semua persoalan yang terjadi dalam keluarga tersebut.<sup>29</sup>

Sikap kasih sayang yang ditunjukkan orang tua akan memberi daya ikat emosional antara anak dengan orang tua. Orang tua juga harus bersikap lemah lembut, menghindari sikap marah, dan menggunakan bahasa yang halus dalam menyampaikan kritikan. Orang tua juga harus menunjukkan rasa cinta serta kepercayaan bahwa anak mau melakukan perbuatan baik sebagaimana yang diharapkan oleh orang tua, sebab orang tua menghendaki kebaikan untuk anaknya, bukan sebaliknya.<sup>30</sup> Termasuk dalam hal melatih anak mengambil keputusan yang harus dilakukan dengan proses yang panjang sampai anak memiliki banyak wawasan untuk mencapai kedewasaannya.

Berdasarkan analisis upaya orang tua membantu anak mengambil keputusan dengan menjelaskan masalah dan mengenalkan alternatif pilihan yang ada di atas dapat disimpulkan, bahwa keluarga berpendidikan tinggi keguruan berhasil menjadikan anak memiliki kemampuan bernegosiasi terhadap alternatif pilihan yang ada, jika sudah disepakati, maka akan dapat membentuk sistem keluarga jika dilakukan berulang-ulang, anak juga akan memiliki strategi

---

<sup>28</sup>Kementerian Agama RI, *Islam Rahmatan Lil Ālamīn...*, hlm. 200.

<sup>29</sup>S. Bakti Istiyanto, "Pentingnya Komunikasi Keluarga: Menelaah Posisi Ibu Antara Menjadi Wanita Karir Atau Penciptaan Keluarga Berkualitas", dalam *Jurnal Kom Gender*, No. 2, (2010): hlm. 13.

<sup>30</sup>Roestiyah NK, *Strategi Mengajar...*, hlm. 49.

pengambilan keputusan yang tepat, dan menjadikan anak percaya diri, serta anak akan terampil dalam menyelesaikan masalah lain dalam kehidupannya.

b. Anak Usia 8-12 Tahun

1) Memotivasi Anak Menemukan Alternatif Lain

Semakin tambah usia anak semakin matang keterampilan anak dalam mengambil keputusan bagi yang sudah mendapatkan pembelajaran dari orang tua proses pengambilan keputusan, menuntut orang tua untuk memiliki banyak upaya dalam melakukannya. Keluarga berpendidikan menengah ke bawah masih melakukan cara yang sama sebagaimana mereka membantu anak usia 3-7 tahun dalam mengambil keputusan anak usia 8-12 tahun, ini menunjukkan bahwa sumber daya yang dimiliki orang tua tidak mampu mengimbangi anak usia 8-12 tahun dalam mengambil keputusan. Sedangkan keluarga berpendidikan tinggi dapat mengimbangi sumber daya anak usia 8-12 tahun dalam membantu anak menemukan atau mencari alternatif lain di luar dari masalah yang ada, serta membantu anak mengevaluasi pilihan yang sudah diputuskan anak anak.

Kemampuan anak mengambil keputusan dapat ditingkatkan orang tua jika anak memiliki dua alternatif atau lebih dari mana ia dapat memilih, sebagaimana yang terjadi dengan anak-anak H<sub>r</sub> dan keluarga berpendidikan tinggi lainnya. Orang tua berusaha untuk mendengarkan perasaan anak dan memahami bagaimana anak menyampaikannya kepada orang tua, cara ini dapat dilakukan keluarga H<sub>r</sub> karena anak-anak sudah mampu mengomunikasikannya dan orang tua berhasil mengembangkan rasa berkuasa anak dalam masalah ini. Padahal ada saja sesuatu yang dikhawatirkan dan diramalkan orang tua dengan alternatif pilihan yang disampaikan anak, tetapi sebagai kelanjutan upaya orang tua berusaha untuk memberikan dorongan agar anak memahami, menemukan dan dapat mengevaluasi risiko dari sebuah keputusan.

Memang ada kecenderungan anak untuk tidak sabar dalam upaya orang tua mengarahkan mereka untuk men-

dapatkan alternatif ke luar dari masalah, selalu ingin cepat-cepat mengambil keputusan. Apabila orang tua mampu melakukannya maka akan menjadikan anak semakin memahami pertimbangan-pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Anak menjadi semakin memahami strategi pengambilan keputusan dan mendapatkan perspektif tentang dirinya sendiri dan sekaligus permasalahan yang dihadapi untuk mengambil jalan yang terbaik bagi diri anak sendiri.

Mengambil jalan ke luar yang “terbaik” merupakan tujuan pengambilan keputusan pemecahan masalah. Jalan ke luar terbaik adalah satu-satunya yang memecahkan masalah dan membuat anak merasa senang dengan dirinya. Jalan ke luar seperti itu memiliki akibat negatif yang paling sedikit dan sifat-sifat yang paling positif. Mengevaluasi akibat dari berbagai alternatif merupakan metode mencari jalan keluar yang paling baik. Terkadang satu-satunya cara menemukan akibat suatu pengambilan keputusan adalah dengan mengambilnya dan melihat apa yang akan terjadi. Orang tua perlu membantu anak mengevaluasi risiko dan memberikan dukungan dan atau menyetujuinya, tergantung pada hasil yang ada.<sup>31</sup>

Keluarga Hr sudah melakukan yang disarankan oleh pendapat di atas, yaitu mendorong anak menemukan jalan ke luar yang tepat dan mengevaluasi keputusannya sendiri. Membantu anak mengevaluasi hasil suatu keputusan akan membuat anak lebih menyadari prosesnya, apabila keputusan yang ambil anak ternyata tepat, dilanjutkan orang tua dengan pemberian persejutuan, akan memberikan penguatan keberhasilan anak. Apabila keputusannya tidak positif, hal itu juga membantu anak meninjau kembali alternatif yang ada dan menganalisis apa yang belum sempurna. Sekaligus menjadi evaluasi bagi orang tua terhadap ketepatan mereka dalam membantu anak mengambil keputusan.

Berdasarkan analisis upaya orang tua membantu anak mengambil keputusan dengan memotivasi anak menemukan alternatif lain di atas dapat disimpulkan bahwa: a) keluarga

---

<sup>31</sup> Harris Clemes dan Reynol Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 100.



berpendidikan menengah ke bawah melanjutkan cara membantu anak mengambil keputusan, yaitu dengan menjelaskan dan mengarahkan serta bagi keluarga rendah dominan memaksakan keputusan; dan, b) keluarga berpendidikan tinggi melanjutkannya dengan memberikan alternatif lain serta membantu mengevaluasi keputusan anak, menjadikan anak kreatif mencari ide-ide baru dalam menetapkan keputusan; bersikap fleksibel dalam mengambil keputusan, mampu menganalisis permasalahan, dan mampu mengendalikan perasaan, serta mampu mengenali kebutuhan dirinya dan orang lain.

## 2) Memberi Kesempatan dan Rasa Aman

Hendaknya berhati-hari memberikan nasihat pada anak ketika belum tepat mengambil keputusan, memang nasihat merupakan salah satu metode yang dapat digunakan orang tua untuk memberi pengaruh, membuka hati dan akal serta bijak berfikir, akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas-bekas yang dalam,<sup>32</sup> tetapi orang tua yang terlalu banyak memberikan nasihat dapat membuat anak bergantung pada nasihat tersebut, dan dapat membuat anak merasa tidak didengarkan orang tua. Anak yang merasa tidak didengarkan segera akan berhenti meminta bantuan.

Apabila anak sengaja tidak mau memilih keputusan terbatas yang ditawarkan orang tua, misalnya antara menunggu masakan ibu atau jalan ke tempat keluarga melihat keberadaan adik keluarga Hn, di sinilah kesempatan orang tua memberikan nasihatnya. Anak mungkin tidak mampu mencari jalan ke luar alternatif, terutama jika masalah itu penuh diwarnai emosi seperti takut ketinggalan kesempatan bermainnya.

Cara memberi nasihat juga harus sesuai, karena cara memberi nasihat sangat penting dari pada isi nasihat itu sendiri, memelihara hubungan yang baik dengan anak, nasihati seperlunya, tidak *to the point* juga tidak bertele-tele, kondisikan keadaan sebelumnya dan dorong anak untuk melakukannya.<sup>33</sup> Jangan sampai memberikan nasihat sambil

---

<sup>32</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam....*, hlm. 64.

<sup>33</sup> Irwan Prayitno, *Anakku Penyejuk Hati....*, hlm. 420.

marah sebagaimana yang dilakukan istri Hn yang berpendidikan menengah pertama setengah memaksa dengan anak untuk menuruti. Anak bukannya terpaksa menurut pilihan ibu, tetapi justru menolak dengan ekspresi sama dengan ibu ketika meminta anak.

Seringkali orang tua tidak cukup memberi dirinya waktu untuk mengambil keputusan yang masuk akal. Sementara melakukan sesuatu yang menyerap seluruh perhatian mereka, orang dewasa kemungkinan harus mengambil keputusan tentang sesuatu yang diinginkan anak. Pada saat-saat seperti ini, banyak orang tua bersikap mendua, karena perhatiannya tidak terkonsentrasi penuh atau karena mereka merasa marah atau frustrasi.<sup>34</sup>

Cara di atas bukan sekedar tidak memberi anak waktu berfikir untuk memberikan pertimbangan tetapi juga mengertik dengan marah-marah kepada anak, jika anak mengalami perlakuan ini, berarti orang tua menginginkan agar anak bereaksi dengan cara yang sama jika menemukan dalam masalah yang sama antara diri anak dengan orang lain, minimal pada saat merespons perlakuan orang tua saat itu, jika anak menaati dengan keputusan pilihan ibunya, ini hanya bersifat sesaat karena dilakukan anak dengan keterpaksaan.

Ibu di atas seyogyanya dapat mengatakan “setelah melihat adik lanjutkan mainnya atau ibu janji untuk menjaga permainannya atau tunggu masakan ibu sambil main dan bawa permainannya kemari”. Jika istri Hn dapat menyiapkan diri, ia lebih mampu mendiskusikan hal itu dengan anak dan tiba pada keputusan yang lebih wajar bagi anak. Anak akan mengikuti dengan reaksi yang bersahabat, fleksibel dan mau melakukan tanggung jawab yang dibebankan.

Anak bertanggung jawab bukan harus mengimbangi antara tugas dan kewajiban anak terhadap orang tua, serta melawan dorongan hatinya sendiri yang memilih pilihan yang berbeda. Orang tua harus menanamkan nilai tanggung jawab pada anak bagaimana cara memilih yang dimungkin-

---

<sup>34</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 109.

kan berbeda dengan dorongan untuk main atau dengan kesenangan lainnya. Jika orang tua dapat membantu dengan memberikan rasa aman dan nyaman pada anak, maka anak akan meresponsnya dengan positif.

Penekanan penanaman nilai tanggung jawab pada anak usia ini, bukan pada usaha orang tua menjadikan anak tepat mengambil keputusan, tetapi pada kebenaran proses mengambil keputusan. Anak yang menguasai berbagai alternatif pengambilan keputusan, disertai kematangan dalam wawasan pertimbangannya, akan memiliki tolok ukur yang tepat sesuai dengan yang ditanamkan orang tuanya. Tolok ukur tersebut akan dijadikan pertimbangan kembali dalam mencapai target, sehingga sampai pada sebuah keputusan yang minimal risiko.

Berdasarkan analisis upaya orang tua membantu anak mengambil keputusan melalui pemberian kesempatan dan memberikan rasa aman di atas dapat disimpulkan bahwa: a) keluarga berpendidikan tinggi membantu anak dengan memberikan cukup waktu kepada anak untuk sampai pada sebuah keputusan dengan memberikan rasa aman proses dan hasil anak mengambil keputusan, menjadikan anak mengikuti dengan cara yang sama jika meminta orang lain, fleksibel dalam mengambil keputusan, berani mengambil keputusan, berani menanggung risiko dari sebuah keputusan, dan meningkatkan kepercayaan diri anak; dan b) keluarga berpendidikan menengah ke bawah meneruskan cara membantu anak sama dengan menjelaskan dan memaksakan keputusan kepada anak, menjadikan anak mengikuti dengan cara yang sama jika meminta orang lain, kaku dalam mengambil keputusan, takut mengambil keputusan, tidak berani menanggung risiko dari sebuah keputusan, dan bertanggung jawab hanya sesaat.

c. Anak Usia 13-16 Tahun

1) Memberi Kesempatan Mewujudkan Keputusan Anak

Orang tua dituntut untuk memiliki wawasan yang luas tentang strategi dan kekinian dalam menanamkan nilai tang-

gung jawab anak, terlebih kepada anak yang sudah berusia 13 tahun ke atas. Kemampuan mereka yang semakin matang dan jiwa mereka yang dalam adaptasi menuju dewasa, ditambah lagi masa puber yang dilalui, menjadikan anak sensitif terhadap stimulus dan respons orang tua terhadap dirinya. Anak usia ini juga sudah semakin kritis dan semakin mampu menilai diri dan lingkungannya. Membantu anak usia ini dalam mengambil keputusan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan sebelumnya, sebagai proses penanaman nilai tanggung jawab yang dilakukan orang tua.

Anak yang berusaha meyakinkan orang lain untuk mewujudkan keputusan seperti anak keluarga berpendidikan tinggi yaitu anak keluarga Hr sebagai keberhasilan orang tua mengarahkan anak mengambil keputusan untuk menambah peliharaan ayamnya padahal tidak meyakinkan bagi orang tua, demikian juga anak keluarga Sy yang memutuskan belajar sendiri tetapi tetap mendapatkan ranking I, adalah anak yang menunjukkan kreatifitas dalam menghadapi masalahnya. Tindakan kreatif anak seperti ini mengandung kemampuan mampu mengambil risiko yang tinggi, meliputi keterpaduan intelektual, imajinasi visual, keterampilan mental dan fisik anak, jika anak tidak berhasil mengembangkan rasa berkuasa sebelumnya melalui pengalaman mengalami proses mengambil keputusan yang disadari oleh anak, keterpaduan semacam ini tidak akan terjadi, anak selalu dihantui rasa cemas atas keberhasilan meyakinkan orang lain.

Anak yang mampu meyakinkan orang tua mewujudkan keputusannya, karena anak sudah melakukan evaluasi terhadap yang pernah diusahakan sebelumnya, ini sebagai lanjutan dari orang tua yang berhasil memberi kesempatan untuk merealisasikan keputusan anak. Karena anak sudah mengalami proses dari pengambilan keputusan dan belajar dari keputusannya yang tepat, atau kurang tepat, atau tidak tepat sebelumnya. Pengalaman ini menjadikan anak menyadari proses mengambil keputusan, mampu meramalkan yang akan terjadi, sanggup menerima risiko dari keputusan-

nya, dan menghormati pihak lain yang terlibat dalam keputusan tersebut.

Orang tua yang menunjukkan kepercayaan diri atau harga diri yang rendah, menginginkan agar anaknya berhasil meraih yang menjadi harapannya, dan merasa kecewa dengan anak yang gagal melewatinya sebagaimana yang ditunjukkan oleh keluarga Ng yang berpendidikan rendah mau melanjutkan ke SMA atau SMK, anak seperti ini terperangkap dalam upaya memenuhi harapan orang tua dan berusaha melakukan keinginannya sendiri. Orang tua yang tidak mengerti dan tidak berusaha mencari tahu bahwa memilih jalur SMA berarti dipersiapkan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi karena 90% pengetahuan yang diberikan di SMA memang dipersiapkan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Jika memilih melanjutkan ke SMK, pilihannya berdasarkan bakat dan kemampuan. Kurikulum kejuruan yang diterapkan di SMK memang dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja. Dari seluruh pengetahuan yang dipersiapkan di SMK 60% di antaranya disampaikan dalam bentuk praktik dan 40% dalam bentuk teori. Oleh karena itu, setelah lulus SMK anak sudah memiliki kesiapan untuk bekerja sesuai keterampilan yang diperolehnya. Setelah lulus SMK, anak juga dapat melanjutkan studi ke PT yang sesuai dengan bidang yang ditekuni.<sup>35</sup>

Orang tua di atas memiliki harga diri yang rendah, ditunjukkannya dengan menunjukkan rasa cemas dan menghambat komunikasi terbuka dengan anak, padahal anak sudah membuka diri untuk melakukan komunikasi positif dan pemenuhan atas kebutuhan jangka panjang. Orang tua ini memberikan pesan yang kurang jelas dan kurang tegas kepada anak, berharap anak mampu melampauinya, tetapi juga menekan bahwa anak harus tepat dalam memilih sebagai hasil, tidak melalui pemilihan atau mengambil keputusan sebagai proses.

Orang tua seyogyanya yang terlebih dulu meningkatkan kepercayaan diri, baru kemudian mampu meningkatkan

---

<sup>35</sup>Mukhsinul Mubarak, *Tips Sukses untuk Meraih Karir...*, hlm. 116-17.

kepercayaan diri anak secara efektif. Penanaman nilai tanggung jawab pada anak, menuntut pada orang tua untuk memiliki wawasan dan memiliki strategi yang tepat untuk dapat membantu anak mengambil keputusan yang tepat. Anak tidak hanya dituntut untuk dapat mengungkapkan dengan bebas perasaannya, tetapi harus sampai pada mengenali dan memahami perasaannya. Kemampuan selanjutnya untuk dapat mengambil keputusan dengan tepat, jika anak memahami perasaannya, meskipun harus berulang-ulang dan membutuhkan waktu yang lama. Proses pengulangan dan waktu yang lama merupakan proses penanaman nilai bagi anak. Semakin banyak dan kompleks kemampuan anak, semakin siap berhadapan dengan masalah.

Mengambil keputusan itu pada dasarnya sama dengan memecahkan masalah. Apabila kita dihadapkan dengan suatu masalah, kita menganalisis dan mengevaluasi agar dapat mengambil keputusan tentang apa yang harus dilakukan.<sup>36</sup> Pendapat ini berlaku juga kepada anak-anak dalam segala tingkatan usia yang dalam proses berlatih mengambil keputusan, mulai dari yang ringan sampai pada tingkatan yang rumit. Anak yang terbiasa belajar mengambil keputusan secara efektif akan lebih mampu mencari jalan ke luar dari masalah yang dihadapinya kelak. Orang tua harus dapat meyakinkan anak bahwa banyak jalan ke luar yang tersedia dalam berbagai keadaan, dan keputusan yang diambil anak merupakan satu di antaranya.

Anak usia 13-16 tahun dalam kemampuannya mengambil keputusan, semakin tajam kelihatan perbedaan antara anak satu dengan anak lain seusianya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kematangan sebelumnya, bagaimana orang tua berusaha menanamkan kemampuan tersebut. Anak yang telah belajar bersikap untuk bertanggung jawab, membuat keputusan yang lebih baik daripada anak yang tidak.

Mengajarkan anak mengambil keputusan bisa jadi hanya memberikan penjelasan masalahnya, anak sudah mampu

---

<sup>36</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 22.

mengambil keputusan yang tepat. Terkadang juga sudah dijelaskan dan sudah diberikan alternatif di antara masalah yang ada. Bisa juga harus memberikan alternatif lain di luar alternatif dari masalah yang ada. Terkadang juga harus diajak berdiskusi supaya anak memahami perasaannya dan mengenal risiko yang harus diambil dari tiap-tiap alternatif. Tidak jarang juga anak harus belajar dari keputusan yang salah, jika menjadi pengalaman anak untuk berhati-hati, akan menjadikan anak tepat mengambil keputusan berikutnya.

Orang tua yang membantu anak mengambil keputusan dalam masalah yang sama dan saat yang sama, terkadang merapkan satu atau beberapa langkah sudah berhasil pada keputusan yang diambil anak, dan tidak mungkin juga menerapkan semua langkah di atas setiap kali anak mengambil keputusan, karena keterbatasan kemampuan orang serta pengaruh waktu dan lingkungan yang mengitari, paling tidak orang tua dapat mengetahui dan mengingat upaya bagaimana membantu anak mengambil keputusan yang dapat menyampaikan pesan nilai-nilai tanggung jawab kepada anak.

Pengalaman orang tua yang mematahkan upaya anak untuk belajar mengambil keputusan, sebagaimana yang dilakukan keluarga Ag yang berpendidikan rendah terhadap anaknya yang bercita-cita ingin menjadi artis Dangdud. Orang tua seyogyanya menghormati proses yang dilakukan anak menentukan pilihan untuk menuju sebuah keputusan, pilihan anak bisa jadi menghantarkan anak pada kemampuannya membuat sekolah vokal, menjadi pelatih, komponis lagu, dan sebagainya yang berhubungan dengan suara. Tugas orang tua membantu anak, dapat dilakukan dengan memberikan pilihan tersebut, disertai dengan penjelasan masalahnya, atau menyediakan sumber daya lain yang mendukung pilihan lain yang dianggap orang tua tepat atau lebih menarik bagi anak. Karena anak usia 0-14 tahun adalah masa mencari, sebaiknya orang tua mengenali bakat anak dari yang dia suka, atau tes bakat, bisa juga ditanya, dia sukanya apa? Pilih itu kenapa? Biasanya pilihannya berubah-

ubah tergantung yang lagi tren. Orang tua dan anak tidak akan pernah tahu jika tidak mencoba.<sup>37</sup>

Berdasarkan analisis upaya orang tua membantu anak mengambil keputusan dengan memberi kesempatan kepada anak untuk mewujudkan keputusannya di atas dapat disimpulkan bahwa: a) keluarga berpendidikan tinggi mengupayakannya dengan memberi kesempatan untuk membuktikan keputusan anak, hal ini menjadikan anak mendapat pembelajaran tidak memaksakan kehendak, tetapi belajar menghargai pendapat orang lain, dan bekerja keras meraih keinginan; memberi kesempatan untuk mengevaluasi, hal ini menjadikan anak menyadari proses pengambilan keputusan, dan belajar dari kesalahan; memberi kebebasan sebagai lanjutan pembiasaan dengan kesadaran, hal ini menjadikan anak terbiasa dengan sisten nilai bersama, memiliki target dan berupaya keras meraihnya, dan mandiri dalam mengambil keputusan dan menghadapi masalah; b) keluarga berpendidikan rendah memberi kebebasan tanpa disadari dan menghambat keputusan anak, hal ini menjadikan anak bingung memilih, cemas menghadapi masalah berontak terhadap yang berseberangan dengannya, dan tidak percaya diri.

## 2) Mengenalkan Kebutuhan Orang Lain

Membantu anak mengambil keputusan kerap kali harus berhadapan dengan kebutuhan orang lain yang harus menjadi pertimbangan anak, ini harus disadari oleh anak. Sebagaimana yang dilakukan anak keluarga Dr yang berpendidikan menengah atas, memilih masuk *club* bola kaki di luar jam sekolah. Orang tua memberi pengertian apabila masuk *club* tersebut pasti akan menyita jam sekolah, dan mengganggu belajar, dan memberi solusi ikut latihan rutin sebagaimana biasanya, juga pengalaman anak keluarga Hn yang memilih untuk berangkat sekolah menggunakan sepeda motor sendiri, orang tua tidak mengizinkan dengan memberikan pertimbangan yuridis dan normatif bagi pengendara yang masih usia anak, yaitu belum berusia 17 tahun.

---

<sup>37</sup>Andre Raditya, Konsultan PAUD Nasional, acara KINANTI (Kisah Ibu dan Buah Hati), Dialog *live* Jakarta TV, jam 08-09 WIB.



Orang tua di atas berupaya mengenalkan kebutuhan anak dan kebutuhan orang lain yang ikut menanggung risiko atas pilihan anak, karena anak mengerti permasalahannya dan mau mengambil keputusan yang berpihak pada kepentingan bersama, ini terjadi karena anak memahami antara tujuan dengan keadaannya. Orang tua tersebut ada yang memberikan solusi kepada anak, ada juga sebaliknya anak yang memberikan solusi dan orang tua mengikuti keputusan anak yaitu ikut teman yang diantar orang tuanya. Anak seperti ini akan sanggup menanggung risiko dari pilihannya, dan kreatif dalam mengendalikan masalahnya.

Menentukan keputusan dengan menimbang terhadap kebutuhan diri dan orang lain, sudah menjadi tahap-tahap perkembangan kematangan anak usia ini sebagaimana ditunjukkan anak-anak di atas, bahwa “egosentrisme sudah mulai berganti dengan keseimbangan kepentingan diri dan kepentingan orang lain”.<sup>38</sup> Orang tua di atas melakukan cara yang tepat, sehingga emosi anak terkendali, tanpa mengedepankan ego pribadi.

Anak yang dalam dirinya telah memiliki rasa tanggung jawab, akan semakin besar kemungkinan mengalami tingkat keberhasilan yang lebih dan penghargaan yang diperoleh dari keberhasilan yang diraih. Andai saja orang tua di atas kurang sabar menunggu keputusan anak mencari alternatif lain yang dapat mengimbangi tujuan anak dengan keadaan orang tua, akan menjadikan anak mengambil keputusan yang tidak sempurna dan anak akan bertindak gegabah, tidak jarang anak seperti ini akan mendapat kritikan dan hukuman dari orang tua, berakibat pada mengurangi harga diri anak, bukan hanya karena anak tidak akan meyakini reaksi anak sendiri dan cara orang tua bereaksi terhadap anak, besar kemungkinan juga anak akan meneruskannya dengan bersikap yang negatif, seperti: frustrasi, pesimis, pembangkang, dan lain sebagainya.

Penekanan orang tua mengajarkan anak usia ini mengambil keputusan, bukan pada putusan yang dipilih,

---

<sup>38</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran...*, hlm. 34.

tetapi sebagai proses mengenal rasa dirinya dalam menghadapi masalah, kemudian berani mengambil putusan dengan segala risiko, tidak menyalahkan diri sendiri dan orang lain. Anak akan terampil menghadapi diri dan lingkungan saat itu dan selanjutnya di mana pun anak berada dan dalam kondisi bagaimana pun. Anak akan terampil mengelola keadaan atau mengendalikan keadaan, bukan sebaliknya dikendalikan oleh keadaan.

Berdasarkan analisis upaya orang tua membantu anak mengambil keputusan dengan mengenalkan kebutuhan orang lain di atas dapat disimpulkan, bahwa keluarga berpendidikan menengah melakukannya dengan cara: a) menjelaskan masalah dan anak menemukan alternatif putusan yang lain, hal ini akan menjadikan anak mengenal kebutuhan diri dan kebutuhan orang lain di sekitarnya, mengenal risiko dari keputusan yang diambilnya bagi diri dan orang lain, rela berkorban demi kebaikan bersama, memahami tolok ukur orang lain, memahami antara tujuan dan keadaan yang sebenarnya, dan meningkatkan harga diri anak; b) membantu dengan mengikuti keputusan anak, hal ini akan menjadikan anak semakin tertantang melakukan hal yang lebih sulit, dan mampu mengambil pelajaran dari pengalamannya. Orang tua yang melakukannya dengan sadar, akan mengutamakan proses pengambilan keputusan, bukan hasil keputusan, hal ini akan menjadikan anak memahami proses dari pengambilan keputusan.

Upaya penanaman nilai tanggung jawab kepada *serial Studies* Usia Anak Di Pangkalan Bun secara keseluruhan, dapat dilihat pada matrik dalam tabel berikut:

Tabel 5. 17: Matrik Upaya Subjek Penelitian Menanamkan Nilai Tanggung Jawab Kepada *Serial Studies* Usia Anak Di Pangkalan Bun

No.	Inisial & Kriteria Subjek	Usia anak (Th)	Indikator & upaya penanaman nilai tanggung jawab	
			Mengembangkan rasa berkuasa	Membantu mengambil keputusan
1.	Pendidikan tinggi Religius tinggi Penghasilan tinggi & menengah	3-7	Stimulus & respons maksimal	Menjelaskan masalah
			Memanfaatkan & memotivasi anak bersekolah	Mengarahkan keputusan
			Mengendalikan, mengalikan pemberian & penggunaan jajan	
			Memberi kuasa menggunakan uang <i>reward</i>	
			Menunjukkan rasa menerima	
		8-12	Mengarahkan pengembangan fisik anak	Memotivasi menemukan alternatif
			Memberdayakan tanggung jawab sosial dalam <i>peer group</i> anak	Mengevaluasi cara & hasil mengambil keputusan
			Memberi kuasa mengelola uang	Mengamankan cara & hasil keputusan
			Memanfaatkan libur sekolah	
			Menggunakan model penanaman nilai	

			Memanfaatkan tanggung jawab sosial anak di rumah	
		13-16	Menambah tantangan lebih kompleks	Memberi kesempatan mewujudkan keputusan
			Menyampaikan manfaat & risiko	Mengikuti evaluasi keputusan anak
			Mengajarkan kesalehan sosial	Membebaskan sebagai lanjutan yang disadari anak
			Mengganti <i>reward</i> formal dengan pemenuhan sumber daya	
			Mengganti stimulus pertanyaan dengan kepercayaan	
			Memberi kuasa kepemilikan	
2.	Pendidikan menengah & pendidikan rendah Relegius menengah Penghasilan menengah & rendah <i>Single parents</i>	3-7	Kurang memanfaatkan stimulus & respons	Menjelaskan masalah
			Memanfaatkan motivasi anak bersekolah	Mengarahkan keputusan
			Tidak mengendalikan pemberian & penggunaan jajan	Memaksakan keputusan
			Bersikap mendua, spontan & penerimaan palsu	

		8-12	Merespons ekspresi fisik & sosial anak	Melanjutkan menjelaskan masalah
			Memberdayakan tanggung jawab sosial dalam <i>peer group</i>	Melanjutkan mengarahkan keputusan
			Tidak memanfaatkan libur sekolah	Melanjutkan memaksakan keputusan
			Menggunakan model penanaman nilai	
			Memanfaatkan tanggung jawab sosial anak di rumah	
		13-16	Menambah tantangan lebih kompleks	Melanjutkan menjelaskan masalah
			Mengganti <i>reward</i> formal dengan pemenuhan sumber daya	Melanjutkan mengarahkan keputusan
			Mengganti stimulus pertanyaan dengan kepercayaan	Melanjutkan memaksakan keputusan
			Memberi kuasa kepemilikan	Mengenalkan kebutuhan orang lain
				Mengikuti anak jika menemukan alternatif lain
3.	Religius rendah	3-7	Kurang memanfaatkan	Menjelaskan masalah

Pendidikan rendah Penghasilan menengah		stimulus dan respons	
		Tidak memanfaatkan & mengondisikan anak bersekolah	Mengarahkan keputusan
		Tidak mengendalikan jajan	Memaksakan keputusan
		Bersikap spontan	
	8-12	Mengarahkan pengembangan fisik anak	Melanjutkan menjelaskan masalah
		Memberdayakan tanggung jawab sosial dalam <i>peer group</i> anak	Melanjutkan mengarahkan keputusan
		Menggunakan model penanaman nilai	Melanjutkan memaksakan keputusan
	13-16	Menambah tantangan lebih kompleks	Melanjutkan menjelaskan masalah
		Mengganti <i>reward</i> formal dengan pemenuhan sumber daya	Melanjutkan mengarahkan keputusan
		Mengganti stimulus pertanyaan dengan kepercayaan	Melanjutkan memaksakan keputusan
		Memberi kuasa kepemilikan	

## **B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penanaman Nilai Tanggung Jawab dalam Keluarga**

### **1. Latar Belakang Pendidikan dan Tingkat Religius**

Keluarga berpendidikan tinggi, berbeda dengan keluarga yang berlatar belakang pendidikan SLTA ke bawah, dalam menanamkan nilai tanggung jawab kepada anak dalam rumah tangga. Keluarga ini memiliki target yang tinggi dalam pencapaian prestasi anak di rumah dan di luar rumah. Tingginya target diimbangi dengan pengawasan proses dan pengawasan hasil yang ketat. Mulai dari mengembangkan rasa berkuasa yang berhasil memanfaatkan stimulus dan respons, sangat terlihat khusus bagi orang tua yang berlatar belakang pendidikan tinggi keguruan, dalam proses memanfaatkan stimulus dan respons tidak hanya mengupayakan, tetapi juga menggunakan strategi<sup>39</sup> mengembangkan rasa berkuasa anak. Demikian juga dalam membantu anak menemukan solusi sendiri dalam mengambil keputusan, jelas memberikan aturan juga tegas dalam memberikan batasan dan pelaksanaannya, serta konsisten memanfaatkan tugas agar anak menaatinya.

Keluarga yang religius tinggi juga berpendidikan tinggi, sangat istiqamah dalam memanfaatkan kewajiban dan memantau ketaatan anak dengan keteladanan. Sebelum anak berusia 7 tahun sudah dibiasakan dalam suasana yang religius, usia 7 tahun ke atas sudah mendisiplinkan melaksanakan ajaran agama, dan usia 13 tahun sudah mendapatkan hasil dari penanaman nilai sebelumnya. Ketika keluarga ini memanfaatkan ketaatan anak untuk menambah salat sunah di samping salat fardu, puasa puasa sunah selain puasa Ramadan, setiap hari membaca dan menambah hafalan ayat Alquran, serta mengistiqamahkan menutup aurat, sementara anak dari keluarga yang religius menengah dan berpendidikan menengah ke bawah, masih berupaya membiasakan anak melaksanakan.

Keluarga di atas melakukannya sebagaimana yang disarankan Hasan Langgulung dalam Nur Wahid, bahwa cara praktis yang dapat digunakan keluarga untuk menanamkan semangat

---

<sup>39</sup>Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Mundur Maju, 1993), hlm. 1.

keagamaan pada diri anak adalah: memberitahukan yang baik dan tidak baik; membiasakan sejak dini dengan berulang-ulang dan berkelanjutan; menyiapkan suasana agama dan spiritual di rumah dan di mana anak berada; membimbing mereka dengan bacaan-bacaan atau sarana lainnya; menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas keagamaan.<sup>40</sup> Sebagaimana yang diupayakan oleh keluarga yang religius tinggi dalam penelitian ini.

Keluarga berpendidikan tinggi juga religius tinggi, banyak memiliki peningkatan kualitas mendidik anak bertanggung jawab setelah mengikuti parenting dan membaca buku-buku parenting tentang cara-cara praktis mendidik anak dalam keluarga. Banyak perbedaan yang diupayakan orang tua setelah mengikuti parenting sebagai peningkatan kualitas mendidik anak. Misalnya membagi tugas antar anggota keluarga, memberikan kepercayaan kepada anak mengelola uang, melibatkan anak dalam pembuatan dan pelaksanaan aturan dan batasan, cara memberikan *reward* dan tegas memberikan *punishment* yang mendidik, dan mengelola perasaan dan sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anak. Pengalaman Thomas Gordon yang melatih orang tua dalam pendidikan anak dalam keluarga, dikatakan bahwa semua orang tua mengaku mengalami perubahan dalam mendidik anak.<sup>41</sup> Sama seperti keluarga yang mengikuti parenting dalam penelitian ini.

Selanjutnya, keluarga yang religius rendah dan pendidikan rendah, memiliki target yang rendah dalam pelaksanaan tanggung jawab sendiri, jika tanggung jawab orang tua sendiri lemah, maka demikian juga upaya orang tua dalam menjadikan anaknya bertanggung jawab. Keluarga ini kurang memiliki wawasan untuk memanfaatkan stimulus dan respons dalam mengembangkan rasa berkuasa anak, lebih banyak mengarahkan keputusan kepada anak, tidak memberikan aturan yang jelas apalagi batasannya, tidak memanfaatkan tugas anak juga tidak memanfaatkan kewajiban dengan memberikan target agar anak menaatinya. Orang tua sering tidak berdaya dan

---

<sup>40</sup>Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 141-142.

<sup>41</sup>Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif...*, hlm. 4.



sering memberikan toleransi dengan mengambil alih yang seharusnya menjadi tanggung jawab anak. Keluarga yang religius rendah dan pendidikan rendah, berbeda dengan keluarga yang religius menengah dan pendidikan rendah. Perbedaannya jika keluarga religius rendah dan pendidikan rendah tidak memberikan *reward* dan tidak tegas menerapkan *punishment*, dan tidak memiliki strategi mendidik, sedangkan keluarga yang religius menengah dan pendidikan rendah justru terlalu banyak memberikan *punishment* dan sedikit menggunakan *reward*.

Demikian juga dengan keluarga yang religius menengah dan pendidikan menengah, menunjukkan hal yang sama dalam beberapa hal, misalnya mengupayakan anak menaati aturan, melaksanakan tugas dan kewajiban. Khusus keluarga yang berpendidikan menengah agama (pesantren dan madrasah), memberikan target yang lebih tinggi kepada anak dalam ketaatan melaksanakan ajaran agama, berupaya memenuhi sumber daya finansial yang diperlukan anak, banyak memberikan perintah melaksanakan, tegas dalam pengawasan, supaya anak menjadi orang yang bertanggung jawab dalam mendirikan salat, melaksanakan puasa, belajar Alquran, dan menutup aurat. Anak mengikuti apa yang diupayakan orang tua, tetapi karena tidak diimbangi dengan keteladanan orang tua, maka orang tua mulai tidak dapat mengimbangi sumber daya yang diperlukan anak, sehingga gagal menjadikan anak taat menjalankan ajaran agama usia 13 tahun ke atas.

Kenapa anak usia 13 tahun ke atas gagal memenuhi target orang tua? Karena sebagaimana dikemukakan oleh Sarlito Wirawan Sarwono, bahwa anak usia 12 tahun sudah matang menggunakan akal (*ratio*) dalam memahami sesuatu.<sup>42</sup> Jadi, anak usia ini sudah mampu menggunakan akalnya bahwa orang tuanya tidak sungguh-sungguh melaksanakan, anakpun berkesimpulan, berarti dirinya juga boleh untuk tidak sungguh-sungguh. Ini membuktikan bahwa keteladanan orang tua dalam mendidik anak merupakan yang utama, karena anak meniru yang dilakukan orang tuanya.<sup>43</sup> Lebih tajam lagi pen-

<sup>42</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja...*, hlm. 22-23

<sup>43</sup>Zakiah Daradjad, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: Ruhama, 1993), hlm. 62.

dapat Ulwan bahwa orang tua tidak cukup hanya memberikan keteladan yang baik saja bagi anak, tetapi juga orang tua juga berkewajiban membuat anak terikat dengan sang pemilik teladan yang baik, yaitu Rasulullah saw.<sup>44</sup>

Secara umum keluarga di atas menunjukkan tiga kelompok perbedaan dalam menanamkan nilai tanggung jawab, yaitu: *pertama*, keluarga yang pendidikan rendah tidak konsisten bertanggung jawab atau mendidik anak bertanggung jawab; *kedua*, keluarga yang berpendidikan menengah, kurang konsisten bertanggung jawab atau mendidik anak; dan *ketiga*, keluarga berpendidikan tinggi konsisten bertanggung jawab atau mendidik anak bertanggung jawab.

Tiga kelompok di atas menunjukkan dua kelompok perbedaan lain, yaitu: yang berlatar belakang pendidikan agama dalam memanfaatkan kewajiban menjalankan ajaran agama dan yang berlatar belakang pendidikan keguruan dalam memanfaatkan stimulus dan respons mengembangkan rasa berkuasa anak.

Pendidikan orang tua sangat memengaruhi terhadap keberhasilan mendidik anak adalah sebuah kenyataan, baik itu tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, maupun jenis pendidikan agama dan keguruan, kenyataan ini sudah terlebih dulu diingatkan oleh Allah dalam Q.S. az-Zumar [39]: 9.

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ

أُولَئِكَ أَلْبَابٌ ﴿٣٩﴾

Ayat di atas menegaskan bahwa tidaklah sama antara orang yang berpengetahuan dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan.<sup>45</sup> Oleh karenanya, keluarga muslim khususnya hendaklah mengutamakan dan menganjurkan menuntut ilmu pengetahuan, khususnya tentang mendidik anak, tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, tetapi juga pendidikan non-formal seperti parenting.

<sup>44</sup>Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam..., hlm. 538.

<sup>45</sup>Lihat Q.S. az-Zumar [39]: 9.

## 2. Tingkat Penghasilan

Keluarga yang berpenghasilan tinggi mendapatkan kemudahan dalam memnuhi sumber daya yang dibutuhkan anak terutama dalam penyediaan materi, seperti kamar khusus untuk salat, menyediakan kamar sendiri, lemari pakaian sendiri, meja belajar sendiri, hal yang sulit jika menuntut anak merapi-kan pakaian atau peralatan sekolah, jika anak tidak memiliki sarana semacam lemari dan meja belajar, serta mudah dalam memberikan *reward* berupa barang dan uang kepada anak agar mau bertanggung jawab dan sebagai *reward* karena sudah bertanggung jawab. Seperti menyediakan HP dan paket sistemnya untuk mengikuti program *online* KUTAB (Komunitas Tahajjud Berantai), dan program ODOZ (*One Day One Juz*), menjadikan anak rutin bertahajjud dan gemar membaca dan menghafal Alquran. Membuat sayembara bagi anak yang mau berpuasa sunah atau setiap sampai satu juz hapalan ayat Alquran akan mendapat uang saku tambahan, dan memiliki nilai 90-100 mendapat hadiah semesteran.

Keluarga yang berpenghasilan menengah, tetapi tidak diimbangi dengan pendidikan tinggi, dapat memenuhi kebutuhan anak dalam hal materi, tetapi pemberian materi tersebut tidak dalam upaya supaya anak mau bertanggung jawab atau sebagai *reward* karena anak sudah bertanggung jawab. Misalnya pemberian oleh-oleh, dan hadiah ulang tahun. Artinya, keberadaan orang tua dalam hal finansial saja tidak cukup, tetapi memerlukan wawasan untuk menjadikannya sebagai sumber daya pendukung dalam keberhasilan mendidik anak.

Sesungguhnya tidaklah sulit membayangkan fakta di atas dengan kenyataan sesungguhnya, bahwa penghasilan yang cukup berakibat pada anggota keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan secara materi dan kesempatan lebih luas mengembangkan kecakapan, dan orang tua dapat mencurahkan perhatian lebih dalam pada pendidikan anaknya jika tidak memiliki kesulitan ekonomi, demikian juga sebaliknya.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>Wahyu MS, *Perubahan Sosial dan Pembangunan...*, hlm. 253-254.

### 3. Single Parents

Kesulitan mendidik anak lebih dirasakan oleh orang tua *single parents* perempuan dari pada orang tua *single parents* laki-laki. Orang tua *single parents* perempuan bertanggung jawab mendidik anak di rumah tangga juga bertanggung jawab atas pemenuhan nafkah anak. Mencari nafkah sebagai tulang punggung keluarga dirasakan lebih berat dari pada mendidik anak di rumah. Keharusan bekerja di luar rumah, berakibat pada kurang optimal menebahi pendidikan di rumah. Misalnya tidak menyekolahkan di PG atau TK juga TPA/TPQ, karena kesulitan biaya. Sedangkan orang tua *single parents* laki-laki dapat meminta orang lain dari keluarga dekat yang membereskan pekerjaan rumah dan keperluan finansial yang dibutuhkan anak dapat dipenuhi orang tua. Jadi, kesulitan mendidik anak lebih dirasakan oleh orang tua *single parents* perempuan dari pada orang tua *single parents* laki-laki.

Hasil penelitian yang dirangkum Jane Brooks menyebutkan bahwa dalam mendidik anak lebih banyak dirasakan *stress* ringan oleh orang tua dan anak yang *single parents*, sama dengan anak yang mengalami *stress* berat pada anak yang memiliki orang tua lengkap.<sup>47</sup> Berdasarkan hasil penelitian ini, *single parents* perempuan yang berekonomi lemah mengalami *stress* lebih berat daripada *single parents* laki-laki yang berkemampuan secara finansial dalam mendidik anak.

Menghadapi sebuah keniscayaan dalam mendidik anak bagi keluarga yang *single parent*, paling tidak harus dapat memenuhi semua yang dibutuhkan anak akan pendidikan, tidak mengandalkan bantuan pihak luar dalam memenuhi pendidikan anak baik materi maupun nonmateri, maksimal mengembangkan rasa berkuasa anak agar tumbuh kepercayaan dirinya, mengomunikasikan anak dengan bahasa sederhana sesuai tingkat usianya tentang kematian atau perceraian atau perpisahan sementara orang tua, agar anak tidak memandang negatif terhadap kenyataan yang dihadapi, dan tidak menyalahkan pihak lain atau keadaan.

---

<sup>47</sup>Jane Brooks, *The Process of Parenting...*, hlm. 40-41.

#### 4. Lingkungan

Lingkungan anak sangat memengaruhi terhadap pembentukan kepribadiannya. Lingkungan pergaulan anak yang kurang aman seperti ada kelompok anak yang suka minum minuman keras dan merokok, menjadikan orang tua merasa khawatir dan mengantisipasinya dengan melarang anak bergaul dengan kelompok tersebut. Keluarga yang berpendidikan tinggi dan religius tinggi mendukung anak-anak untuk bermain dengan teman-teman sekelas, sebagai upaya menjaga pergaulan anak tetap islami.

Lingkungan dalam bentuk fisik rumah juga sangat memengaruhi, misalnya berukuran terlalu kecil, tidak memiliki kamar tidur yang cukup, bangunan rumah yang rusak, dan kondisi rumah yang tidak representatif, termasuk lingkungan yang bersifat nonfisik, seperti suasana lingkungan rumah tangga yang gaduh dan bising, menjadikan anak tidak leluasa melakukan sesuatu dan tidak dapat mengatur dirinya, sehingga perkembangan anak terhambat. Berbeda jauh dengan lingkungan rumah keluarga lainnya yang cukup luas, berkamar-kamar, bersih dan asri, juga tidak gaduh.

Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk menciptakan opini memberikan rasa aman dan kondusif terhadap pendidikan anak,<sup>48</sup> supaya anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan juga merubah lingkungan, baik itu lingkungan fisik maupun nonfisik seperti keyakinan, suasana, dan keamanan lingkungan.<sup>49</sup> Jadi, tugas orang tua dalam hal ini adalah menggiring anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengendalikan atau mengubah lingkungan, jangan sampai dikendalikan oleh lingkungan yang tidak baik.

#### 5. Sekolah Anak

Sekolah, dalam hal ini adalah guru juga teman bermain anak satu sekolah, ikut serta memberikan pengaruh perkembangan kematangan anak. Orang tua terbantu mendisiplinkan anak, serta memberikan tugas dan kewajiban kepada anak.

---

<sup>48</sup>Abu Lubabah Husain, *Al-Tarbiyah fi al-Sunnah*..., hlm. 28-29.

<sup>49</sup>Gerungan, *Psikologi Sosial*..., hlm. 59-60.

Oleh karenanya, orang tua dapat bekerja sama dengan sekolah anak, melakukan komunikasi aktif dan saling mengisi untuk kepentingan pendidikan anak.

Sekolah Islam Terpadu (SIT) lebih kuat menanamkan nilai kepada anak, sekolah melakukan pengawasan yang ketat bekerja sama dengan orang tua melalui buku prestasi dan buku penghubung yang setiap hari harus diisi orang tua, menjadikan orang tua juga mengetahui perkembangan setiap harinya, pertemuan rutin FSOG minimal sebulan sekali untuk menyampaikan informasi sekolah dan anak-anak, belum lagi ada kegiatan MABID yang dimaksudkan untuk pembinaan anak. Selain Sekolah Islam Terpadu, menuntut kepada orang tua untuk *pro-aktif* bekerja sama dengan menjalin komunikasi aktif dan rutin menanyakan perkembangan dan kemajuan pendidikan anak kepada pihak sekolah.

*Menjalin komunikasi yang akrab dengan guru merupakan metode penting bagi orang tua untuk mendapatkan informasi yang diperlukannya. Kerap kali orang tua harus mengambil prakarsa. Dengan mengetahui apakah anaknya rajin atau malas, apakah prilakunya membaik atau memburuk, dan apakah dia telah cukup berusaha atau tidak, memungkinkan orang tua memberikan hadiah sebagai insentif atau hukuman atas perilaku buruk. Apabila orang tua dan guru bekerja dengan tujuan saling berlawanan, anaklah yang paling menderita.<sup>50</sup>*

Pendapat di atas, memastikan apabila orang tua dan pihak sekolah dapat bekerja sama yang baik, maka akan dapat mengubah perilaku anak dan hasilnya akan positif. Oleh karena itu, seyogyanya diawali dengan “orang tua harus selektif memilih sekolah untuk anak-anak”.

## 6. Doa

Doa diyakini membawa kekuatan dalam mendidik anak, meski tidak semua orang tua dapat memanfaatkannya. Keluarga yang istiqamah mendirikan salat secara khusus melakukannya dalam salat dan setelah salat, ada juga yang menjadikan

---

<sup>50</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 118-119.

doa sebagai bahasa keseharian dalam mendidik anak, termasuk sebagai *reward* karena anak mau dan sudah bertanggung jawab. “Doa-doa yang dimunajatkan orang tua untuk anak-anaknya akan membawa kepada keberhasilan pendidikan bagi anak”.<sup>51</sup>

Keyakinan bahwa pengaruh doa membawa keberhasilan mendidik anak-anak, juga sudah dibuktikan Muslimah dalam tesisnya *Pengaruh Religius Culture dalam Manajemen Kinerja...*, bahwa semua doa yang dimunajatkan hambanya pasti dikabulkan oleh Allah dengan cara: dikabulkan secara langsung saat meminta; ditunda beberapa saat dan diberikan apa yang diminta; ditunda beberapa saat tetapi dikabulkan lebih dari sekedar yang diminta; dikabulkan bukan yang diminta tetapi berakibat baik di mata Allah; dan, tidak dikabulkan di dunia tetapi dikabulkan ketika di akhirat.<sup>52</sup> Cara Allah mengabulkan doa orang tua termasuk dalam mendidik anak, merupakan jawaban Allah atas anjuran untuk meminta sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا  
لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

## 7. Kekonsistenan

Orang tua yang bersikap konsisten dalam mendidik, dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dengan dirinya dan dengan anak. Orang tua yang konsisten lebih sedikit menguras energi. Sedangkan orang tua yang mendidik anak tidak konsisten, akan membutuhkan energi yang lebih banyak karena selalu berhadapan dengan kegagalan mendidik, mengulanginya lagi dengan upaya yang sama juga gagal lagi, atau mengulanginya dengan cara alternatif. Keluarga berpendidikan rendah dan religius rendah, berupaya untuk memulai mengajarkan atau mengajarkan kembali, sementara keluarga berpendidikan tinggi dan religius tinggi sudah melanjutkan untuk menjadikan anak konsisten bertanggung jawab.

<sup>51</sup>Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 243.

<sup>52</sup>Muslimah, “Pengaruh Religius...”, hlm. 187.

Keluarga yang mendidik dengan konsisten pada anak yang berusia 3-7 tahun, sudah dapat merasakan hasilnya ketika anak berusia 8-12 tahun, yaitu dengan melanjutkan pada pendisiplinan melaksanakan tanggung jawab, akan terlihat hasilnya ketika anak berusia 13 tahun ke atas.

*Apabila orang tua tidak konsisten, anaklah yang akan mengetahui pertama kali, dan anaklah merasakan kerugiannya. Ketidakkonsistenan orang tua seringkali akibat melupakan apa yang telah dikatakannya kepada anak. Orang satu-satunya yang selalu mengetahui apabila orang tuanya bersikap tidak konsisten adalah anak itu sendiri. Ketidakkonsistenan yang berlebihan merupakan bentuk tidak adanya tanggung jawab.<sup>53</sup>*

Mendidik anak tidak konsisten, tidak bisa disamakan dengan kefleksibelan. Bersikap fleksibel adalah bahwa orang tua mau dan mampu menggunakan berbagai upaya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Jika salah satu cara tidak berjalan, orang tua memilih cara yang lain. Orang tua yang konsisten berarti bahwa orang tua berpegang pada tujuan tersebut dengan cara yang disadari. Orang tua yang tidak konsisten memutuskan bahwa dalam mencoba meminta anak bertanggung jawab sangat sulit, dari pada mencari cara lain untuk bertindak tegas, merubah tujuan semula demi ketenangan hati orang tua sendiri atau lebih baik melakukannya sendiri.

## **8. Memberikan *Punishment***

Orang tua menanamkan nilai tanggung jawab pada anak yang merupakan proses belajar bertanggung jawab, pasti berhadapan dengan pelanggaran dan pengelakan anak. Sisi lain orang tua juga berkeinginan anaknya senang dan puas, saat yang bersamaan orang tua juga menginginkan anaknya bertanggung jawab. Banyak anak yang menerima hukuman dengan perasaan yang tidak enak, padahal kemampuan orang tua menghukum anak adalah sebagai bukti kesungguhan orang tua dalam mendidik.

---

<sup>53</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 83.



Orang tua yang tidak memiliki kemampuan untuk menghukum, merasa gagal dan merasa bersalah karena seakan-akan menyakiti anak, akhirnya mengambil alih tanggung jawab anak. Sebenarnya orang tua seperti ini belum dapat mendidik anak bertanggung jawab, karena belum menemukan senjata ampuh yang dapat membuat anak bertanggung jawab, termasuk memberikan hukuman yang mendidik (seperti alasan keluarga yang berpendidikan rendah dan religius rendah) yang takut merusak jiwa anak.<sup>54</sup>

Keluarga berpendidikan tinggi yang konsisten memberikan hukuman kepada anak yang melalaikan mendirikan salat ketika anak berusia 14 tahun, karena orang tua mampu mengendalikan perasaan pada saat memberikan punishment dengan cara menghukum secara tegas. Kembali kepada maksud memberikan hukuman sebagai upaya mendidik, maka hukuman yang dilakukan jangan sampai pada menjadikan anak menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi.

## 9. Warisan Pola Mendidik

Orang tua dalam penelitian ini tidak bisa memungkiri bahwa pengalaman bagaimana orang tua mendidik mereka dulu masa kanak-kanak, berlanjut pada kebiasaan mereka sekarang mendidik anak-anaknya. Misalnya mendidik anak dengan marah jika tidak menyelesaikan tugas, jika melanggar aturan, dan jika tidak memenuhi kewajiban. Penulis menyebutnya sebagai “warisan pola mendidik” yaitu kesalahan orang sebelumnya yang harus ditanggung oleh orang sekarang. Dalam hal ini adalah kesalahan orang tua mendidik anak harus diteruskan anak untuk mendidik anaknya lagi.

Memang sudah diungkapkan oleh Harris dan Reynold Bean berdasarkan hasil penelitian mereka selama kurang lebih tiga puluh tahun, bahwa mencoba ke luar untuk bersikap tidak seperti orang tua kita itu sulit.<sup>55</sup> Tetapi semuanya bisa berubah jika disadari harus berubah. Berubahnya pola orang tua dalam mendidik, sangat dipengaruhi oleh wawasan praktis mendidik

---

<sup>54</sup>Lihat Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 45.

<sup>55</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 46.

anak dalam rumah tangga, hal ini banyak didapatkan dalam materi pelatihan parenting, atau buku-buku parenting yang menuntun cara-cara praktis mendidik anak, semua tergantung bagaimana orang tua menanggapinya, apakah bertahan dengan pola lama, atau hijrah untuk ke luar menuju pola baru, atau memodifikasi dari keduanya.

## 10. Pola Komunikasi Keluarga

Sebesar apapun masalah dalam mendidik anak, dapat diselesaikan dengan melakukan komunikasi yang positif, sebaliknya sekecil apapun masalah dalam mendidik anak, bisa menjadi besar jika dilakukan dengan komunikasi yang negatif. Misalnya memilih untuk diam dan menyerahkan dengan anak, berharap akan merubah dan mau bertanggung jawab jika sudah dewasa, ini terjadi karena tidak dapat melakukan komunikasi yang positif. Komunikasi positif salah satu cirinya adalah komunikasi yang bersifat terbuka, dan komunikasi yang mengesankan “peran kami”. Pola komunikasi ini lebih banyak ditunjukkan oleh orang tua yang berlatar belakang pendidikan tinggi keguruan, yaitu yang berhasil melakukan stimulus dan respons berkelanjutan.

Kebanyakan keluarga melakukan komunikasi dengan pola yang sama dengan sesama orang dewasa ketika berkomunikasi dengan anak. Padahal, berkomunikasi dengan anak, seharusnya menggunakan pola komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkatan usia dan kematangan anak, serta kekhasan anak. Bagaimana orang tua menjadi pendengar yang baik, bagaimana bahasa penerimaan dengan anak terutama dengan anak yang berusia rendah, cara berkomunikasi agar anak mau menjawab atau melanjutkan.

Thomas Gordon menyarankan agar orang tua melakukan komunikasi terbuka, yaitu komunikasi yang memberikan perhatian “pesan kamu dan aku”, sehingga anak merasa setara dengan lawan berbicara bagi anak yang berusia tinggi dan merasa diperhatikan dan dihargai bagi anak yang berusia rendah.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup>Lihat Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif...*, hlm. 113-137.

## 11. Anggota Keluarga Sebagai Model Sesungguhnya

Kenyataan bahwa anak yang satu dipengaruhi oleh anak yang lain, misalnya melihat dan mendengar saudara yang setiap hari membaca dan menghafal ayat Alquran, terlebih lagi bagi anak yang berusia rendah, lebih suka meniru pola fikir dan tindak dari anak yang usianya lebih tinggi. Demikian juga dengan pasangan hidup dalam rumah tangga, baik suami maupun istri, memberikan pengaruh besar dalam mendidik anak-anak dalam rumah tangga. Sebuah keharusan seperti keluarga yang berpendidikan tinggi dan religius tinggi, untuk selalu melakukan evaluasi dan berusaha menyamakan visi misi anggota keluarga dalam mendidik anak.

Setiap orang yang memiliki anak terkadang tidak menyadari bahwa orang yang paling memberikan pengaruh terhadap pendidikan anak dalam rumah tangga adalah pasangan masing-masing keluarga, selain setiap hari bersama juga memiliki kekuasaan terhadap pendidikan anak-anak mereka.

*Orang tua yang tidak bertanggung jawab tidak dapat mengajar anaknya agar bertanggung jawab, orang tua yang menyalahkan orang lain karena kesulitan yang dihadapinya, yang tidak dapat mengambil keputusan, yang lupa, yang memanipulasi orang lain, yang membuat orang lain membuat keputusan bagi mereka merupakan contoh atau model tiadanya tanggung jawab. Tidak ada formula untuk mengajar anak bertanggung jawab yang memungkinkan orang tua bertindak tidak bertanggung jawab sementara anak mereka menjadi lebih bertanggung jawab. Anak menghabiskan sebagian besar waktunya mengamati perilaku orang tua dan menirunya. Apabila orang tua mendekati tugas mereka dengan kemauan baik yang cukup besar, komitmen, dan pengambilan keputusan yang tegas, anak akan cenderung meniru karakteristik tersebut.<sup>57</sup>*

Berdasarkan pengalaman keluarga dalam penelitian ini juga pendapat di atas, maka hendaknya orang tua harus menjadi model tanggung jawab, dan harus dapat menjadikan anggota keluarga lain dalam rumah tangga, misalnya anak pertama dapat menjadi model bagi anak kedua dan seterusnya. Fakta sebaliknya juga ditunjukkan oleh keluarga berpendidikan ting-

<sup>57</sup>Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, hlm. 82.

gi dan religius tinggi dan berprestasi tinggi, justru meniru perlakuan anak-anaknya dalam melaksanakan salat Tahajud, dalam hal ini anak juga menjadi model bagi orang tua. Artinya model tanggung jawab dalam keluarga tidak hanya ada pada orang tua kepada anak, atau ada pada anak kepada anak, tetapi juga ada pada anak kepada orang tua, terlebih suami dan istri. Pantas saja jika Rasulullah saw., mengajarkan agar menyiapkannya mulai dari mencari pasangan hidup yang baik, sebagaimana hadis berikut:

... تُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَا هِيَ وَحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرِ بَدَاتِ

الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ (صحيح مسلم : ٢٦٦١) <sup>58</sup>

Karena pasangan hidup yang dipilih sebagaimana kriteria pada hadis di atas, sangat memengaruhi kualitas mendidik keturunannya kelak. Kenapa anggota keluarga yang menjadi model sesungguhnya dalam pendidikan keluarga? Karena anggota keluarga yang setiap hari dilihat, didengar dan direkam secara berulang-ulang dan berkelanjutan.

---

<sup>58</sup>H.R. dari Zuhair bin Harb, Muhammad bin al-Mutsanna, 'Ubaidullah bin Sa'id binn Sa'id, Yahya bin Sa'id, 'Ubaidillah, Sa'id bin Abu Sa'id, Abu Hurairah. Lihat Hadis Shahih Bukhari, Nomor: 2661.

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis temuan penelitian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa upaya orang tua menanamkan nilai tanggung jawab kepada anak dalam keluarga, sama seperti tanggung jawab yang dilaksanakan untuk diri sendiri. Anak bertanggung jawab sama seperti yang orang tua lakukan dan upayakan. Hal ini dapat disorot pada indikator nilai tanggung jawab, yaitu:

#### **1. Pengembangan rasa berkuasa anak**

Keluarga berpendidikan tinggi, mengupayakan dengan strategi mendidik, dan memanfaatkan stimulus dan respons berkelanjutan; keluarga berpendidikan menengah, kurang memanfaatkan stimulus dan respons; keluarga berpendidikan rendah religius rendah, tidak memanfaatkan stimulus dan respons, serta sering menghambat rasa berkuasa anak usia 3-7 tahun. Semua keluarga melanjutkannya dengan merespons kemampuan fisik dan sosial anak usia 8-12 tahun. Keluarga berpendidikan tinggi dan religius tinggi, memberi anak kepercayaan mengelola uang, memulainya secara bertahap dan langsung sistem gaji bulanan, serta memanfaatkan libur sekolah; keluarga berpendidikan menengah ke bawah tidak memberi anak kepercayaan mengelola uang, dan tidak memanfaatkan libur sekolah. Menambah tantangan lebih kompleks, mengganti stimulus pertanyaan dengan kepercayaan, memberi kua-

sa kepemilikan, memenuhi sumber daya sebagai pengganti *reward*, serta kerjasama dengan sekolah memanfaatkan ekspresi anak usia 13-16 tahun. Khusus keluarga pendidikan tinggi menyampaikan manfaat dan risiko yang jelas, serta mengajarkan kesalehan sosial.

## **2. Membantu anak mengambil keputusan**

Semua keluarga membantu menjelaskan dan mengarahkan anak usia 3-7 tahun. Hal yang berbeda terjadi pada kategori anak usia 8-12 tahun. Bagi keluarga berpendidikan tinggi, mereka memotivasi anak menemukan alternatif, membantu mengevaluasi cara memutuskan dan hasilnya; sementara pada keluarga berpendidikan menengah ke bawah bertahan dengan cara menjelaskan, mengarahkan dan memaksa anak. Perbedaan yang besar terjadi pada anak kategori usia 13-16 tahun. Bagi keluarga berpendidikan tinggi, mereka membebaskan anak sebagai lanjutan memberi kepercayaan mewujudkan keputusan.

## **3. Faktor pendukung dan penghambat**

Faktor pendukung dalam penelitian ini adalah: latar belakang pendidikan tinggi formal, religius tinggi dalam memanfaatkan kewajiban, penghasilan menengah ke atas dalam menyediakan sumberdaya finansial, memanfaatkan doa untuk ketenangan dan memberi kekuatan, lingkungan yang kondusif membantu pengembangan rasa berkuasa anak, kemampuan memberi *reward* dan *punishment* dalam memberikan aturan dan batasan serta memanfaatkan tugas dan kewajiban, dukungan sekolah anak, mengikuti parenting tentang cara praktis mendidik anak dalam rumah tangga, konsisten dan keteladanan anggota keluarga yang ditiru oleh anggota keluarga lainnya dalam keluarga, pola komunikasi dan warisan pola mendidik yang baik. Sedangkan faktor penghambat adalah pendidikan rendah, religius rendah, penghasilan rendah, lingkungan yang tidak kondusif, dan ketidakkonsistenan.

## B. Saran-saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka disarankan kepada:

1. Orang tua:
  - a. harus memahami konsep dan praktis ajaran Islam tentang penanaman nilai tanggung jawab dalam keluarga, melalui: parenting, membaca buku, dan media informasi lainnya;
  - b. mengutamakan keteladanan dan pembiasaan dalam mendidik anak, karena anak merupakan cetak biru dari yang orang tua lakukan dan upayakan;
  - c. meningkatkan kualitas sebagai pendidik, diawali dengan meningkatkan kualitas diri, dan tidak ada istilah terlambat;
  - d. mengupayakan penanaman nilai sedini mungkin, sungguh-sungguh mendisiplinkan pendidikan anak usia 7 tahun ke atas, sehingga sudah mendapatkan hasilnya ketika anak usia 13 tahun ke atas.
2. Masyarakat:
  - a. menyuarakan pentingnya pendidikan keluarga dan mendukung parenting, karena keluarga yang *intens* mengikutinya terbukti mengalami peningkatan kualitas mendidik;
  - b. mendukung semua pihak yang peduli terhadap pendidikan informal khususnya pendidikan keluarga.
3. Ilmuan dan agamawan:
  - a. perguruan tinggi semacam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dapat membuka program studi yang berkonsentrasi pada pendidikan informal, untuk mencetak tenaga pendidik keluarga atau penyuluh pendidikan keluarga khususnya orang tua dan calon orang tua;
  - b. *trainer* parenting dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan, agar tidak terjadi kekeliruan mendidik orang tua;
  - c. agamawan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan dalam mendakwahkan kepada semua pihak, karena secara normatif pedoman yang terdapat dalam Alquran dan Hadis membutuhkan indikator praktis untuk diimplementasikan dalam rumah tangga; dan, d) membuat buku-

buku praktis yang sudah teruji sebagai indikator dari implementasi Alquran dan Hadis, sehingga dapat dijadikan panduan oleh keluarga khususnya keluarga muslim.

#### **4. Pemerintah.**

Memberi perhatian dan bertanggung jawab dengan keseimbangan antara pendidikan informal, nonformal dan formal, sebagai amanat pembukaan UUD 1945, dan termaktub dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003. Karena berdasarkan hasil penelitian ini, keberhasilan pendidikan keluarga sangat memberikan pengaruh pada kualitas masyarakat yang pada akhirnya menjadi kualitas bangsa dan umat. Penulis setuju dengan saran Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A., dalam buku-buku pendidikan keluarga karya beliau dan Dr. Abdul Basir, M.Ag. dalam disertasi beliau, bahwa seyogyanya ada kementerian atau paling tidak direktorat jenderal pendidikan informal yang membidangi pendidikan keluarga secara nasional, sehingga ada semacam penyuluh pendidikan keluarga untuk mengatasi kesenjangan yang selama ini berjalan sendiri-sendiri secara kodrati dan alami, dapat terarah sebagai bagian integral dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

#### **5. Peneliti berikutnya.**

Terbuka peluang untuk melakukan penelitian yang lebih spesifik dan mendalam. Misalnya meneliti pola komunikasi keluarga, mengingat pola komunikasi dalam keluarga sangat berbeda dengan komunikasi pada umumnya, karena berlatar dari keunikan yang dimiliki anak dan kekhasan keluarga masing-masing, atau meneliti penanaman nilai kejujuran dan *entrepreneurship*.



## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

- A. Azizy, A. Qadri, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Abd al-Qadir Ahmad, Muhammad, *Thuruq Ta'lim al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Mesir: al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1981.
- Abdul Manaf, Mudjahit, *Sejarah Agama-Agama*. Cet. ke-2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Abdul Mu'thi, Abdullah Muhammad, *Kiat Praktis Menjadikan Anak Patuh Kepada Orang Tua*. Jakarta: Robbani Press, 2013.
- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam di Era Post-Modernisme*. Cet. ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Abdussalam al-Ájamy, Muhammad, *At-Tarbiyah al-Ushul wa al-Yathbiqat*. Riadh: Dar al-Nasyir al-Duwaly, 2006.
- Adiwikarta, Sudardji, *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*. Jakarta: Dirjen PT Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1998.
- Ahid, Nur, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- al-Bukhari Abu Abdillah, Muhammad bin Ismail, *al-Jami' al-Shahih*. Kairo: al-Mathba'ah al-Salafiyah wa Maktabatuha, 1400 H.

- Al Qarashi, Baqir Sharif, *Seni Mendidik Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2000.
- Ali bin Wahf al-Qahthani, Said, *Al-Hadyu an-Nabawi fi Tarbiyah al-Aulad fi Dhau' Alquran wa Assunnah*, terj. Muhammad Muhtadi dengan judul *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad dalam Alquran dan Sunnah*. Solo: Zam-zam, 2013.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Al-Naquid al Attas, Syeh Muhammad, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidir Baqir. Bandung: Mizan, 1987.
- Anshari, HM. Hofi, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- , *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Cet. ke-2. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Athiyah Al-Abrasyi, Muhammad, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Mesir: Al-Babi Al-Hilbi, 1997.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- B. Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*, terj. Istiwidayau. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Badan Statistik Nasional Kabupaten Kotawaringin Barat, *Penduduk Kabupaten Kotawaringin Barat 2011*.
- Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia, 2005.
- Baidan, Nashruddin, dan Erwati Azis, *Etika Islam dalam Berbisnis*. Solo: Zada Haniva, 2008.
- Barsihannor, *Belajar dari Luqman al-Hakim*. Yogyakarta: Kota Kembang, 2011.
- , dkk., *Studi Agama-Agama Di Perguruan Tinggi*. Makassar: UIN Alauddin Press, 2009.

- Benyamin, *Seni Mendidik Anak: Pedoman Dasar Bagi Setiap Orang Tua dalam Mendidik Anak Anaknya*, Jakarta: MM.Corp, 2004.
- Brooks, Jane, *The Process of Parenting*, terj. Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Buseri, Kamrani, *Pendidikan Keluarga: dalam Islam dan Gagasan Implementasinya*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010.
- , *Reinventing Pendidikan Islam (Menggagas Kembali Pendidikan Islam yang Lebih Baik)*. Antasari Press, 2010.
- Chatib, Munif, *Orang Tuanya Manusia*. Bandung: Kifa PT Mizan Pustaka, 2014.
- Clemes, Harris, dan Reynold Bean, *Bagaimana Kita Meningkatkan Harga Diri Anak*. Terj. Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Binarupa Aksara, 2012.
- College Essay, Lady Blue, *Reward System for Employees for Human Sevices Organization*. Virginia: Blue Ridengane Community College Box 80, One College Lane Wayers Cave, 2012.
- Cs, Djaka, *Rangkuman Ilmu Mendidik*. Jakarta: Mutiara, 1976.
- Daradjad, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. ke-1. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- , *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- , *Menumbuhkan Minat Beragama dan Akhlak Remaja*. Jakarta: Logos, 2002.
- , *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Ruhama, 1993.
- , *Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- , *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: BKKBN bekerja sama dengan Depag RI, NU, MUI, dan DMI, 2008.

- Daud Ali, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006.
- Depag RI, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Dirk PTAI RI, 2001.
- , *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Indah Press, 2002.
- , *Buku Saku: Tentang Profil Pengawas PAI*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, 2001.
- , *Dirjen Kelembagaan Pendidikan Islam, Direktorat Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum, Pengawasan Pendidikan*. Jakarta: 2006.
- , *Pembinaan Keluarga Pra Sakinah dan Sakinah I*. Jakarta: Dirjend Binmas dan Penyelenggaraan Haji, 2002.
- , *Profesionalisme Pengawas Pendais*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- , *Tuntunan Keluarga Sakinah Bagi Remaja Usia Nikah*. Jakarta: Dirjend Binmas Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2007.
- , *Islam Rahmatan Lil Álamin*. Jakarta; Direktorat PAI, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- , *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003*.
- Djalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Cet. ke-4. Jakarta: Islam Mulia, 1998.
- Djumhur, I., dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan Sekolah*. Bandung: CV Ilmu, 1975.
- Echlos, John dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2003
- E.G, Guba, & Lincoln, Y.S., *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publication, Beverly Hills, 1985.

- Elmubarak, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Evans, Gary W., at al., *Comulative Risk, Maternal Respon-siveness, and Allostic Load among Young Adolescents*. t.t.: *Developmental Psychology* 43, 2007.
- Fa'iz, Ahmad, *Citra Keluarga Islam, Pendekatan Tafsir Tematik*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta 2002.
- Fachruddin Fuad, Mohammad, *Masalah Anak dalam Hukum Islam, Anak Kandung, Anak Angkat, dan Anak Zina*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1985.
- Fidzi Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2013.
- Gazalba, Sidi, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi I*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Geldard, Kathriyn, dan David Geldard, *Konseling Keluarga; Membangun Relasi untuk Saling Memandirikan Anggota Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Gerungan, *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2004.
- Ghafur Wibowo, Muhammad, *Menikmati Ramadhan Bersama Keluarga*. Yogyakarta: Biruni Press Bina Ruhani Insan, 2008.
- Ghazali, Al-, *Ihya Ulum al-Din*, Juz II. Kairo: Muassasah Al-Hilbi, 1967.
- Gordon, Thomas, *Menjadi Orang Tua Efektif: Mendidik Anak Agar Bertanggung Jawab*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Hakim, Luqman, (editor), *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Depag RI, 2001.
- Hamalik, Oemar, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Mundur Maju, 1993.

- Hamdanah, *Hidup Berdampingan dalam Perbedaan; Pendidikan Agama Keluarga Beda Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2001.
- Hershel D., Thornburg, *Development in Adolescence*. Second Edition, Monterey California: Brooks/Cole Publishing Company, 1982.
- Hidayat, Komarudin, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Hurlock, E.B, *Adolescence Development*. Tokyo: Mc. Graw-Hill, 1973.
- , *Developmental Psychology, A Life – Span Approach*. New York: Mc. Graw-Hill, Inc., 1980.
- Husain, Abu Lubabah, *Al-Tarbiyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*. Riyadh: Dar al-Liwa, t.t.
- Husin, Abdulah, *Model Pendidikan Luqman al-Hakim: Kajian Tafsir Sistem Pendidikan Islam dalam Surah Luqman*. Yogyakarta: Insyira, 2013.
- Ibnu Bukhari, Ihsan Baihaqi, *Sudahkah Aku Jadi Orang Tua Saleh*. Bandung; Khazanah Inelektual, 2013.
- Jamâli ad-Dîn, Nadîyah, *Falsafah at-Tarbîyah ‘inda Ikhwân al-Shafâ*. Samir Abu Dâwud, al-Qâhirah, 1983.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007.
- Jihad, Asep, dkk., *Pendidikan Karakter Teori dan Implementasinya*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, 2010.
- Jones, Jessica, *How to Design a Reward System for Employees in a Human Service Organization*. Houston: Demand Media 2006.
- Kahmad, Dadang, *Kajian tentang Pengikut Tarekat Naqsabandiyah di Kota Bandung/Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*. Jakarta: PT Raja Gafindo, 2002.

- Karim, Abdullah, *Tanggung Jawab Manusia Menurut Alquran*. Banjarmasin: Antasari Press, 2010.
- Kartono, Kartini, *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali, 1985.
- Keith, Davis, dan John W. Newstrom, *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga, 1985.
- L.C., Jensen, *Adolescence: Theories, Research, Applications*. San Francisco: West Publishing Co., St. Paul, 1985.
- M. Ilham, Taufiq, *Ensiklopedi Nurchalis Madjid*. Bandung: Mizan, 2006.
- Matta, Anis, *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-Itishom Cahaya Umat, 2006.
- Monks, F.J., dkk., *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- MS., Wahyu, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: PT Hecca Mitra Utama, 2005.
- Mubarok, Mukhsinul, *Tips Sukses untuk Meraih Karir Masa Depan*. Yogyakarta: Paramita Publishing, 2012.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filsafat dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, dkk., *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama, 1993.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Muhammad Al-Hasan, Yusuf, *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Darul Haq, 1998.
- Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughîrah atau Imam Bukhari dalam kitabnya, *al-Jâmi' as-Shahîh/Şahîh* Bukhari

- Muhammad Ibn Yazid ibn Majah al-Qozwiniy, Abu 'Abd. Allah, *Sunan Ibn Majah*. Indonesia: Maktabat Dahlan, t.t.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Musnamar, Tohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Nasution, S. *Model Penelitian Naturalistik Kualitaif*. Bandung: Mizan, 1998.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: al-Ikhlash, 1993.
- Ngalim Purwanto, M., *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ngalim Purwanto, M., dkk., *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Mutiara Sumber Wijaya, 2004.
- Nizar, Samsul, dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi, Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- NK, Roestiyah, *Strategi Mengajar Belajar*. Jakarta: Rieneka Cipta, 1990.
- Noer Aly, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. ke-2. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Outhwaite, William, (ed.), *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*. Edisi kedua, Cet. ke-1, Jakarta: Kencana, 2008.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Kotawaringn Barat, *Sejarah Kotawaringin Barat*. Kotawaringin: Badan Perencanaan dan Pengendalian Pembangunan Daerah Kabupaten Kotawaringin Barat, 2004.
- Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Pengasuhan Anak dan Komunikasi Suami Isteri Menuju Keluarga Sakinah*. Jakarta: Majelis Tabligh, 2012.



- Powel, Marvin, *The Psikology of Adolescence*. New York: The Bobbs Merrill Company, Inc., 1963.
- Prayitno, Irwan, *Anakku Penyejuk Hati*. Bekasi: Pustaka Tartabiatuna, 2003.
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Qaimi, Ali, *Mengajarkan Keberanian pada Anak*, terj. Jawad Muamar. Bogor: Cahaya, 2003.
- Quthb, Muhammad, *Minhâj al-Tarbîyah al-Islâmiyyah*. Beirut: Dâr al-Syurûq, t.t.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. ke-3, Jakarta: Kalam Mulia, 2003.
- , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- , *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Rasyad, Aminuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: UHAMKA Press & Yayasan PEP-EX 8, 2003.
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- S., Nasution, *Didaktik Azas Azas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Saebani, Beni Ahmad, dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Said, Muhammad, *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alumni, 1990.
- Salim, Peter, dan Venny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modrn English Press, 1991.
- Salim, Peter, *Salim's Nynth Collegiate English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Modern English Press, 2000.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. ke-6, Jakarta: Kencana, 2009.

- Sauri, Sofyan, *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*. Bandung: Genesindo, 1994.
- Scheafer, Charles, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Shalih Baharits, Adnan Hasan, *Mendidik Anak Laki-Laki*, terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- , *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan, 1992.
- Shochib, Moh., *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Singarimbun, Masri, *Kelangsungan Hidup Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988.
- Smith, Wilfred Cantwell, *Memburu Makna Agama*, terj. Landung Simatupang. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004.
- Suryana AF, Toto, dkk., *Pendidikan Agama Islam: untuk PT*. Bandung: Tiga Mutiara, 1996.
- Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Baru, 1985.
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perpektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- , *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996
- Tholkhah, Imam, *Tanggung Jawab Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: al-Ghazali Center, 2008.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam 2*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil, 2012.

- Umdirah, Abd Al-Rahman, *Metode Alqur'an dalam Pendidikan*, terj. Abd. Hadi Basultanah. Surabaya: Mutiara Ilmu, t.t.
- Undang Undang No. 01 tahun 1974 tentang *Perkawinan*.
- Untuwan Elyas, Elyas, dan Edwar A.A. Elyas, *Qamus al-Ásriy Árabiy Injliziy*. Bayrut: Dar al-Jil, 1972.
- W.H, Clark, *The Psychology Of Religion*. New York: The MacMillan Company, 1958.
- Winkel, WS., *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Wirawan Sarwono, Sarlito, *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali, 1989.
- Yusuf, Muri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia, 1990.
- Yusuf, Muri, *Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulang Bintang, 1976.
- Zuhdi, Masjufuk, *Masa'il Fiqhiyah*. Jakarta: Haji Mas Agung, 1993.

### **Jurnal:**

- Basuki, Listari, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam", dalam *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*, Vol. 5, No. 1, Juni 2012.
- Budi Raharjo, Sabar, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", dalam *Jurnal Pendidikan Kebudayaan*, Balitbang Kemendiknas, Vol. 16, No. 3, 2012.
- Casmini, "Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Penelitian Agama*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. XV, 2006.
- Effendi, Mukhlison, "Komunikasi Sebagai Media Pendidikan Anak", dalam *Jurnal Cendikia*, Vo. 8, No. 1, Januari-Juni 2010.
- Ekowati, Titin, "Peran Ibu dalam Proses Sosialisasi Anak Sebagai Konsumen", dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis SEGMEN*, No. 1, Januari 2011.

- Fakhrudin, Asef Umar, "Pendidikan Anak Usia Dini Sebagai Alas Pendidikan", dalam *Jurnal "INSANIA" Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto, Vol. 14, No. 2, Mei-Agustus 2009.
- Hartini, N., "Metodologi Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Studi tentang Cara-Cara Rasulullah dalam Mendidik Anak)", dalam *Jurnal Prndidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. 9 No. 1, 2011.
- Hasyim, Abd. Wahid, "Konsep Pendidikan dalam Alquran", dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. 1, No. 1, Maret 2009.
- Huda, Miftahul, "Milliu Guru Terbaik (Telaah Pendidikan Keluarga Adam As.)", dalam *Jurnal Ilmu Pengetahuan Islam, EL-JADID*, Vol. 8, No. 2, 2009.
- Istiyanto, S. Bekti, "Pentingnya Komunikasi Keluarga: Meneleah Posisi Ibu Antara Menjadi Wanita Karir Atau Penciptaan Keluarga Berkualitas", dalam *Jurnal-Kom- Gender*," No. 2, 2010.
- Listiawati, Nur, "Relevansi Nilai-Nilai ESD dan Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikannya di Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Balitbang Kemendiknas, Vol. 17, No. 2 Maret 2011.
- Lusiana, "Dampak Pemberian Hukuman Terhadap Psikologi Anak dalam Islam", dalam jurnal Ilmiah *Islam dan Sosial "Darussalam"*, Vol. 13, No. 1, Januari 27.
- Makmur, Gusti, "Pendidikan Ibadah dalam Tinjauan Hadis", dalam *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan "AN-NAHDHAH"*, Vol, 6, No. 11, Januari-Juni 2013.
- Mizani, Hilmi, "Lingkungan Pendidikan Menurut Konsep Islam dan Barat", dalam *Jurnal Ittihad Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 11, No. 20, Oktober 201313.
- Muslimah, "Hakikat dan Sistem Nilai dalam Konteks Pendidikan (Sistem Nilai: Keluarga, Masyarakat, Kebudayaan, dan Agama), dalam *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*", Vol. 10, No. 2, Desember 2013, Pusat Penelitian dan

Pengabdian Masyarakat (P3M), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Palangkaraya Kalimantan Tengah.

Reskia, Sri, dkk., "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN Inpres 1 Birobuli", dalam *Jurnal Media Publikasi Ilmiah*, Prodi PGSD FKIP Universitas Tadulako, Vol. 2, No. 2, Juni 2014.

Sahriansyah, "Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Alquran", dalam *Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan "KHAZANAK"*, Vol. X, No. 2, Mei-Agustus 2011.

Triwijayati, Anna, "Kompetensi Anak dalam Mengambil Keputusan Konsumsi serta Regulasi dan Pemberdayaan Konsumen Anak dalam Mengonsumsi Makanan Jajanan", dalam *Jurnal Aplikasi Manajemen*, ISSN: 1693-5241, No. 2, Juni 2012.

Yarliani, Ikka, "Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua Terhadap Kemandirian Remaja", dalam *Jurnal Komunikasi dan Informasi Antar PTAIS-Kopertais XI "ITTIHAD"*, Vol. 8, No. 13, April 2010.

Yetti, Rivva, "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Minat Membaca Anak Ditinjau dari Pendekatan Stres Lingkungan", dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan "PEDAGOGI"*, Vo. IX, No. 1, April 2009.

### **Hasil Penelitian:**

Baihaqi A.K. "Pendidikan Anak dalam Rumah Tangga Menurut Ajaran Islam", *Disertasi* PPs Syarif Hidayatullah Jakarta 1989.

Basir, Abdul, "Model Pendidikan Keluarga Menurut Alquran (Studi Surah Ali Imran dan Luqman)." *Disertasi* PPs. IAIN Antasari Banjarmasin, 2015.

Buseri, Kamrani, "Nilai-Nilai Ilahiyah di Kalangan Remaja Pelajar: Studi pada Jalur Persekolahan di Kalimantan Selatan." *Disertasi* PPs. UIN Yogyakarta, 1999.

Choesyana Sofat, Charletty, meneliti tentang “Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga”, *Disertasi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2008.

Nizar, Hayati “Pemahaman Nilai-Nilai Keagamaan oleh Remaja di Sumatra Barat”, *Disertasi* di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1992.

Olfah, Hamida, melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Islam dalam Keluarga (Kajian Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat), *Tesis* PPs IAIN Antasari Banjarmasin 2011.

Syarbuni, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran M. Quraish Shihab (Studi atas Tafsir al-Mishbah).” *Tesis* PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Wahyuni, Evi “Strategi Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak di Lingkungan Keluarga Desa Belanti Siam Pangkoh VIII kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah”, *Tesis* PPs IAIN Antasari Banjarmasin 2012.

### **Makalah:**

Aziz, Rahmat, “Memuji atau Menghukum, Mana yang Lebih Efektif dalam Mendidik.” Makalah disampaikan pada seminar nasional dengan tema “*Pendidikan Tanpa Kekerasan*” yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta: tanggal 21 Februari 2009.